

# **KEPEMIMPINAN KRISTEN**

## **DITINJAU BERDASARKAN TITUS 1 : 1-16**

**Pdt. Dr. Heryanto, M.Th.,D.Th**

**Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th.,M.Pd.K**

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. **Setiap Orang** yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

# **KEPEMIMPINAN KRISTEN**

## **DITINJAU BERDASARKAN TITUS 1 : 1-16**

**Pdt. Dr. Heryanto, M.Th.,D.Th**  
**Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th.,M.Pd.K**



# **KEPEMIMPINAN KRISTEN DITINJAU BERDASARKAN TITUS 1 : 1-16**

Diterbitkan pertama kali oleh CV. Diva Pustaka  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved  
Hak penerbitan pada Penerbit Diva Pustaka  
Dilarang mengutip atau memperbayak sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

**Cetakan Pertama:** April 2020  
15 cm x 23 cm

**ISBN: 978-623-8039-98-2**

**Penulis :**  
**Pdt. Dr. Heryanto, M.Th.,D.Th**  
**Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th.,M.Pd.K**

**Editor :**  
**Dr.Dra. Elisabeth Sitepu, M.Si**  
**Pdt. Dr. Baskita Ginting, M.Th**

**Desain :**  
Dwi Prasetyo

**Tata Letak :**  
Gilang Taruna Pratama

**Diterbitkan Oleh:** CV. Diva Pustaka  
**IKAPI No.:** 222/JTE/2021  
**E-mail:** divapustaka@gmail.com, divapustaka.co.id  
**Whatsapp:** 0858 – 6977 – 7792

**Copyright © 2020 by Diva Pustaka**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT KRISTEN  
KEMENTERIAN AGAMA RI**

Kita patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Pimpinan dan hikmat-Nya sehingga Dr. Heryanto telah menyelesaikan penulisan buku “ **Kepemimpinan Kristen Ditinjau Berdasarkan Titus 1:1-16**”, telah menambah satu karya pemikiran bermakna dalam memperkaya pengembangan dan penerapan pemikiran Teolog bagi masyarakat pada umumnya.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pembelajaran bagi Gereja dan Perguruan Tinggi Teologi/Agama Kristen serta para pembaca untuk menambah cakrawala pemimpin secara akademis. Buku ini diharapkan turut meningkatkan pengertian dan pemahaman tentang Kepemimpinan Kristen. Sasaran utama dari buku Kepemimpinan Kristen ditinjau berdasarkan Titus 1:1-16 adalah terbentuknya generasi penerus Pemimpin gereja yang berkualitas, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, bermoral, dan turut mewujudkan tatanan masyarakat Kristen yang berwawasan oikumenis, beretika, cerdas, sejahtera dan menghargai kemajemukan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Saya mengucapkan terima kasih dan menyambut baik terbitnya buku ini. Kiranya dapat dijadikan referensi bagi Pemimpin Kristen dalam melakukan tugas dan pelayanan bagi masyarakat pada umumnya, semoga para dosen di STT yang lain dapat menyumbangkan tulisannya untuk memperkaya cara berpikir kita. Kiranya kehadiran buku ini dapat memenuhi fungsinya untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman Kepemimpinan Kristen.

Buku ini membantu Pemimpin Kristen untuk menambah wawasan dalam mengkaji pelayanan gereja dalam kajian telogis yang mudah dipahami oleh para pembaca serta dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jakarta, Oktober 2015

Direktur Jenderal,



11

## **KATA SAMBUTAN**

Saya mengucapkan syukur pada Tuhan Yesus, oleh kasih karuniaNya yang telah memimpin Bapak Pdt.Dr.Heryanto M.Th., D.Th. (Ka.Prodi S2 Teologi STTSU-Medan) & Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th., M.Pd.K menuliskan buku tentang kepemimpinan Kristen. Buku kepemimpinan ini sangat dibutuhkan menjadi suatu kontribusi berharga bagi pemimpin-pemimpin gereja / Kristen di masa kemajuan iptek dan globalisasi ini untuk mengwujudkan pemimpin yang berkualitas dan berkarakter.

Kepemimpinan dalam buku ini berlandaskan nilai-nilai Kristiani sebab penggalian pemahaman akan karakter dan kualitas kepemimpinan dibangun berdasarkan kajian teologis sesuai dengan judul buku “Kepemimpinan Kristen Ditinjau Berdasarkan Titus 1 : 1-16” sangat bermanfaat bagi Sekolah Tinggi Teologi di manapun, paradosen, mahasiswa, hamba-hamba Tuhan, pelayan gereja (sintua/penatua gereja) bahkan aktivis gereja guna membangun sebuah “spirit” kepemimpinan yang berkualitas dan berkarakter” sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.

Harapan saya, kiranya buku “Kepemimpinan Kristen Ditinjau Berdasarkan Titus 1:1-16” yang ditulis oleh Pdt.Dr.Heryanto M.Th., D.Th, & Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th., M.Pd.K seorang akademisi dan pakar bidang manajemen dan kepemimpinan gereja akan menuntun pembaca untuk mengembangkan bakat / talenta dalam kepemimpinan menuju gereja yang sehat dan bertumbuh.

Pdt.Dr.Ir.Immanuel Munthe, M.Si  
Ketua STT Sumatera Utara Medan, Sumut

## **KATA SAMBUTAN**

Kepemimpinan sudah dimulai dari diri Allah Tritunggal Mahakudus: Sang Bapa, Sang Putra serta SangRoh Kudus. Sang Bapa mengirim Anak-Nya yang Tunggal untuk melaksanakan tugas-tugas Ilahi, demikian juga dengan Sang Roh Kudus diutus untuk memberkati umat-Nya. Untuk menghasilkan manusia yang berkarakter kristiani, maka beberapa tokoh Alkitab Perjanjian berusaha memiliki Kepemimpinan yang baik sehingga pemberitaan Injil itu dengan mudah dinikmati orang yang mendengar atau melihat. Salah seorang di antaranya yang menerapkan Kepemimpinan Kristen adalah Titus. Kepemimpinan Titus sangat menolong umat untuk bertumbuh secara Kristen. Salah seorang hamba-Nya yang hidup di zaman modern ini yang bernama Pdt. Dr. Heryanto, MTh & Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th., M.Pd.K mengamati kepemimpinan yang dilakukan oleh rasul Titus. Dr. Heryanto M.Th. & Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th., M.Pd.K bukan saja menulis Kepemimpinan Kristen tetapi jauh dibalik itu, ia juga telah menghidupinya, menerapkannya dan mengajarkannya, karena di dalam pribadinya terpatri beberapa keahlian: sebagai pendeta/gembala sidang, sebagai guru/dosen, dan sebagai pemimpin di tengah-tengah lembaga yang ia kelola. Jadi kontribusinya melalui buku ini akan menjadi berkat kepada banyak orang.

Pater Dr. Chrysostomos Manalu, MTh., MM Ketua STT  
Paulus Medan, Sumut

## **KATA SAMBUTAN**

Satu lagi buku kepemimpinan yang ditulis oleh Dr. Heryanto M.Th., D.Th. & Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th., M.Pd.K seorang akademisi dan praktisi. Ini terlihat bagaimana tulisannya didasari dari Alkitab dan kepemimpinan yang dianut dan berlaku umum. Dengan penjelasan kepemimpinan Alkitabiah dan menyajikan definisi kepemimpinan umum, sehingga pembaca diperhadapkan dan diminta berpikir untuk mengerti membedakan kepemimpinan kristen dan sekuler.

Dr. Peringatan Zebua, MA.IE, M.Th, Bishop Gereja  
Tuhan Di Indonesia,  
Ketua Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya, Batam



## KATA SAMBUTAN

Buku kepemimpinan Kristen ditinjau berdasarkan Titus 1:1-16, buku yang mendapat apresiasi dari kita umat Kristen, terutama para akademisi di sekolah tinggi teologi dan kaum muda yang menjadi pemimpin masa depan. Buku ini ditelaah dengan baik. Dalam pembahasannya ada kesimbangan antara, kecerdasan spiritual, profesionalisme, social dan karakter seorang pemimpin. Jika ide dalam buku ini dapat diterapkan oleh pemimpin Kristen, dalam kepemimpinan saat ini, terutama bagi pemimpin yang senior, akan menjadi teladan bagi pemimpin generasi berikutnya. Dengan demikian krisis kepemimpinan, terutama krisis moral dari pemimpin tidak akan terjadi, oleh karena melakukan ide buku ini secara simbang.

Buku ini juga mengingatkan para pembaca, bahwa ketika mau menjadi pemimpin atau sudah memimpin, maka proses dan menjalankan kepemimpinan itu harus selalu mawas diri. Diperingatkan, jangan mau jadi pemimpin Kristen karena rekayasa, nepotisme dan ambisi. Menjadi pemimpin haruslah: *"happy proses and happy ending,"* untuk itu belajarlah dari teladan Titus, yang memiliki spiritualitas, moral/karakter dan profesional dalam mengemban kepemimpinannya. Pemimpin Kristen yang baik, berarti pemimpin yang menginspirasi generasi berikutnya dengan keteladan hidup yang utuh seperti Titus, yang dituangkan dalam buku ini. Selain itu, buku ini juga pantas dijadikan jadi buku referensi (rujukan) dalam Mata kuliah kepemimpinan Kristen. Selamat dan sukses kepada hambaNya Pdt. Dr. Heryanto, MTh, DTh, yang telah berjerih lelah atas terbitnya buku ini, yang diilahi oleh pengalaman beliau sebagai pemimpin selama puluhan tahun diberbagai organisasi dan kepemimpinan.

Pdt. Dr. Baskita Ginting, MTh, Ketua STT Baptis Medan,  
Sumut

## DAFTAR ISI

<b>Kata Sambutan</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kata Sambutan</b> .....	<b>vii</b>
<b>Kata Sambutan</b> .....	<b>viii</b>
<b>Kata Sambutan</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>x</b>
<b>Pengantar</b> .....	<b>xi</b>
<b>Bab I Kepemimpinan</b> .....	<b>1</b>
<b>Bab II Kepemimpinan Kristen Ditinjau Berdasarkan Titus 1 : 1 - 16</b> .....	<b>13</b>
<b>Bab III Kualitas Kepemimpinan Gereja</b> .....	<b>40</b>
<b>Bab IV Karakter Pemimpin</b> .....	<b>109</b>
<b>BAB V Sisi Gelap Dunia Kepemimpinan Kristen</b> .....	<b>160</b>
<b>BAB VI Servant Leadership</b> .....	<b>170</b>
<b>BAB VII Empat Gejala Penyakit Pemimpin</b> .....	<b>200</b>
<b>BAB VIII Kesimpulan Dan Saran</b> .....	<b>209</b>
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>213</b>
<b>Profil Penulis</b> .....	<b>222</b>

**Kepemimpinan Kristen Ditinjau Berdasarkan Titus 1 : 1-16**

## PENGANTAR

Berjalannya efektivitas pelayanan gereja sangat dipengaruhi oleh berjalannya dua kekuatan dasar gereja yaitu organisme dan organisasi. Kedua pokok kekuatan pelayanan gereja ini tidak dapat diabaikan atau dipisahkan. Organisme bersifat seperti bersifat „roh bagi badan“. Kekuatan ini berkenaan dengan atmosfir gereja. Organisme lebih berkaitan dengan iklim gereja; suasana ibadah, keceriahan dalam persekutuan, kegairahan dan keharmonisan antar individu. Sedangkan organisasi berbicara bagaimana efektifitas pelayanan gereja tertata rapi dan fokus. Bagian kedua ini berkaitan dengan penatalayanan yang mengarah kepada kepemimpinan, program dan strategi gereja. Jika dibandingkan kedua aspek kekuatan di atas justru adanya kecenderungan pelayan gereja melupakan kepedulian tentang tanggung jawab dalam persoalan organisasi. Bahkan diperparah adanya sangkaan buruk sebagian orang jika berbicara tentang organisasi itu diindeksikan sekuler. Padahal secara jujur dan otentik bahwa banyaknya persoalan gereja timbul akhir-akhir ini disebabkan lemahnya penanganan gereja dalam sisi organisatoris seperti perhatian pada persoalan manajemen dan kepemimpinan dalam gereja.

Pemimpin dan kepemimpinan adalah bagian yang teramat penting dalam kehidupan bersama. Sejak dahulu kala hal ini sudah disuarakan oleh orang bijak dalam nasihatnya: “jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa” (Amsal 11:14). Kekisruhan

dan krisis akan melanda, bahkan konflik dan anarki bisa terjadi. Kehidupan diseret ke dalam labirin persoalan yang tak bertepi. Kondisi seperti ini tentu sangat menjemukan dan mengesankan. Orang akan kehilangan gairah dan arah. Tak ada semangat dan tujuan dalam berbuat. Pesimisme dan apatisisme akan kian menguat. Mencuatnya kenyataan ini bisa bermula dari ketiadaan pimpinan. Jadi, memang pemimpin dan kepemimpinan itu sangatlah penting.

Banyaknya persoalan gereja akhir-akhir ini mencuat ke permukaan bumi yang ditimbulkan lemahnya peran pemimpin gereja dalam memahami proses kepemimpinan dalam gereja. Ada banyak pemimpin gereja hanya berpikir jika sudah lulus dari

sebuah seminari teologi, dengan mengandalkan gelar kesarjanaan teologi dan pengetahuan teologi akan menjadi modal yang memadai dalam memimpin sebuah komunitas rohani dalam gereja. Jika segala sesuatu kekurangan yang timbul semua pasti bisa diselesaikan dengan doa dan kerja keras. Tentu dasar pemikiran ini bisa saja dibenarkan akan tetapi realita di lapangan justru yang seringkali timbul sebaliknya. Lalu, perlukah kita kembali mengoreksi, di mana kesalahannya, apakah pengetahuan teologinya sampai persoalan apakah kurangnyamemadai doa itu.

Menyadari akan hal tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa tulisan berupa pemikiran dan pengetahuan seputar kepemimpinan profit dan non profit mengalami tingkat produksi yang tertinggi dengan omset penjualan yang amat gemilang. Entah sudah berapa ribu buku dan artikel yang diterbitkan. Kebutuhan akan tema akan semakin tinggi seiring semakin tinggi angka konflik gereja, dengan demikian sadar atau tidak sadar kita harus mengakui bahwa krisis kepemimpinan masih terus membayangi kehidupan pelayanan gereja. Tingkat kegagalan pemimpin gereja akan semakin tinggi maka tingkat kegagalan gereja dalam misinya akan semakin nyata. Memang, untuk menjadi pemimpin tidak cukup hanya dengan membaca buku. Memimpin bukan berteori. Memimpin adalah berbuat. Seorang tidak akan pernah bisa bersepeda, kalau ia hanya membaca teori tentang bagaimana bersepeda. Ia harus mengambil sepeda, menaiki, dan menjalankannya, barulah seseorang itu benar-benar bisa bersepeda. Memimpin juga demikian. Menghafal atau mengetahui teori-teori mengenai kepemimpinan saja tidak cukup untuk membuat seseorang menjadi pemimpin. Justru, dalam proses memimpinlah sehingga adanya kompetensi dan integritas seseorang sebagai pemimpin teruji.

Dalam pengertian klasik dan sederhana, pemimpin adalah orang yang mempunyai pengaruh dan selalu menjadi contoh. Sedangkan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi atau tujuan bersama. Namun, dalam banyak kasus, sering kita temukan mereka yang mengaku diri sebagai pemimpin justru tidak menjadi contoh, atau malah memberikan pengaruh yang buruk. Bukan tujuan bersama yang dikedepankan, tetapi kepentingan diri dan kelompok yang diprioritaskan.

Bukannya setia pada tugas, malah mangkir dari tanggung jawab. Pemimpin dengan kasus-kasus seperti ini dapat kita temui dalam berbagai bidang kehidupan, tidak hanya dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga dalam bidang keagamaan.

Gereja sendiri tidak ingin dari yang namanya krisis kepemimpinan. Gereja yang seharusnya menghasilkan pemimpin yang tinggi iman, tinggi ilmu, dan tinggi pelayanan, tapi amat disesali justru pemimpin gereja terkontaminasi dengan berbagai masalah kepemimpinan dari persoalan moral, politik hingga uang. Seorang pemikir dan peneliti Kristen, George Barna, seperti yang dikutip Sendjaya dalam bukunya *Kepemimpinan Kristen*, menyimpulkan hasil studinya selama 15 tahun demikian: Gereja telah kehilangan pengaruhnya karena absennya kepemimpinan yang efektif. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Bill Hybels, seorang pendeta gereja Willow Creek di Amerika Serikat, yang mengatakan bahwa gereja lokal adalah harapan dunia, namun masa depan gereja lokal itu terletak pada para pemimpinnya. Celaknya, hari ini gereja semakin kehilangan kepemimpinannya dalam dunia sehingga gereja bagaikan kuburan yang kelihatan dari luar besar dan indah namun kenyataan di dalamnya gereja itu hanya ada kenangan lama, cerita lama, kisah lama yang tak berdaya lagi.

Frank Damazio (*The Vanguard Leader*): Kepemimpinan gereja maju paling depan daripada anggota-anggota tubuh Kristus yang lainnya, ketika mereka memimpin gereja memasuki milenium yang berikutnya. Mereka perlu berbaris di garis depan di medan tempur memberikan kekuatan kepemimpinan yang dapat diandalkan dan tidak mengenal takut ketika kita mendesak masuk ke dalam air masa depan yang belum ada petanya. Kepemimpinan dewasa ini harus memiliki persepsi profetik mengenai masa depan dan mempunyai kemampuan untuk menafsirkan dengan jelas gerakan-gerakan Allah di masa yang lampau.

Allah telah memanggil kita untuk setia kepada kebenaran yang dipulihkan dan tidak kepada pilihan bentuk, gaya, metodadan pribadi. Kita dapat memelihara kelanjutan apa yang Allah telah lakukan di masa yang lampau hanya jika kita berjalan dan hidup dengan persepsi dan wawasan profetik yang Tuhan berikan kepada kita pada generasi kita. Kita perlu memegang yang terbaik

dari masa lampau dan mengizinkan relevansinya dinyatakan sekarang ini. Kita perlu menerima cetak biru apostolik dan pola sorgawi untuk perubahan-perubahan di masa yang berbahaya ini. “(Disesuaikan oleh penulis).

## **1 Tawarikh 12:32,**

*“Dari bani Isakhar orang-orang yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik, sehingga mereka mengetahui apa yang harus diperbuat orang Israel: dua ratus orang kepala dengan segala saudara sesukunya yang di bawah perintah mereka.”*

Kepemimpinan masa kini harus mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik seperti “bani Isakhar” dan menerapkan pola sorgawi tanpa kompromi, memakai semua strategi, metoda, gaya dan paradigma pola pikir serta sikap yang akan mempersiapkan gereja bagi masa depan. Gereja masa dewasa ini berjuang untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan masyarakat kita yang sangat besar. Falsafah pelayanan yang humanistik yang menguasai gereja telah membuat kita berada dalam kebiasaan yang menyesatkan yang seharusnya membuat kita menangis mengenai kegagalan dan kekurangan kita di masa yang lampau.

Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan dan masyarakat kita memaksa gereja untuk berkompromi terhadap panggilan dan tujuannya yang semula. Kepemimpinan gereja dewasa ini harus mempunyai hubungan dengan masyarakat dewasa ini yang sudah berubah untuk memelihara keselarasan dengan perkembangan di dunia yang hendak kita jangkau. Kita harus memahami perubahan-perubahan global sehingga kita dapat mempersiapkan suatu kepemimpinan yang dinamis untuk menerobos masuk ke dalam cakrawalayang baru dalam dunia penginjilan.

# **Bab I Kepemimpinan**

Pemikiran tentang kepemimpinan ada persamaan tentu ada juga perbedaan secara khusus berkaitan dengan sifat dan fungsi organisasi di mana kepemimpinan itu sendiri berproses. Berkenaan dengan ini, bagian ini akan dibahas tentang kepemimpinan umum, kepemimpinan kristen dan kepemimpinan gereja.

## **1. Kepemimpinan Umum**

Gary Yukl dalam tulisannya tentang kepemimpinan dalam organisasi mengatakan bahwa, "Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama." Pada bagian lain, Charles J. Keating menulis, "Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau kelompok orang untuk tujuan bersama." Selanjutnya, Agus Lay memberikan pendapat yang lain tentang kepemimpinan dengan mengatakan bahwa "Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan, sikap dan tingkah laku seorang pemimpin dalam mempengaruhi, menggerakkan orang lain untuk melaksanakan seperangkat kegiatan secara efektif demi mencapai tujuan yang ditetapkan." Di sini kepemimpinan dipahami secara keseluruhan tindakan dan kemampuan seorang pemimpin dalam memobilisasi bawahan / pengikut untuk melaksanakan sejumlah kegiatan yang telah dirangkum dan direncanakan guna mencapai tujuan secara efektif. Kepemimpinan adalah sebuah pengaruh atau cara menggerakkan orang lain dalam hal ini bawahan / pengikut dalam sebuah organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan atau aktivitas organisasi guna mencapai tujuan yang telah



ditetapkan oleh organisasi / institusi / gereja. Pemahaman ini juga sejalan dengan pendapat Yakob Tomatala yang mengatakan, "Kepemimpinan adalah cara atau seni bekerjasama dan bekerja melalui orang lain untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi. Secara umum, J. Oswald Sanders berkata, "Kepemimpinan adalah pengaruh yaitu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain." Sondang P. Siagian dalam tulisannya menulis bahwa "Kepemimpinan..... yang diberi pengertian sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang yang memangku jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih nyata dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi." Jadi, secara umum kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan dan kecakapan seseorang pemimpin dalam suatu unit kerja untuk mempengaruhi bawahan guna memberikan kemampuan terbaiknya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

## **2. Kepemimpinan Kristen**

Seorang pemimpin adalah seorang yang memerintah orang lain. Ia menempati posisi kepala baik di sebuah rumah atau negara dan berdasarkan posisinya, ia memiliki tanggungjawab untuk mengasihi dan memperhatikan mereka yang ia pimpin. Ia diharapkan untuk memberikan penentuan dalam setiap keputusan atau masalah dan secara umum perkataannya dianggap sebagai hukum yang harus dipatuhi.

Kepemimpinan Kristen ialah "Suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang

pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokkan diri sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan Kerajaan-Nya.

- Sama seperti kepemimpinan lain pada umumnya, kepemimpinan Kristen adalah juga suatu proses terencana dan dinamis.
- Kepemimpinan Kristen juga memiliki "konteks pelayanan" sebagai faktor situasi yang berkaitan dengan unsur waktu, tempat dan situasi khusus dalam konteks hidup yang berbeda, yang memberi kepadanya nilai lebih.
- Kepemimpinan Kristen memiliki presuposisi yang berkenaan dengan anugerah khusus yang menekankan bahwa Allah dalam kedaulatan-Nya memilih pemimpin Kristen bagi diri-Nya (faktor penentu) yaitu pemimpin yang berkapasitas (memiliki karunia kepemimpinan, pengetahuan, keahlian serta karakter yang mapan) yang diterapkannya bagi tugas (bukan jabatan/posisi) pelayanan sebagai pemimpin dalam semua kategori.
- Dalam kepemimpinan Kristen, umat Allah sebagai orang yang dipimpin (suatu kelompok atau suatu organisasi) memiliki tanggung jawab integral untuk secara bersama terlibat dalam pengerjaan pelayanan yang dipercayakan kepada setiap individu.
- Dalam kepemimpinan Kristen, tujuan Alla adalah dasar utama (yang menjelaskan untuk apa gereja ada) yang di atasnya tujuan umat Allah (sebagai suatu kelompok/gereja/institusi/organisasi) dibangun.

### 3. Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan Gereja, adalah bagian dari kepemimpinan Kristen. Secara khusus dapat dikatakan bahwa kepemimpinan gereja berkaitan dengan kepemimpinan dalam organisasi gereja. Memahami kepemimpinan gereja dalam perspektif ini, sebagai bagian dari kepemimpinan Kristen, kepemimpinan gereja adalah juga “Suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (*yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus*) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (*dengan kapasitas penuh*) untuk memimpin umat-Nya (*yang mengelompokkan diri dalam suatu institusi/organisasi gereja*) guna mencapai tujuan Allah (*yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup*) bagi serta melalui umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya.”

Pemahaman tentang kepemimpinan Kristen ini menegaskan bahwa kepemimpinan gereja sebagai proses terencana dan dinamis, mengambil konteks pelayanan Kristen sebagai faktor situasi khusus. Faktor situasi khusus ini berhubungan dengan pelayanan gereja lokal yang meliputi faktor waktu serta tempat khusus pula. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa kepemimpinan gereja adalah kepemimpinan Kristen yang mengambil *gereja lokal* (dalam organisasi atau denominasi khusus) sebagai lokus (tempat) di mana kepemimpinan Kristen itu dijalankan. Pemahaman ini bertautan erat dengan premis kepemimpinan Kristen, yang menegaskan bahwa dalam proses yang dinamis yang mengambil gereja lokal sebagai lokus ini, *Allah campur tangan* yang ditandai oleh tindakan-Nya memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin, ke dalam tanggung jawab kepemimpinan.

Di sini dapat ditegaskan bahwa, pemimpin gereja adalah seseorang yang dipanggil Allah ke dalam tanggung jawab kepemimpinan. Panggilan kepada tanggung jawab

kepemimpinan ini ditandai oleh adanya kapasitas serta tanggung jawab yang melekat padanya pemimpin untuk memimpin organisasi gereja. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa sebagai seseorang yang dipanggil Allah ke dalam tanggungjawab kepemimpinan, pemimpin gereja perlu bersikap pasti akan panggilan Allah kepadanya (Markus 10:40; Yohanes 3:27). Alasan kuat harus adanya sikap pasti ini adalah:

*Pertama*, panggilan Allah itu yang memberikan kepadanya otoritas untuk menjadi pemimpin. Panggilan Allah memberikan otoritas hidup, yang olehnya pemimpin dapat hidup dan memimpin seperti Yesus Kristus (Galatia 2:20; I Yohanes 2:6), yaitu “memimpin dari hati, berlandaskan kasih dengan kekuatan kebenaran – kebajikan-Nya.” Dengan otoritas kepemimpinan berdasarkan panggilan Allah ini, pemimpin juga dilengkapi dengan kuasa kepemimpinan lengkap yang ditopang oleh kredensi ilahi sehingga ia dapat melakukan upaya memimpin. Alasan kuat bagi kebenaran ini ialah karena panggilan Allah ini mengandaikan adanya kapasitas pemberian Allah untuk menjadi pemimpin yang berkualitas.

*Kedua*, panggilan Allah ini memberikan tanggung jawab kepada pemimpin guna membuktikan diri sebagai pemimpin yang kompeten, yang dapat melaksanakan upaya memimpin secara benar, baik, sehat dan berhasil. Di sini pemimpin secara pribadi bertanggung jawab untuk menetapkan rancangan pengembangan formatif bagi dirinya, yang terfokus kepada pengembangan dirinya menjadi pemimpin kompeten. Sejalan dengan ini, pemimpin harus menetapkan postur belajar sepanjang hidup (*life long learning posture*) yang olehnya ia dapat terus berkembang ke arah kompetensi penuh. Perkembangan ke arah kompetensi penuh ini mengandaikan bahwa pemimpin memiliki kapasitas lengkap yang olehnya ia dapat memimpin secara berkualitas.

*Ketiga*, panggilan Allah melengkapi pemimpin gereja dengan kapasitas dasar berupa kharisma kepemimpinan (Roma 12:8c), bawaan lahir, pengalaman khas, serta hasil pembelajaran yang olehnya ia dapat membuktikan diri sebagai kompeten. Kapasitas ini menjadi landasan kokoh sehingga pemimpin dapat memimpin organisasi gereja dengan efektif, efisien dan sehat, yang akan membawa keberhasilan serta kemanfaatan bagi semua pihak. Pemimpin gereja seperti inilah yang diharapkan dapat meneguhkan gereja mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam lingkungan di mana kepemimpinan dijalankan.

Bagian ketiga merupakan bagian yang paling esensial untuk masa kini. Kondisi masa kini dengan kemajuan iptek dan pengaruh globalisasi tidak hanya menyentuh kepada organisasi sekuler tetapi terus menyentuh dan mempengaruhi efektivitas pelayanan gereja. Alasan inilah sangat dibutuhkan oleh gereja masa kini sosok pemimpin yang mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan iptek ini dengan memiliki kualitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan membawa angin sejuk bagi organisasi gereja dan pelayanannya. Persoalan, bagaimana kualitas pemimpin yang dibutuhkan gereja-gereja masa kini?

#### **4. Perbedaan Kepemimpinan Umum Dan Kristen**

Perbedaan antara rumusan kepemimpinan umum dan kepemimpinan Kristen, bukan terletak pada metode, jabatan atau kedudukan, melainkan pada panggilan, nilai dan filosofinya yaitu kepemimpinan Kristen mencapai tingkat kepemimpinan yang lebih tinggi demi melaksanakan rencana Allah berdasarkan agenda Allah.

*Pertama, kapabilitas kepemimpinan.* Kepemimpinan berkaitan dengan pengetahuan, kompetensi, kapabilitas, dan pengelolaan sebuah pelayanan. T. Engstrom dan E. Dayton

menjelaskan bahwa pemimpin harus mempunyai kapabilitas yang memadai di bidang mereka dan cakap secara teknis untuk membuktikan tingkat kemampuannya. Kemampuan atau keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*) merupakan kekuatan untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya. Kebanyakan perusahaan besar yang sukses karena berani membayar dan memakai orang-orang yang *skillful* atau orang yang memiliki kapabilitas tinggi. Andrew Carnegie, pemilik perusahaan pabrik baja yang terbesar di Amerika, mulanya mengakui bahwa pekerjaannya serabut, namun setelah ia berani membayar 1 juta dolar setahun kepada Charles Schwab yang memiliki kapabilitas tinggi, sehingga akhirnya pabriknya mengalami sukses besar.

Dari penelitian Charles Garfield secara intensif kepada orang-orang berprestasi puncak, baik dalam bidang olahraga, ilmiah maupun bisnis, kebanyakan mereka mempunyai kemampuan visualisasi, memiliki fokus pada sasaran dan proaktif dalam bidangnya. Pimpinan merupakan tumpuan dari sebuah organisasi dan pengikutnya, dan berhasil atau tidaknya kepemimpinan seseorang sangat bergantung pada kelebihan kemampuan/kapabilitas yang ia miliki. Kelebihan dalam menggunakan segala ilmu organisasi, mendayagunakan sumberdaya dengan maksimal, serta dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang mengoptimalkan seluruh kemampuan atau kapabilitasnya untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha mencapai sasaran yang sudah direncanakan. Karena itu, korelasi antara kepemimpinan dan kapabilitas tidak boleh diremehkan, tanpa kedua unsur tersebut, maka organisasinya tidak akan menjadi efektif. Pemimpin harus meyakinkan dirinya dan orang lain bahwa ia memiliki kapabilitas memimpin, mempengaruhi, mengendalikan dan mengarahkan orang yang dipimpinnya.

*Kedua, kemampuan berorganisasi.* Kemampuan memimpin harus disertai dengan pemahaman dan penguasaan organisasi yang memadai. Peter M. Sange dan Art Klener mengatakan, "Seorang pemimpin harus terus menerus berusaha mengembangkan kemampuan melalui peningkatan pemahaman dan pengetahuan organisasinya untuk memperbaiki cara kerja agar mampu mencapai organisasi secara maksimal." Esensinya adalah agar pemimpin dapat menciptakan kinerja yang efektif sesuai tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap individu untuk mencapai maksud bersama. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih atau vakum, kacau atau tidak terarah, sebaliknya dapat mengkoordinasi setiap potensi secara efisien ke arah satu titik, sehingga pekerjaan tidak tertumpuk di satu tangan, melainkan melalui pengorganisasian tercipta spesifikasi dan profesionalisme yang menguntungkan organisasinya.

Pada dasarnya pengertian organisasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu organisasi dalam arti statis dan organisasi dinamis. Organisasi statis (tidak bergerak/diam) adalah organisasi yang dipandang sebagai jaringan dari hubungan kerja yang bersifat formal seperti yang tergambar dalam suatu bagan dengan mempergunakan kotak-kotak yang beraneka ragam. Bagan struktur organisasi ada banyak macam dan jenjang, bentuk dan jenjang apa pun posisi pimpinan selalu berada paling atas, sedangkan kotak semakin kecil, jenjang posisinya semakin rendah.

Kotak-kotak tersebut memberikan gambaran-gambaran tentang kedudukan atau jabatan yang harus diisi oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan sesuai dengan fungsi masing-masing. Melalui bentuk organisasi ini dapat diketahui hirarki kedudukan atau jabatan, garis komando, wewenang dan tanggung jawab. Sedangkan organisasi dinamis adalah sebuah organ yang hidup dan organisme yang dinamis. tidak hanya dilihat dari segi bentuk dan wujudnya, tetapi juga dari segi isinya,

yaitu menyangkut sekelompok orang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Jadi organisasi dinamis menyoroti unsur manusia yang ada di dalamnya, karena manusia merupakan unsur terpenting dari seluruh unsur organisasi, dan hanya manusia yang memiliki sifat kedinamisan.

*Ketiga, kemampuan mengelola.* Kepemimpinan yang memiliki kemampuan manajemen merupakan unsur penting dalam suatu organisasi. Tanpa hal ini, organisasi menjadi kacau dan tujuan tidak akan tercapai. Kartono mengatakan, "Manajemen adalah inti dari administrasi; sedangkan kepemimpinan adalah inti dari manajemen." Arti kata "manajemen" berasal dari kata Latin "*manus*" yang berarti "tangan." Jadi, manajemen artinya, "cara menangani suatu tugas." Dengan demikian, manajemen adalah satu tindakan menangani, mengontrol, mengarahkan, mengelola suatu pekerjaan/aktivitas demi mencapai tujuan yang ditetapkan. L. A. Apley mengatakan: "*Management is getting things done through the efforts of other peoples.*" Manajemenn berhubungan erat dengan kapabilitas pemimpin dalam menangani atau mengelola suatu kegiatan atau organisasi. Manajemen adalah kaki tangan dari kepemimpinan dalam upaya untuk mencapai hasil maksimal dengan usaha yang minimum. Menurut Luther Gulick pencapaian hasil manjerial yang maksimal mencakup: *planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting, dan budgeting.*

Untuk menghindari kerancuan fungsi kepemimpinan dan manajemen diperlukan pemahaman yang jelas tentang perbedaannya, supaya penggunaan fungsi kepemimpinan dapat berjalan dengan baik. Bidang manajemen mengutamakan efisiensi, yaitu bagaimana melaksanakan menurut sistem, prosedur, struktural dan bersifat *status quo*. Kepemimpinan



mengutamakan efektivitas, yaitu bagaimana mempercayai kemampuan orang melalui cara-cara yang inovatif, inisiatif dan fleksibel. Robert Banks dan Bernice dalam *Reviewing Leadership* mengatakan,

Leadership and management are two distinct yet related systems of action, and both are necessary for organization well-being. Both are also concerned with end result. Yet the overriding functions of leadership and management are distinct. Management is about coping with complexity. Leadership is about coping with change. More chaos demands more management, and more change always demands more leadership.

Perbedaan secara konseptual cukup kontras antara kepemimpinan dan manajemen, namun secara praktis kadang bisa terjadi kerancuan dalam menjalankan tugas. Untuk itu, Olan Hendrix mempertajam perbedaan seperti berikut,

Leadership is a quality; management is science and an art.

Leadership provides vision; management supplies realistic perspective.

Leadership deal with concepts; management relates to functions.

*Leadership is concerned about direction, management is concerned about control.*

Pemimpin yang dapat memahami perbedaan peran kepemimpinan dan manajemen kan terhindar dari kerancuan. Sebaliknya, ia akan memberikan kelancaran pada organisasi dalam hal operasional, administratif dan birokratis.

*Keempat, kemampuan melihat visi.* George Barna pernah mengatakan, "Tidak ada yang lebih penting selain kepemimpinan." Walau dikatakan kepemimpinan itu penting, namun pertanyaannya kepemimpinan yang bagaimana? Dale Galloway dan Warren Bird mengatakan, "Kepemimpinan yang dimulai dengan visi. Ketika orang bersehati dengan visi anda, mereka bersehati dengan kepemimpinan Anda." Tugas pertamadari pemimpin gereja adalah mengungkapkan visi untuk membantu pengikut-pengikutnya melihat kemungkinan-kemungkinan ke depan. Barna menambahkan seperti ini, "*If you want to be a leader, vision is not an option; it is part of the standart equipment of a real leader.*" Demikian juga pernyataan Nelson, "Tak bisa disangkal lagi, visi memiliki kaitan dengan kepemimpinan, dan visi memiliki arti khusus bagi pemimpin." Lalu apakah yang dimaksudkan visi itu? Ada beberapa pengertian tentang visi dari pemimpin-pemimpin gereja. Menurut Leith Anderson dalam *Leadership That Works*, "*Vision is imaging the future you hope*" Pengertian Anderson hampir sama dengan Bill Hybels di mana ia mengatakan, "*Vision is a picture of the future that produces passion.*" Sedangkan Galloway dan Warren mengatakan, "Visi adalah penglihatan dengan pandangan ke depan. Visi melihat ke mana Allah melatih-ke mana Allah ingin membawa Anda dan pelayanan Anda." Seorang pemimpin rohani tidak boleh membuat visi untuk dirinya sendiri, dan ia harus melihat visi Allah dijadikan visinya. Pentingnya visi bagi seorang pemimpin adalah (1) untuk mengerjakan sesuatu yang jelas ke depan, (2) memotivasi setiap anggota menuju satu sasaran, (3) organisasi menjadi hidup dan manajemen menjadi berfungsi, (4) visi menjadikan kepemimpinan semakin dinamis, dan (5) cara mengimplementasikan visi. Deskripsi visi yang jelas dan singkat akan membawa manfaat yang besar bagi kepemimpinannya. Adalah benar bahwa bila pemimpin tidak ada wahyu (visi) rakyat menjadi liar (Ams. 29:18).

*Kelima, kemampuan menentukan kebijakan.* Kapabilitas seorang pemimpin juga berhubungan dengan: *directing, organizing, motivating, controlling, delegating* dan *mentoring*. Kebijakan yang diambil oleh pemimpin sangat menentukan langkah-langkah operasional terwujudnya unsur-unsur manajemen tersebut. Sedangkan kebijakan yang salah akan merugikan banyak pihak, baik bagi pimpinan sendiri maupun anggotanya. Hal yang perlu dihindari adalah pengambilan keputusan yang tidak bijak yang berkenaan dengan sikap memihak, menjatuhkan, melecehkan, melukai, membangkitkan amarah, menimbulkan iri hati dan yang bertentangan dengan visi misi organisasi. Kebijakan yang perlu dijaga adalah: nilai-nilai kebersamaan, mengakomodasi dan menggabungkan ide/pendapat kelompok, meredam konflik dengan penyelesaian *win-win solution*, atau memilih resiko paling kecil. Kebijakan semacam ini dapat menghindari hal-hal yang menimbulkan konflik, kekacauan, perselisihan, perpecahan yang merugikan semua pihak khususnya bagi organisasinya. Pengambilan keputusan yang bijak selalu memperhatikan konsensus bersama yaitu menegakkan peraturan, memelihara struktur, menjaganiilai-nilai atau norma-norma yang sudah.

## **Bab II Kepemimpinan Kristen Ditinjau Berdasarkan Titus 1 : 1 - 16**

### **1. Siapakah Titus**

Pembantu Paulus yang bukan Yahudi (2Kor 8:23), yang berpergian bersama Paulus ke Yerusalem (Gal. 2:1-10) dan yang ditolak Paulus untuk disunat, karena akan menjadi preseden yang merusak. Agaknya Titus adalah utusan Paulus kepada orang “Korintus yang sukar, dengan membawa „surat eras” (2Kor. 2:3-9). Setelah kepulangan Titus kepada Paulus harus ditanggguhkan (Titus tidak sampai ke Troas seperti yang direncanakan), mereka akhirnya bertemu di “Makedonia di mana Titus membawa berita yang menggembirakan – sehingga Paulus merasa baik untuk meminta Titus sekali lagi kembali ke Korintus”.

Surat kepada Titus (sepucuk pastoral) berisikan nasihat untuk organisasi Gereja dan rumah tangga, tetapi umumnya disadari berasal dari waktu kemudian, atas dasar pertimbangan seperti telah dikemukakan tentang 1 dan 2 Timotius.

### **2. Penulis**

Rasul Paulus yang menjadi hamba Allah dan Rasul Yesus Kristus (1:1)

### **3. Penerima**

Penerima surat ini adalah Titus (Tit.1:4). Disebut pertama sekali dalam 2Kor 2:13 dan terakhir dalam Tit 1:4. Namanya dalam Alkitab disebut sebanyak 12 X. Kitab Yang Menyebut namanya 2 Korintus, Galatia, 2 Timotius dan Titus. Pekerjaannya sebagai seorang Penginjil dan gembala.

Seorang Pembantu Paulus yang bukan Yahudi (2Kor 8:23), yang bepergian bersama Paulus ke Yerusalem (Gal 2:1-10) dan yang ditolak Paulus untuk disunat, Paulus mempergunakan dia sebagai bukti bahwa orang-orang bukan Yahudi tidak harus disunat untuk diselamatkan (Kis. 15:1-5; Gal. 2:1-5). Dia adalah

teman sekerja Paulus dan mengikut Paulus dalam perjalanannya untuk memberitakan injil. Paulus mengirim Titus ke Korintus untuk melihat keadaan mereka dan melapor kembali kepada Paulus (2 Kor. 2:13; 7:6,13-15). Titus juga membantu dalam perkumpulan uang untuk orang-orang Kristen di Yerusalem. Paulus sangat menghargai Titus (2 Kor. 8:6,16,17,23).

Jadi, setelah Paulus dilepaskan dari penjara di Roma, Paulus dan Titus pergi ke Kreta di mana Paulus meninggalkan Titus untuk melayani jemaat di situ untuk sementara. Kemudian, dalam surat ini Paulus minta supaya Titus pergi dan jemput Paulus di Nikopolis (Tit. 3:12). Tetapi pada kemudian hari Paulus mengirim Titus ke Dalmatia untuk melayani jemaat di situ (2 Tim. 4:10). Jadi Titus adalah seorang pelayan injil yang setia dan rajin dan rela pergi melayani jemaat di mana-mana.

Titus adalah utusan Paulus kepada orang Korintus yang sukar, dengan membawa „surat keras“ (2Kor 2:3-9). Setelah kepulangan Titus kepada Paulus harus ditangguhkan, mereka akhirnya bertemu di Makedonia di mana Titus membawa berita yang menggembirakan sehingga Paulus merasa baik untuk meminta Titus sekali lagi kembali ke Korintus.

#### **4. Tempat Dan Tanggal Penulisan**

Tidak diketahui dengan pasti Paulus berada dimana ketikamenulis surat ini. Kita tahu bahwa dia meninggalkan Titus di pulau Kreta. Kemudian Paulus pergi ke tempat-tempat lain. Waktu dia menulis surat ini, dia mempunyai rencana untuk pergi ke Nikopolis dan tinggaldi situ selama musim dingin (Titus 3:12). Ada pemikiran dari beberapa pengajar mengatakan bahwa salah satu dari rekan Paulus menulis surat ini setelah Paulus wafat, dengan mengambil bahan-bahan dari surat-surat Paulus dan khotbahnya, lalu menerapkan pesan tersebut pada masalah-masalah yang timbul di Kreta. Para ahli Alkitab tidak semuanya yakin kapan surat ini ditulis. Tidak tercantum mengenai kunjungan Paulus ke Kreta, juga dalam Kisah Para Rasul atau surat-suratnya yang lain. Beberapa percaya bahwa Paulus menulis surat ini setelah kejadian-kejadian yang dilukiskan dalam Kisah Para Rasul.

## 5. Tema

Perbuatan yang baik tidak membawa kita kepada keselamatan tetapi mencerminkan kepada keselamatan kita. Orang-orang Kristen tidak boleh berkata yang jahat tentang siapapun. Orang-orang percaya harus berkata “Tidak” pada setiap keinginan nafsu duniawi (2:12). Kita seharusnya menjaga perkataan kita sedemikian rupa sehingga kita tidak dipersalahkan atau memermalukan jalan Tuhan.

## 6. Latar Belakang

Seperti halnya 1 dan 2 Timotius, Titus adalah surat pribadi dari Paulus kepada salah seorang pembantu mudanya. Surat ini disebut "Surat Penggembalaan" karena membahas masalah yang berkaitan dengan peraturan gereja dan pelayanannya. Titus, seorang bertobat bukan Yahudi (Gal 2:3), menjadi pendamping dekat Paulus dalam pelayanan rasuli. Walaupun namanya tidak disebutkan dalam Kisah Para Rasul (mungkin karena ia saudara Lukas) hubungan erat dengan Paulus ditunjukkan dengan

- (1) disebutnya Titus sebanyak 13 kali dalam surat-surat Paulus,
- (2) dia adalah orang yang bertobat dalam pelayanan Paulus dan anak rohaninya (Tit 1:4) dan seperti Timotius menjadi teman sekerja Paulus yang terpercaya dalam pelayanan (2Kor 8:23),
- (3) dijadikannya wakil Paulus setidaknya untuk satu tugas penting ke Korintus selama perjalanan misi ketiga Paulus (2Kor 2:12-13; 7:6-15; 2Kor 8:6,16-24), dan
- (4) pelayanannya sebagai teman sekerja Paulus di Kreta (Tit 1:5).

Paulus dan Titus bekerja bersama-sama dalam waktu singkat di Kreta (barat daya Asia Kecil di Laut Tengah) antara pemenjaraan Paulus yang pertama dengan yang kedua. Paulus menugaskan Titus untuk melanjutkan pelayanannya di antara orang Kreta (Tit 1:5), sedangkan dia sendiri melanjutkan

perjalanan ke Makedonia (bd.1Tim 1:3). Tidak lama sesudah peristiwa itu, Paulus menulis surat ini kepada Titus, menginstruksikan dia untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah mereka awali bersama. Mungkin surat ini dititipkan kepada Zenas dan Apolos yang akan melewati Kreta (Tit 3:13).

Dalam surat ini Paulus menyampaikan rencananya untuk mengirim Artemas atau Tikhikus dengan segera untuk menggantikan Titus, karena setelah itu Titus harus ikut serta dengan Paulus di Nikopolis (Yunani), tempat yang direncanakan menjadi tempat tinggal Paulus selama musim dingin (Tit 3:12). Kita mengetahui bahwa rencana ini terlaksana (bd.2Tim 4:10) karena Paulus kemudian menugaskan Titus di Dalmatia (Yugoslavia sebelum pecah).

## **7. Isi Surat Titus**

Permintaan Paulus dalam surat ini adalah supaya Titus menunjuk penatua yang cakap dalam setiap kota untuk memimpin orang-orang percaya di pulau Kreta. Desakan yang khusus ini diberikan kepada orang-orang tua dan muda, pria dan wanita, untuk hidup dengan benar karena mereka menantikan kedatangan Yesus Kristus kembali. Orang-orang percaya didorong untuk melakukan pekerjaan baik, tetapi diperingatkan untuk mengingat bahwa mereka yang dibenarkan karena kemurahan dan anugerah Allah. Para pengajar palsu ditegur oleh Paulus ketika ia menekankan kembali bahwa pengajaran yang benar dan sehat haruslah merupakan pusat perhatian setiap orang percaya. Paulus mempergunakan surat ini untuk memberi Titus kebijaksanaan rohani yang diperlukannya untuk memimpin gereja dengan efektif.

## **8. Ciri-Ciri Khas Surat Titus**

Surat ini dialamatkan kepada Titus, seorang hamba Allah dari Bangsa Yunani yang mengikuti Paulus sebagai teman sekerja (Gal. 2:3 ; Tit : 1:4-5). Rupanya ia dimenangkan kepada Tuhan oleh Paulus sendiri. Titus bersama Paulus hadir di persidangan jemaat-jemaat pertama, seperti terdapat dalam Kisah Para Rasul 15 dan Galatia 2 : 1-2. Bahwa Paulus adalah penulis dari Surat Titus terbukti dari Titus 1:4. Dari Galatia 2 : 1

ternyataahwa ia melayani bersama-sama dengan Paulus dari permulaan penginjilannya. Bahwa sikap pelayanannya sangat berharga tidak usah diragukan, jikalau kita melihat 2 Korintus 7:6-7; 7:12-16; 12:18. Bagi jemaat di Korintus, secara khusus pelayanannya baik benar (2 Kor. 8:16-24). Di Kreta, menurut isi surat Titus, ia ditugaskan untuk menyelesaikan kerusuhan-kerusuhan di antara jemaat-jemaat, lalu membangunkannya kembali dengan memilih penatua-penatua dan pemimpin-pemimpin yang baik denganseperlunya (Titus 1:5).

Setelah pekerjaannya selesai di situ, Artemas dan Tikhitudikirim oleh Paulus untuk meninggalkan Titus di Kreta, lalu Titus ditugaskan untuk melayani di Nikopolis (3:12). Hampir segenap isi surat Titus itu memuat petunjuk-petunjuk dari Paulus bagi Titus untuk pelayanan di Kreta.

Pulau Kreta adalah salah satu pulau yang besar di Laut Tengah yang tidak jauh dari kota Korintus maupun Efesus. Banyak orang Yahudi menetap di situ, dan cukup banyak dari mereka yang hadir di Yerusalem pada hari Pentakosta, sebagaimana terdapat dalam Kisah Para Rasul 2. Dan permulaan perkembangan Injil meraih juga mereka itu.

Para Penduduknya, menurut Titus 1-12 adalah orang yangcukup biadab. Mereka juga berpegang pada omongan yang sia- sia, dongeng-dongeng, dsb. Bacalah 1:10-14. Semuanya ini berpengaruh besar di situ, sehingga moral mereka menjadi semakin merosot. Oleh sebab itu mereka memerlukan seorang pemimpin seperti Titus yang sudah berpengalaman banyak dan yang penuh kebijaksanaan dan ketertiban dalam kuasa Roh Kudus. Lihatlah 2 Timotius 1:7.

Maksud Paulus yang ingin dicapai dalam Titus adalah tidak lain daripada mengharapkan suatu pembaharuan dalam jemaat-jemaat di Kreta melalui pelayanan Titus. Surat ini ditulis kira-kira pada waktu yang sama dengan surat Pertama Timotius. Dan apa yang ditugaskan kepada Timotius di Efesus, kira-kira sama dengan apa yang ditugaskan kepada Titus di Kreta, ialah mengenai memilih pemimpin-pemimpin jemaat, pembentukan administrasi jemaat dan juga untuk menguatkan dasar iman mereka.



Intinya :

- a. Surat ini berisi dua ringkasan klasik mengenai sifat sesungguhnya dari keselamatan dalam Kristus Yesus (2:11-14; 3 : 4-7).
- b. Surat ini menekankan bahwa gereja dan pelayanannya harus di bangun di atas landasan rohani, teologis, dan etis yang sangat kuat
- c. Surat ini berisi salah satu dari dua daftar panjang (Kualitas dan Karakter) yang menyebutkan syarat yang harus dipenuhi pemimpin dalam pelayanan gerejani (1:5-9 bnd. I Tim. 3:1-13)

## **9. Maksud**

Surat ini ditulis sebagai dukungan kepada Titus untuk terus mengajarkan iman yang benar dan membimbing jemaat agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Sejumlah orang dalam jemaat-jemaa di Kreta rupanya berusaha menyesatkan anggota lainnya dengan ajaran-ajaran sesat (1:10-14; 3:9-10). Surat kepada Titus juga memuat petunjuk dan nasehat bagi para pemimpin jemaat dan bagi seluruh jemaat Allah.

## **10. Tujuan**

Paulus menulis surat ini kepada Titus terutama untuk mengingatkan Titus :

- a. Menata apa saja yang ditinggalkan Paulus di Kreta, termasuk penetapan penatua (1:5)
- b. Membantu jemaat tumbuh dalam iman, pengetahuan dan kebenaran dan kesaksian (1:1)
- c. Membungkam guru-guru palsu (1:11)
- d. Datang kepada Paulus setelah ia digantikan oleh Artemas atau Tikhikus (3:12)
- e. Garis Besar
- f. Ucapan Salam 1:1-4
- g. Pelaksanaan Ajaran Yang Sehat 1 : 5-16
- h. Pengangkatan Penatua Jemaat 1:5-9
- i. Penyingkapan Guru-Guru Palsu 1 : 10-16

- j. Pemberitaan Ajaran Yang Sehat 2:1-15
  - Penerapan
  - Pada Pria Lanjut Usia
  - Pada Wanita Lanjut Usia
  - Pada Wanita Muda
  - Para Pria Muda
  - Pada Diri Sendiri
  - Pada Budak
  - Pengertian
- k. Pesan – Pesan Mengenai Ajaran Yang Sesat
- l. Salam Penutup

## **11. Analisa Surat Titus 1 : 1-16**

Adapun pembagian dari kitab Titus yang bermanfaat untuk penganalisaan, terdiri dari tiga bagian penting, antara lain :

### **a. Saran untuk seorang pelayan**

Surat ini berbaur nasihat dari pelayan Tuhan yang berpengalaman kepada pelayan Tuhan yang lebih muda. Surat ini termasuk dalam kelompok surat Paulus yang disebut “Surat Penggembalaan”. Paulus menggunakan surat-surat ini untuk menasehati orang-orang yang dahulu adalah rekan seperjalanan tetapi sekarang menggembalakan jemaat.

### **b. Syarat-syarat untuk pemimpin jemaat**

Sebagian tugas Titus di Kreta adalah memilih pemimpin- pemimpin bagi setiap jemaat di pulau itu. Karena Paulus mengetahui bahwa seorang pemimpin yang buruk dapat menghancurkan sebuah jemaat, dia memberikan sederetan syarat kepada Titus (Lihat..1:6-9).

### **c. Pengajaran-pengajaran salah**

Titus menghadapi banyak pendapat agamawi yang kedengarannya tidak masuk akal, yaitu pengajaran

dari orang Kristen Yahudi yang bertentangan dengan pengajaran Yesus. Paulus memberikan kepada Titus banyak saran yang mantap yang dapat digunakan untuk memetangi pengajaran-pengajaran ini.

## **12. Gambaran Umum “Penatua”**

Istilah “Penatua” dalam kata Bahasa Yunani di Perjanjian Baru yang dikenal dengan kata “*Prerbuteros*” artinya orang yang lebih tua atau senior“. Kata ini dapat dipahami dan diterapkan dalam beberapa cara, yaitu :

- Bagi orang yang lebih tua yang meningkat dari tahun ke tahun, baik pria yang lebih tua atau wanita yang lebih tua, sebagai senior (Yoh. 8:9 ; Luk.15:25; Kis. 2:17; 1 Tim. 5:2 ; Flm.9; Luk.1:18; Tit.2:2-3).
- Bagi orang kudus dan kepala keluarga Perjanjian Lama (Ibr.11:2) dan orang-orang Perjanjian Lama yang membentuk tradisi-tradisi yang meniadakan Firman Allah (Mat. 15:2 ; Mrk, 7:3-5).
- Bagi perwira-perwira Bangsa Yahudi (Luk. 7:3), baik rumah- rumah ibadat lokal maupun Mahkamah Agama bangsa Yahudi yang disebut Sanhedrin (Mat.5:22; 10:17; 16:21; 21:23; 26:3, 47. 57, 59; 27:1, 3, 20, 41. Luk.22:66; Kis. 4:5-8, 6:12; 23:14; 24:1; 25:15. Mrk. 13:9; 14:55). Pemimpin- pemimpin rumah-rumah ibadat adalah penatua-penatua (Mrk. 5:22, 35. Luk. 4:20; Yoh. 16:2 ; Kis.18:8).
- Bagi pemimpin-pemimpin yang jabatannya ditahbiskan dalam Jemaat Perjanjian Baru atau Jemaat-jemaat lokal (Kis. 14:23; 20:17, 18 ; I Tim. 5:1-2, 17-19; Tit. 1:5; Yak.5:14; I Ptr. 5:1). Kata ini muncul 66 kali dalam Perjanjian Baru, 12 kali di antaranya di dalam Kitab Wahyu. Penekanan khusus Kitab Titus 1 : 1-16 ini dapat dikatakan pengarahannya mengenai penugasan penatua (Titus 1:5-9), yang terdiri dari dua bagian inti yaitu :
  - a. Tetapkan penatua di tiap kota (Tit. 1 : 5

b. Syarat-syarat bagi penatua (Tit. 1 : 6-9 1)  
Pribadi

- Tak bercacat (Tit.1:6)
  - Pelayan yang dapat dipercaya (Tit. 1:7)
  - Tidak angkuh / rendah hati (Tit. 1:7)
  - Bukan pemberang (Tit. 1:7)
  - Bukan peminum (Tit. 1:7)
  - Bukan pemarah (Tit. 1:7)
  - Tidak serakah (Tit. 1:7)
  - Suka memberi tumpangan (Tit. 1:8)
  - Suka akan yang baik (Tit. 1:8)
  - Bijaksana (Tit. 1:8)
  - Adil (Tit. 1:8)
  - Saleh (Tit. 1:8)
  - Berpegang pada perkataan yang benar (Tit. 1:9)
  - Sanggup menasehati berdasarkan ajaran (Tit. 19)
  - Sanggup menyakinkan para penantang (Tit. 1:9)
- 2) Keluarga
- Mempunyai hanya satu istri (Tit. 1:6)
  - Anak-anaknya hidup beriman (Tit. 1:6)
  - Anak-anaknya hidup senonoh dan tertib (Tit.1:6)
  - Pengarahan mengenai Guru Palsu (Tit. 1 : 10-16)
    - 1) Tabiat mereka (Tit. 1:10)
    - 2) Kelakuan Mereka (Tit. 1: 11-12)
    - 3) Penegoran mereka (1:13-16)

Secara keseluruhan dari isi kitab Titus ini adalah penugasan Paulus kepada Titus berupa :

- (a) Paulus menginstruksikan Titus mengenai tabiat dan syarat rohani yang diperlukan mereka yang akan dipilih menjadi penatua (penilik jemaat / pemimpin) di dalam gereja. Penatua haruslah orang yang saleh yang mana sifatnya / karakternya terbukti, berhasil menuntun keluarganya sendiri (Tit. 1:5-9)
- (b) Paulus menyuruh Titus mengajarkan doktrin yang benar serta membungkam dan menegor para guru palsu (Tit. 1:10-21). Di dalam surat Ini

- Paulus memberikan dua rangkuman tentang ajaran yang sehat (Tis. 2:11-14; 3 :4-7).
- (c) Paulus menggambarkan untuk Titus (band. 1 Tim. 5:1-6:2), peranan yang patut untuk laki- laki yang sudah lanjut usia (Tit. 2:1-2), wanitayang sudah tua (Tit. 2:3-4), wanita yang masihmuda (Tit. 2:4-5), para pemuda (Tit. 2:6-8) dan para budak (Tit. 2:9-10).
  - (d) Akhirnya, Paulus menekankan bahwa kebajikan dan kehidupan yang benar adalah buah yang perlu dari iman yang sejati (Tit. 1:16; 2:7,14 ; 3:1, 8, 14; band. Yak. 2:14-26).

### **13. Analisis Kepemimpinan Menurut Titus 1 : 1-16**

#### **a. Analisis Konteks Seksi Titus 1 : 1-6**

Konteks seksi dari teks Titus 1 : 1-16 berbicara tentang Pemimpin Jemaat dan Para Pengajar Sesat. Ayat 1-4 adalah Amanat pribadi dan salam Ayat 5-9 berbicara tentang syarat - syarat bagi penatua-penatua atau penilik-penilik jemaat. Ayat 10-16 berbicara tentang peringatan tentang penyingkapan dan peringatan guru-guru palsu.

Sub seksi Titus 1-4 berbicara tentang amanat pribadi dan salam pribadi. Mengingat kondisi saat penulisan surat ini Paulus sedang berada dalam penjara namun ia memiliki perhatian yang serius tentang pelayanan Titu dan orang-orang yang ada di Kreta. Dalam amanat pribadi, Paulus mengingatkan Titus bahwa selaku rasul, ia dipanggil khusus untuk membawa kabar baik kepada bangsa-bangsa, demikian juga halnya Titus. Untuk itu, Paulus mengarahkan Titus harus senantiasa komitmen untuk menaati Allah dalam melaksanakan tugas panggilan Allah. Titus harus senantiasa mendasarkan keyakinan imannya kepada Yesus Kristus sebagai sumber kebenaran yang akan mengarahkan orang-orang yang dilayaninya mendapatkan keselamatan sebagaimana Allah yang merencanakan pekerjaan

keselamatan ini melalui Titus. Akhirnya, Paulus menitipkan salam buat Titus sebagai seorang rekan sepelayanan Paulus yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab sehingga dipercayakan tugas kepemimpinan ini kepadanya agar tetap berpegang pada keyakinan pelayanannya dan membangun iman pada fondasi dari Yesus Kristus yang dapat dipercaya.

Sub seksi Titus 5-9 berbicara tentang syarat – syarat bagi penatua-penatua atau penilik-penilik (pemimpin) dalam jemaat, di Mana Titus ditugaskan untuk mengatur apa yang masih perlu diatur (artinya, hal-hal yang belum diselesaikan secara tuntas semasa pelayanan Titus bersama Paulus) khususnya para pejabat pelayan (pemimpin) dalam jemaat. Dalam hal ini jelas sekali fokus dari Titus adalah mengenai sumber daya pelayan dalam jemaat yang secara umumnya sudah lanjut usia dan belum ada regenerasi saat itu. Persoalan para pejabat gereja berkenaan dengan pelayanan dan juga keluarga masing-masing menjadi sorotan bagi Titus. Penilik jemaat melalui kata Yunani “episkopos” dapat diterjemahkan dengan „pengawas jemaat” atau „uskup” adalah pemimpin tertinggi di suatu jemaat yang berfungsi mengepalai (memimpin) beberapa jemaat di wilayah tertentu. Untuk itulah, Titus mengutamakan perhatian bagi penilik / penatua jemaat itu dari sisi kualitas hidup dan pelayanannya supaya spiritualitas pelayanan mereka tetap berada dalam koridor Kebenaran Allah / ajaran Yesus Kristus. Sisi lain, Titus juga menyoroti karakter setiap penatua/penilik jemaat di tengah kondisi moral masyarakat di Kreta terkesan sangat buruk / jelek. Situasi masyarakat di Kreta hidupnya tidak tertib (sembrono, asal mau saja) dan menyesatkan pikiran. Untuk itu, Paulus menekankan kepada Titus dalam hal memilih orang untuk menduduki suatu jabatan yang penting ialah Perangai Rohani, bukan kepintaran. Tua-tua (pemimpin) tidak boleh bercacat namanya atau cela dalam tiga perkara yaitu (1) perkawinannya hal ini menyangkut persoalan moralitas (1:6) ; (2) pribadinya menyangkut karakter seseorang (1:7-8) dan (3) doktrinnya mengenai kualitas pelayanannya (1:9). “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat” (Wahyu 2:7). Perlu menjadi perhatian serius bagi gereja-gereja masa kini bahwa calon tua-tua

(pemimpin) gereja dengan cacat yang pertama dan kedua tidak dapat diterima berdasarkan kebenaran Allah agar tidak rusak dan tercemar pelayanan Allah yang dipercayakan kepadanya.

Hal-hal seperti inilah yang ditugaskan oleh Paulus kepada Titus untuk menata dan memperbaiki semuanya sesuai dengan ajaran Kebenaran Allah. Inti harapan Paulus sesuai ayat 7-9 harus ada dalam diri setiap penilik / penatua jemaat supaya mereka dapat dipercaya dan memiliki integritas dan konsistensi pribadi dengan apa yang mereka katakan dan ajarkan, itulah yang dimaksud dengan „perkataan yang benar“ (ay.9). Sebab itu, Paulus sangat menekankan kepada siapa perkataan ini telah dipercayakan, maka orang-orang yang telah dihunjuk untuk penatalayanan ini haruslah terlebih dahulu berpegang teguh pada perkataan yang benar itu baru kemudian memelihara dan memberitakannya (Band. 2 Tim. 2:2). Hal ini bukan saja sebagai pertanggungjawaban kepada jemaat melainkan Allah yang telah memanggilnya.

Sub seksi Titus 10-16 berbicara tentang peringatan tentang penyingkapan dan peringatan guru-guru palsu. Untuk itu, peringatan Paulus kepada Titus di ay.10-14 untuk tetap waspada terhadap orang-orang dan guru-guru palsu yang mengajar doktrin yang salah dan memimpin orang ke dalam kesalahan. Selain guru-guru palsu itu membingungkan jemaat, mereka sendiri yang menyamar dan berpura-pura menjadi orang Kristen justru memiliki motif-motif yang jahat dan hanya mengejar keuntungan untuk mendapat uang (haram) yang mengandalkan kekuasaan demi keuntungan pribadi (band. Markus 13:22 ; Kis. 20:29 ; 2 Tesalonika 2 : 3-12 ; 2 Petrus 3 : 3-7). Intinya pengajaran guru-guru palsu ini : (1) fokus hanya pada kepentingan dan memperkaya diri sendiri; (2) melakukan pembiaran dalam praktek sekularisme, sinkretisme, hedonisme melalui jalan kompromi dalam iman ; (3) mengutamakan kebenaran atas penilaian manusia bukan berdasarkan Kebenaran Allah. Dan hal-hal dari guru-guru palsu yang perlu diwaspadai oleh Titus, antara lain : (1) Ada banyak guru-guru palsu yang sangat aktif dan reaktif untuk terus-menerus menyesatkan orang-orang di Kreta dengan ajaran-ajaran palsu mereka ; (2) Orang-orang Kreta sudah mulai banyak yang dipengaruhi dan diperdaya dengan hal-hal yang tidak benar dan

hawa nafsu;. (3) Terjadinya kemerosotan moral dan spiritualitas bahkan pencemaran kekudusan hidup orang-orang bahkan di Kreta oleh ajaran palsu itu; (4) Orang-orang Kreta hanya menyaksikan Allah dengan bibir mereka tapi pekerjaan dan kehidupan mereka menyaksikan mereka tidak mengenal Allah;

Guru-guru palsu yang merupakan bahaya besar bagi orang-orang Kreta adalah Yahudi yang sedang berusaha dengan segala cara menyahudikan orang lain dan menyebarkan ajaran yang berakarkan Yudaisme (band. Ay.14). Ajaran-ajaran kebenaran diubah ke dalam berbagai-bagai cerita dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia. Begitu juga masa itu banyaknya beredar cerita-cerita yang amat dibesar-besarkan dan dianggap sakral dan mengandung unsur kebenaran dalam tulisan di kalangan Yahudi dan tulisan kelompok-kelompok Gnostik yang merupakan sekumpulan sistem keyakinan yang berkembang lebih pesat lagi setelah surat kepada Titus ini ditulis. Penganut aliran ini percaya bahwa mereka memiliki “pengetahuan khusus” tentang Allah dan alam semesta (band. 1 Tim.1:3-4; 4:7; 2 Tim.4:4).

Untuk itu, Titus diminta untuk mengajar sejumlah jemaat tentang cara hidup yang pantas sebagai umat Allah. Penulis mengutip sebuah kidung pujian kuno untuk mengingatkan Titus bahwa Allah telah datang dalam diri Yesus Kristus untuk menyelamatkan dan memperbaharui umatNya dengan kuasa Roh Kudus. Roh mengaruniakan kelahiran kembali dan janji kehidupan kekal. Sebagaimana surat-surat Paulus lainnya, surat inipun diakhiri dengan salam pribadi.

Jadi, konteks seksi ditemukan gambaran kepemimpinan Kristen yang dibutuhkan sesuai dalam Titus 1 : 1-16 adalah pemimpin yang berkualitas secara pribadi dan dalam pelayanan serta memiliki karakter yang baik di hadapan semua orang di manapun berada yang bermanfaat untuk menghadapi para pengajar/guru-guru yang memberikan ajaran-ajaran sesat / palsu kepada anggota jemaat sekaligus untuk mengarahkan, membimbing dan memperbaiki pola hidup orang-orang Kreta sebagai umat Allah yang sungguh-sungguh menjalani kehidupan dengan kualitas iman yang sesuai dengan ajaran Kebenaran Allah



**b. Analisis Verbal Titus 1 : 1-16**

Analisis verbal adalah kajian secara khusus terhadap istilah-istilah penting yang memberi makna pada tema-tema sub seksi atau tema-tema seksi. Kajian tersebut dapat berupa pengertian secara etimologis, *leksikal, historikal maupun gramatikal*.

Pada sub seksi Titus 1 : 1-4 berbicara tentang amanat pribadi dan salam pribadi. Istilah yang penting dan perlu dianalisa di ay.1 adalah "dari Paulus, hamba Allah dan rasul Yesus Kristus" yang difokuskan pada kata "rasul" yang diterjemahkan dari kata asli, Yunani PB  $\alpha\pi\sigma\tau\omicron\lambda\omicron\upsilon\iota$  (*apostoloj*) yang memiliki pengertian "*a messenger, one sent on a mission*" artinya „utusan, seseorang yang dikirim pada misi" Kata ini dapat dipahami bahwa "sebagaimana pengakuan Paulus bahwa ia adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah ke dalam misi Allah, begitu jugalah Titus diutus oleh Allah melalui Paulus sebagai rasul, bukan oleh kehendak manusia tetapi Allah yang mengutus dan menetapkannya. Untuk itu, setiap orang yang diutus Allah ke dalam pekerjaan Allah adalah orang-orang yang dapat dipercaya dan wajib bertanggung jawab kepada Dia yang telah mengutusnyanya dan juga menjaga moral yang baik."

Selanjutnya dari ay.2 diketahui kata "pengharapan" yang diterjemahkan dalam kata asli Yunani PB  $\epsilon\lambda\pi\sigma$  (*elpis* {*el-pece*}) yang memiliki pengertian „*expectation of good, hope in the Christian sense, joyful and confident expectation of eternal salvation, the thing hoped for*" yang artinya „harapan yang baik, berharap dalam arti Kristen, harapan gembira dan percaya diri dari keselamatan kekal, hal yang diharapkan" sehingga dapat dipahami orang yang berpengharapan adalah "orang yang memiliki spiritualitas yang baik sebab ia dapat berharap dan percaya diri akan keselamatan kekal" dan kata "dijanjikan" yang diterjemahkan dalam kata asli Yunani PB  $\epsilon\pi\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\lambda\omicron$  (*epaggello* {*ep-ang-el'-lo*}) yang memiliki pengertian "*to announce that one is about to do or furnish something, to engage voluntarily, to profess, to proclaim*", artinya "mengumumkan bahwa seseorang yang akan melakukan atau memberikan sesuatu, untuk terlibat secara sukarela, untuk menyatakan, untuk memberitakan". Untuk itu makna kata ini menunjukkan "adanya seseorang yang

melakukan atau melibatkan diri secara sukarela untuk memberikan sesuatu bagi orang lain.” Seterusnya, kata “Allah yang tidak berdusta” yang difokuskan pada kata “berdusta” yang diterjemahkan dalam kata asli Yunani PB **avyeudh,j** *apseudes* {*aps-yoo-dace*}, yang memiliki pengertian „*without lie, truthful,, free from falsehood*” artinya „tanpa kebohongan, benar,, bebas dari kepalsuan”, hal ini menegaskan kepada kita bahwa “Allah kita adalah Allah yang benar, tidak dalam kepalsuan dan suka berdusta, untuk itu Dia itu Allah yang layak dan dapat dipercaya, Allah yang memiliki integritas atas apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukannya.”

Penggabungan ketiga kata dalam ayat 2 memberikan pemahaman yaitu “Allah yang mengumumkan pengharapan bagi setiap orang adalah Allah yang bebas dari kepalsuan dan tanpa kebohongan sebab Ia sendiri terlibat secara sukarela melalui kematian-Nya di kayu Salib untuk memberikan keselamatan kekal bagi orang percaya kepada-Nya. Hal ini mengarahkan kepada setiap pemimpin Kristen dan umat Kristen haruslah belajar dari Kristus untuk menjadi pemimpin dan pelayan yang komitmen kepada Allah, integritas untuk dapat dipercaya, rendah hati dengan menunjukkan kerelaan untuk menderita demi memberikan pengharapan kepada orang untuk mengenal Kristus.”

Pada bagian ayat 3-4 dianalisa dari kata “dipercayakan” yang diterjemahkan dalam kata asli Yunani PB **pisteu,w** *pisteuo* {*pist-yoo'-o*}, yang memiliki pengertian “*to be true, of the thing believed, in a moral or religious reference, to trust in Jesus or God as able to aid either in obtaining or in doing something, intellectual, faith,*” artinya untuk menjadi kenyataan, dari hal diyakini, dalam referensi moral atau agama, untuk percaya pada Yesus atau Allah seperti mampu membantu baik dalam memperoleh atau melakukan sesuatu, intelektual, iman, yang memberikan pemahaman “atas apa yang dipercayakan yaitu sesuatu yang dapat diyakini menjadi kenyataan dengan memperoleh referensi moral dan pengetahuan agama untuk percaya kepada Yesus.”

Inti dari pada amanat dan salam Paulus kepada Titus di awal tugas dan pelayanan misi Allah di Kreta ini Paulus mau mengingatkan Titus bagaimana ia adalah rasul adalah

orang yang diutus oleh Allah bukan oleh kehendak manusia tetapi kehendak Allah ke dalam misi Allah haruslah bisa menjadi orang yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam tugasnya untuk jemaat dan terlebih Allah yang mengutusnyanya dengan menunjukkan karakternya sebagai rasul / hamba yang berkomitmen dalam iman dan panggilannya juga berintegritas dalam perbuatannya sehingga Titus bisa menunjukkan sikap yang bijaksana (tertib / tidak semberono) dalam memberikan pelayanan kepada semua jemaat di Kreta sebagai rasul / hamba yang profesional, berintelektual / pengetahuan agama yang baik dan moral yang baik.

Pada sub seksi Titus 5-9 berbicara tentang syarat – syarat bagi penatua-penatua atau penilik-penilik (pemimpin) dalam jemaat. Istilah penting yang perlu dianalisa dari ayat 5 adalah kata “mengatur” dari Bahasa Yunani PB *evpidiorqw,sh*,, yang memiliki pengertian “diligence ; faithfulness ; humility; Their work was spiritual; spiritual ordinances ; appointments for spiritual ends ; charge of the churches ; to offer up spiritual sacrifices of prayers, praises, and alms; to correct in addition” artinya „ketekunan; kesetiaan; kerendahan hati; Pekerjaan mereka adalah spiritual; tata cara spiritual; janji untuk tujuan spiritual; bertanggung jawab atas gereja; harus mempersembahkan korban spiritual doa, pujian, dan sedekah; untuk memperbaiki)”, sehingga memiliki pemahaman terhadap ayat ini adalah “memperbaiki tanggung jawab spiritualitas atas gereja dari kalangan pelayan gereja dalam ketekunan, komitmen, kesetiaan, kerendahan hati dalam pekerjaan rohani (spiritualitas)”. Selanjutnya, untuk kata “menetapkan” dari Bahasa Yunani PB *kaqi,sthmi kathistemi {kath-is'-tay-mee}* : to set, place, put, to appoint one to administer an office, to set down as, to declare, to render, make, cause to be, to conduct or bring to a certain place, to show or exhibit one's self, come forward as, artinya “untuk mengatur, tempat, menempatkan, untuk menunjuk seseorang untuk mengelola kantor, untuk mengatur diri sebagai, merupakan, menyatakan, membuat, penyebab menjadi, untuk melakukan atau membawa ke tempat tertentu, untuk menunjukkan atau menunjukkan diri sendiri, maju ke depan sebagai”, hal ini memiliki pemahaman “menempatkan seseorang untuk

mengelola pekerjaan secara profesional dan bijaksana”. Dengan demikian, pengertian dalam ayat ini berbicara dengan masalah “menempatkan seseorang yang memiliki komitmen, kesetiaan, kerendahan hati, ketekunan yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki tanggung jawab spiritualitas dan kemampuan mengelola pekerjaan para penatua- penatua gereja atas secara profesional dan bijaksana.”

Selanjutnya ay. 6 penekanan pada kata “beriman” asal kata asli Bahasa Yunani PB pisto,j (pistos) : believe, faithful one, sure, trustworthy, the execution of commands, or the discharge of official duties, one who kept his faith, worthy of trust, that can be relied on, easily persuaded, confiding, one who trusts in God's promises, one who is convinced that Jesus has been raised from the dead, one who has become convinced that Jesus is the Messiah and author of salvation , artinya percaya, salah satu yang setia, yakin, dapat dipercaya, pelaksanaan perintah, atau keluarnya resmi tugas, orang yang memelihara imannya, layak kepercayaan, yang dapat diandalkan, mudah dibujuk, membuat pengakuan, yang percaya pada janji-janji Allah, yang yakin bahwa Yesus telah bangkit dari kematian , yang telah menjadi yakin bahwa Yesus adalah Mesias dan penulis keselamatan, yang dapat disimpulkan dalam satu pemahaman yaitu “orang yang percaya pada janji-janji Allah dan yakin bahwa Yesus telah bangkit dari kematian, hal ini melukiskan orang-orang yang memiliki spiritualitas yang baik. Orang yang demikian tentu tidak mungkin ada cacat moral dan juga ada tuduhan tentang pertanggungjawaban yang buruk.”

Demikian pula pada ay. 7-8 penekanan pada kata “penilik” dari Bahasa Yunani asli : oivkono,moj (oikonomos) : the manager of a household or of household affairs, superintendent, artinya “Manajer rumah tangga atau urusan rumah tangga, pengawas”, yang memiliki pemahaman “Orang yang diberi kepercayaan untuk mengurus dan mengawasi pekerjaan rumah tangga. Dalam pemahaman ini “Titus adalah salah seorang dapat dipercaya sekaligus orang yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam melaksanakan tugas sebagai manajer dan pengawas rumah Allah.”

Terkahir dalam sub seksi ini terdapat di ayat 9 penekanan pada tiga kata penting yaitu “berpegang”,

“menasihati” dan “menyakinkan”. Untuk kata “berpegang” dalam bahasa asli Yunani PB : *avnte,cw* (*antecho*), dengan pengertian “to hold against, to hold firmly to” artinya, untuk terus melawan, untuk berpegang teguh. Melalui kalimat “terus melawan” menunjukkan bahwa Titus perlu harus optimis dalam perjuangan pelayanannya dalam menegakkan kebenaran Injil terhadap guru-guru palsu yang menyesatkan, dengan berpegang teguh adalah menunjukkan adanya keyakinan akan panggilan dan komitmen kepada imannya akan membuahkan keberhasilan. Jadi, Titus yang diutus oleh Paulus ke jemaat Kreta yang wilayah banyak guru-guru palsu dan kehidupan masyarakat yang tak tertib harus optimis terhadap panggilan Allah dan berkomitmen kepada imannya dalam perjuangan pelayanannya dalam menegakkan kebenaran Injil sehingga pelayanannya akan membuahkan hasil yang baik. Selanjutnya, kata “menasehati” dalam bahasa asli Yunani PB : *parakale,w* *parakaleo* {*par-ak-al-eh'-o*} , memiliki pengertian : “to call to one's side, call for, summon, to address, speak to, (call to, call upon), which may be done in the way of exhortation, entreaty, comfort, instruction, to admonish, exhort, to beg, entreat, beseech, to strive to appease by entreaty, to console, to encourage and strengthen by consolation, to comfort, to receive consolation, be comforted, to encourage, strengthen, exhorting and comforting and encouraging, to instruct, teach”, artinya untuk memanggil ke samping seseorang, panggilan untuk, memanggil, untuk mengatasi, berbicara kepada, (panggilan untuk, memanggil), yang dapat dilakukan dengan cara nasehat, permohonan, kenyamanan, instruksi, untuk menegur, menasihati, mengemis, memohon, mohon, berusaha untuk menenangkan oleh permohonan, untuk menghibur, untuk mendorong dan memperkuat oleh penghiburan, untuk kenyamanan, untuk menerima penghiburan, dihibur, untuk mendorong, memperkuat, menasihati dan menghibur dan menggembirakan, untuk mengajar, mengajar, demikian pemahaman khusus pada ayat ini adalah “berbicara kepada pihak lawan, mengajar dan memperkuat orang lain berdasarkan ajaran itu. Dalam hal ini tentu Titus harus menjadi pembelajar Firman Allah supaya memiliki profesionalitas dan dapat dipercaya orang lain berdasarkan ajarannya, supaya ia sanggup

menasihati orang berdasarkan ajaran itu.” Terakhir, Kata “menyakinkan” dari asal kata Bahasa asli *evle,gcw elegcho* {*el-eng'-kho*} memiliki pengertian “to convict, refute, confute, generally with a suggestion of shame of the person convicted, by conviction to bring to the light, to expose, to find fault with, correct , by word, to reprehend severely, chide, admonish, reprove, to call to account, show one his fault, demand an explanation, by deed , to chasten, to punish”, artinya untuk menghukum, membantah, membantah, umumnya dengan saran malu dari terpidana, dengan keyakinan untuk membawa ke cahaya, untuk mengekspos, untuk menemukan kesalahan dengan, benar, dengan kata, untuk menegur parah, mencaci, menegur, untuk panggilan ke account, menunjukkan satu kesalahannya, meminta penjelasan, dengan akta, untuk menegur, untuk menghukum, dengan demikian, pemahaman pada ayat ini adalah “sanggup menemukan atau menunjukkan satu kesalahan secara benar jika perlu juga menegur dan menghukum, hal ini Titus perlu lakukan sebagai bentuk tanggung jawab menjaga kekudusan Allah di hadapan jemaat Tuhan di Kreta.”

Dari keseluruhan sub seksi di ayat 5-9 tentang „syarat-syarat penatua“ dapat dijelaskan bahwa Paulus menyuruh Titus menegaskan, memperbaiki dan menetapkan syarat-syarat seorang penatua, penilik (pemimpin) dalam jemaat haruslah orang memiliki tanggung jawab rohani yang benar baik kepada jemaat terlebih Tuhan, semua pelayan gereja haruslah orang yang optimis, berkomitmen, rendah hati, professional dalam mengelola pekerjaan, memiliki moral yang baik, memelihara kekudusan, orang yang dapat dipercaya, memiliki sikap yang bijaksana dan yakin akan panggilan Allah. Jika ada satu di antara syarat-syarat tersebut tidak dimiliki oleh calon penatua, penilik (pemimpin) dalam jemaat, jangan dulu ditetapkan melainkan dilakukan pembinaan dulu agar kehadirannya dalam mengimplementasikan Kebenaran Allah tidak tercela dan dapat dipercaya sehingga memudahkan membawa pertobatan kepada orang-orang di Kreta.

Terakhir, pada sub seksi di Titus 10-16 mengenai mengarahkan guru palsu (Titus 1:10-16). Kata penting yang perlu dianalisa dari ayat 10 ialah “hidup tidak tertib”, asal dari

Bahasa Yunani *avnupo,taktoj anupotaktos* {an-oo-pot'-aktos} memiliki pengertian "Disobedient", "Rebellious": artinya : tidak taat , pemberontak", hal ini dapat dipahami bahwa setiap orang yang tidak taat kepada Allah dapat disamakan dengan orang yang berjiwa pemberontak atau tidak memiliki moral yang baik." Selanjutnya kata "menyesatkan" dalam asli Bahasa Yunani PB : *peritomh, peritome* {per-it-om-ay'} yang memiliki pengertian "Deceivers" ,artinya „penipu“ yang menunjukkan orang-orang yang menyesatkan adalah orang yang tidak memiliki moral yang baik sehingga kesukaannya adalah menabur kebohongan dan penipuan kepada orang lain. Pemahaman di ayat 10 ini dapat dikatakan bahwa secara umum kondisi kehidupan yang real orang-orang di Kreta yang sangat memerlukan perhatian serius bagi Paulus dan Titus, hal apa yang diperlukan pelayanan untuk membawa transformasi dari keadaan yang buruk menjadi baik dan persoalan menempatkan seorang pemimpin yang bisa mengarahkan dan membawa perubahan signifikan sesuai ajaran Tuhan makanya Paulus menempatkan Titus yang dianggapnya seorang pemimpin yang berkualitas pada Komitmen, bertanggung jawab, profesionalitas dan juga spiritualitas yang bisa diandalkan sekalipun Titus belum lama bertobat, menerima Kristus dan mengikuti Paulus melayani. Dan dari sisi karakternya Titus memang seorang yang memiliki integritas yang tampak dalam pertobatannya, rendah hati, yakin akan panggilannya, memiliki sikap bijaksana, dan juga moral yang baik sehingga ia sungguh-sungguh dapat dipercaya oleh Paulus untuk melayani dan ditempatkan di tengah-tengah orang Kreta saat itu.

Selanjutnya, pada ayat 11 yang dianalisa pada kata "mengacau" dalam Bahasa Inggris "*upsetting*" dengan Bahasa asli Yunani "*amatrepo*", (*anatrepo*), memiliki pengertian "*to overturn, destroy*" yang mana artinya „untuk membatalkan, menghancurkan“, disertai kata "untung" dalam Bahasa Inggris "*sake*" dengan Bahasa asli Yunani „*ca,rin charin* {khar'-in}" , memiliki pengertian "*for this cause*" yang mana artinya „untuk alasan ini“, dan kata "memalukan" dalam Bahasa Inggris "*sordid*" dengan Bahasa asli Yunani, *aiwcroj a, on* , memiliki pengertian "*shameful, disgraceful , Dishonest*" artinya „memalukan, memalukan, tidak jujur“. Ayat ini erat hubungan

dengan dengan ay. 12 sebagai gambaran sikap bijaksana Titus dan para penatua, penilik jemaat yang menutup mulut guru-guru palsu dengan memberikan perlawanan melalui pengajaran yang sebenarnya sesuai ajaran Allah sebab jika mereka dibiarkan hal ini bereaksi maka banyak keluarga akan dikacaukan dengan leluasa mereka menyesatkan lebih banyak orang lewat pengajaran mereka yang tidak-tidak. Jadi kesimpulan untuk ayat 11-12 ini di mana Paulus menegaskan, "Titus perlu bersikap tegas terhadap para guru-guru palsu yang berusaha untuk menghancurkan / meruntuhkan kekuatan spiritualitas para penatua, penilik bahkan anggota jemaat di Kreta dengan mengajarkan pengajaran yang bertentangan ajaran Tuhan semata-mata untuk alasan yang tidak jujur / tidak benar sekaligus meraih keuntungan yang memalukan. Untuk alasan ini, Titus perlu profesional baik dalam memberikan pengajaran kebenaran Allah dan juga membangun relasi dengan penatua-penatua, penilik termasuk juga komitmen menjalankan tugas pelayanan dengan situasi apapun. Dan pemikiran lain lagi, jika kualitas kerohanian para penatua, penilik selaku pemimpin jemaat menurun bisa berdampak pada karakter pribadi dan juga hubungannya dengan keluarganya. Untuk itu, Paulus sangat memberi perhatian penuh tentang kualitas dan karakter dari para penatua dan penilik selaku pemimpin gereja makanya alasan itulah Paulus mengutus kembali Titus untuk memperbaiki kualitas dan karakter mereka sekaligus mengawasi dan mengajar kembali Kebenaran Allah secara baik."

Selanjutnya, bagian di ay.13-14 difokuskan pada kata "Tegas" dalam bahasa asli Yunani PB *avpoto,mwj apotomos* {ap- ot-om'-oce} dalam bahasa Inggris "sharply" memiliki pengertian "precipitously" yang arti "Drastis yaitu tegas" dan cepat ; keras dan berpengaruh cepat juga "curtly" arti "Ketus yaitu keras atau tegas perkataannya" sehingga memiliki pemahaman bahwa harapan Paulus kepada Titus adalah melaksanakan tugas dengan tegas dalam perkataannya terhadap setiap pelanggaran kebenaran Allah tanpa tawar-menawar sehingga memberi pengaruh positif kepada orang lain khususnya dalam sikap yang bijaksana dan dapat dipercaya oleh orang lain, dan kata "sehat" dalam bahasa asli



Yunani *u`giai,nw „hugiaino“*, {hoog-ee-ah'-ee- no} yang memiliki pengertian “to be well, of Christians whose opinions are free from any mixture of error, of one who keeps the graces and is strong” artinya, “menjadi baik, orang-orang Kristen yang pendapatnya bebas dari segala campuran kesalahan, salah satu yang membuat rahmat dan kuat” sehingga memiliki pemahaman bahwa orang yang pendapatnya secara iman bebas dari kesalahan apapun sehingga menjadi rahmat dalam Kristus baginya, hal ini menunjukkan harapan Paulus kepada Titus bahwa ia tetap memperhatikan para penatua, penilik dan anggota jemaat dalam hal kekudusan hidup sesuai iman Kristen, menjadi pembelajar pengetahuan Allah secara konsisten sehingga ia memiliki spiritualitas yang baik di dalam Kristus Yesus yang dapat memperbaiki moral mereka secara baik. Demikian juga di ayat.14 dengan kata “mengindahkan” dari bahasa asli Yunani PB *prose,cw prosecho* {pros-ekh'-o} , yang memiliki pengertian “bring near, put in, to turn the mind to, to apply one's self, to devote thought and effort to, turn to” yang berarti “membawa dekat, di masukkan ke dalam, untuk mengubah pikiran untuk, untuk menerapkan diri sendiri, untuk mengabdikan pikiran dan usaha untuk, berubah menjadi”, sehingga memiliki pemahaman akhir ialah di masukkan ke dalam hati dan mengubah ke dalam pikiran kita terhadap semua dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran sehingga kita akan terpengaruh dalam perilaku kita setiap hari sehingga akan merusak moral dan hubungan spiritualitas kita kepada Tuhan.

Pemahaman pada ay.13-14 bahwa harapan Paulus kepada Titus adalah untuk memperhatikan hal apa saja yang sedang terjadi dalam jemaat yaitu guru-guru palsu yang sedang menginstruksikan orang-orang Kreta untuk mengikuti ajaran sesat mereka sekaligus merusak Kebenaran dan kekudusan ajaran Kebenaran Allah. Dalam kondisi jemaat dan masyarakat di Kreta yang sedang diganggu oleh nabi-nabi palsu yang menyesatkan ini dibutuhkan penatua atau penilik jemaat sebagai pemimpin yang profesional dan benar-benar komitmen secara kualitas agar kehadiran mereka dapat dipercaya oleh orang-orang yang akan dilayani. Pemimpin yang profesional dalam mengajar dan bertindak, memiliki visi

untuk memperbaharui supaya bisa melakukan sesuatu secara tepat dan benar, seorang yang bisa bertindak cepat, keras terhadap kebenaran Allah tanpa tawar menawar sehingga ia bisa membawa pengaruh lewat visinya untuk masuk ke dalam hati dan mengubah jalan pikiran yang sesat menuju kepada yang benar.

Bagian akhir dalam konteks ini di ayat 15-16 di mana kata penting yang perlu dianalisa ialah “mengaku”, dalam Bahasa Inggris : “profess”, asal dari Bahasa Yunani PB : ο`μολογεω homologeo {hom-ol-og-eh'-o}, memiliki pengertian “to concede, not to deny, declare, to confess, to declare openly, to profess one's self the worshipper of” artinya “mengakui, tidak menyangkal, menyatakan, mengakui, untuk menyatakan secara terbuka, untuk menyatakan diri seseorang yang mengenal Allah” sehingga kata ini dapat dipahami “menyatakan secara terbuka dan mengakui seorang yang mengenal”, selanjutnya, kata “menyangkal” dalam Bahasa Inggris “Deny”, asal dari Bahasa Yunani PB : αρνεομαι {ar-neh'-om-ahee} , memiliki pengertian “abjure, not to accept, to reject, to refuse something offered” artinya “abjure, not to accept, to reject, to refuse something offered”, artinya “mengharamkan, tidak menerima, menolak, menolak sesuatu yang ditawarkan”, sehingga kata ini juga dapat dipahami “mengharamkan, tidak menerima dan menolak sesuatu yang ditawarkan”.

Jadi, di dalam kedua kata di atas dapat dipahami bahwa Paulus mengingatkan Titus untuk tetap waspada kepada guru-guru palsu dan jemaat yang ada di Kreta yang belum benar-benar beriman bahwa sekalipun mereka secara terbuka mengakui sebagai seorang yang mengenal Allah dan Kebenarannya, namun dalam praktek hidupnya ternyata mereka selalu mengharamkan orang-orang untuk mengikuti ajaran-Nya bahkan mereka sendiri juga telah menolak ajaran dan Kebenaran Allah yang ditawarkan kepada mereka, inilah gambaran bukan hanya pengajaran mereka tetapi imannya juga palsu sehingga ucapan dan perilaku mereka juga palsu, bukan hanya akal budi namun suara hati mereka menolak Yesus Tuhan, artinya para guru-guru palsu sungguh-sungguh orang yang tidak memiliki integritas dan tidak memiliki

spiritualitas yang benar kepada Allah.

**c. Rangkuman Analisis Titus 1 : 1-16 berkenaan dengan Kepemimpinan Kristen**

Paulus seorang yang punya kesadaran tinggi akan panggilannya sebagai seorang rasul yang diutus Allah punya tanggung jawab besar atas pekerjaan dan pelayanan yang ditugaskan Allah kepada jemaat di Kreta supaya mereka menjaga moral yang baik sesuai dengan ajaran Tuhan.

Titus dipilih dan diutus oleh Paulus sebagai rasul Allah untuk melayani jemaat di Kreta yang sedang punya permasalahan dalam sisi kehidupan dan kerohanian mereka. Titus, meski belum lama ia bertobat, menerima Yesus dan mendampingi pelayanan Paulus namun Titus dapat dipercaya Paulus dalam pelayanan ini karena Titus memiliki kualitas pemimpin yang baik dari sisi komitmen, optimis, memiliki visi, bertanggung jawab, profesionalitas dan setia belajar akan Kebenaran Allah sehingga memiliki spiritualitas yang baik. Titus juga sosok pemimpin yang memiliki karakter yang dapat diandalkan dari sisi integritas, rendah hati, setia memelihara kekudusan hidup, memiliki moral yang baik, yakin akan panggilannya, memiliki sikap yang bijaksana sehingga hal-hal inilah membuat Titus sebagai orang dapat dipercayakan oleh Paulus untuk melayani di Kreta.

Kondisi kehidupan masyarakat di Kreta yang dipengaruhi oleh ajaran guru-guru palsu yang bertentangan dengan ajaran Kebenaran Allah mengakibatkan kehidupan masyarakat di sana tidak tertib sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin yang profesional dalam hal pekerjaan dan memiliki spiritualitas dalam hal moral. Guru-guru palsu untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat agamawi yang tidak masuk akal, pengajaran mereka sangat bertentangan dengan pengajaran Yesus. Jika hal ini dibiarkan pasti akan merusakkan secara total nilai-nilai spiritualitas di dalam masyarakat setempat. Meskipun para penatua-penatua dan penilik ada melakukan pengajaran, namun mereka kurang bersikap tegas dan cekatan dalam mengantisipasi pengajaran penyesatan itu. Untuk itulah, perhatian Paulus adalah bagaimana menata dan

membenahi kembali kualitas para penatua-penatua sebagai pemimpin jemaat dan pengajaran kebenaran Allah di sana. Selanjutnya, bagaimana membangun karakter para penatua-penatua sehingga mereka bisa lebih didengar, diterima, dipercaya oleh masyarakat atau jemaat di sana sehingga mereka akan lebih berpengaruh kepada masyarakat dan jemaat di Kreta. Salah satu, Paulus menginginkan setiap pemimpin harus rajin belajar tentang Kebenaran Allah untuk mengetahui Allah lebih dalam dan membangun keyakinan akan panggilan-Nya atas dasar Allah yang dikenalnya sebagai Allah yang benar dan mengikuti teladan-Nya untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, rendah hati, memelihara kekudusan, dapat dipercaya sehingga pemimpin itu akan semakin komitmen dan bertanggung jawab dalam melayani-Nya. Setiap pemimpin yang menyandarkan panggilan dan pelayanan-Nya adalah pemimpin yang bijaksana dalam mengambil keputusan untuk melayani dan menaati panggilan-Nya dan memiliki keoptimisan dalam keberhasilan akan pekerjaan dan pelayanannya.

Dalam mewujudkan suatu hasil yang menggembirakan dalam setiap pekerjaan dan pelayanan punya kaitan dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, berkenaan dengan ini, alasan Paulus mengutus Titus ke Kreta dapat diyakini Paulus telah mengenal dan memiliki penilaian tersendiri terhadap Titus sosok pemimpin yang dapat dipercayakan pekerjaan ini, berkenaan dengan itu juga Titus diharapkan memberlakukan syarat-syarat penatua dari sisi kualitas pekerjaan dapat ditinjau berdasarkan pertanggungjawaban spiritualitas dan pekerjaan mereka yang berkaitan dengan komitmen, profesionalitas dan optimisme mereka, dan di sisi karakter menyangkut integritas, rendah hati, dapat dipercaya, memelihara kekudusan, menjaga moral yang baik, keyakinan akan panggilannya dan sikap bijaksana dalam mengambil keputusan yang harus dimiliki oleh setiap penatua atau penilik jemaat supaya mereka akan tampil sebagai pemimpin yang dapat diterima dan berpengaruh kepada semua kalangan masyarakat di Kreta sehingga memudahkan mereka untuk melayani, mengarahkan dan memperbaiki kualitas hidup dan keimanan jemaat di Kreta,

mampu melawan, membentengi, mencegah semua pengajaran-pengajaran menyesatkan oleh guru-guru palsu semakin meluas dan terus berpengaruh kepada orang-orang di Kreta juga diharapkan dapat menobatkan dan memperbaharui kepercayaan para guru-guru palsu yang salah ini.

Untuk itu, harapan Paulus kepada Titus dalam pelayanannya, di Kreta antara lain : Pertama, kondisi kehidupan dan spiritualitas orang-orang atau jemaat di Kreta yang amat memprihatinkan perlu segera mendapatkan perhatian dan penanganan segera dari pemimpin-pemimpin yang berkualitas. Kehancuran karakter masyarakat itu telah merebak ke seluruh elemen masyarakat sehingga tidak ada seorangpun yang dapat didengar, dipercaya dan menjadi teladan bagi mereka. Berkenaan dengan itu, Paulus harus mengutus Titus yang sudah dikenalnya memiliki karakter yang baik dan mampu memberikan kualitas yang baik dalam pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, sebagai pemimpin diharapkan bisa segera memperbaiki, mengubah, dan membangun kembali dasar-dasar kepercayaan sesuai dengan iman Kristen kepada semua orang di Kreta. Kedua, Titus harus tanggap hal apa saja yang sedang terjadi di Kreta baik pengajaran-pengajaran sesat yang dilaksanakan oleh guru-guru palsu, hal ini tidak terlepas kemungkinan lemahnya sumber daya pelayan khususnya para penatua – penatua kualitas dan karakter mereka. Seharusnya para penatua-penatua harus menjadi terang dan garam di tengah kondisi masyarakat yang sedang rusak dari sisi moral dan spiritualitas, tetapi ternyata terang itu tidak mampu bersinar lewat karakter yang baik dalam kehidupan mereka yang berdampak juga pengajaran mereka tidak menunjukkan kualitas yang baik melainkan menjadi tawar dan tidak mampu menggarami pikiran dan pandangan masyarakat dan jemaat di Kreta. Kedua kondisi ini dapat dibuktikan ketidak mampuan mereka untuk melawan, mencegah dan menghentikan tindakan dan tingkah laku guru-guru palsu dalam masyarakat melainkan semakin meluas dan sangat memprihatinkan. Untuk itu, Paulus menugaskan Titus, seorang yang layak dipercaya untuk segera melakukan pembenahan agar kehancuran, kekacauan dan keprihatinan seperti ini segera bisa dihentikan dan diperbaiki

sesuai dengan pengajaran Kebenaran Allah. Ketiga, Paulus mengharapkan Titus harus memperhatikan dan menetapkan syarat-syarat pengangkatan seorang penatua sesuai dengan Kebenaran Allah supaya seorang penatua atau penilik yang berdiri sebagai seorang pemimpin di dalam jemaat haruslah orang yang terpelajar dan teruji secara kualitas dan karakter, dengan demikian mereka bisa diterima dan dipercaya oleh orang-orang yang dilayaninya.

## **Bab III**

### **Kualitas Kepemimpinan Gereja**

Dalam sepanjang sejarah, kualitas kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan suatu organisasi, baik dalam dunia usaha maupun dalam dunia pendidikan, pemerintahan, politik, kesehatan, dan agama, khususnya agama Kristen. Organisasi apapun di dunia ini pasti pernah mengalami kegagalan.

Salah satu penyebabnya adalah faktor kepemimpinan yang kurang memadai. Menurut pengamatan penulis, masalah kepemimpinan masih merupakan kendala dalam pengembangan organisasi dan misi Kristen di Indonesia. Masalah kepemimpinan dan pemimpin merupakan kebutuhan yang urgen dalam suatu organisasi pada masa kini. "Kepemimpinan menjadi kunci pembuka bagi suksesnya organisasi"

Kepemimpinan lebih dari sekedar seperangkat keterampilan dan keahlian. Kepemimpinan mempunyai kualitas personal halus yang agak sulit di lihat tetapi sangat berpengaruh. Kualitas-kualitas termasuk antusiasme, integritas, keberanian, dan kemanusiaan (moralitas), kerendahan hati, dapat dipercaya, kekudusan, dan lainnya. Pemimpin yang baik berkembang melalui ketulusan hati pada orang lain. Kepemimpinan mendorong kedekatan emosional, memberikan penghargaan pada bawahan, menunjukkan bahwa mereka merupakan aset yang berharga bagi organisasi. Pemimpin menekankan ego mereka sendiri, menghargai kontribusi orang lain dan menunjukkan pada bawahan bahwa kontribusi mereka sangat dihargai. Pemimpin mendorong keberanian untuk menerima

kegagalan dan kesalahan, mendengar apa yang dikatakan bawahan, menunjukkan kepercayaannya pada orang lain dan mau belajar dari orang lain atau bawahan. Kualitas-kualitas ini walaupun kelihatan halus, tetapi berpengaruh besar bagi organisasi. Pemimpin dituntut untuk mempunyai

pemikiran yang terbuka, mau menerima ide-ide baru, rela menerima kritikan dan mau belajar serta mendengarkan kebenaran yang disampaikan oleh bawahannya. Pemimpin dituntut untuk menciptakan hubungan personal dengan orang lain, berempati dengan kebutuhan orang lain daripada kebutuhannya sendiri dan secara tulus menerima pertentangan pendapat daripada menuntut bawahan untuk patuh dan setuju dengan pendapatnya. Pemimpin harus berani menerima kegagalan dan belajar untuk membuat kesalahan serta mengakuinya secara kesatria, berani bersikap jujur pada dirinya sendiri dan orang lain serta mempunyai standar moralitas dan etika yang objektif dalam melakukan dan memperjuangkan suatu kebenaran. Pemimpin harus belajar untuk tidak saja menuntut kualitas produk dan pelayanan, tetapi juga dituntut untuk menekankan terciptanya kualitas hubungan yang baik dengan bawahan, kualitas komunikasi yang manusiawi dan kualitas kesejahteraan antara pemimpin dengan bawahannya. Secara garis besar kualitas kepemimpinan dapat dilihat dalam 5 hal, yakni :

### **1. Visi**

Kata Visi dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "vision" dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Ibrani, kata yang digunakan ialah "chazak", yang akar katanya berarti "to gaze at; mentally too perceive, contemplate (with pleasure); spec to have a vision of; behold, look, prophecy, provide", see (Strong Exhorted Concordance). Dari pengertian itu, maka kata visi memiliki beberapa arti yaitu: memandangi, memiliki roh atau jiwa untuk merasa, merenungkan, memiliki suatu penglihatan, memegang, melihat, rnenubuatkan, menyiapkan yang dilihat. Dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan adalah "harao" atau "raah", atau "optemai" yang berarti "to see", yang diartikan: "Vision as a supranatural presentation of certain scenery of sir-cumstances to the mind of a person while awake" (Nahum 12:6-8). E.g. At the time of Eli. (Is A. I Samuel 3:1; Prov. 29:L8) Dari ungkapan etimologis di atas, disimpulkan bahwa: "Visi adalah pernyataan secara supra natural (dari Allah) yang disampaikan sebagai suatu skenario tertentu atau pada situasi tertentu ke dalam otak (hati) seseorang yang diterima secara



sadar."

Visi adalah kapasitas guna memandang ke depan melampaui kemampuan mata kita untuk melihat. Kepemimpinan sejati sesungguhnya merupakan manifestasi dari kegairahan yang ditimbulkan oleh sebuah visi yang mengatur prioritas dari energi seorang pemimpin. Sang pemimpin memiliki visi itu, kemudian visi itu memiliki sang pemimpin. Seorang pemimpin visioner yang sejati memiliki sense of destiny. Dia tahu dan yakin secara pribadi ke mana dirinya akan membawa organisasi yang dipimpinnya, apakah sebuah perusahaan, group atau unit pemerintahan di segala tingkat. Jerry C. Wofford mendefinisikan visi sebagai "suatu keadaan masa depan yang ideal atau unik yang terkristal menjadi suatu gambaran atau pernyataan singkat". Burt Nanus menggambarkan visi sebagai "suatu gagasan yang begitu menguatkan sehingga menjadi lompatan awal menuju ke masa depan dengan cara menggalang bersama keterampilan, talenta dan sumberdaya untuk mewujudkannya." Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa visi adalah suatu pandangan ke depan yang menimbulkan suatu hasrat dan gagasan untuk menggalang semua unsur-unsur terkait sebagai sebuah energi untuk melompat jauh ke depan yang harus dimiliki seorang pemimpin untuk menunjukkan kualitas pemimpin yang tahu menentukan langkah berikutnya ke mana ia hendak tuju.

Perlu disadari oleh semua pemimpin Kristen masa kini bahwa tidak ada kehidupan yang dapat dijalani dengan penuh arti bagi Tuhan dan tidak ada pekerjaan yang penuh arti yang dapat dilakukan bagi Tuhan jika tidak dilandasi kuat oleh sebuah visi rohani (spiritual vision). Melalui suatu perjumpaan dengan Tuhan, Abraham dalam ketaatan iman mengemban visi dari Tuhan untuk pergi ke suatu negeri yang ditunjukkan Tuhan baginya (Ibrani 11:8; Bdk. Kejadian 3:1-22; Ibrani 11:23-29). Baik Abraham maupun Musa, mendapat visi dari Tuhan yang berakar kuat dalam diri mereka. Jadi, visi dari Tuhanlah yang mengangkat seseorang dari taraf yang biasa-biasa saja dan memungkinkan dia mencapai hal-hal besar bagi kemuliaan Tuhan.

Tanpa visi, seorang pemimpin muda akan liar hidupnya. Visilah yang menjadikannya berbeda dengan yang lainnya.

Visilah yang membedakan antara pemimpin muda yang biasa-biasa dengan pemimpin muda yang sukses. Visi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari seorang pemimpin besar. Visi menyebabkan hidup dan pelayanan kita memiliki arah yang jelas. Visi utama dari seorang pemimpin seharusnya menghasilkan pemimpin-pemimpin masa depan yang kuat. Tanpa visi liarlah rakyat (Amsal 29:18). Bukan hanya sekedar teladan hidup yang menjadi acuan dalam pelayanan kaum muda, tetapi hal yang tidak kalah penting adalah seorang pemimpin kaum muda yang memiliki visi yang jelas. Visi tersebut harus dikomunikasikan dengan jelas kepada seuruh tim dalam pelayanannya. Yang sering terjadi adalah tim menjadi bingung karena pemimpin tidak mengkomunikasikan visinya, atau bahkan kebingungan mereka karena melihat pemimpinnya tidak memiliki visi. Visi hidup dan visi pelayanan yang bias menjadikan kita pribadi yang produktif dan efektif. Hanya para pemuda dan remaja yang memiliki visilah yang tidak akan mau dijebak dalam nafsu rendah dan kenikmatan sesaat. A Charles Swindoll menegaskan pentingnya visi, "Visi adalah sesuatu yang penting untuk kelangsungan hidup. Visi lahir dari adanya iman, ditopang oleh pengharapan, dipercerah oleh imajinasi, dan diperkuat oleh semangat. Visi lebih besar dari penglihatan mata jasmani, lebih dalam dari impian, dan lebih lebar dari sebuah gagasan. Visi mencakup pemandangan luas yang berada di luar batas-batas perkiraan, kepastian dan sangkaan. Tanpa visi, tidak mengherankan bila tamatlah riwayat kita."

Visilah yang menjadikan energy kita tetap utuh sekalipun dalam pelayanan yang dilalui banyak tantangan atau badai. Visilah yang mendorong tetap maju sekalipun saat-saat sulit harus dihadapi. Pemimpin yang tidak punya visi adalah pemimpin yang bodoh.

#### **a. Alasan perlunya visi bagi pemimpin dan organisasi**

Ada banyak alasan mengapa pemimpin dan organisasi memerlukan visi bagi kehidupannya, antara lain: membuat ia memiliki prioritas dan lebih fokus; meningkatkan efisiensi dan mendorong efektivitas; membantu dalam menyusun rencana dan strategi yang tepat; memberikan motivasi dan semangat;

menghindari frustrasi; menarik orang untuk bersatu dan berpartisipasi; menjadi alat untuk menilai dan mengevaluasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa visi dari Tuhan akan menentukan arah kehidupan seseorang.

Perlu diketahui, hidup adalah sebuah perjalanan linear dan setiap perjalanan pastilah memiliki tujuan. Menurut Alkitab, tujuan hidup tertinggi manusia (Roma 11:36), sebagaimana ditegaskan dalam katekismus Westminster adalah "untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya" Karena itu, tujuan-tujuan lainnya dari hidup manusia baik yang bersifat personal, profesional (bisnis, organisasi, lembaga, dll) dan spiritual, semuanya harus diikat pada premis tujuan "untuk memuliakan Allah" ini. Jadi, seorang pemimpin atau lembaga memerlukan visi Tuhan yang akan menuntun dan mengarahkannya mencapai tujuan-tujuan yang akan memuliakan Tuhan (Filipi 3 : 13-14).

#### **b. Fungsi Visi Dari Allah**

Sedikitnya, ada tiga fungsi visi dari Allah bagi manusia. *Pertama*, untuk pengarahan (*direction*). Artinya, Allah memberikan visi yang dapat menuntun langkah dan memberi arah kegiatan kepada pekerjaan atau pelayanan yang menerimanya. Allah juga memberi pengertian tentang makna situasi dan peristiwa yang sedang terjadi. *Kedua*, untuk pengajaran (*instruction*). Dalam hal ini, Allah memberitahukan kehendak-Nya berkaitan dengan hal spiritual, moral, dan kehidupan sosial orang-orang yang dikasihi-Nya. Fungsi inilah yang sering kali membuat apa yang dilihat para perantara (nabi) dituliskan atau dicatat, dan menjadi kitab atau dokumen tertulis (Daniel 12:4, 9-13; Yeremia 36:4). *Ketiga*, untuk prediksi masa depan (*prediction*). Nabi Samuel dan Raja Daud, misalnya, diberi tahu Allah tentang yang akan terjadi atas Kerajaan Israel di kemudian hari. Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel mendapat visi dari Allah mengenai masa depan Israel, bangsa-bangsa, dan dunia secara global. Kitab Wahyu melaporkan apa yang Tuhan tunjukkan kepada Rasul Yohanes mengenai masa depan kehidupan gereja dan umat manusia umumnya, di dunia dan di "seberang sana".

**c. Tanggung Jawab Pemimpin Kristen Terhadap Visi Allah**

- 1) Visi berarti mengerjakan apa yang Tuhan suruh, bukan apa yang manusia katakan. Visi berarti saya mendengar dari Tuhan, saya kerjakan apa yang Tuhan suruh, bukan apa yang manusia katakan. Dunia ini penuh dengan orang yang menjadi “penjilat”, yang bersedia mengerjakan apa saja demi menyenangkan hati orang, sedangkan visi menjadikan kita mengerti apa yang Tuhan mau. Kita harus bertahan dengan apa yang Tuhan mau dan harus mengerjakan apa yang Tuhan perintahkan.
- 2) Visi diberikan untuk memberitakan Injil, bukan agar disukai orang. Sekarang ini banyak orang ingin disukai orang, ingin tampil seperti orang lain, meskipun ia tahu bahwa itu bertentangan dengan Firman, meskipun ia tahu bahwa itu bertentangan dengan iman Kristiani; tapi karena semua orang melakukannya, akhirnya itu juga yang dilakukannya. Kita hidup bukan agar disukai orang melainkan untuk menjadi berkat, untuk memberitakan Injil dan membawa terang bagi dunia ini.
- 3) Visi menjangkau seluas-luasnya, bukan hanya di tempat- tempat yang menyenangkan dan diterima. Di tempat di mana Yesus berada Dia diterima oleh banyak orang, tapi Yesus tahu bahwa Ia datang bukan agar diterima orang, Ia juga harus berada di tempat di mana Ia ditolak, karena Injil harus diberitakan kepada semua orang. Alkitab mengatakan bahwa Allah itu Allah yang adil, yang mengasihi orang yang baik tetapi juga mengasihi orang yang menolak kebenaran.
- 4) Yesus mengasihi kita, Yesus memiliki visi yang jelas, karena itu hidup kita juga harus memiliki visi yang jelas. Masing- masing kita harus mengerjakan apa yang Tuhan suruh, bukan apa yang manusia

katakan. Masing-masing kita harus memberitakan Injil, bukan agar disukai orang, dan hidup kita harus menjadi berkat serta menjangkau jiwa sebanyak-banyaknya.

Jadi, seorang pemimpin harus hidup dalam visinya, di luar visinya yang dimilikinya maka pemimpin itu buta dan mati dalam karirnya. Arah dan tujuan perjalanan kepemimpinan seorang pemimpin hanya terletak didalam visinya, sehingga efektivitas kepemimpinan itu haruslah mengarahkan dan mengandalkan visinya untuk mencapai prestasi dan hasil yang baik. Dari pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa visi Allah bagi seorang pemimpin Kristen adalah “roh” yang menggerakkan untuk melaksanakan rencana Allah (misi Allah) melalui panggilanNya untuk mengwujudkan dunia yang damai sejahtera (syalom) sebagai pengharapan di dalam “Doa Bapa Kami” yang mengatakan “Jadikanlah bumi ini seperti di Surga”.

## **2. Komitmen**

Salah satu cara untuk membangun kepercayaan adalah dengan memiliki komitmen yang kuat. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mempunyai komitmen yang kuat dan melaksanakan komitmennya itu. Komitmen seorang pemimpin akan menginspirasi serta menarik orang lain. Komitmen itu menunjukkan kepada orang lain bahwa sang pemimpin betul-betul yakin dengan tujuannya. Mereka akan mau mengikuti sang pemimpin jika ia percaya bahwa tujuannya akan tercapai.

Sebagaimana yang disampaikan Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. M. Amin Abdullah dalam Rapat Kerja Tahunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bahwa komitmen merupakan salah satu kualitas terpenting yang tidak dapat ditawar-tawar lagi yang harus dimiliki pemimpin sejati. Oleh karenanya, peningkatan profesionalisme sumber daya manusia perlu dikombinasikan dengan komitmen. “Komitmen individu terhadap organisasi sangat dipengaruhi oleh pandangan individu itu terhadap organisasinya dan pandangannya tentang peran dan kedudukannya di dalam organisasi,”

Pada dasarnya, komitmen adalah pelaksanaan dari iman. Secara sederhana iman didefinisikan sebagai, “dibenarkan dengan hati, diikrarkan dengan ucapan, dan dilaksanakan dengan perbuatan. Komitmen dimulai dari hati, ketika anda berkehendak dan yakin akan sesuatu maka hati anda menjadi pendorong utama. Komitmen pada saatnya, di mana ada Action dan diuji oleh perbuatan. Komitmen membuka pintu menuju prestasi, kalau anda committ à achieve akan mengikuti.

Komitmen menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu janji pada diri kita sendiri ataupun orang lain yang tercermin dalam tanggungjawab tindakan kita melakukan, menjalankan, memasukkan, mengerjakan. Komitmen dalam keseharian diungkapkan dalam perkataan yang menyatakan sebuah kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Sebagaimana juga dikatakan oleh Sedarmayanti bahwa komitmen merupakan faktor kunci penentu bagi seseorang dalam menghasilkan kinerja yang sangat baik. Dalam situasi yang kolektif, komitmen merupakan faktor kunci penentu keberhasilan organisasi. Sedangkan menurut Spencer & Spencer mengatakan, dengan komitmen maka akan menggambarkan karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Jadi dari tulisan ini dapat dipahami bahwa Komitmen penting karena tugas utama setiap orang mau melibatkan diri baik berupa ikrar, janji, dan tanggung jawab dalam mengambil tindakan sesuai dengan apa yang diyakini dalam hatinya akan prestasi kelak dalam melakukan tindakan sesuatu yang menghasilkan kinerja yang baik dan tentu juga efektivitas kinerja yang baik.

Komitmen mengandung unsur kontinuitas, artinya kita bersedia untuk melaksanakan janji kita tidak hanya pada saat ini tetapi berkelanjutan dan secara terus-menerus. Komitmen itu dimulai dengan kata dan mewujudkannya dengan menjalankan kata tersebut. Hal ini merupakan tantangan bagi kita yang

membuat komitmen. Jadilah “walk the talk”, melakukan apa yang anda katakan.

Daniel merupakan salah satu contoh orang yang berkomitmen teguh. Dia mengerti perintah Allah untuk menjaga kekudusan dan memantapkan diri tidak memakan makanan dari Raja. Dia menjalankan totalitas hidup di tengah tantangan yang mungkin bisa membinasakan dirinya. Daniel akhirnya mendapatkan kasih karunia, penyertaan dan berkat Tuhan sehingga ia mampu menjaga komitmen dan ketetapan hatinya untuk tidak menajiskan dirinya. Komitmen Daniel tidak berubah sekalipun situasi di sekelilingnya terus berubah. Daniel dimampukan untuk tetap mangasihi Tuhan sekalipun tekanan hidup menghimpitnya.

Sebagai seorang pemimpin pertama-tama, ia harus membuat komitmen yang besar. Kemudian meminta bawahan mereka untuk membuat komitmen yang besar. Tidak ada sukses tanpa pengorbanan. Semakin Anda naik ke level yang lebih tinggi maka semakin tinggi pengorbanan yang diminta. Seorang pemimpin mungkin sering berpikir bahwa pada saat dia sudah berada diatas maka dia bisa beristirahat dan berhenti berkorban. Ini tidak realistis. Hal yang paling besar untuk keberhasilan Anda besok adalah keberhasilan Anda hari ini. Seringkali, pada waktu seorang pemimpin berhasil, mereka bukannya berusaha untuk bertumbuh, tetapi mereka terus berusaha memegang apa yang telah mereka dapatkan hari ini.

Seorang pemimpin yang baik harus memiliki komitmen yang besar apapun taruhannya. Inilah salah satu harga besar kepemimpinan dan inilah pula sebuah tanda pengenal dari seorang pemimpin. Dalam menjalankan komitmen, seringkali seorang pemimpin harus berjuang seorang diri untuk mencapai tujuan. Bahkan ketika tidak seorangpun bersedia untuk melangkah maju, sang pemimpinlah yang harus melakukannya. Karena ia sudah berkomitmen.

Ketika orang Israel berkumpul di lembah Tarbantin untuk melawan orang Filistin, tak seorangpun dari pasukan Israel, termasuk raja Saul, yang bersedia melawan Goliat. Ketika Daud, seorang gembala, tiba di perkemahan Israel dengan

membawa makanan dari rumah untuk saudara-saudaranya dan menyaksikan keadaan itu, ia menghadap raja Saul sambil berkata: "Janganlah seseorang menjadi tawar hati karena dia; hambamu ini akan pergi melawan orang Filistin itu" (I Sam. 17:32).

Daud bersedia melawan Goliat ketika tak seorangpun mau melakukannya. Ada saatnya ketika kita (seorang pemimpin), seperti Daud, harus melangkah ke depan dalam suatu keadaan dengan berkata: "janganlah seseorang menjadi tawar hati – sayalah yang akan melakukannya!" Itulah harga yang terkadang kita bayar untuk menjadi seorang pemimpin. Kadangkala kita dituntut untuk berdiri seorang diri demi tujuan yang diperjuangkan. Untuk itu, komitmen yang sudah dibuatnya, maka seorang pemimpin harus siap menanggung resiko untuk gagal. Kegagalan bukanlah sesuatu yang buruk dan setiap manusia dapat gagal sekalipun mereka adalah pemimpin-pemimpin besar. Abraham, Musa, Daud, dan Petrus adalah tokoh-tokoh besar dalam Alkitab dan mereka semua pernah gagal.

Begitu juga, Yusuf menunjukkan prestasi hidup yang luar biasa. Karakternya sangat kuat. Ia tidak mudah untuk kompromi dengan dosa. Perhatikanlah bahwa ia menolak untuk membiarkan perbuatan salah kakak-kakaknya terjadi. Ia memberitahu ayahnya. Demikian pula ketika mendapat godaan seksual dari istri Potifar, Yusuf menunjukkan rasa takutnya akan Tuhan. Yusuf mengerti artinya diperlakukan secara tidak adil. Kakak-kakaknya, istri Potifar, seorang yang pernah di tolong dalam penjara berupaya untuk menghancurkan dia. Namun Yusuf tetap komitmen pada keyakinannya terhadap visi Tuhan dalam hidupnya.

Penyertaan Tuhanlah yang membuatnya berhasil. Sebab itu Yusuf diberikan-Nya karunia untuk menterjemahkan mimpinya. Firaun menikmati hal ini. Mulai dari hal inilah Tuhan mengangkatnya menjadi seorang yang terkenal. Yusuf dilantik oleh Firaun menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir. Menjadi seorang perdana menteri di negeri asing dalam usia 30 tahun. Suatu prestasi yang hebat.

Ternyata komitmen bukan hanya sampai kata-kata saja, komitmen itu berwujud. wujud komitmen itu dijelaskan dalam



3 bagian yang merupakan satu paket dan tidak dapat dimiliki terpisah, satu bagian bergantung bagian yang lain. Bagian-bagian komitmen itu adalah :

- a. Bagian Kognitif - Komitmen adalah suatu Pemikiran , membaca suatu orientasi jangka panjang, hubungan sebab akibat, mempertimbangkan perilaku pada saat ini dan mempertimbangkan akibat dimasa depan.
- b. Bagian Afektif - Komitmen itu adalah suatu perasaan atau harus dirasakan dan merupakan obyek percaya diri si pembuat komitmen, tempat menyandarkan harapan atas realisasi komitmen tersebut (proses).
- c. Bagian Konatif - Komitmen itu adalah perilaku, setia dengan obyek komitmen misalkan target.

Melalui keseluruhan pemikiran yang dituangkan dalam tulisan ini terdiri dari ketiga kesimpulan berikut ini:

**a. Komitmen diawali dari hati.**

Daniel memiliki hati yang sungguh-sungguh mentaati Allah dan memelihara kekudusan hidup. Sementara Daud sendiri juga mempunyai hati yang sungguh percaya sekalipun banyak orang tak berani melangkah maju melawan Goliat. Apa yang dilakukan Daniel maupun Daud menunjukkan sebuah komitmen iman dalam hati mereka, “siap hidup untuk Tuhan maka siap mati juga untuk Tuhan”. Apapun kesulitan, tantangan dan bahaya menghadang, tidak ada kata untuk mundur dalam komitmen hati buat Tuhan. Inilah juga hal perlu dimiliki oleh setiap pemimpin Kristen masa kini. Legendaris NBA, Michael Jordan, menjelaskan, “Hatilah yang membedakan antara yang bagus dengan yang hebat.” Jika ingin membuat perbedaan dalam kehidupan orang lain sebagai pemimpin, periksalah hati Anda. apakah Anda benar- benar berdiri teguh dalam komitmen?

**b. Komitmen diuji oleh tindakan.**

Membicarakan komitmen adalah suatu hal. Bertindak melakukannya adalah hal yang berbeda. Satu-satunya ukuran

sejati dari komitmen adalah tindakan. Daniel menjalankan totalitas hidup di tengah tantangan dengan tidak sekali-kali menajiskan diri meskipun ancaman kematian ada di depan mata. Begitu juga Daud sekali-kali berani bertindak dalam nama Tuhan, meskipun dalam ukuran manusia mustahil Goliat bisa dikalahkan oleh Daud. Sebagaimana Firman Tuhan berkata bahwa „Tidak ada yang mustahil bagi orang percaya“. Arthur Gordon mengakui, "Tak ada yang lebih mudah dari pada mengucapkan kata-kata. Tak ada yang lebih sulit dari pada menjalankan perkataan kita setiap harinya."

**c. Komitmen membuka pintu menuju prestasi.**

Sebagai seorang pemimpin, anda akan menghadapi banyak hambatan serta perlawanan, jika sejauh ini belum anda hadapi. akan ada saatnya ketika komitmen menjadi satu-satunya hal yang mendorong anda untuk terus maju. David McNally berkomentar, "Komitmen adalah musuh dari penolakan, karena komitmen adalah janji serius untuk terus maju dan bangkit, tak peduli berapa kali pun anda terjatuh." Jika ingin mencapai sesuatu yang besar, anda harus punya komitmen.

Jadi, seorang pemimpin yang berkomitmen adalah pemimpin yang dapat dipercaya melakukan hal-hal / kepercayaan yang besar di mana adanya kemampuan bekerja dan melayani seiring dengan hatinya yang benar-benar memiliki Roh Kudus sehingga ia konsisten terhadap tujuan Allah dalam pekerjaannya dan siap mempertaruhkan jiwa raga dan apapun demi mencapai prestasi yang diharapkan.

**3. Optimis**

Di awal kita sudah membicarakan point penting dalam mengekpresikan kualitas kepemimpinan gereja yang baik yaitu kekuatan visi dan komitmen setiap pemimpin. Jika kedua hal ini dipadukan menjadi satu, secara otomatis akan membangun suatu pemikiran optimis bagi setiap pemimpin.

Apa itu „Optimis" atau „Optimisme"? Menurut Seligman, Optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk / kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa

situasi, nasib atau individu lain. Individu yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, sehingga dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Individu yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tidak dapat diubah. Selanjutnya, menurut Segereston bahwa Optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga. Sedangkan dalam KBBI Orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Jadi, Pertama, optimisme adalah doktrin hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik. Kedua, optimisme berarti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi untuk mencapai hasil yang lebih bagus dari sebelumnya. Dapat disimpulkan lagi bahwa optimis berarti kita meyakini adanya kehidupan yang lebih baik dan keyakinan itu bisa dijadikan sebagai bekal untuk meraih hasil yang lebih baik.

Rasul Paulus adalah sosok yang optimis dalam mempertahankan Kebenaran. Hal ini menunjukkan Paulus layak menjadi contoh bagi semua orang. Rasul Paulus adalah salah seorang yang berhasil dalam hidupnya ketika Tuhan mempercayakan pekerjaan-Nya yang mulia kepada rasul Paulus. Dalam suratnya kepada jemaat di kota Filipi, rasul Paulus menulis demikian: ***"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" - Filipi 4:13.***

Demikianlah seharusnya bahwa orang yang berhasil dalam hidupnya, selain percaya sepenuh hati kepada Tuhan dan yakin bahwa Tuhan mengaruniakan potensi untuk menopang mereka berhasil, orang berhasil juga senantiasa berpikir positif dan tetap optimis. Apa pun yang terjadi dalam kehidupan ini, tetaplah berpikir positif dan optimis. Anda mungkin dikecewakan oranglain; situasi ekonomi, anda mungkin sedang sulit; anda mungkin berkali-kali mengalami penolakan, saat-saat seperti inilah anda perlu mengaktifkan energi positif dan

optimis dalam pikiran anda. Jangan pernah kehilangan harapan. Kegagalan, penolakan dan tekanan merupakan bagian dari proses hidup. Mereka yang mampu melewatinya dan bangkit kembalilah yang akan berhasil. Mereka yang terlena dan tidak mau bangkit dari semua hal tersebut akan makin dekat dengan kegagalan. *Alwayssee the bright side*. Optimis ada dalam potensi diri setiap pribadi untuk menjadi orang berkualitas, alasannya:

- a. Optimislah melihat impianmu, karena mimpi-mimpimu itu bukan hal mustahil
- b. Optimis membuat pintu yang tadinya tertutup menjadi terbuka.
- c. Hidup optimis tidak membuat anda lepas dari berbagai masalah. Tapi membuat anda yakin untuk mampu melewati setiap tantangan yang ada.
- d. Hidup optimis akan memastikan anda terus maju kedepan. Sehingga membuat anda terus bergerak, disaat orang lain berhenti dan menyerah. Optimisme adalah jaminan untuk terus bergerak dan tidak menyerah. Akan tetapi, saat api optimis habis, saat itulah kita mulai berfikir untuk menyerah.
- e. Optimis adalah menabur pupuk di masa depan dan sumber keberanian seseorang. Sedangkan pesimis adalah membawa lahan tandus masa lalu ke masa depan.

Jadi, kualitas seorang pemimpin terletak pada optimisme yang *dimilikinya*. Pemimpin yang optimis bukanlah pemimpin yang terhempas, terhanyut dan pasrah oleh berbagai problem demi tekanan melainkan ia adalah seorang pahlawan yang mampu melakukan sesuatu untuk mengubah segala

kemustahilan saat ini menjadi sebuah prestasi di hari esok lewat keyakinannya dibalik ketidakkemampuannya. Sebagai manusia terbatas ada kekuatan supranatural yang bisa diandalkan untuk menguatkannya yaitu Yesus Kristus. Dengan demikian, seorang pemimpin Kristen /pemimpin gereja haruslah seorang pemimpin yang menyakini dan memiliki Allah didalam hatinya, mengandalkan dan bergantung dengan Allah dalam perilakunya dan tindakannya. Sebagai pemimpin yang optimis bukanlah pemimpin yang pesimis dalam menjalani perjalanan kepemimpinannya dalam situasi apapun.

#### **4. Pembelajaran**

Kemajuan akhir-akhir sangat dirasakan oleh setiap bagian kehidupan manusia dan organisasi. Kemajuan ini melahirkan suatu kondisi yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan yaitu perubahan yang begitu cepat dan signifikan, persaingan / kompetitif begitu besar, dan situasi yang serba tidak pasti / tidak terukur. Ketiga kondisi ini merupakan tantangan terberat dan seakan-akan tidak mengenal kasih. Setiap pemimpin dalam organisasi apapun wajib menyiapkan diri dapat menghadapi kondisi terkini di abad 21 ini. Kualitas setiap pemimpin benar- benar di uji dalam ketiga inti persoalan di era masa kini ini.

Persoalan dunia berubah begitu cepat ini mengharapakan pemimpin tidak lagi hanya merespon perubahan, mereka perlu untuk mampu mengantisipasi perubahan, beradaptasi secara fleksibel dan mengubah arah ketika diperlukan untuk memahami kondisi pasar dan persaingan. Organisasi perlu membantu mengembangkan kolaborasi. Mereka perlu bekerja dengan orang-orang untuk meningkatkan kemampuan dalam berbagai pengetahuan dan untuk membantu mereka memahami cara belajar dan cara menggunakan serta berbagi informasi dan pengetahuan. Contohnya, beberapa orang menggunakan sumber daya on-line untuk mendapatkan informasi yang bersifat umum. Meskipun demikian, ketika mereka ingin berbagi pengetahuan, mereka mengandalkan jaringan mereka, hubungan informal mereka. Adalah penting untuk mengerti bagaimana terjadinya kebersamaan informasi secara alamiah. Mereka adalah orang- orang yang berkumpul

bersama dan berpikir, menemukan, berbicara, berbagi – dan belajar. Dan jika anda bertanya kepada pemimpin manapun, individu dengan kombinasi modal manusia dan modal sosial ini adalah individu yang sangat dibutuhkan. Dia orang pemimpin berbagai pandangannya dalam menemukan orang yang tepat bagi keunggulan bersaing.

Mengapa seorang pemimpin perlu belajar? Alasannya bisa saja sangat sederhana. Seorang pemimpin dalam banyak hal, ia akan berhadapan dengan orang banyak dengan bernekaragam kemampuan, karakter dan budaya (pembawaan hidup). Mereka juga memiliki keunikan tersendiri. Dengan kemauan belajar terus-menerus, diharapkan seorang pemimpin mampu menyerap dan menjabarkan kemampuan institusi ataupun bawahannya dan pengikut yang beranekaragam. Bukankah seorang pemimpin sering menjadi „arah – batu penjur“ untuk sebuah organisasi apapun. Kadangkala ia harus juga mengambil keputusan. Maka seorang pemimpin juga perlu belajar mengkomunikasikan segala bentuk keputusan yang telah diambilnya. Kemampuan ini tentu juga ditunjang sikap rendah hati bahwa dirinya (seorang pemimpin) bukan sumber kebenaran tetapi penyampai kebenaran. Semakin pemimpin mampu mengkomunikasikan ide / gagasannya dengan baik, semakin pula kepemimpinannya efektif. Kemampuan berkomunikasi tersebut sering didukung salah satunya oleh penguasaan bahasa yang baik dan penguasaan akan karakteristik yang akan menerima pesan.

Di sisi lain, pemimpin tentu tidak selamanya sempurna, namun juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, bersikap selalu belajar dan belajar adalah ciri pemimpin yang baik. Hidup adalah proses belajar dari sejak lahir sampai meninggal. Pentingnya belajar adalah untuk selalu mengembangkan lingkaran pengetahuan yang akan berguna di dalam kehidupan. Banyak hal yang tidak diketahui, sehingga diperlukan apa yang namanya belajar. Pada dasarnya ilmu itu tidak akan hilang jika dibandingkan dengan harta benda yang bisa saja hilang. Belajar bisa dari siapapun (sekalipun itu musuh kita – Ovid) bahkan dari anak kecil, bawahan hingga pengalaman yang pernah dialami.

Begitu juga, Seorang pemimpin harus berpikiran bahwa suatu bangsa atau negara tidak akan jaya jika warganya bodoh. Karenanya, pemimpin akan mewujudkan upaya-upaya untuk menjadikan warga berilmu. Jika warga berilmu, maka dalam pemilihan suatu pemimpin pastinya sangat berhati-hati. Warga yang berilmu akan memilih pemimpin yang berilmu pula, bukan memilih calon pemimpin yang memberi mereka uang yang banyak. Dan bagaimana untuk menciptakan warga yang berilmu jika tidak dimulai dari pemimpin yang berperan sebagai contoh dan panutan warga?.

Terakhir. Orang sukses adalah orang yang mau belajar dan terus mendalami ilmu-ilmu baru dan menerapkannya dalam kehidupannya. Orang sukses itu tak pernah puas dengan apa yang dia pelajari. Dia tidak berhenti pada satu bidang saja, hasratnya terus mencari sumur-sumur ilmu lain yang belum dia timba. Selama masih ada kesempatan dia terus belajar tanpa bosan. Perlu diketahui bahwa pandangan orang bisnis secara khusus terhadap ilmu pengetahuan adalah rahasia utama membangun karakter pengusaha yang tangguh, dan mampu melihat perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan ibarat senjata dengan amunisi yang hebat untuk menaklukkan kebingungan, kebodohan dan tipu muslihat dari pesaing bisnis anda kelak. Jangan merasa puas ketika anda menggali ilmu, teruslah memperbaharui wawasan bisnis anda dari berbagai sumber yang tersedia. Perkembangan zaman yang terus bergerak mengharuskan siapapun beradaptasi dengan setiap perubahan supaya anda tetap berada dalam zona kesuksesan.

Lalu, apa yang bisa menghambat karakter pembelajar seseorang? Dalam legenda Yunani dikisahkan bahwa Icarus dan Daedalus ayahnya dihukum penjara oleh raja negeri Kreta. Karena mereka membantu seorang pahlawan membunuh monster yang ditawan sang raja. Untuk meloloskan diri, mereka harus melewati tembok keliling yang amat tinggi. Tidak ada jalan lain. Satu-satunya cara hanyalah dengan mencoba untuk terbang.

Daedalus adalah seorang penemu yang hebat. Ia lalu membuat dua pasang sayap dari bahan lilin yang dijalin dengan bulu-bulu. Setelah berusaha dengan tekun, akhirnya mereka

berhasil terbang dan melayang-layang bagaikan burung di udara.

Sayang sekali, rasa bangga yang berlebihan merebak di hati Icarus. Ia ingin membuktikan kemampuannya. Maka dicobanya untuk terbang tinggi, semakin tinggi dan lebih tinggi lagi. Namun apa yang terjadi? Tapi disadari, sinar matahari yang terik melelehkan lilin di sayapnya. Icarus kehilangan keseimbangan dan jatuh menungkik menghantam bumi. Ia pun tewas seketika.

Jika prestasi merupakan ukuran kesuksesan, tanpa sadar kita dapat jatuh pada sikap arogan. Arogansi atau kesombongan sering kali sulit disadari, bahkan sering diingkari. Namun, kesombongan melahirkan indikasi, sikap sok tahu dan sok mampu.

Kesombongan menghambat karakter pembelajaran. Kesombongan membuat kita berhenti belajar. Kesombongan membuat kita jadi lupa diri dan kehilangan akal sehat. Dan kesombongan akan mendatangkan kehancuran.

Cara terbaik untuk tidak merasa cepat puas dengan prestasi saat ini adalah membuat diri anda menjadi pelajar abadi. Komitmen semacam ini lebih jarang dari yang anda kira. Contohnya, sebuah studi dilakukan oleh University Of Michigan beberapa tahun yang lalu untuk menemukan sepertiga dokter yang bekerja di Amerika yang sangat sibuk bekerja hingga berada dua tahun di belakang penemuan baru di bidang mereka sendiri.

Bila anda ingin menjadi seorang pelajar abadi dan terus bertumbuh selama hidup. Anda harus meluangkan waktu untuk melakukannya. Anda harus berusaha sebisa mungkin di manapun anda berada. Seperti dikatakan oleh Henry Ford, "Saya memperhatikan bahwa orang yang paling sukses berada di depan pada waktu orang lain menyalahnyakannya."

Itulah salah satu sebab mengapa saya senang membawa buku dan majalah (terkadang juga lap top dan Ipad) dengan saya ke manapun saya pergi. Pada waktu luang, seperti menunggu pesawat di airport, saya bisa menggunakan kesempatan untuk membaca buku dan artikel tertentu. Ketika saya di kota, di hotel, saya memaksimumkan waktu untuk belajar sambil mendengar alunan musik dan lagu-lagu rohani.



Frank A. Clark menyatakan, "Kita harus belajar banyak setiap hari untuk mengingat apa yang kita lupakan." Belajar sesuatu setiap hari adalah intisari dari pelajar abadi. Anda harus terus memperbaiki diri anda, tidak hanya menambah pengetahuan untuk mengganti apa yang telah anda lupakan atau usang, tetapi juga membangun melalui apa yang anda pelajari.

Ada sebagian orang memiliki pandangan bahwa pemimpin itu tergolong "makhluk langka" cuma bisa dilahirkan, tidak mungkin dibentuk. Kemunculan seorang pemimpin yang memiliki atribut visioner, komitmen, optimis, pemberani hanya bisa ditunggu, tidak mungkin direncanakan atau diusahakan.

Akan tetapi, tahukah anda bahwa Allah tidak selalu memilih pemimpin berdasarkan atribut-atribut tersebut saja. Dia memakai orang yang mau dibentuk karakternya. Lihatlah kehidupan Petrus yang awalnya tidak mempunyai kriteria pemimpin yang didambakan banyak orang. Petrus hanyalah seorang nelayan yang tidak berpendidikan. Dia bukanlah orang yang sangat religius seperti ahli-ahli Taurat pada zamannya. Terlebih lagi karakternya bukanlah karakter idaman -- dia sombong, tidak sabaran, dan sering sesumbar. Namun demikian, Allah memakainya dan menjadikannya tokoh pemimpin yang hebat pada masa gereja mula-mula, bahkan menyerahkan tugas kepemimpinan kepada Petrus. Mengapa hal ini bisa terjadi? Setidaknya ada tiga alasan yang paling signifikan yang mendasari keputusan pilihan Yesus.

#### **a. Petrus Belajar Melayani**

Bayangkan Anda sedang bekerja, kemudian sekonyong-konyong seseorang mengajak Anda untuk mengikuti dan melayani bersamanya. Apakah Anda bersedia? Barangkali banyak orang yang merasa dirinya tidak cukup layak melayani. Ada juga yang dihindangi banyak pertimbangan sosial dan ekonomi. Tidak sedikit juga orang yang barangkali acuh tak acuh dengan tawaran seperti itu. Akan tetapi, Petrus tidak sepertikebanyakan orang:

Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." Lalu [Petrus dan Andreas] segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia."

(Matius 4:19-20)

Tanpa pikir panjang Petrus bersedia meninggalkan pekerjaannya dan mengikuti Yesus untuk melayani-Nya. Bersama Yesus, Petrus menyaksikan banyak mukjizat yang luar biasa. Petrus tidak hanya berkesempatan menyaksikan pelayanan Yesus, dia bersama murid-muridnya yang lain juga ditunjuk Yesus untuk melayani setiap kota dan tempat yang hendak Yesus kunjungi (Lukas 10:1).

Perjalanan bersama Yesus mengubah kepribadian Petrus secara total. Dia beserta murid-murid Yesus yang lainnya belajar melayani saat diberi kuasa untuk menyembuhkan banyak orang sakit dan menaklukkan setan-setan (Lukas 10). Kisah Para Rasul 1-2 menonjolkan kualitas Petrus sebagai pemimpin yang melayani. Petrus dipakai Allah secara luar biasa sehingga dia berani melayani di depan banyak orang. Menariknya lagi, saat menjadi seorang pemimpin, Petrus tidak hanya melayani kaumnya sendiri, dia juga merasa bebas untuk melayani orang-orang bukan Yahudi sesuai dengan visi Allah (Kisah 10).

### **b. Petrus Belajar Taat**

Alkitab mengatakan bahwa murid-murid Yesus, khususnya Petrus, adalah orang-orang yang bersedia untuk belajar (Matius 5:1-2). Petrus, yang dulunya tidak sabaran dan sesumbar, belajar mendengarkan serta menaati Yesus. Eka Darma Putra menyebutkan bahwa kepemimpinan diinspirasi oleh rasa takut dan taat akan Tuhan. Inspirasi ini dimiliki Petrus. Petrus adalah orang yang berorientasi kepada Allah dan sungguh-sungguh menaati-Nya. Ketaatannya tampak jelas dalam Lukas 5:5-7.

Simon menjawab: "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga." Dan setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak. Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-temannya di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. Dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam.

Tanggapan Petrus terhadap perintah Allah sungguh mengagumkan. Dia tidak membantah arahan Yesus. Dia tidak mengatakan, "Yesus, ini akan sia-sia saja." Walaupun Petrus tidak mengerti apa maksud dari perintah Yesus, dia tidak mempertanyakan atau meragukan perintah itu, dia hanya menaati-Nya karena dia percaya kepadanya.

Petrus bertindak dengan tepat. Dia membuktikan diri sebagai pengikut Yesus yang baik. Menurut Eka Damaputra, sifat ketaatan seperti ini dibutuhkan oleh setiap pemimpin. "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil," kata Yesus, "ia setia juga dalam perkara-perkara besar." (Lukas 16:10)

### **c. Petrus Berserah Kepada Allah**

Russel Betz mengatakan bahwa Petrus adalah orang yang mengerti arti "berserah kepada Allah". *Pertama*-tama, dia siap menyerahkan segalanya untuk mengikuti Yesus. Dalam Matius 19:27, Petrus mengatakan kepada Yesus bahwa dia telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Yesus.

*Kedua*, Petrus menyerahkan kegagalan masa lalunya kepada Allah. Salah satu senjata setan untuk menjatuhkan manusia adalah menyalahkan manusia atas kesalahan-kesalahannya di masa lalu. Tidak sedikit korban yang menjadi budak masa lalu, lalu putus asa. Petrus sendiri menorehkan noda hitam ketika menyangkal Yesus sebanyak tiga kali karena ketakutannya. Akan tetapi, alih-alih tenggelam dalam penyesalan seperti Saul dan Yudas, Petrus menyesal, menyerahkan masa lalunya, dan bangkit untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan Allah.

*Ketiga*, Petrus juga berserah kepada panggilan Yesus untuk mengembalakan domba-domba-Nya. Dia membiarkan Allah memproses segala kekurangan dan kelebihanannya untuk kemuliaan-Nya. Dia mengikuti mandat Allah untuk melayani orang banyak (1 Petrus 5:2) serta mengajar mereka untuk menjadi teladan bagi banyak orang (5:2-3).

Petrus belajar melayani, taat dan menyerahkan hidupnya dalam pimpinan Allah. Maxwell mencatat bahwa dia adalah pemain yang paling berkembang dan pemimpin yang berubah 180 derajat. Allah mengubah hidup Petrus dan memakainya sebagai salah satu pemimpin yang berhasil

mengubah dunia.

### 5. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Pengertian "*responsibility*" secara etimologis dikenal dengan sebutan tanggung jawab. Kata tanggung jawab berasal dari kata *response* dan *ability* yang berarti tanggapan dan kemampuan. Jika secara utuh diartikan, maka kata *responsibility* memiliki makna kemampuan untuk memilih tanggapan. Tanggung jawab adalah bentuk dari sikap seseorang terhadap aktivitas yang ia lakukan, sekaitan dengan itu Edwards (1977:91) dengan gamblang menyatakan bahwa sikap adalah "*a predisposition or readiness to respond a predetermined manner to relevant stimuli.*"

W.J.S Poerwadarmita mengartikan "tanggung jawab" merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau ada suatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Menurut Hoetomo mengartikan "tanggung jawab" merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Dari kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah bagaimana guru tersebut memahami, melaksanakan dan mengajarkan materi pelajaran kepada siswa-siswi agar tercapainya hasil belajar yang memuaskan dan mau mengubah dirinya lebih maju dari orang lain.

Sikap bertanggung jawab juga memiliki kaitan yang erat dengan karakter seseorang. Lickona melihat hubungan itu sebagai berikut "*character based on respect and responsibility*", selanjutnya Arnold mengemukakan bahwa karakter manusia dapat terbentuk melalui penjas dan olahraga. Lebih jauh Lickona melihat bahwa tanggung jawab akan dapat terjelma, tatkala didasari oleh karakter yang baik. Sedangkan karakter yang baik akan tumbuh pada diri anak, bila mana ia terbiasa

melakukan hal-hal yang baik. Jadi, kesimpulan dari pengertian „tanggung jawab“ ialah : Kemampuan seseorang memberikan tanggapan atau respek terhadap aktivitas yang dilakukannya sejalan dengan karakternya.

Orang yang bertanggung jawab memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Ia selalu sadar bahwa ia harus memberi pertanggung jawaban tentang dirinya sendiri, keluarganya, dan lain-lain. Seorang yang bertanggung jawab takut akan Allah. Karena itu, ia selalu berhati-hati dengan ucapan, gerak-gerik, sikap dan perbuatannya. Ia mengerti bahwa hidupnya terus-menerus meninggalkan kesan-kesan atas orang-orang di sekitarnya dan bahwa hidupnya mempengaruhi tujuan akhir mereka dalam kekekalan.

Seorang yang bertanggung jawab dapat dipercaya di tempat pekerjaannya, di rumah dan di gereja. Ia adalah orang yang perkataannya dapat dipercaya. Ucapan mulutnya sama dengan ucapan hatinya, dan ia memegang janji-janjinya (Matius 5:7). Kalau ia membuat suatu komitmen, ia akan menjalankannya dengan setia (Mzm.15:4). Jika ia berkata, “Aku akan menjumpaimu pada pukul 08.00 pagi,” ia akan siap pada waktunya atau ia akan menghubungimu kalau ia tidak bisa menepati janjinya. Seorang yang bertanggung jawab memiliki sikap-sikap yang benar terhadap para pemegang otoritas terhadap majikan, pejabat hukum, guru, pejabat yang sudah dipilih dan orang tua. Ia pun sangat teliti dalam membayar hutang-hutangnya sebelum menggunakan uang itu untuk memanjakan diri dalam hal-hal lain.

Menjadi seorang pemimpin adalah panggilan tinggi dengan tanggung jawab yang besar. Jangan meremehkan tugas kepemimpinan itu sebab setiap pemimpin harus bertanggungjawab kepada Tuhan atas jiwa-jiwa yang dipimpinnya (Ibr. 13:17). Teladan para pemimpin masa lampau yang bertanggung jawab seharusnya mendorong kita untuk hidup setiaseperti mereka. Kita dihimbau oleh penulis Ibrani untuk memperhatikan kesetiaan mereka dan mencontohi iman para pemimpin yang mati syahid karena Yesus yang menolong mereka adalah Yesus yang tetap menolong kita.

“Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contolah iman mereka. Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya.” (Ibrani 13:7-8)

Kita bertanggung jawab untuk menjaga kehormatan nama-Nya, sebab banyak orang menilai Allah oleh apa yang mereka lihat dalam umat-Nya dan terlebih lagi kehidupan mereka yang memimpin. Masyarakat pada umumnya, dan umat-Nya secara khusus, mempunyai ekspektasi tinggi tentang standar komitmen dan karakter seorang pemimpin.

Sikap-sikap yang umum dipakai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab adalah, “Aku tidak mau menanggung hal ini,” “Tidak seorangpun memberitahu apa yang harus aku lakukan,” “Ini hidup-ku sendiri dan aku akan melakukan apa yang aku inginkan,” “Kalau aku tidak menyukai pekerjaanku atau tekanan yang aku alami, atau pernikahanku, aku akan tinggalkan saja.” Kain melepaskan dirinya dari semua tanggungjawab tatkala Allah menanyakan di mana adiknya berada. Ia menjawab dengan lancar, “Apakah aku penjaga adikku?” Pilatus menganggap bahwa ia dapat melepaskan dirinya dari dosa menumpahkan darah dengan jalan mencuci tangannya dan berkata, “Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini” (Matius 27:24). Tetapi sesungguhnya ia memiliki kuasa untuk melepaskan atau menghukum, karena itu Allah menganggapnya bertanggung jawab (Yoh. 19:10). Paulus menjadikan dirinya sendiri sebagai pengurus saudara-saudara seimannya. Ia berkata bahwa ia berhutang kepada semua orang. Ia berhutang memberitakan kebenaran kepada mereka (Roma 1:14-15). Ia berkata bahwa ia akan “sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah” dan “bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya” agar beberapa orang dapat dimenangkan (2 Tim. 2:10; 1 Kor.9:22). Paulus menyampingkan segala kenyamanan dan kepentingannya sendiri untuk dapat melayani dan menyelamatkan orang-orang berdosa. Melalui uraian di atas bahwa sesungguhnya setiap orang memiliki bagian tanggung jawab masing-masing baik kepada diri sendiri, keluarga atau orang lain terlebih Tuhan yang maha adil. Semua orang akan menerima konsekuensi atas tanggung jawab yang

dijalankannya sebagaimana dikatakan dalam Alkitab “Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang tabur orang itu juga yang kamu dituainya” (Galatia 6:7).

Untuk itu, secara garis besar, tanggung jawab pemimpin gereja atau gembala sidang tercakup dalam 4 (empat) hal penting, antara lain :

- a. Menegur atau mengoreksi (Amsal 28:23) siapa menegur orang akan kemudian lebih disayang daripada orang yang menjilat.
- b. Bertindak tegas (Amsal 24:11-12)
- c. Mendengarkan kritik (Amsal 15:8) siapa mengindahkan teguran adalah bijak
- d. Bersikap adil (Amsal 11;1) neraca serong adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi ia berkenan atas batu timbangan yang tepat. Eims.(1981:12-21).

## 6. Spiritulitas

Berbicara tentang kehidupan dan efektivitas kepemimpinan Kristen tidak terlepas dengan kehidupan spiritualitas yang punya kaitan dengan Roh Kudus. Kita sadar dan percaya bahwa hanya Roh Allah lah yang memampukan seseorang mengerjakan dan melaksanakan apapun begitu juga setiap pemimpin Kristen. Setiap pemimpin Kristen harus mengalami pertumbuhan spiritual sehingga terjadi uga pertumbuhan spiriual dalam jemaat. Pertumbuhan spiritual adalah pertumbuhan manusia rohani jemaat karena pengenalan mereka akan Kristus semakin mendalam. Pengenalan terjadi karena bersekutu dan bergaul dengan Kristus setiap hari. Pengenalan yang lahir dari perenungan dan penghayatan terhadap karya penebusan Tuhan Yesus seperti yang dikatakan Rasul Paulus, “*Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya*” (Filipi 3:10). Jadi, ada tekad dan kerelaan hati untuk “menikmati” Kristus yang adalah Juru Selamat kita. Inilah yang dimaksud dengan pertumbuhan spiritual ketika roh kita semakin hari semakin mengenal Allah yang adalah Roh, ketika roh kita menyembah Allah yang adalah Roh (Yohanes 4:23-24). Untuk itu, pemimpin

Kristen harus menempatkan masalah spiritualitas ini menjadi bagian terdepan dalam kehidupan dan pelayanannya. Untuk itu, pembahasan selanjutnya akan berkenaan dengan isu penting spiritualitas yang menjadi dasar kualitas kepemimpinan Kristen masa kini.

**a. Spiritualitas Bagi Pemimpin Kristen / Gereja**

“*Spiritual*” di dalam terminologi teologi Kristen. Kata “*spiritual*” dalam Bahasa Yunannya adalah *Pneumatikos*, yang berarti „bersifat roh“ atau berkenaan dengan „roh“. Kata „*spiritual*” berkaitan dengan “*spirit*” atau “roh” yaitu kekuatan menghidupkan atau menyegarkan. “*Spiritualitas*” diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mewujudkan kehidupannya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Kata “*Spiritualitas*” berasal dari kata „*Spiritual*” artinya kejiwaan, rohani, batin dan moral. *Spiritual* adalah suatu ragam konsep kesadaran individu akan makna hidup, yang memungkinkan individu berpikir secara kontekstual dan transformatif sehingga kita merasa sebagai suatu pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan *spiritual*. Jadi, *Spiritual* berhubungan dengan jiwa rohani yang ada dalam diri manusia. *Spiritual* adalah cara seseorang memandang berhubungan dan bertindak terhadap sesuatu dengan perspektif religius. Kata „*spiritual*” berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*spirituality*”. Kata dasarnya “*spirit*” yang berarti „roh, jiwa semangat“. Sedangkan kata „*spiritual*” berasal dari Kata Latin “*spiritus*” yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan (*courage*), energi atau semangat (*vigor*) dan kehidupan. Kata sifat „*spiritual*” berasal dari kata Latin “*spiritualis*” yang berarti “*of the spirit*” (kerohanian).

Dengan demikian *spiritual* adalah suatu tindakan yang menyangkut perspektif religius yang dimiliki manusia itu sendiri. Sementara *spiritualitas* adalah gaya hidup seseorang sebagai hasil dari ke dalam pemahamannya tentang Allah secara utuh. *Spiritualitas* adalah kedekatan atau keakbaran hubungan kita dengan Yesus, secara transenden hadir dalam sikap hidup kita terhadap *Immanensia* atau berwujud kehadiran Yesus. *Spiritualitas* adalah proses persenyawaan manusia dengan Yesus.



Jadi, spiritualitas menyangkut berhubungan pribadi dengan Tuhan dan juga dengan manusia.

Selanjutnya, istilah spiritual mencakup lingkup realitas dan kegiatan yang bersifat spiritualitas atau rohani, yang biasanya dipandang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan rohani atau keagamaan spiritualitas iman Kristen adalah Roh pencipta hidup dan sejatah dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas itu berbuah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaandiri (Galatia 5:22).

Dengan demikian, spiritualitas Kristiani adalah sikap hidup. Spiritualitas bukan hanya menyangkut kegiatan bidang rohani saja, tetapi lebih penting lagi adalah spiritualitas membuah hasil-hasil kegiatan yang membangun dirinya sebagai manusia yang utuh di dalam dunia ini. Inilah juga harapan dalam pemikiran spiritualitas yang ditujukan pada setiappemimpin kristen atau gereja masa kini.

Spiritualitas atau *spirituality* adalah natur rohani yang menjelaskan tentang kadar karakter atau kualitas rohani seseorang. Berdasarkan pengertian ini, bisa dikatakan bahwa spiritualitas membayangi kadar karakter setiap orang, di mana karakter dapat merupakan ekspresi kualitas spiritualitas itu sendiri. Dalam hubungan ini dapatlah dikatakan bahwa spiritualitas adalah hakikat dan sifat hidup yang dibangun di atas kadar rohani atau kerohanian. Kebenaran ini menegaskan bahwa kerohanian yang tinggi merefleksikan spiritualitas yang tinggi yang terbayang dalam karakter yang agung. Hubungan spiritualitas dan karakter ini menjelaskan adanya kaitan integral yang saling mempengaruhi, antara kadar kerohanian seseorang dan karakter serta ekspresi dirinya. Spiritualitas di sini dapat dikatakan juga sebagai dasar bagi integritas seseorang. Di sini, percakapan seputar spiritualitas pemimpin dalam diskursus kali ini memiliki relevansi kuat untuk kehidupan kepemimpinan Kristen. Spiritualitas juga merupakan ekspresi kesadaran diri akan kepentingan spiritualitas tinggi bagi pemimpin Kristen. Kepentingan spiritualitas tinggi bagi pemimpin Kristen dibangun oleh kenyataan bahwa spiritualitas itu adalah penting yang berfungsi sebagai dasar untuk mewujudkan kepemimpinan yang berkualitas. Tidaklah

mengherankan, bahwa Rasul Paulus di dalam Galatia 6:1b mengatakan, “..... *kamu yang rohani harus memimpin orang ... ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut....*” Makna dari nasehat ini dalam hubungannya dengan tema “Spiritualitas Pemimpin Kristen” sesungguhnya menekankan kepada faktor pemimpin, di mana kadar dan kekuatan kerohaniannya merupakan landasan bagi kekuatan etika - moralnya untuk memimpin yang olehnya ia dapat mewujudkan perannya mengangkat orang lain.

Spiritualitas dalam arti sempit juga berhubungan dengan jiwa. Spiritualitas seringkali dikaitkan dengan non fisik, persepsi kekal mengenai sifat dasar manusia, rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada siapapun. Keyakinan atau kepercayaan yang barangkali tidak meliputi beberapa bentuk pengalaman emosional dari sebuah sifat dasar yang bersifat religius. Kerap kali tradisi-tradisi spiritual membagikan sebuah tema umum, jalan kecil, praktis atau tradisi untuk memahami arti sebenarnya seseorang dan hubungan seseorang dengan seluruh kekuasaan yang ada dan lebih besar dan alam semesta atau kehidupan. Setelah anda bersedia menempatkan kepercayaan anda dalam sebuah kekuasaan lebih besar apa pun itu, entah Tuhan, Tuhan Yesus, atau alam yang murni dan tidak tercemar, anda akan mampu melangkah ke dalam dimensi spiritual anda yang memungkinkan anda untuk mengakses keajaiban-keajaiban karena keajaiban-keajaiban itu berkembang dalam kehidupan anda sehari-hari. Dalam kepercayaan spiritualitas kita, kesadaran menjadi suatu bagian yang selalu meningkat dalam kehidupan kita dan bersama kesadaran muncul kepercayaan terhadap kehidupan karena kehidupan berkembang. Manakala kita menerima kehidupan apa adanya, kita dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang pantas, efektif, dan realistis.

Keberhasilan kepemimpinan Kristen bukan hanya terletak pada konsep kepemimpinan Kristen yang Alkitabiah, kapabilitas kepemimpinan, karunia dan karismanya, tetapi juga pada aspek spiritualitasnya. Ia bukan hanya harus memahami arti spiritualitas secara defenitif bahkan juga harus mampu merealisasikan dalam kepemimpinannya, seperti yang diungkapkan Don E. Saliers, *Spirituality refers to a lived experience and a disciplined life of prayer and action, but it*

cannot be conceived apart from the specific theological beliefs that are ingredients in the forms of life that manifest authentic Christian Faith. Spiritualitas bukan hanya berhubungan dengan apa yang iapercaya, tetapi juga berhubungan dengan apa yang dialami.

Secara terminologis, penggunaan istilah spirit jelas mempunyai tekanan khusus dalam aspek spiritual yang kontras dengan hal-hal yang bersifat material. Robert Meye, dalam artikel "Evangelical Spirituality," mengatakan bahwa spiritualitas "has to do with inner life" yaitu "inward life in teh Spirit." Hal ini juga berarti berhubungan dengan iman dan kepercayaan seseorang. Meskipun ada yang menganut paham spiritualitas tanpa religiusitas, namun dalam kekristenan selalu berhubungan dengan pengalaman iman seseorang dengan Tuhan, seperti yang dikatakan Alister E. McGrath "Spirituality is thus about the life of faith." Demikian juga pernyataan Richard O'Brien, "Spirituality has to do with our experiencing of God and with the transformation of our consciousness and our lives as outcomes of experience." Relasinya bukan hanya dalam ide, tetapi juga berhubungan dengan religiusitas. L.S. Cunningham dan K.J. Egan memiliki prespektif yang sama dengan mengatakan,

The term "Christian spirituality" refers to the way in which the Christian life is understood and the explicitly devotional practices which have been develop to foster and sistain that relationship with Christ. Christian spirituality may be thus understood as the way in which Christian individuals or groups aim to deepen their experience of God, or to practice the presence of God.

#### **b. Spiritualitas Menurut Perjanjian Lama**

Dalam kitab Perjanjian Lama, Spiritualitas langsung di tujukan kepada sesorang, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Dengan begitu, spiritualitas juga dapat diartikan sebagai daya kekuatan yang menggerakkan atau menghidupkan. Spiritualitas adalah kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, mengembangkan, mewujudkan kehidupan.

Kitab Perjanjian Lama memperlihatkan semua kegiatan

keseharian yang dilakukan oleh bapa-bapa leluhur. Kitab suci tersebut berhubungan erat dengan hal-hal yang konkrit di dalam kehidupan manusia misalnya, setia, berani, dan lain sebagainya.

Hal ini dapat dilihat pada diri Abraham yang setia kepada Allah. Abraham telah mempersembahkan Ishak (menurut konteks surat Ibrani "Anaknya yang tunggal") karena keyakinannya, ia mampu melakukan hal itu dengan membuktikan kesungguhan imannya. Namun melalui peristiwa ini, Allah menghendaki kesetiaan diri Abraham, bukan tubuh Ishak. Itulah sebabnya Allah menghendaki rencana Abraham itu dengan menyediakan seekor domba jantan pengganti Ishak. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Abraham memiliki spiritulitas yang tinggi dengan mempersembahkan anaknya yang tunggal tetapi Allah menghentikannya sebab Allah tahu bahwa Abraham adalah orang yang percaya.

Dan demikian juga Daniel yang terkenal sebagai orang yang berani. Waktu kepadanya dan teman-temannya disediakan laiang api tujuh kali panasnya, supaya dia mundur dari kesetiannya kepada Allah, dan ia berkata, "Kalau Allah kami yang kami sembah mau, Dia melepaskan kami dari liang api itu dan dari tanganmu, ya raja. Akan tetapi, andai kata Allah tidak berkenan, engkau harus tahu yang raja kami, tidak akan mau menyembah allahmu atau kepada patung berhalamu yang terbuat dari emas yang telah engkau dirikan" (Daniel 13:17-18).

Jadi, dari hal ini, dapat dilihat, bahwa Daniel memiliki spiritulitas yang berani melawan raja, meskipun dia akan dihadapkan dengan cobaan yang sangat berat, tetapi dia memiliki iman kepada Allah, bahwa Allah yang patut disembah.

Bagi bangsa Israel, Allah itu tidak pernah jauh dari mereka. Allah dekat dan membimbing mereka dalam tanah Mesir, ketika mereka juga keluar dari Tanah Mesir dan dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian yang telah dijanjikan Allah bagi mereka. Allah Perjanjian Lama bukanlah Allah yang sering dilukiskan dengan kata *apatheia*, (istilah Yunani "berjarak" atau ketidakpedulian), namun Dia adalah Allah yang memiliki *pathos* (istilah Yunani sikap aktif "Peduli, terlibat"). *Apatheia* dan *Pathos* adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *Apatheia* berarti berjarak atau ketidakpedulian dan di Indonesia kata ini

menjadi akar kata dari apatis. Sedangkan Pathos berarti sikap aktif, peduli dan terlibat. Ia adalah Allah yang dekat dengan manusia, yang memasang kemah-Nya di tengah kemah-kemah umat-Nya (Imamat 26:11).

Keterlibatan Allah dalam kehidupan bangsa Israel memperlihatkan, bahwa Dia memang benar-benar dekat dan menyertai bangsa Israel. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan Allah dalam hidup bangsa Israel, ketika bangsa Israel menyadari hal tersebut, maka spiritualitas akan dirasakan oleh bangsa Israel. Suatu rumusan tentang spiritualitas itu dapat kita lihat di Mikha 6:8, berlaku adil, mencintai dengan setia dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah.

Ketiga hal di atas harus mempunyai kesejajaran satu dengan yang lainnya, tidak ada perbedaan tingkatannya. Brown dalam buku Wardaya melukiskan hubungan ketiga hal tersebut sebagai berikut: berlaku adil, mencintai dengan setia, hidup dengan rendah hati di hadapan Allah.

Dengan hidup rendah hati di hadapan Allah merupakan tindakan spiritualitas seperti yang dimiliki bangsa Israel terhadap Allah. Allah yang telah melibatkan diri-Nya di tengah-tengah bangsa Israel secara sukarela, dan bangsa Israel harus merespon-Nya dengan hidup rendah hati dan juga terhadap sesamanya. Allah yang mencintai dengan setia menuntut bangsa Israel melakukan hal yang serupa. Dengan demikian maka secara tidak langsung bangsa Israel akan hidup dengan rendah hati dan merupakan wujud spiritualitas dalam Perjanjian Lama.

### c. **Spiritualitas Menurut Perjanjian Baru**

Spiritualitas dalam Perjanjian Baru hadir dan terlihat jelas dan apa yang dimiliki oleh Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya di dunia. Kehadiran Yesus di dunia untuk melayani manusia memperlihatkan spiritualitas yang sempurna yang tidak bercacat sedikitpun. Spiritualitas Kristiani pada hakekatnya adalah seluruh gaya hidup orang Kristen yang berpedoman pada hidup Yesus Kristus. Kecenderungan orang sering menggambarkan spiritualitas itu secara abstrak dan tidak ada tolak ukurnya sehingga ia menjadi kebebasan bagi seseorang dalam memahami spiritualitas.

Spiritualitas Kristiani adalah mengikut Yesus atau

mengikuti pola hidup Yesus. Yesus datang ke dunia untuk memperkenalkan makna spiritualitas yang baru yang mempunyai dua dimensi. Dimensi pertama adalah ketaatan total kepada Allah dan dimensi yang kedua adalah kepedulian yang eksistensial kepada sesama.

Ketaatan Yesus yang total kepada Allah itulah yang membuat ia secara eksistensial dan total pula menaruh kepedulian kepada umat manusia. Sebaliknya, kepedulian-Nya yang total terhadap umat manusia adalah bukti yang paling sah dan paling nyata dari kenyataan-Nya kepada Allah.

Kedua dimensi itu begitu menyatu, oleh karena Yesus memahami kedatangan-Nya ke dalam dunia ini adalah diutus oleh Allah dan untuk melaksanakan kehendak Allah, dan tidak ada yang lain dari pada itu, "sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku". (Yohanes 6:38). Apakah yang Yesus mengerti sebagai kehendak Allah itu? Tidak lain dan tidak bukan adalah kehidupan dan keselamatan manusia. Inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang yang melihat Anak dan percaya kepada-Nya, beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman (Yohanes 6:40).

Dari pemahaman dan penghayatan, dimengerti bahwa Allah memperlakukan dan mengasihi manusia dan berpihak kepada manusia yang lemah misalnya yang tertindas. Jadi, spiritualitas Yesus mencakup ke dalam dua dimensi ini. kedua dimensi ini telah melingkupi ruang hidup manusia dalam keseharian. Dengan melakukan kedua dimensi ini, maka akan tampak spiritualitas lewat tindakan-tindakan manusia kepada Allah dan juga kepedulian terhadap sesama.

Dalam kitab Perjanjian Baru, spiritualitas ini sering dimiliki oleh orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Hal ini, dapat dilihat pada diri Rasul Paulus yang memiliki spiritualitas yang berani menghadapi binatang buas (1 Korintus 15:32), sejak pertobatannya menjadi pengikut Kristus, Paulus banyak sekali mengalami masalah. Setelah dia menyembuhkan orang lumpuh di Listra, masalah yang menimpanya adalah dilempari batu hingga hampir mati (Kisah Para Rasul 14). Dia tidak takut, dia terus memberitakan kabar baik.

Di Filipi dia di penjara, karena dia menegor petenung yang karena kehilangan mata pencahariannya, dan dia menimbulkan keributan. Sebelum dipenjarakan dia dicambuk. Setelah dicambuk di depan umum, dan hendak dilepaskan diam-diam (Kisah Para Rasul 16).

Dari hal ini dapat dilihat, bahwa Paulus memiliki spiritualitas yang berani menghadapi masalah yang datang silih berganti dalam hidupnya, meskipun dia dipenjara, tetapi dia tetap setia untuk mengabarkan kabar baik kepada semua orang. Paulus melakukan ini, bahwa hidup dan matinya ada di tangan Tuhan. Spiritulitas yang dimiliki oleh Paulus dapat dikatakan *Fighting Spirit*.

*Fighting spirit* merupakan suatu kekuatan spiritual yang dimiliki setiap orang, memberdayakannya melewati masa-masa sulit, untuk mencapai *meaning of life* dan sukses menggapai masa depan penuh harapan. Mohamad Ali seorang petinju kelas berat dunia pernah berucap bahwa seorang juara itu bukan di dalam *gym*, tetapi kekuatan spiritual yang dimilikinya memotivasi pada visi, impian dan kemauan, mencapai sukses dan kebahagiaan. Menurut Rasul Paulus, setiap orang memiliki *fighting spirit* sebagaimana diungkapkan dalam 2 Timotius 1: 7 bahwa "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan tetapi Roh yang membangkitkan Kekuatan, Kasih & Ketertiban". Kekuatan yang bersumber pada Roh Kudus yang memberdayakan setiap orang mengembangkan diri tetapi juga memperbaiki diri keluar dari keterpurukan, menemukan *meaning of life* di setiap situasi kehidupan yang dihadapinya. Kasih yang berorientasi pada pengabdian, pengorbanan, perhatian dan kasih sayang tanpa pamrih. Ketertiban berkiprah untuk membangun kehidupan spiritualitas diri dan mendatangkan Syalom Allah di lingkungannya.

Spiritualitas adalah suatu cara konkrit, yang diinspirasi dari Roh, untuk menghidupkan Injil. Spiritualitas muncul dari pengalaman spiritual yang mendalam dan kemudian terungkap dan menjadi sebuah kesaksian bagi semua orang. Brown merumuskan, jika kita memahami istilah spiritual dalam arti yang terdalam, kita akan menemukan arti yang mengundang kita untuk berani mengambil resiko, mengubah prioritas-prioritas yang ada, berhenti bersikap mementingkan lebih

mengutamakan kehendak Tuhan dari pada kehendak sendiri, dan banyak hal lain yang memang terasa kurang cocok dan berbahaya bagi suatu hidup yang telah mapan dan terjamin.

Sangatlah perlu dipahami, bahwa spiritualitas yang diperlihatkan oleh Yesus adalah spiritualitas yang paling sempurna untuk dijadikan tolak ukur. Spiritualitas tinggi yang dimiliki oleh Yesus memampukan Dia untuk melakukan pelayanan-Nya di dunia tanpa harus melakukan dengan paksa. Ketulusan dan kasih setia untuk melayani sesama yang diperlihatkan oleh Yesus merupakan sebagian dari jiwa spiritualitas yang diperlihatkan oleh Yesus Kristus. Jadi, spiritualitas itu bukan mengenai urusan personal, melainkan selalu memiliki acuan pada dunia dan sesama. Dengan spiritualitas yang demikian, maka dapat menarik apa yang menjadi makna hidup yang sesungguhnya.

#### **d. Dinamika Spiritualitas Pemimpin Kristen Dan Otoritas Kepemimpinan**

Disadari bahwa dinamika spiritualitas pemimpin Kristen bersumber dari Allah. Tatkala Rasul Yohanes berbicara tentang kebenaran seputar otoritas spiritualitas Kristen, ia menegaskan, "*Barang siapa mengatakan bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup seperti Kristus telah hidup*" (I Yohanes 2:6). Kebenaran ini menunjuk bahwa sesungguhnya Yohanes sedang menegaskan tentang sumber otoritas dari spiritualitas Kristen itu. Kebenaran seputar sumber otoritas Kristen ini mengandung tiga sisi yang harus dipahami dan dihidupi oleh setiap pemimpin Kristen, yaitu antara lain:

*Pertama*, Otoritas spiritualitas pemimpin Kristen hanya ada pada setiap orang yang ada di dalam Kristus. Kebenaran ini diteguhkan oleh Firman yang menegaskan bahwa "*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan yang baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*" (II Korintus 5:17). Di sini otoritas spiritualitas itu menjadi kokoh oleh kekuatan Roh Kudus, yang diteguhkan oleh Firman, bahwa "*Allah memberikan kepada kita ... roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban*" (II Timotius 2:7b). Indikator dari otoritas rohani ini adalah adanya kekuatan (kuasa) rohani untuk hidup dan mengabdikan berlandaskan kasih yang mengangkat dengan kadar penguasaan dan ketertiban diri yang tinggi. Kebenaran ini



dipastikan melalui tindakan kasih karunia Allah yang menyelamatkan itu, di mana Rasul Paulus mengatakan bahwa "*Di dalam Dia kamu ..... dimeteraikan dengan Roh Kudus yang dijanjikan itu*" (Efesus 1:13). Memeteraikan kebenaran ini di dalam jiwa pemimpin Kristen, Profesor J. Robert Clinton mengatakan bahwa "Orang yang memandang otoritas rohani sebagai dasar kekuasaan untuk melayani harus mengakui Sumber dari semua otoritas: (yaitu) Allah." Pengakuan ini merupakan sikap sambutan iman atas apa yang telah dikaruniakan TUHAN Allah kepada pemimpin Kristen, sebagai dasar otoritas spiritualitas kepemimpinannya. Sikap ini menyebabkan ia berendah hati untuk mengakui bahwa "*Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, Firman TUHAN semesta alam*" (Zakharia 4:6).

*Kedua*, Otoritas spiritualitas pemimpin Kristen harus dibuktikan dengan adanya tanggung jawab memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus. Indikator kuat bahwa seorang pemimpin adalah pemimpin rohani ialah bahwa ia hidup oleh Roh Kudus, yang olehnya ia dapat menguasai dirinya dengan tidak menuruti keinginan daging (Galatia 5:16-17). Indikator kuasa positif yang pasti ialah bahwa dari kehidupan *pemimpin rohani* yang dipimpin oleh Roh Kudus, akan nyata kekuatan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22). Kebenaran inilah yang menjelaskan adanya dinamika kredibilitas pemimpin rohani.

*Ketiga*, Otoritas spiritualitas pemimpin Kristen dibuktikan dengan adanya integritas diri yang teguh. Integritas diri itu kebaikan hati, kebenaran, kemuliaan, keadilan, kesucian, kesedapan, kemanisan, kebaikan dan kepatutan untuk dipuji, keadilan, kesetiaan, ketaatan dan kejujuran yang membawa kemuliaan bagi Allah, karena segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya (Filipi 4:5,8; Yesaya 32:1-2; Roma 11:36). Dalam hubungan ini dapat ditegaskan bahwa dinamika spiritualitas pemimpin Kristen ada dan nampak pada integritas diri pemimpin yang ada didalam Kristus, yang relah memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus. Penyerahan diri ini adalah dasar kekuatan yang menopang pemimpin membuktikan integritas karakter Kristen

yang teguh oleh kuasa Roh Allah. Dengan integritas diri ini pemimpin dapat berdiri teguh sebagai pemimpin rohani yang tangguh dalam menghadapi serta menjawab tantangan perubahan dunia yang mengancam.

**e. Kadar Spiritualitas Pemimpin Kristen Dan Kualitas Kepemimpinan**

Menengok balik akan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kadar kualitas spiritualitas pemimpin Kristen berbandingsejajar dengan kualitas kepemimpinannya. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa spiritualitas yang berkualitas menentukan adalah kekuatan bagi kualitas kepemimpinan. Dapat juga dikatakan bahwa kadar kualitas spiritualitas menentukan ketahanan dan kelanggengan kualitas kepemimpinan pemimpin rohani. Menguraikan kebenaran tentang kadar kualitas spiritualitas, dapatlah dikatakan bahwa faktor penting bagi peneguhan kadar kualitas spiritualitas pemimpin Kristen adalah antara lain:

*Pertama*, Pemimpin rohani membangun diri di dalam Firman Allah (Mazmur 1; Yosua 1:7-9), sehingga ia memiliki karakter dan integritas diri yang kuat di mana ia dilengkapi untuk setiap perbuatan benar dan baik (II Timotius 3:15-17);

*Kedua*, Pemimpin rohani menjaga hatinya, sehingga ia rendah hati (Amsal 4:23) dan memimpin seperti Yesus Kristus yang memimpin dari hati (Matius 9:34-38), memimpin berdasarkan kasih yang mengangkat (Yohanes 13:1, 34-35), dan memimpin dengan kekuatan kebenaran dan kebaikan (Yohanes 14:6; Yesaya 32:1-2, 8, 117), sehingga ia mengamalkan damai, keadilan dan kesejahteraan dalam kepemimpinannya.

*Ketiga*, pemimpin rohani memimpin dengan mengandalkan TUHAN Allah (Yeremia 17:7-8; 9:23-24), sehingga ia menjadibijaksana dan teguh dalam kepemimpinan melewati berbagai kondisi sulit (Amsal 18:10; 24:10; I Raja-raja 3:9, 12, 28).

*Keempat*, pemimpin rohani memimpin sebagai pemimpin teladan yang membawa berkat bagi orang yang dipimpin dan lingkungan kepemimpinannya (Ibrani 13:7,17).

*Kelima*, pemimpin rohani memimpin dengan penuh

pengabdian sebagai hamba dan pelayan (Markus 10:41-47; Lukas 17:10) yang dibuktikan melalui pelayanan terhadap orang yang dipimpin (I Petrus 5:1-4). Pemimpin yang memimpin dengan melayani seperti Yesus Kristus sajalah yang adalah pemimpin yang dapat membuktikan kualitas kepemimpinan yang tidak lekang karena panas dan tidak lapuk oleh hujan. Kebenaran ini ditegaskan oleh Nabi Daniel yang mengungkapkan, *“Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selamanya”* (Daniel 12:3).

**f. Aspek Pertumbuhan Spiritualitas**

Spiritualitas tidak akan bertumbuh tanpa ada proses yang dialami. Dalam hal ini penulis menyoroti aspek pertumbuhan tersebut melalui ketaatan kepada perintah Allah. Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek dari pertumbuhan spiritualitas antara lain:

**1) Setia Berdoa**

Doa adalah nafas hidup bagi orang percaya dan merupakan media komunikasi yang efektif antara Allah dengan manusia. “Bernafas berarti menghirup udara dan menghembuskannya. Kalau manusia tidak bernafas, berarti ia sudah mati, kita harus berdoa tanpa keputusasaan”, demikian penulis mengutip perkataan Ellis. Dalam doa terkandung ungkapan *ketergantungan* manusia kepada Allah dan ungkapan pengakuan iman bahwa bukan manusia, melainkan Tuhanlah yang menentukan segala sesuatu.

Dalam Alkitab, doa adalah kebaktian yang mencakup segala sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada Allah. Orang Kristen berbakti kepada Allah jika ia memuji dan mengajukan permohonannya kepada-Nya dalam doa. Doa sebagai perbuatan tertinggi yang dapat dilakukan manusia, dapat juga dipandang sebagai persekutuan dengan Allah selama penekanannya diberikan kepada prakarsa Ilahi.

Dalam Perjanjian Lama doa adalah perbuatan yang penting dalam hubungan antara umat dengan Allah. Kohler menemukan ada kira-kira 85 (delapan puluh lima) buah doa asli dalam Perjanjian Lama dan 60 (enam puluh) Mazmur lengkap dan 14 (empat belas) Mazmur yang secara tersirat digolongkan dalam doa. Pada zaman bapak leluhur, doa cenderung dipahami sebagai simbol hubungan yang erat antara Allah dengan para leluhur (Kej. 12:1-3; 15:2; 26:25; 28:20-22). Doa digambarkan sebagai hubungan dalam perjanjian. Pada zaman sebelum pembuangan doa syafaat sering terdengar yang dilakukan oleh orang-orang khusus seperti nabi dan raja.

Pada masa pembuangan, doa-doa dipanjatkan umumnya untuk mencari wajah Allah (Maz. 27:8; 63:1; 100:2). Setelah pembuangan, doa-doa pribadi semakin berkembang, hal ini tampak dalam doa-doa Ezra dan Nehemia. Doa ini menekankan faktor kondisi kerohanian dan kesalehan (Ezra 7:27). Doa dipahami sebagai percampuran antara doa di bait Allah dengan di Sinagoge. Umpamanya peranan imam sebagai wakil untuk menyampaikan doa permohonan kepada Allah.

Di dalam Perjanjian Baru beberapa istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan tentang doa yaitu: *proskunai* artinya doa pribadi (bnd Mat. 7:7; 14:7; 27:20; Luk. 23:23; Kis. 9:2), *ganupeto* yaitu doa meminta pertolongan (Kis. 10:28; Mat. 14:33). Doa dalam Perjanjian Baru dibangun menurut teladan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dalam Doa Bapa Kami (Mat. 6:9-13). Secara umum dipahami bahwa doa adalah suatu

bentuk komunikasi yang beraneka ragam antara orang percaya dengan Allah.

Mengapa berdoa itu penting? Karena doa adalah jawaban atas setiap masalah. Ada beberapa alasan pentingnya berdoa, baik untuk kebutuhan pribadi sang pemimpin maupun orang lain (syafaat), yaitu:

- a) Karena doa adalah perintah Allah (Luk. 18:1). Allah menginginkan supaya orang percaya mencari Dia dan berbicara kepada-Nya.
- b) Melalui doa Allah memberikan janji berkat dan jemaat mempersiapkan diri menerima kuasa Allah.
- c) Doa merupakan sarana bagi umat Allah untuk memperlengkapi diri sebagai mitra Allah dalam mewujudkan Kerajaan Allah di bumi yaitu rencana keselamatan bagi umat manusia.
- d) Doa perlu untuk menyampaikan rasa syukur dan terimakasih atas pemberian Tuhan.
- e) Doa juga merupakan bukti keadaan rohani kita yang masih hidup.
- f) Doa bukan hanya untuk melepaskan beban kekuatiran dan ketakutan tetapi membiarkan Kuasa Allah bekerja.

## **2) Setia Membaca Firman Tuhan**

Sebagai orang Kristen diperlukan doa agar senantiasa membacadan mempelajari Firman Tuhan karena Alkitab adalah kata-kata yang ditunjukkan Tuhan kepada manusia. 2 Timotius 3:16 menyatakan bahwa Alkitab “dinafaskan Allah”. Dengan kata lain Firman Allah itu untuk kita. Ada banyak pertanyaan oleh para filsuf dan orang-orang lainnya yang dijawab oleh Tuhan dalam Alkitab: apa tujuan hidup ini? Dari mana asal usul saya? Adakah hidup sesudah mati? Mengapa dunia penuh kejahatan? Bagaimana saya memperoleh pengampunan? Bagaimana saya menghadapi situasi yang tidak adil dan peristiwa-peristiwa yang tidak baik dengan cara membawa kemenangan?

Kita perlu membaca dan mempelajari Firman Tuhan karena Alkitab dapat diandalkan dan tanpa kesalahan sama sekali. Demikian juga kita diberi jaminan bahwa Firman Allah dapat diuji dengan indera kita. Dengan membuktikan kebenarannya dalam bidang-bidang yang dapat dibuktikan. Kita perlu membaca dan mempelajari Alkitab karena Allah tidak berubah, Alkitab akan tetap relevan. Bahkan pada saat teknologi di sekeliling kita berubah, Alkitab tidak akan pernah berubah. Saat manusia berusaha mendapatkan kasih dan kepuasan di tempat-tempat yang salah, Tuhan, Pencipta langit dan bumi yang penuh anugerah memberikan sukacita yang tidak akan pernah habis.

Kepentingan membaca Alkitab ini juga sangat terkait dengan munculnya pengajaran-pengajaran yang salah, sehingga Alkitab menjadi kontrol bagi manusia. Alkitab memberi tolak ukur yang dapat dipakai untuk menentukan kebenaran dan kesalahan. Allah akan memperlengkapi manusia untuk melayani (2 Tim. 3:17; Ef. 6:17; Ibr. 4:12). Alkitab menolong kita untuk mengetahui bagaimana diselamatkan dari dosa dan konsekuensinya (2 Tim. 3:15). Firman Tuhan juga akan menolong untuk melihat dosa dan menolong kita untuk menghindarinya (Mzm. 119:11).

### **3) Setia Beribadah**

Ibadah adalah kegiatan rohani yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen. Karena melalui ibadah orang percaya berjumpa dengan Tuhan Yesus Kristus sehingga dapat mengenal Dia sebagai Pencipta. Ibadah juga adalah perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah yang didasari pada ketaatan untuk mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, dilakukan dengan segenap hati, lahir dan batin, sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta.

Kata ibadah juga diartikan sebagai komunikasi antara manusia dengan Tuhan. pemakaian kata kebaktian dalam prakteknya sering disamakan dengan ibadah (Kis. 13:2; Rm. 1:10; Yak. 1:26). Sehubungan dengan hal ini, R.M.G. Marbun menyatakan bahwa:

“Di dalam ibadah Tuhan Yesus menyapa, mendorong, melayani dan menguduskan umat-Nya sekaligus menyampaikan kehendak-Nya tentang hal-hal yang terjadi kini maupun nanti. Serempak dengan itu, di dalam ibadah manusia menjawab perbuatan Tuhan dalam bentuk Mazmur, pujian dan ucapan syukur, pengakuan dosa serta persembahan (1 Taw. 29:13, Maz. 18:30; 100:4; Yes. 12:1-5). Dengan demikian yang menjadi pusat perhatian di dalam ibadah adalah Tuhan sendiri yang di dalamnya terjadi pertemuan dan dialog antara umat-Nya dengan Tuhan.”

Dari kutipan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam kebaktian atau ibadah, Tuhan berkenan hadir untuk menyatakan kehendak-Nya kepada orang percaya dan pada saat itu juga jemaat memuji Tuhan. Gerald O’Collins menyatakan bahwa ibadah kita yang sesungguhnya hanya berpusat pada Kristus saja, sekaligus ibadah juga merupakan keikutsertaan dalam tindakan Imam Kristus demi kepentingan kita dan mengajak kita untuk menjadikan kehidupan sehari-hari menjadi persembahan yang hidup. Sedangkan Abineno mengatakan bahwa ibadah adalah tempat di mana Allah bertemu dengan manusia (umat-Nya) dan manusia dengan Allah. Jadi, dalam ibadah manusia menyembah Allah, memuliakan dan meminta serta mengucapkan syukur kepada-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, ibadah menyatakan arti sebagai pekerjaan budak atau upahan. Dalam rangka mempersembahkan “ibadah” ini kepada Allah, maka para hamba harus meniarap (Ibr: *hisytakhawa*). Hal ini untuk mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja. Kata ibadah ini mengandung pengertian bahwa ada rasa hormat dan kekaguman si pemuja kepada seseorang yang ingin dipuja dan disembah itu.

Dalam Perjanjian Lama, ibadah berhubungan dengan umat perjanjian yang melibatkan dua pihak yaitu pihak Allah dan manusia. Perjanjian ini berawal dari Taman Firdaus (Kej. 3:15), dari sana berkembang terus melalui Nuh, Abraham sampai Daud dan samapi kepada Kristus, sebab bangsa Israel disebut juga dengan bangsa perjanjian.

Ibadah yang dikehendaki Allah dalam Perjanjian Lama

berbeda dengan ibadah kafir. Ibadah kafir adalah ibadah yang sepenuhnya bersifat kultis, sedangkan Ibadah Perjanjian Lama tidak demikian, melainkan sangat berhubungan dengan keadilan (dalam bidang sosial dan politik). Inilah yang selalu ditekankan oleh para nabi dalam pemberitaan mereka. Bukan ibadah yang kultis tetapi ibadah yang ditopang oleh kasih (Yes. 58:6-7) dan kasih kepada Allah tidak mungkin tanpa kasih kepada sesama.

Dalam bahasa Yunani, kata ibadah disebut dengan *latreialatreia* yang berarti bakti, ibadah, pelayanan dan persembahan dan juga berkaitan erat dengan “pengabdian” atau “pelayanan” kepada dewa atau kaisar. Dengan kata lain, diartikan juga sebagai pelayanan, bekerja, melayani, yang dipergunakan untuk beribadah supaya terlepas dari tangan musuh dan dapat beribadah kepada-Nya tanpa rasa takut.

Istilah yang umum dipakai dalam Perjanjian Baru untuk ibadah jemaat dalam bahasa Indonesia adalah “pertemuan” (Ibr. 10:25), “kumpulan” (Mat. 18:20). Menurut Abineno, kata ibadah dalam Perjanjian Baru berasal dari beberapa istilah yaitu:

- a) *Latreia*, yaitu pekerjaan upahan, pelayanan, kadang-kadang juga penyembahan kepada ilah-ilah (Rom. 1:25). Menurut Rom. 9:1, salah satu dari pemberian Tuhan Allah kepada Israel adalah *latreia* (ibadah, kultis).
- b) *Threskeia*, yaitu penyembahan, pemujaan. Ibadah ini lebih bercorak kultis dari pada *latreia*.
- c) *Douleuein*, artinya bekerja atau melayani sebagai hamba. Kata ini dipakai untuk melukiskan kedudukan manusia yang satu terhadap yang lain (hamba-tuan).
- d) *Leitourgia*, yaitu pekerjaan atau pelayanan bangsa. Artinya pekerjaan atau pelayanan yang dilakukan untuk bangsa sebagai suatu persekutuan (*ergon*) umat Allah (*laos tou theos*) kepada bangsa-bangsa di dunia (*oikumene*), dan karena itu juga kepada ekklesia, umat Allah itu sendiri.



Dengan demikian, ibadah dalam Perjanjian Baru merupakan pelayanan kepada sesama sebagai interpretasi terhadap pelayanan kepada Kristus yang “melayani” manusia. Jadi, merupakan kewajiban sebagai siswa untuk setia dalam beribadah adalah sebagai ungkapan akan kasih anugerah Allah yang telah diberikan senantiasa berlimpah sepanjang hidup manusia. Marthin Luther mengatakan bahwa ibadah orang Kristen adalah bebas, tidak dibatasi oleh tempat maupun keadaan. Tetapi ibadah tersebut boleh dilakukan setiap saat.

#### 4) Setia Bersekutu

Kata “*koinonia*” adalah sebuah kata dalam bahasa Yunani yang berarti persekutuan (bersekutu). Dalam kehidupan warga jemaat gereja, kata ini sering dipergunakan, khususnya dalam membicarakan tentang Tri Tugas Gereja, yaitu: persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*).

*Koinonia* sebagai salah satu dari tugas panggilan dan suruhan gereja di dunia ini menyatakan keberadaan gereja selaku persekutuan orang-orang percaya yang disuruh ke dalam dunia. Persekutuan ini nyata yang mempunyai anggota jemaat, mempunyai peraturan dan mempunyai kepemimpinan dengan susunannya, persekutuan yang terwujud dalam wadah penelaahan Alkitab (PA).

Tetapi persekutuan yang dinyatakan dalam bentuk jemaat-jemaat tidaklah sama dengan persekutuan-persekutuan lainnya di luar gereja. Persekutuan gereja dibangun atas dasar Para Rasul dan Para Nabi dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru (Ef. 2:20). Persekutuan di dalam Yesus Kristus yang berasaskan iman, kasih dan pengharapan (1 Kor. 13:3).

Gereja ada dan berada di tengah-tengah dunia ini sebagai suatu persekutuan. Aspek koinonis dari gereja terwujud dalam persekutuan antara Yesus dengan anggota jemaat-Nya dan antara sesama anggota jemaat. Persekutuan yang utuh antara Yesus Kristus dan gereja dinyatakan dengan ungkapan gereja sebagai tubuh Kristus (Ef. 1:23; Kol. 1:24). Sebagai satu tubuh, orang Kristen saling bergantung satu terhadap yang lain. Mereka bersekutu dalam kehidupan yang mereka terima dari Kristus dan mereka menyatakan itu melalui keprihatinan dalam kehidupan bersama dengan anggota-anggota gereja

lainnya.

Melalui gereja, seluruh anggota jemaat yang berbeda-beda telah dipersatukan menjadi satu tubuh dalam Yesus Kristus. "Didalam satu Roh, kita semua baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (1 Kor. 12:13). Dengan demikian kita memahami bahwa persekutuan yang dibangun atas dasar kesatuan dalam satu tubuh Kristus, menjadikan persekutuan jemaat dapat mengatasi segala perbedaan, baik suku, bangsa, status sosial, pendidikan dan sebagainya.

Gereja sebagai satu persekutuan dalam tubuh Kristus sulit diterima oleh akal manusia. Gereja sebagai tubuh Kristus hanya dapat dipahami berdasarkan iman yang tumbuh oleh kuasa Roh Kudus. Melalui Roh Kudus (bnd. Kis. 2) Allah bekerja mempersatukan jemaat-jemaat melalui umat pilihanNya. Ada jemaat sebagai tubuh Kristus di dunia ini adalah karena pekerjaan Roh Kudus yang memimpin dan menolong anggota jemaat (Rm. 8:15-16, 26).

Dengan demikian *koinonia* berarti juga persekutuan jemaat dalam persekutuan Roh. Kuasa yang nyata Roh Kudus yang memimpin, menolong dan menasehati, menghibur, memperbaharui dan mempersatukan warga jemaat. Demikian juga dengan karunia-karunia Roh untuk hikmat, mujizat, nubuat, bahasa lidah, penyembuhan, pengajaran diberikan kepada wargajemaat. Karunia Roh Kudus yang diterima masing-masing warga jemaat berbeda dan terbatas menurut ukuran pemberian Kristus (Ef. 3:7; 1 Kor. 12:11).

Gereja sebagai persekutuan dalam tubuh Kristus dan dalam Roh Kudus, di dunia ini terwujud melalui anggota-anggota jemaat yang berkumpul. Dalam Kristus anak-anak Allah yang tercerai berai dikumpulkan dan dipersatukan (Yoh. 11:52). Gereja sebagai persekutuan terdapat di semua tempat di dunia ini (bnd. Ef. 1:23), menjadi satu persekutuan menyeluruh.

Tetapi juga ada persekutuan jemaat dalam wilayah (daerah) tertentu, yang dalam kesaksian Perjanjian Baru kadang-kadang disebut dalam bentuk tunggal, misalnya: jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria (Kis. 9:31), dan kadang-kadang disebut dalam bentuk jamak, misalnya: jemaat-jemaat di

Asia Kecil (1 Kor. 16:9), jemaat-jemaat di Yudea (Gal. 1:22). Kadang-kadang juga persekutuan jemaat terdapat pada satu tempat tertentu, misalnya jemaat di Korintus (1 Kor. 1:2) atau jemaat di Tesalonika (1 Tes. 1:1).

Jemaat sebagai persekutuan, baik di suatu tempat tertentu, maupun di suatu wilayah/daerah, berhubungan satu sama lain, menjadi satu persekutuan keluarga besar. Persekutuan jemaat mempunyai tempat yang konkrit dan tertentu, tetapi ia bukan merupakan jemaat yang seandainya dan berada di tempat tertentu saja. Hal ini dapat kita pahami dari kesaksian Alkitab. Dikatakan "Jemaat Tesalonika, di dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus."

Itu berarti bahwa jemaat Tesalonika, selain dari berada di Tesalonika, jemaat itu juga berada di dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Demikianlah jemaat yang berkumpul di mana-mana menjadi satu persekutuan yang bertumbuh. Kita tidak bertumbuh dalam keterpisahan dari orang lain; kita bertumbuh dalam konteks persekutuan.

*Koinonia* sebagai salah satu tugas panggilan dan suruhan gereja di dunia ini, mengharuskan gereja mewujudkan persekutuan di dalam Yesus Kristus dan berdiri teguh dalam satu Roh. Dalam persekutuan jemaat aspek menyeluruh diwujudkan dalam persaudaraan dalam Kristus. Yesus telah mati untuk semua orang.

Dengan demikian persekutuan jemaat adalah juga persekutuan ibadah. Melalui persekutuan ibadah, anggota jemaat yang menyadari bahwa seluruh hidup orang percaya adalah korban yang harus dipersembahkan kepada Allah (Rom. 12:1). Sebagai persekutuan yang tidak bercacat (Ef. 5:27), tiang penopang dan dasar kebenaran (1 Tim. 3:15).

## **5) Transformasi (Perubahan Hidup)**

Selama hidup-Nya di dunia ini, orang-orang Farisi dan Ahli Taurat memandang rendah orang-orang seperti pemungut cukai dan orang berdosa lainnya. Mereka memandang dirinya tidak layak bergaul dengan orang-orang yang dianggap rendah dan tidak layak menerima berkat dari Allah. Namun kehadiran Yesus membawa perubahan yang signifikan.

Ada banyak contoh yang dilakukan Yesus dalam mengubah sikap dan pandangan pendengar-Nya. Misalnya, Yesus tidak menghukum wanita yang kedapatan berbuat zinah, Ia juga mengajarkan kasih persaudaraan melalui kisah orang Samaria yang baik hati. Yesus juga memakai anak-anak sebagai contoh kerendahan hati, dan masih banyak lagi pengajaran-Nya yang menjunggirbalikkan pemahaman dalam masyarakat pada masa itu.

Semua yang dilakukan oleh Yesus dalam pengajaran-Nya menimbulkan perubahan sikap dan perilaku bagi setiap orang yang mendengarkan. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa ajaran Yesus memberikan pengertian bahwa Allah tidak memilih rupa. Tidak seorangpun berhak memperhamba orang lain. Banyak jiwa yang diubah menjadi baru ketika Yesus bekerja di dunia ini, bahkan juga sesudah Ia mati, banyak yang dipengaruhi oleh ajaran-Nya.

Tuhan Yesus bukan semata-mata pembaharu masyarakat, tetapi ajaran dan pandangan-Nya dapat menimbulkan pembaharuan yang besar. Ajaran-Nya memperbaharui kehidupan manusia sehingga banyak orang melihat adanya hal-hal yang buruk dihapuskan. Secara tidak langsung, Ia telah menimbulkan pembaharuan yang besar dalam masyarakat. Kebebasan kaum wanita, pengakuan anak-anak dan penghargaan akan nilai-nilai pribadi tanpa memandang bulu.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dalam kepemimpinan Kristen adalah relasi, pengalaman, dan pengamalan iman kepercayaan seorang pemimpin kristen atau gereja yang diharapkan akan membuahkan hasil berdasarkan pengalaman dan iman melalui setiap efektivitas kerohanian yang dilakukannya sehingga akan membangun baik dirinya maupun orang lain menjadi manusia yang komprehensif secara iman di tengah-tengah dunia ini. Dan ini tentu bukan semata-mata konseptual, ide, filosofis atau gerakan, tetapi lebih dari pada itu, menyangkut kehidupan seseorang secara holistik yang diekspresikan melalui iman kepada Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

**g. Nilai-Nilai Spiritual Berbasis Ajaran Yesus**

Setiap ajaran maupun tulisan tetap punya hubungan erat dengan pribadi yang mengerjakan tugas-tugas tersebut. Berkenaan dengan ini, setiap ajaran-ajaran Yesus baik lisan maupun tulisan memiliki nilai-nilai spiritualitas yang penting diketahui bahkan dimiliki oleh para pemimpin Kristen, yaitu :

**1) Nilai Kebenaran**

Dalam bahasa Yunani, istilah yang digunakan untuk menguraikan kebenaran adalah : *aletheia*. Kebenaran ini berhubungan dengan kejujuran dan kesungguhan. Dalam bahasa Ibrani, dipakai istilah, *tsedaga* yang berarti : kebenaran, keadilan, kejujuran. Namun demikian Alkitab banyak memakai istilah *tsedaga*.

Kebenaran itu adalah kebenaran Allah yang dianugerahkan pada manusia. Kebenaran itu berarti kebaikan yang menyebabkan seseorang “benar” dalam pandangan Allah. Dalam hal ini, kebenaran seseorang menjadi dasar penilaiannya sebagai “benar” oleh Allah. Kebenaran yang membenarkan menjadi kaidah dan akar dari kebenaran seseorang.

Kebenaran yang diwujudkan adalah satu-satunya kebenaran yang berpengaruh. Oleh karena itu, setiap guru hendaklah merasa bahwa dirinya pelajaran yang terbaik. Sejarah mencatat bahwa guru-guru Kristen yang terkenal adalah orang-orang yang mempengaruhi murid-murid mereka karena kepribadian mereka sendiri yang baik. Yesus adalah penjelmaan kebenaran. Ia berkata: “Akulah...kebenaran” (Yoh.14:6). J.M.Price mengemukakan: perwujudan kebenaran itu meliputi dua hal: *Pertama*, Yesus itu Allah adanya. Ia memiliki sifat-sifat Allah dengan sempurna. Sebab tak mungkin bagi kita

menyamai kesempurnaan-Nya. *Kedua*, perwujudan kebenaran dalam keperibadian-Nya bertumbuh dari ketekunan-Nya belajar tentang kebenaran, kesetiaan menjalaninya, dan kebenaran itu bagian dari diri-Nya sendiri.”

Yesus belajar melalui pergaulan dalam rumah tangga, melalui pendidikan dan pergaulan di rumah ibadat, dan melalui pengalaman-pengalaman hidup-Nya sendiri. Yang diajarkan-Nya dilihat oleh orang-orang sebagai kenyataan di dalam kehidupan Yesus sendiri. Mereka menyaksikan bagaimana Yesus mengalami penderitaan, kecaman, kekecewaan, dan penganiayaan. Hal terbesar yang diperoleh murid-murid-Nya bukanlah doktrin-Nya, melainkan pengaruh hidup-Nya. Pengalaman yang terbesar ialah pengalaman kehidupan merekabeserta Yesus. Sebagai guru Kristen, kita dapat menyaksikan kehadiran Yesus dalam diri kita masing-masing. Hanya dengan cara demikian, kita dapat memenuhi syarat utama sebagai guru.

## 2) Nilai Kasih

Dalam bahasa Ibrani, istilah umum yang dipakai adalah *Aheb* untuk menjelaskan cinta dalam hal makanan yang lezat (bnd. Kej. 27:4). Ada beberapa istilah yang dipakai dalam Akitab untuk menjelaskan kasih yang bersumber kepada Tuhan adalah *rahim*. Kasih yang rahim atau rahimi adalah kasih yang penuh bijaksana yang membawa kepada perasaan kemurahan hati, belas kasihan, dan rahmat (Bromiley, 1985:5). Kasih Tuhan Allah berkolerasi kepada ciptaan-Nya. Dalam bahasa Yunani, dikenal 3 macam istilah, yakni: *eros*, *philia*, dan *agape*. Cintaeros adalah cinta birahi antara dua orang yang berlainan jenis, yakni laki-laki dan perempuan. Cinta philia adalah cinta antara

saudara, antara teman dan teman. Sedangkan agape adalah cinta kasih yang berasal dari Tuhan Allah. Cinta kasih yang mulia, cinta kasih yang kudus, yang di dalamnya ada perhatian yang luar biasa, yang mau berkorban bagi orang lain. Cinta kasih agape juga disebut sebagai cinta kasih yang memuaskan orang lain, saling menerima, menghormati, saling menyambut, saling mencari. Cinta kasih yang di dalamnya terdapat simpati dan empati secara aktif.

Tuhan Yesus mengajar kita untuk melakukan cinta kasih kepada Tuhan Allah dan sesama manusia (Mat. 5:44, 22:35-40; Mrk. 12:28-34; Luk. 6:27,35;10:25-37), bahkan wilayah cinta kasih itu sampai kepada musuh atau orang yang membenci kita (Mat. 5:43-44;22:39). Nilai cinta agape yang hubungannya kepada Tuhan Allah dan cinta ini juga membungkus cinta eros dan philia yang hubungan dengan sesama manusia.

Dalam mewujudkan kasih, kita tidak sekedar prihatin dengan mengatakan "kasihan", tetapi berbuat sesuatu untuk menolong sesama kita yang mengalami penderitaan. Sama seperti seorang Samaria yang murah hati, sesama yang dimaksudkan di sini bukan hanya orang yang kita suka, baik kepada kita dan pintar, melainkan mencakup semua orang tanpa membedakan suku, ras, agama atau golongan. Bahkan termasuk musuh sekalipun, ia adalah sesama kita yang harus kita tolong ketika ia mengalami persoalan. Sebagai guru dalam bidang moral, Yesus dikenal sebagai satu-satunya tokoh yang mengajarkan mengasihi musuh dan berdoa bagi yang menganiaya kita sekalipun (Mat. 5:43-45). Kasih itu telah diwujudkan oleh Yesus selama dalam pelayanan-Nya. Ia memberi makan orang yang lapar, Ia menyembuhkan orang

yang sakit, Ia menolong orang yang lemah, dsb.

### 3) Nilai Tujuan

Tujuan yang jelas dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru. Tanpa sasaran atau tujuan, seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan efektif dan efisien. Tidak memiliki tujuan yang jelas berarti tidak tahu apakah ia sudah mencapai sasaran yang diharapkan atau belum.

J.M. Price mengemukakan: Yesus tidak pernah mengajar semata-mata karena Ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapainya. Ia benar-benar tahu apa yang dikehendakinya dan berusaha untuk mencapainya. Ia tau arah tujuannya dengan gigih bergerak ke arah itu. *“Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup”*(Yoh 10:10). Ia berusaha mengubah kehidupan orang-orang lain dan memperbaharui masyarakat.”

B.S. Sijabat mengemukakan: “Yesus memiliki tujuan yang jelas di dalam pengajarannya, ia atau ke mana mereka yang mendengar pengajaran-Nya itu diarahkan, yaitu untuk mengenalrahasia kerajaan Allah bahkan masuk serta melihat kerajaan Allah itu. Dengan mengajar, Yesus memperkenalkan Allah, sifat dan karya-Nya kepada manusia-bahwa Ia penuh rahmat dan kasih karunia (Yoh 1:14 18; 14:6 ).

Ia pun menjabarkan kasih kepada Allah dan sesama (Mat 22:37-39).” Stephen tong mengemukakan, “Yesus Kristus tidak mengajak untuk mengikuti Dia tanpa arah yang jelas. Kalau tidak ada arah yang jelas, hanya sekedar ikut saja, tanpa program yang terarah, maka semuanya hanya sia-sia, tidak ada buah atau hasil yang akan dihasilkan.” Allah tidak



meninggalkan kita di dalam kegelapan untuk bertanya-tanya dan menebak. Allah bukan sekedar titik awal dalam kehidupan kita; Dialah sumber kehidupan. Untuk menemukan tujuan hidup kita, kita harus melihat Firman Allah, bukan hikmat dunia. Kita harus membangun kehidupan di atas kebenaran-kebenaran kekal, bukan psikologi umum, motivasi sukses, atau kisah-kisah yang memberi inspirasi. Alkitab berkata, "Di dalam Kristuslah kita menemukan siapa kita dan untuk apa kita hidup. Jauh sebelum kita mendengar tentang Kristus untuk pertama kali, dan membangkitkan harapan-harapan kita, Dia telah melihat kita, merancang kita bagi kehidupan yang penuh kemuliaan, bagian dari keseluruhan tujuan yang Dia kerjakan di dalam segala sesuatu dan semua orang." Tujuan hidup kita sesuai dengan tujuan yang jauh lebih besar dan menyangkut alam semesta yang telah Allah rancang bagi kekekalan. Rick Warren mengemukakan, "Tanpa Allah, kehidupan kita tidak memiliki tujuan, dan tanpa tujuan, kehidupan tidak memiliki makna. Tanpa makna, kehidupan tidak memiliki arti atau harapan."

Dengan tujuan mengajar yang jelas dari seorang guru Kristen, tentu dengan memperhatikan antara materi pelajaran dengan metode yang digunakan untuk melihat potensi yang terdapat di dalam diri orang yang akan dididik. Bahkan menjadikan orang yang dididiknya lebih sempurna sesuai dengan kehendak Tuhan. Seorang murid bertumbuh secara pengetahuan dan spiritual. Ini semua dimulai dari pribadi dari seorang guru. Guru menjadi panutan yang sangat mempengaruhi pengetahuan dan spiritual para murid. Karena murid selalu mengikuti perkembangan di sekelilingnya atau apa yang didengar dan

dilihatnya.

Dalam Yohannes 15:16 menuliskan: "Bukan kamu yang memilih AKU, tetapi AKUlah yang memilih kamu. Dan AKU telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikanNya kepadamu." Tujuan hidup adalah sesuatu yang diyakini sebagai panggilan tertinggi dan alasan seseorang hidup. Tuhan telah menetapkan tujuan kita. Ini bukan pilihan melainkan ketetapan. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah (Flp 1:21-22). Paulus adalah orang yang menyadari tujuan hidup yang telah TUHAN tetapkan baginya, lalu hidup untuk tujuan itu, memberikan seluruh hidupnya untuk hal itu, bahkan sampai akhir hidupnya. Hidup berbuah dapat ditunjukkan dari profesi sebagai guru, di mana seorang guru Kristen adalah sebagai panggilan dalam hidupnya yang harus menghasilkan buah. Buah adalah perubahan-perubahan pribadi, pertumbuhan benih ilahi, kasih, kebenaran dan kekudusan. Benih kasih bertumbuh menghasilkan kesabaran, kemurahan, ketahanan terhadap nafsu, penguasaan diri, tidak sombong, dan lain-lain.

Tujuan hidup seorang guru Kristen adalah menjadikan hidupnya sebagai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada murid, di mana perubahan orang lain (murid) karena pengaruh dari hidup dan pelayanan atau sebagai pendidik. Hidup yang memberi dampak, bukan hanya menjadikan murid menjadi pintar melainkan membuat para murid memahami tujuan hidupnya yaitu ada buah

dalam hidupnya. Jakoep Ezra mengemukakan ada 3 keuntungan memiliki hidup yang diarahkan oleh tujuan: "(1) Memberi makna dengan menanamkan prinsip, nilai dan kebajikan, (2) Memberi fokus dan memotivasi segala usaha, pemikiran, dan tindakan, (3) Mempersiapkan diri menghadapi kekekalan dengan memenuh panggilan hidup."

Setiap guru Kristen harus memahami hidup untuk tujuan yang mulia. Tujuan yang benar-benar harus tertanam kuat dalam pribadinya. Tujuan hidup mendasari dan membentuk karakter yang unggul dan tangguh. Maka ketika seorang guru sedang melakukan tugas mengajarnya haruslah sadar, apa yang dilakukan setiap hari untuk mengisi kehidupan ini. Mengenali tujuan kita memudahkan kehidupan kita. Tujuan hidup menetapkan apa yang kita kerjakan dan apa yang tidak kita kerjakan. Tujuan kita menjadi patokan yang kita pakai untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan mana yang penting dan mana yang tidak.

#### 4) **Nilai Kreatif**

Kreatif berasal dari bahasa Inggris "*to create*", artinya menciptakan. Kreatif adalah kata sifat yang artinya berhubungan dengan penciptaan. Semua penemuan besar yang kita saksikan hari ini adalah buah dari kreativitas pikiran manusia. Tuhan menganugerahkan sumber daya berlimpah. Tambang emas dalam setiap diri manusia ini siap digali untuk dimanfaatkan secara kreatif seluas-luasnya untuk mencapai sukses apapun.

Seorang yang kreatif dapat ditunjukkan dengan menggunakan berbagai metode. Metode merupakan suatu alat atau sarana

untuk mencapai suatu target yang diharapkan. Kegunaan metode adalah untuk membawa peserta didik dapat memahami/mengerti pesan yang disampaikan, dan merupakan suatu cara agar peserta didik mampu mencapai target puncak yaitu mendapat pengetahuan dan mengalami kehidupan bersama Yesus dalam hidup mereka. Perjanjian Baru memuat banyak metode yang dipakai Tuhan Yesus dalam mendidik murid-murid-Nya. Semua metode yang dipakai-Nya masih sangat cocok untuk diterapkan pada proses belajar mengajar pada zaman sekarang. J.M.Price mengemukakan: "Yesus tidak membatasi diri dengan suatu metode dalam pengajaran-Nya. Ia tidak membesar-besarkan suatu metode daripada yang lain, kecuali nampaknya Ia lebih sering menggunakan metode perumpamaan atau bercerita daripada metode yang lain. Bagi-Nya, metode apa pun yang dapat memberikan hasil yang sebesar-besarnya adalah metode yang terbaik."

Tuhan Yesus mengajar di mana saja dan kapan saja baik siang dan malam. Yesus mengajar di atas bukit, di dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah sederhana, di rumah orang-orang kaya, kepada pembesar-pembesar kerajaan maupun pemerintah. Tuhan Yesus dalam mengajar tidak memerlukan gedung atau sekolah, namun setiap kesempatan tidak pernah disia-siakan dalam menyampaikan kabar baik. Cara Yesus mengajar sangat menarik perhatian orang-orang pada zaman-Nya, sehingga mereka berbondong-bondong untuk mendengar pengajaran-Nya. Yesus mengajar bukan hanya teori. Alan E. Nelson mengemukakan." Interaksi Yesus dengan kerumunan orang banyak bisa dilihat sebagai kesempatan bagi para muridNya

untuk melihat caranya melayani hidup. Mereka menyediakan pengalaman tersebut dalam bidang yang sama. Metode belajar secara pasif hanya memberikan ruang kecil bagiarah untuk tertanam dalam hidup kita ... pengalaman adalah belajar tentang makna air bagi benih, memungkinkan benih itu berkecambah, berakar, dan bertumbuh.”

Metode dipilih sesuai dengan siapa yang mendengarkannya, bagaimana konteksnya pada saat mengajar dan berbagai pertimbangan lain yang diambil Tuhan Yesus agar pemberitaan tentang Allah dapat dimengerti oleh pendengarnya. Dengan kata lain, dengan metode yang tepat akan memudahkan tujuan pengajaran sampai kepada peserta anak didik. Dengan metode yang dipakai oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya, maka ada 7(tujuh) hasil yang dicapai, yaitu:

1. Tuhan Yesus mengajar melalui hidup dan perbuatan-Nya.
2. Tuhan Yesus memakai pengalaman pendengar- pendengar-Nya untuk mengajar mereka.
3. Tuhan Yesus menunjukkan objek-objek yang konkrit untuk dilihat(memakai media).
4. Tuhan Yesus memakai cerita yang tepat dan sederhana untuk mengajar.

**5) Tuhan Yesus menyatakan motif yang kuat untuk menerima ajaran-Nya.**

5. Tuhan Yesus selalu mengaktifkan pendengaran- pendengarannya.
6. Tuhan Yesus selalu memberikan kepada pendengar- Nya tanggungjawab untuk mengambil keputusan. Metode yang digunakan Yesus adalah:

1. Metode Ceramah
2. Metode Petanyaan
3. Metode Diskusi
4. Metode Bercerita

Yesus memakai berbagai pendekatan dalam mengajar seperti: berkotbah. Mengajar, menyembuhkan, dan mengadakan mukzijat. Berbagai metode dilakukan-Nya secara luar biasa dan mampu menarik perhatian khalayak ramai yang sudah bosan dengan cara-cara mengajar guru-guru agama Yahudi. Metode mengajar.

Yesus sangat bervariasi, tergantung pada tujuan, bahan pengajaran dan situasi pendengar. Semua metode itu dilakukan-Nya dengan penuh kuasa sehingga menimbulkan minat yang sungguh-sungguh bagi setiap pendengar-Nya. “Orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh hikmat”(Mrk.1:22).

Kreativitas sendiri adalah kefasihan dalam memproduksi gagasan dan konsep, kemampuan memperoduksinya dalam berbagai kelas dan kategori, tingkat ke dalam dan komprehensivitasnya, serta keunikan dan kebaruannya. Jelas biasanya semakin cerdas seseorang semakin kreatif pula ia. Guru Kristen yang kreatif tentulah guru yang akan memudahkannya untuk menyampaikan materi ajarnya kepada para murid. Sama seperti halnya Yesus sendiri ketika mengajar kepada murid- murid-Nya selalu memakai metode seperti yang diuraikan di atas menghasilkan tujuan yang jelas dan tepat menyentuh kepada kebutuhan para murid-Nya.

## 6) Nilai Pengorbanan

Kata „berkorban“ dapat diartikan sebagai tumbal. Rela berkorban berarti memberikan diri untuk kepentingan oranglain, dan hanya Yesuslah yang dapat memenuhi panggilan itu dengan sempurna. Ia menyerahkan diri-Nya di kayu salib untuk menebus kita dari dosa karena kasih-Nya kepada kita. Itulah kasih Allah bagi kita. Kasih itu tanpa pamrih, tidak menuntut balas, tidak mencari keuntungan sendiri. Pengorbanan-Nyatidak tanggung-tanggung, yaitu menyerahkan nyawa-Nya untuk keselamatan manusia. Pengorbanan sampai mati yang Ia jalani bukan pengorbanan yang biasa-biasa saja, melainkan pengorbanan yang dijalani melalui penghukuman mati di atas kayu salib (bnd. Flp. 2:5-8; Yoh. 15:11-14).

Kristus tidak saja harus menjalani hidup yang seharusnya kita jalani, tetapi Dia juga menjalani kematian yang seharusnya kita jalani. Untuk menggantikan kita di kayu salib, Dia menanggung penghakiman, pembalasan, dan murka Allah meskipun Dia tidak berdosa. Kristus membayar utang kita dengan lunas. Dosa kita diampuni. Robin Haryadi mengemukakan, “Dalam mengajar pun mestinya hati kita juga hancur seperti saat Kristus melihat kita. Hati kita mestinya hancur melihat kepolosan, ketidaktahuan, kenakalan, ketidaksopanan, dan segala macam ketidaksempurnaan anak didik kita. Mereka adalah jiwa-jiwa yang juga membuat hati Kristus hancur dan akhirnya Dia rela mati baginya. Hati kita yang hancur akan membutuhkan cinta kasih yang tulus, itu akan memberikan energi yang luar biasa untuk kita bertahan mengajar anak didik kita yang tersulit sekalipun.”

Mengajar dengan hati merupakan nilai dari ajaran Yesus Kristus yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen. Sebagaimana Kristus telah berkorban bagi kita dan memanggil kita sebagai guru mengajar para murid, tentu keberhasilan kita harus terletak pada teladan Yesus Kristus, yaitu hati-Nya yang hancur bagi kita. Hati yang hancur seperti Kristus memampukan kita melihat dan mengasihi anak didik kita lebih sungguh. Hati yang hancur akan membuat kita mengajar tanpa lelah, tanpa keluhan. "Tuhan menerima dan mengasihi kita apa adanya, tetapi Dia tidak rela membiarkan kita seadanya. Dia ingin dan akan mengubah kita menjadi serupa dengan Kristus." Robert W. Pazimino mengemukakan: "Nilai-nilai rohani sebagai nilai-nilai tertinggi bagi orang Kristen harus mempengaruhi opsi dari nilai-nilai lain." Itu sebabnya tidak ada alasan setiap guru-guru Kristen untuk mendapat kinerja yang efektif dan efisien mendasarkan tugas dan tanggung jawabnya tidak pada nilai-nilai spiritual berbasis ajaran Yesus.

Menurut penulis atas dasar pemikiran tentang 5 (lima) nilai-nilai spiritual berbasis ajaran Yesus haruslah menjadi bagian yang mendasar bagi kehidupan semua guru-guru Kristen, maka menjadi pemimpin Kristen yang hebat dan unggulan; bahkan kinerja-Nya menjadi berkat bagi Pengikut-Nya. Tentu hal ini mungkin terjadi, apabila seorang pemimpin Kristen mengalami pertobatan hidup dengan percaya dan menerima Tuhan Yesus dalam hidupnya. Nilai-nilai spiritual tersebut sumbernya hanya Yesus Kristus.



7) **Profesionalitas**

a) **Pengertian Profesionalitas**

Dalam Kamus Besar Indonesia, profesionalisme mempunyai makna; mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang *profesional*. *Profesionalisme* merupakan sikap dari seorang *profesional*. Artinya sebuah *term* yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Menurut Supriadi, penggunaan istilah profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai *profesional* atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. *Profesionalisme* juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Pengertian lainnya, *Profesionalisme* merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan atau suatu rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu "profesi". *Profesionalisme* mengandung pula pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumberpenghidupan. Di samping istilah *profesionalisme*, ada istilah yaitu profesi. Profesi sering kita artikan dengan "pekerjaan" atau "job" kita sehari-hari. Tetapi dalam kata *profession* yang berasal dari perbendaharaan Anglo Saxon tidak hanya terkandung pengertian "pekerjaan" saja. Profesi mengharuskan tidak hanya pengetahuan dan keahlian khusus melalui persiapan dan latihan, tetapi dalam arti "*profession*" terpaku juga suatu "panggilan". Dengan begitu, maka arti "*profession*" mengandung dua unsur. Pertama,

unsur keahlian dan kedua, unsur panggilan. Sehingga seorang “profesional” harus memadukan dalam diri pribadinya kecakapan teknik yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaannya, dan juga kematangan etik. Penguasaan teknik saja tidak membuat seseorang menjadi “*profesional*”. Kedua-duanya harus menyatu.

Menurut kamus „*Oxford Advanced Learner’s*” kata “*profesional*” diartikan sebagai cara bekerja seseorang yang bekerja sesuai dengan keahliannya, dan bekerjanya lebih dari cara kerja seorang amatiran. Dari sinilah kemudian istilah ini dipakai untuk standar kerja dalam sebuah perusahaan atau kantor pemerintahan. Bahkan jaman sekarang seorang guru juga dituntut untuk bekerja secara *profesional*. Dengan cara kerja secara *profesional* maka diharapkan karyawan bisa memberikan hasil kerja yang terbaik demi sebuah kemajuan. *Profesionalitas* juga dibutuhkan dalam segala kegiatan pelayanan di gereja guna mewujudkan karya dan kasih Tuhan yang besar. Adapun tujuannya adalah menjadikan warga jemaat mampu bertumbuh secara iman dan semakin dewasa dalam menghadapi tantangan hidup.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa seorang yang *profesional* mengacu pada sikap bukan uraian pekerjaan. Pekerja *profesional* adalah :

- Melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menganggapnya penting bagi karirnya.
- Cukup peduli untuk menganalisis bagaimana caranya agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih baik walaupun itu berarti mengadakan perubahan.

- Mengerti bagaimana pekerjaannya berhubungan dengan organisasi secara keseluruhan.
- Mempunyai keyakinan dalam membagi ide, tujuan, semangat kepada orang lain
- Mempunyai keahlian dalam pekerjaan dan dewasa dalam menangani setiap tantangan

**b) Makna Penting Profesionalisme Kepemimpinan**

- ♦ Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum
- ♦ Profesionalisme pemimpin merupakan suatu cara untuk memperbaiki kepemimpinan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat kurang bagus
- ♦ Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan pemimpin dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya.

**c) Makna Teologis**

Salah satu faktor lemahnya kualitas pelayanan gereja masa kini yang berdampak timbulnya berbagai masalah-masalah internal gereja yang sangat tidak pernah kondisi tersebut diharapkan terjadi namun tak terelakkan menimbulkan keprihatinan amat sangat bagi komunitas gerejani masa kini. Jika kita jujur menganalisa akan terungkap kecenderungan persoalan itu disebabkan faktor lemahnya profesionalitas kepemimpinan

gereja itu sendiri. Untuk itu, kita perlu belajar melalui beberapa bagian dalam Alkitab memberikan gambaran tokoh-tokoh yang memiliki profesionalitas dalam sejarah Alkitab yang sukses dalam melaksanakan tugas panggilan sebagai pelayan maupun pemimpin yang efektif. Adapun tokoh-tokoh kepemimpinan profesional dalam Alkitab adalah :

- ♦ Orang yang sungguh-sungguh dipersiapkan sebelum diutus dalam pelayanan

Contoh : Yesaya

Melalui kisah nabi Yesaya, Tuhan mempersiapkan pengutusan kepadanya. Saat nabi Yesaya sadar akan banyaknya kelemahan dan kekurangan akan dirinya sekaligus ia mengaku bahwa ia adalah orang berdosa maka Allah sendiri bertindak memulihkan keadaan Yesaya. Bibirnya disentuh dengan bara api yang diambil dari mezbah suci. Di sinilah menunjukkan Allah telah mengampuni Yesaya dan menghapuskan dosa-dosanya. Ia juga telah menyucikan mulut Yesaya. Kita sadari bahwa betapa vitalnya fungsi mulut ini. Terlebih bagi seorang pelayan Tuhan. Tapi ingat, dengan mulut kita bisa memuji Tuhan dan menghibur sesama. Tetapi dengan mulut yang sama, kita bisa menghujat Tuhan dan menyakiti sesama kita. Ini menunjukkan bahwa Yesaya sedang dipersiapkan untuk menjadi nabi Allah, oleh sebab itu, mulut dan bibirnya disentuh Allah agar ia bisa menjaga kemurnian dan berani untuk memberitakan Firman Allah. Sebab Allah tahu bahwa tugas yang diberikan kepada Yesaya ini sangat berat dan sulit dimengerti. Oleh karena itu, Yesaya dipersiapkandulu oleh Allah melalui pengudusan sebelum ia dipakai Tuhan untuk melayani. Melalui proses yang Allah

lakukan membuat Yesaya semakin percaya diri dan dapat melayani secara baik.

- ♦ Orang yang memang dipanggil oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas yang dikehendaki-Nya.

Contoh : Elisa

Elisa dipanggil oleh Tuhan melalui Elia. Namun, suatu keanehan terjadi saat keadaan / kondisi Elisa dipanggil oleh Tuhan. Di dalam I Raja 19:16-19, Saat Elisa dipanggil, ia sedang sibuk bekerja bukanlah sedang menganggur / bermalas-malasan. Berdasarkan keadaan ini, kita mengetahui bahwa TUHANlah yang telah menentukan dan memanggil Elisa untuk melayani TUHAN dengan menjadi seorang nabi menggantikan Elia. Pelayanan sebagai nabi dipercayakan oleh TUHAN kepada Elisa. Sebelum panggilan pelayanan itu datang, Elisa tidak mengetahui secara pasti karunia pelayanan apa yang akan diberikan TUHAN kepadanya. Tetapi TUHAN telah mengetahui pelayanan apa yang tepat bagi Elisa sesuai dengan panggilan yang telah TUHAN tentukan baginya.

- ♦ Orang yang dipenuhi oleh kuasa Roh sehingga cakap dalam melaksanakan tugasnya.

Contoh : Rasul Paulus

Firman Allah menjelaskan apa yang membuat seseorang memenuhi syarat sebagai pemberita kabarbaik Kristen yang sejati. Rasul Paulus diilhami untuk menulis, "Bukan bahwa kami sendiri cukup cakap,

dengan menganggap bahwa apa pun berasal dari dirikami, tetapi kecakapan kami yang memadai berasal dari Allah, yang memang telah membuat kami cukup cakap untuk menjadi pelayan." ([2 Korintus 3:5, 6](#)) Perhatikan ungkapan "cukup cakap" yang digunakan di ayat ini sebanyak dua kali dan "kecakapan yang memadai" sebanyak satu kali. Apa artinya? *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* mengatakan, "Kalau untuk benda [kata Yunani aslinya] berarti "cukup" . . . ; kalau untuk orang, itu artinya "kompeten", "pantas". Jadi, seseorang yang "cukup cakap" berarti kompeten dan pantas mengerjakan suatu tugas yang diberikan.

Namun, dari mana kecakapan itu berasal? Dari bakat pribadi? Dari kecerdasan yang tinggi? Dari pendidikan khusus di sekolah yang bergengsi? Rasul Paulus agaknya memiliki semua itu. ([Kisah 22:3; Filipi 3:4, 5](#)) Namun, ia dengan rendah hati mengakui bahwa kecakapannya sebagai pelayan berasal, bukan dari pendidikan tinggi di sekolah, melainkan dari Allah di mana Allah memperlengkapi orang-orang Kristen sejati dewasa ini melalui tiga sarana yaitu: Firman-Nya, Roh kudus-Nya, dan organisasi-Nya di bumi.

Dunia yang modern dan serba canggih dengan iptek ini menuntut setiap orang bekerja secara profesional. Tanpa profesionalisme, pekerjaan seseorang akan ditinggalkan dan bahkan tidak laku lagi. Mau tidak mau, siap atau tidak siap, diakui atau tidak diakui, diterima atau tidak diterima, dipercaya atau tidak dipercaya, jelasnya semua harus mengembangkan dirinya menjadi seorang

profesional yang handal dan ahli di bidangnya. Entahkah anda seorang pemimpin, seorang karyawan, seorang pekerja rumah tangga atau seorang pedagang, seorang pembuat barang, seorang penyedia jasa, seorang seniman, seorang olahragawan, seorang petani, seorang peternak, seorang nelayan, seorang teknisi, seorang tukang kayu, seorang tukang batu, seorang guru, seorang rohaniawan atau profesi – profesi lain yang begitu banyak ragamnya, kita dituntut untuk bekerja profesional. Manusia profesional adalah orang yang bekerja sesuai bidang keahlian yang ditekuni untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi sebagai wujud dedikasi dalam pengabdian diri dengan berpegang pada etika profesisehingga berhak menerima bayaran sesuai dengan prestasi.

**d) Syarat-syarat Kepemimpinan Profesional**

- ♦ Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam tentang kepemimpinan
- ♦ Menekankan pada suatu keahlian dalam memimpin sesuai dengan bidang yang di pimpinannya
- ♦ Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai dalam memimpin
- ♦ Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari kepemimpinan yang dilaksanakannya
- ♦ Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan dalam memimpin
- ♦ Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
- ♦ Memiliki klien/objek layanan yang

tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya dan pemimpin dengan orang yang dipimpinnya

- ♦ Diakui oleh masyarakat dalam kepemimpinannya.

e) **Kepemimpinan Gereja Yang Profesional**

Dalam kemajuan dunia yang dikenal dengan kemajuan iptek ini sangat membutuhkan pemimpin yang profesional, tentu tidak hanya dalam sebuah organisasi melainkan juga dalam kepemimpinan gereja yang ikut membutuhkan kepemimpinan Kristen yang profesional sehingga ia akan cakap dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan yang adadalam gereja. Untuk itu, setiap profesionalitas kepemimpinan seseorang itu harus diwujudkan dalam suatu pertanggungjawaban secara baik. Alasan ini gereja sangat membutuhkan pemimpin yang profesionalitas dalam pekerjaan dan memberikan pertanggungjawaban secara baik terhadap organisasi, komunitas yang dipimpinnya terlebih kepada Tuhan yang telah memberikan mandat kepadanya.

Pemimpin gereja yang disebut pemimpin rohani adalah seorang yang memiliki tanggung jawab besar serta penting dan berat untuk menjalankan tugas dan upaya dalam kepemimpinannya. Sebagai hamba Tuhan, sang pemimpin sangat bertanggung jawab meneguhkan sikap terhadap diri sendiri serta keluarganya juga sikap terhadap pelayanannya sehingga ia terbukti layak untuk memimpin umat Allah. Dalam kaitan ini, kebenaran terpenting yang perlu diperhatikan setiap pemimpin rohani ialah :

*Pertama*, sebagai pemimpin rohani,



pemimpin gereja secara khusus terpenggil sebagai gembala. Panggilannya sebagai gembala inilah yang mengharuskannya meneladani sang Gembala Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus dengan “hidupseperti DIA” (Yohanes 10:11 ; I Yohanes 2:6). Di sini setiap gembala harus menyadari bahwa ia adalah “pemimpin rohani” yang bertanggung jawab menjalankan kepemimpinannya sedemikian rupa sehingga kehidupan dan pelayanannya menjadi berkat. Kehidupan harus mendemonstrasikan iman, pengharapan dan pelayanan yang dapat dicontohi (Ibrani 13:7). Di sini pemimpin jemaat harus menjadi contoh dalam hal iman dengan etika (moral) yang agung.

*Kedua*, sebagai gembala ia harus membangun dirinya di dalam kebenaran dan kesucian (I Petrus 1:15-16). Pemimpin rohani harus hidup dalam kebenaran, kekudusan, keadilan, serta kebaikan sehingga ia dapat memimpin dengan kualitas tinggi (Filipi 4 : 5-9). Ia harus membuktikan dirinya hidup dalam kemurahan hati, jiwa dan rohnya sehingga ia memiliki budi yang luhur (Yesaya 32:8 ; Roma 12:1-2) yang olehnya ia dapat memimpin secara arif. Kebenaran ini bersifat wajib, karena pemimpin yang memimpin dengan budi luhur sajalah yang dapat memimpin dari hati (Amsal 4:23), yang olehnya ia membawa berkat bagi orang yang dipimpinya. Pemimpin dalam hal ini harus memimpin sambil menjaga dirinya agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar serta melindungi orang-orangnya (I Timotius 4:16). Pemimpin yang berbudi luhurlah yang dapat menjalankan kepemimpinannya dengan hikmat seperti Salomo, sehingga ia memberkati orang-orangnya (I Raja-raja 3 : 9-14 ; 16-28). Pemimpin yang menjaga hatinya adalah

pemimpin yang dapat memimpin dalam kebenaran dengan membawa kedamaian (Yesaya 32 : 1-2, 17) serta meneguhkan banyak orang (Daniel 12:3).

*Ketiga*, sebagai pemimpin rohani, ia harus membangun diri dan keluarganya di dalam Tuhan sehingga ia dapat membuktikan bahwa ia layak menjadi pemimpin yang dipercayakan kepadanya. Ia haruslah seorang kepala dan atau ibu rumah tangga yang dapat dicontohi karena dihormati oleh anak-anaknya (I Timotius 3 : 1-7), sebagai orang yang dapat dipercaya (II Timotius 2:2).

*Keempat*, sebagai pemimpin rohani, ia harus memimpin dengan sukarela, sukacita, tidak mencari keuntungan sendiri karena ia adalah representasi Kristus bagi umatNya (I Petrus 5:1-5 ; Ibrani 13:17)

*Kelima*, dengan tugasnya, gembala adalah representasi nabi (yang berbicara atas nama Tuhan), Imam (yang mewakili umat di hadapan Tuhan), dan Rasul (yang diutus oleh Tuhan untuk menjalankan misi-Nya). Dalam kaitan ini, gembala harus menjalankan tugasnya secara kudus, sehingga ia layak di hadapan Tuhan dan manusia serta dapat menjalankan tugasmulianya dengan penuh berkat.

*Keenam*, pemimpin rohani harus memimpin dalam roh yang bernyala-nyala bagi Tuhan sehingga ia menjalankan kepemimpinannya dengan penuh semangat, penuh kebenaran, penuh kebaikan yang memberkati bagi orang (Roma 12 : 9-21).

*Ketujuh*, gembala sebagai pemimpin rohani haruslah mempertahankan sikap rendah hati dan taat penuh kepada Allah menjadi pembelajar sepanjang hidupnya, sehingga ia dapat terus berkembang serta menjadi berkat secara konsisten (Yesaya50:4).

Gembala sebagai pembelajar harus mengutamakan Firman Allah dalam kehidupannya (Mazmur 1), sehingga kehidupan rohaninya bertumbuh. Gembala harus menjadikan Firman Allah segala-galanya bagi dirinya (Mazmur 119-105), sehingga ia menjadi pemimpin rohani yang kuat di mana seluruh hidup dan pelayanannya mencerminkan keagungan Tuhan. Pada akhirnya, pemimpin dapat menjadi berkat kepada banyak orang serta membawa kemuliaan Tuhan kepada Tuhan (Roma 11:36). Kenyataan ini harus dimulai dari dalam jemaat sampai keluar batas ke dalam masyarakat sehingga Tuhan Allah terus diagungkan dan pemimpin menjadikan berkat serta menikmati berkat (Ulangan 28:1-14).

## Bab IV Karakter Pemimpin

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata —karakter|| memiliki arti —sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.|| Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan prilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. One dictionary defines character as —the mental and moral qualities distinctive to an individual.|| Another says it is —the complex of mental and ethical traits marking a person.|| (Salah satu kamus mendefinisikan karakter sebagai "kualitas mental dan moral yang khas untuk individu.. Lain mengatakan itu adalah "kompleks sifat mental dan etika menandai seseorang." Terakhir, Leonardo A. Sjiamsuri mengatakan bahwa karakter adalah budi pekerti, tabiat, atau watak. Karakter adalah kualitas dan nilai yang sesungguhnya dari seorang manusia. Ini menunjukkan siapa anda sesungguhnya. Karakter seseorang terbentuk karena tindakan yang dilakukannya berulang-ulang.

Secara Etimologis, istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas. Ia mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari sesuatu. Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin, dijelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat yang memiliki pengertian di antaranya:

- a. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian.
- b. Integritas atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unsur atau kesatuan.
- c. Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.

Karakter dalam pengertian kekeristenan suatu pribadi atau oknum yang menunjuk pada sesuatu yang hidup, yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah. Ini adalah hal yang sangat penting untuk diketahui dalam kepemimpinan Kristen karena manusia adalah pribadi yang diciptakan oleh Allah, yang mempunyai keunikan khusus yang tidak ada duanya di muka bumi ini. Saya adalah saya, di mana tidak ada orang yang bisa menyamakannya. Jadi, karakter atau kepribadian kita masing-masing adalah unik, tidak dapat terulang, tidak dapat ditiru orang lain. Inilah yang berharga yang manusia miliki. Itulah sebabnya ketika berbicara tentang pengembangan karakter seorang pemimpin Kristen agar bisa menjadi teladan maka bukan berarti menciptakan keseragaman melainkan pengembangan yang mengikuti model dan teladan dari Allah di dalam pribadi Yesus Kristus. Setiap pemimpin Kristen memiliki keunikan khusus sebagai pribadi di mata Tuhan.

Hal kecil bagi kepemimpinan rohani adalah karakter. Kita mungkin mampu mengimbangi kekurangan dalam pengalaman, keahlian atau pendidikan – di dalam banyak bidang kepemimpinan. Tetapi kekurangan dalam karakter akan bertentangan dengan pesan kita dan meremehkan kredibilitas kita. Orang menerima hal-hal dari kerajaan bukan saja melalui apa yang mereka dengar, mereka juga harus melihatnya dan mengalaminya. Dan mereka mengalami hal itu di dalam pimpinan mereka (I Korintus 4:17).

Mungkin itulah sebabnya mengapa sebagian besar syarat bagi penatua dan diaken di dalam surat Paulus kepada Timotius berkenaan dengan integritas pribadi dan karakter. Dia berkata bahwa penatua dan diaken harus -seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan – peramah, pendamai, bukan hamba uang|| (I Timotius 3:2-3). Semua perkataan ini mengungkapkan kualitas karakter yang penting.

Pertimbangkan sejenak satu ayat dalam Ibrani yang sering dikutip sehubungan dengan karakter kepemimpinan rohani. - Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu,

mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu|| (Ibrani 13:17).

Kata dalam Bahasa Yunani untuk *'tunduk'* di sini adalah *hupaikeo*, dan ini merupakan kata yang hanya sekali saja dipergunakan dalam Perjanjian Baru. Kata ini dapat diterjemahkan sebagai -berserah||, -mengalah|| atau -didesak oleh||. Dalam konteks bahasa Ibrani, arti yang paling terakhir lebih cocok karena pemimpin yang menyampaikan Firman Tuhan mendesak orang Yahudi untuk meniru iman mereka dan oleh sebab itu, didesak oleh perkataan mereka dan oleh kehidupan mereka. *'Penundukkan diri'* di sini memuat gagasan tentang mengizinkan seseorang untuk dipengaruhi secara mendalam oleh perkataan dan kehidupan dari seorang pemimpin yang memiliki karakter yang mantap dan jelas. Ini bukan suatu sikap sembah sujud secara membabi buta pada otoritas seorang pemimpin.

Karakter itu penting karena itu menentukan gambaran dari kita yang ditunjukkan kepada orang lain. Paulus mengatakan <sup>kepada</sup> kita dalam Alkitab bahwa kita harus berubah menjadi serupa dengan gambaran Yesus Kristus, Anak Allah. Dalam Galatia 4:19 Paulus menuliskan, *Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu*. Ini berarti kita harus berubah untuk memiliki karakter seperti Kristus. Kita harus memiliki karakter yang sama seperti yang Yesus miliki. Kemudian kita dapat memproyeksikan rupa dan gambaran-Nya.

Ketika Tuhan berkata, -Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita.|| Gambaran tersebut tidak berarti gambaran secara fisik, tetapi gambaran secara karakter. Dia tidak bermaksud bahwa kita akan terlihat seperti Dia secara fisik. Dia bermaksud bahwa kita akan memiliki sifat-sifat-Nya, karakter-karakter-Nya, seperti yang digambarkan dalam AnakNya Yesus.

Pekerjaan panggilan tertinggi dari setiap orang percaya adalah untuk berubah menjadi serupa dengan rupa dan gambaran dari Yesus Kristus. Tuhan akan tetap bekerja di dalam kita sampai kita bertindak dengan cara Yesus bertindak dalam <sup>setiap</sup> situasi dari kehidupan sampai kita memanifestasikan

Buah Roh seperti yang Dia manifestasikan.

Membangun karakter jelas bukan pekerjaan sederhana. Ia membutuhkan proses yang lama. Karakter adalah rangkaian kebiasaan kita. *-Saw a habit reap a character*||, demikian kata pepatah. Kebiasaan juga sendiri seperti benang yang tenun setiap hari sehingga menjadi sulit untuk dihentikan. Mengubah kebiasaan dan membangun karakter membutuhkan proses dan komitmen yang luar biasa.

Orang yang berkarakter adalah orang yang senantiasa digerakkan oleh nilai-nilai (*value-driven*) kemanusiaan seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pengendalian diri, keberanian, keserahan, kerajinan, kesederhanaan dan sebagainya. Ini bedanya dengan orang yang tak berkarakter hidupnya dikendalikan oleh kepentingannya (*interest-driven*). Orang yang berkarakter tidak melakukan korupsi bukan karena takut akan risikonya tapi semata-mata karena tak ingin mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Karakter yang dibutuhkan dari setiap orang tetap sama. Ini berbeda dengan kompetensi yang terus-menerus berubah dari waktu ke waktu. Kompetensi amat tergantung pada sektor di mana anda bekerja. Kompetensi di sektor jasa tentulah berbeda dari sektor manufaktur, pertambangan dan industri (demikian juga terhadap sektor *non profit* seperti pelayanan gereja). Kompetensi yang dibutuhkan di abad ke 20 dan 21 berbeda. Di era dot com ini misalnya kita memerlukan orang-orang yang memiliki kompetensi sesuai dengan era dot com yaitu *borderless, timeless, high spend, dan real time*. Tapi tidak demikian dengan karakter. Karakter yang dibutuhkan dari masa ke masa tidak akan pernah berubah. Kita senantiasa membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki integritas, kerendahan hati, Dapat Dipercaya, Memiliki Moral Yang Baik, Berani Menyatakan Kebenaran, Kekudusan dan Spiritualitas Yang baik.

Seorang pemimpin dinilai bukan dari hal -ke mana|| ia mengarahkan orang-orang yang mengikutnya, tapi lebih berdasarkan -bagaimana|| ia mengarahkan mereka. Mereka akan selalu memperbincangkan karakter pemimpin sebagai manusia, bukan hanya keahlian memimpin yang dimilikinya. Philipus Patana, seorang pendeta dan gembala, mengatakan

bahwa, -Mereka yang memutuskan untuk mengikut seorang pemimpin berharap bahwa pemimpin yang mereka ikuti itu memiliki kepribadian yang lebih baik daripada mereka. Karena alasan inilah, karakter memiliki peran yang sangat signifikan dalam kepemimpinan.

Defenisi sederhana dari karakter adalah -kerelaan melakukan yang benar sekalipun sulit. Berkaitan dengan ini, seorang pemimpin dituntut untuk bisa membuat keputusan yang tepat – keputusan yang kadangkala bertentangan dengan keinginan, emosi, kata hati, kecenderungan umum, dan akal sehat. Karakter pemimpin berkaitan dengan kerelaan untuk membuat keputusan yang benar dan yang harus dilakukan.

Alkitab memberikan contoh dalam Perjanjian Lama, yaitu kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Mereka bertiga, bersama Daniel, dikirim ke Babilonia sebagai budak. Melalui campur tangan Tuhan, akhirnya mereka memperoleh posisi tinggi dan hidup yang berkelimpahan (Band. Daniel 1:18-20). Masalah mulai muncul saat raja Nebukadnezar membangun sebuah patung emas dan memerintahkan setiap orang untuk menyembahnya. Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, sebagai orang beriman, tidak mengindahkan perintah raja. Ketika raja mengetahui hal itu, ia memanggil mereka dan memberikan kesempatan kedua kepada mereka untuk menyembah patung itu. Tetapi ketiga pemuda itu tidak membutuhkan kesempatan kedua. Mereka tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk tidak menyembah patung berhala tersebut, meskipun nyawa mereka menjadi taruhannya karena raja memerintahkan mereka untuk di masukkan ke dalam dapur api yang menyala-nyala. (Band. Daniel 3:1-21). Ketika ujian terhadap karakter itu datang, sesungguhnya seorang pemimpin diberi sebuah kesempatan untuk menjadi seorang pahlawan. Jika ia berani mengambil resiko untuk melakukan yang benar, saat ia kembali menengok ke belakang, ia akan melihat bahwa pada saat itu ia benar-benar menempatkan diri sebagai seorang pemimpin dan pribadi yang baik dan layak dipercayai. Tantangan terbesar seorang pemimpin dalam organisasi apapun khususnya dalam kepemimpinan Kristen adalah Karakter. Hal ini jelas diingatkan dalam Firman Tuhan :



**-Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.|| (Amsal 4:23)**

Warren Wiersbe membahas masalah ini : Selain karakter, pelayanan hanyalah sekedar kegiatan keagamaan atau lebih buruk lagi, bisnis rohani. Untuk itulah, karakter menjadi landasan utama setiap pemimpin untuk bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip rohani dan Alkitabiah. Ketika seorang pemimpin baru memasuki pelayanan, Allah mengembangkan kemampuan kepemimpinannya dalam empat tahap, yakni : Pertama, Allah menantang pemimpin untuk masuk ke dalam pelayanan. Hal ini disebut tahap keterlibatan awal. Kedua, Ia mengembangkan kecakapan dan karunia rohani untuk mengembangkan efektivitas pemimpin. Ini disebut latihan. Ketiga, Ia memampukan pemimpin untuk berhubungan dengan orang melalui cara-cara yang akan memotivasi dan mempengaruhi mereka. Ia juga mengajarkan mereka cara menyiapkan sarana- sarana untuk mencapai sasaran-sasaran ini. Keempat, Ia membantu pemimpin untuk melihat prinsip-prinsip rohani yang mengatur pelayanan agar menyenangkan hati Tuhan. Hal ini disebut discernment atau ketajaman penilaian. Pada tahapan pendewasaan tertinggi setiap pemimpin rohani haruslah dapat menggunakan prinsip-prinsip rohani (kekeristenan) untuk membangun nilai-nilai kekeristenan ke dalam karakteristik kepemimpinannya di dalam pelayanannya.

### **1. Integritas**

Integritas merupakan ciri utama seorang pemimpin sebagaimana diungkapkan oleh Dwight D. Eisien Hower, – Kualitas utama pemimpin adalah integritas||. Selain modal utama, integritas juga merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang pemimpin. Bagaimana seorang pemimpin Kristen dapat menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan di tengah dunia yang sarat dengan ketidakabsistenan ini?

Integritas itu lebih daripada sekedar jujur. Integritas adalah melakukan apa yang benar dan terbebas dari pengaruh atau praktik korupsi, sambil mempraktikkan apa yang anda katakan.

Integritas akan mendorong anda melakukan apa yang dikatakan oleh hati nurani sekalipun anda dijauhi oleh semua orang. Integritas adalah keteguhan untuk tetap berdiri di atas keyakinan anda. Integritas selalu mencapai standar moral yang lebih tinggi. Integritas juga adalah keberanian dan kejujuran untuk mengakui kesalahan dan kegagalan dan bersedia memikul akibat dari kesalahan.

Arti kata 'Integritas' adalah keadaan sempurna, di mana perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan meniru orang lain, tidak berpura-pura, tidak ada yang disembunyikan, dan tidak ada yang perlu ditakuti. Kehidupan seorang pemimpin adalah seperti surat Kristus yang terbuka (2 Korintus 3:2). Integritas adalah terpadunya gaya hidup dan keyakinan sehingga keduanya menjadi satu. Amsal 1:3 berkata, -Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya.|| Amsal 10:9 berkata, -Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui.|| Kecuali para pemimpin dipandang sebagai orang yang menonjol dalam integritas, mereka tidak dapat memimpin untuk waktu yang lama. Jika mereka kurang memiliki integritas, pada akhirnya akan disingkapkan bagaimana sesungguhnya diri mereka; penyeleweng, perampas kekuasaan atau pemerias. Mereka akan ditolak oleh pengikutnya.|| John Stooft pernah menuliskan demikian, -Integritas adalah ciri orang-orang yang terintegrasi secara selaras yang di dalam dirinya tidak ada dikotomi antara kehidupan pribadi dan kehidupan di muka umum, antara yang disaksikannya dan yang diterapkan, antara yang diucapkan dan dilakukan. Maksudnya, adanya keselarasan antara perkataan dan perbuatan itu harus menjadi ciri khas orang-orang yang hidup terintegrasi. Selanjutnya, John Poulthon yaitu mantan penasihat Uskup Agung dalam bidang penginjilan mengatakan, -Kesaksian yang paling efektif berasal dari mereka yang mewujudkan hal-hal yang mereka katakan. Mereka adalah perwujudan dari pesan mereka sendiri. Orang Kristen harus konsisten dengan perkataan mereka sendiri apa yang dikomunikasikannya pada dasarnya merupakan keaslian pribadinya. Maksudnya, pada dasarnya perkataan seseorang itu mencerminkan kepribadiannya.

Kata *-integrity* (integritas) melihat aspek moral seorang pribadi. Artinya adalah *-moral soundness probity* (moral yang dapat diandalkan dan kejujuran). Hal itu terwujud dalam karakter pribadi yang utuh (*-wholeness*) dan lengkap (*-completeness*). Kata *-integrity* juga dapat bermakna *-the quality or state of being unimpaired* (kualitas atau kondisi pribadi yang teguh /tidak lemah). Sedangkan kata *-integrity* diartikan atau diberi makna ke dalam Bahasa Indonesia sebagai satu karakter pribadi. Karakter itu adalah *-kejujuran* *-keterpaduan*, *-kebulatan*, dan *-keutuhan*. Seorang dapat dikatakan mempunyai integritas apabila ia bertindak jujur dan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang teguh dan kokoh.

*Someone who has integrity always behaves honestly and according to firm moral values and principles* (Seseorang yang memiliki integritas senantiasa berperilaku jujur dan berpedoman teguh pada nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral). Inti dari pengertian kata *-integrity* adalah seperti yang diartikan oleh Kerby Anderson: *-Integer and implies a wholeness person* (Seperti bilangan bulat dan menyatakan seorang pribadi yang utuh). Orang yang berintegritas adalah orang yang jujur dan bermoral teguh.

Mazmur Daud. TUHAN, siapa boleh menumpang di Kemah-Mu dan tinggal di bukit-Mu yang suci. Orang yang hidup tanpa cela dan melakukan yang baik, dan dengan jujur mengatakan yang benar. (Mazmur 15: 1 – 2). Dari ayat ini, tampak bahwa karakteristik dari sebuah pemimpin menurut Alkitab akan memasukkan nilai integritas dan selalu mengatakan yang sebenarnya. Sosok pemimpin yang memiliki nilai *integrity* menurut Alkitab adalah Tuhan Yesus. -Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat (Matius 5:37).

Kisah I Timotius 3 dan Titus I juga membahas masalah kualitas penatua. Kemantapan dalam karakter dan kehadiran integritas adalah ukuran dari kepemimpinan sejati. Penting untuk melihat keseluruhan hidup, bukan sekedar kehidupan pelayanan, menurut Paulus. Lihatlah setiap pribadi dalam berbagai peranan yang ia miliki, majikan atau pegawai, tetangga, suami, ayah, anggota komunitas. Apakah dia hidup sebagai murid Kristus – teguh, berakar, bertumbuh di dalam kasih

karunia – di dalam semua tatanan ini? Apakah kehidupannya mengemban ciri-ciri dari karakter sejati yaitu integritas dan autentisitas? Adapun alasan pentingnya integritas bagi seorang pemimpin Kristen berawal dari dasar pemikiran secara perspektif teologis ; Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata:

-Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?|| Maka sahutku: -Ini aku, utuslah aku!|| (Yesaya 6:8)

Dalam kejadian 20 : 1-6 dikisahkan tentang Abraham dan Sara, istrinya pada waktu mereka tinggal di Gerar di antara Kadesh dan Syur di Tanah Negeb, di mana Abimelek, raja negeri itu menyuruh mengambil Sara baginya karena Abraham dan Sara mengaku sebagai saudara. Di dalam Firman Tuhan dikatakan, demikian :

Lalu Abraham berangkat dari situ ke Tanah Negeb dan ia menetap antara Kadesh dan Syur. Ia tinggal di Gerar sebagai orang asing. Oleh karena Abraham telah mengatakan tentang Sara, isterinya: "Dia saudaraku," maka Abimelekh, raja Gerar, menyuruh mengambil Sara. Tetapi pada waktu malam Allah datang kepada Abimelekh dalam suatu mimpi serta berfirman kepadanya: "Engkau harus mati oleh karena perempuan yang telah kau ambil itu; sebab ia sudah bersuami." Adapun Abimelekh belum menghampiri Sara. Berkatalah ia: "Tuhan! Apakah Engkau membunuh bangsa yang tak bersalah? Bukankah orang itu sendiri mengatakan kepadaku: Dia saudaraku? Dan perempuan itu sendiri telah mengatakan: Ia saudaraku. Jadi hal ini kulakukan dengan hati yang tulus dan dengan tangan yang suci." Lalu berfirmanlah Allah kepadanya dalam mimpi: "Aku tahu juga, bahwa engkau telah melakukan hal itu dengan hati yang tulus, maka Aku pun telah mencegah engkau untuk berbuat dosa terhadap Aku; sebab itu Aku tidak membiarkan engkau menjamah dia.

Dalam kisah ini, di satu sisi, kita belajar tentang integritas di mana tokoh iman yang berotoritas dan yang berpengaruh serta berstatus melanggar kejujuran. Sementara di sisi lain, seorang saja Kafir justru menanggapinya dengan integritas. Menurut John C. Maxwell yang dikutip oleh Henoch F.

Saerangbawha seseorang yang memiliki integritas, kata-katanya dan perbuatannya selalu selaras. Ia ada sebagaimana ia ada, tidak peduli di manapun dan dengan siapapun ia. Seseorang yang memiliki integritas tidak terbagi atau berpura-pura. Ia adalah -seutuhnya|| dan kehidupannya terhimpun bersama. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan menyembunyikan sesuatu atau tidak takut pada apapun. Hidupnya bagaikan buku yang terbuka, semuanya dapat didemonstrasikan setiap hari. Dalam berbagai bagian Alkitab ditemukan juga bahwa integritas itu penting karena Tuhan menginginkannya (Kejadian 17:1 ; 1 Petrus 5:4-6), hal ini merefleksikan diri yang sebenarnya (Kejadian 20:5-6), manusia membutuhkannya (Amsal 10:9; 20:7; 1 Raja-Raja 9:4-5; Filipi 2:14-16; 1 Timotius 4:12). Kecerdasan otak memang penting namun tidak berguna bagi sesama manusia jika tidak diimbangi dengan integritas. Banyak orang beranggapan bahwa integritas adalah modal utama seorang pemimpin atau hamba Tuhan namun sekaligus modal yang paling langka dimiliki oleh pemimpin. Inilah ironi terbesar dalam area kepemimpinan. Denis Waitley mengatakan :

Integritas, sebuah standar moralitas dan etika pribadi tidak ada hubungannya dengan situasi yang kebetulan ada di sekitar anda dan tidak mendorong kecepatan. Persediaannya yang sedikit kini semakin sedikit - tetapi tanpa integritas, kepemimpinan hanyalah pulasan.

James Kouzes dan Barry Posner, dua orang peneliti kawatan dalam buku mereka yang berjudul *Credibility : How leaders gain and lose it, why people demand it* melaporkan hasilriset mereka selama hampir 20 tahun dari hasil *survey* terhadap ribuan profesional dari empat benua dan ratusan studi kasus bahwa faktor nomor satu yang paling kritis bagi seorang pemimpin adalah integritas. Warren Bennis dalam bukunya *Leaders: \_Strategies For Taking Charge\_* menulis bahwa integritas adalah fondasi untuk membangun rasa percaya (*trust*). *Trust* ini berkaitan erat dengan *predicability*. Seorang pemimpin yang memiliki integritas membangun *trust* dengan menunjukkan kepada orang lain bahwa apabila diperhadapkan dengan

tantangan moral, segala keputusan dan aksinya dapat diprediksi. Memang sangatlah disayangkan sekali bahwa integritas sejauh ini begitu penting bagi seorang pemimpin rohani ternyata sesuatu yang teramat langka bahkan oleh kebanyakan orang menyebutkan sebagai kualitas yang hampir punah. Senada dengan ini, John C. Maxwell mengatakan juga,-Sayangnya, integritas merupakan komoditi yang mulai lenyap pada zaman sekarang. Standar pribadi sedang runtuh di dunia yang mati-matian mengejar kesenangan pribadi dan jalan pintas menuju sukses.|| Banyak kasus kepala-kepala daerah, anggota dewan hingga kepala pemerintahan tertinggi yang terkait dan menjadi tersangka dalam kasus korupsi. Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar merupakan pejabat tertinggi negara yang pertama, sekaligus dari institusi tertinggi penegak hukum di Indonesia yang terkait korupsi sebesar US\$ dan SING\$ senilai Rp, 3 milyar yang ditangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi pada tahun 2013 lalu. Kasus lain yang tidak kalah memprihatinkan dan sempat menyedot perhatian banyak kalangan adalah pemeriksaan terhadap majelis hakim Pengadilan Negeri Medan yang mengadili kasus korupsi dan pembalakkan liar dengan terdakwa Adelin Lis. Bahkan, ada juga kepala pemerintahan negara seperti Presiden Guatemala Otto Perez sebagai seorang Presiden Guatemala juga seorang pensiunan Jenderal Konservatif dalam usia ke 64, menolak mundur dari jabatannya sekalipun ia dinyatakan bersalah dalam kasus korupsi.

Kasus ini harus harus menjadi perhatian yang serius karena bersinggungan langsung dengan lembaga yang diharapkan bahwa semua pesonelnnya adalah orang-orang yang memiliki integritas pribadi yang baik. Kenyataan seperti ini membesitkan sebuah kefrustasian yang membelit di dunia dan gereja. Dunia dan warga gereja menjadi kebingungan mencari figur yang bisa menjadi teladan mereka. Karena para pemimpinpun yang seharusnya menjadi contoh dan teladan, telah berulang kali gagal, gagal dan gagal.

Teristimewa buat para pelayan Tuhan, Fred Smith, seorang penulis, mengatakan :

Jika kita akan mengerjakan pekerjaan Tuhan dengan cara Tuhan, kita harus mulai dengan karakter. Para pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk membentuk dan

mengembangkan karakter dan integritas. Pemimpin Kristen perlu menguji diri sendiri sehingga mereka bersama rasul Paulus dapat berkata, -Ikutlah aku, sebagaimana aku mengikuti Kristus.|| Persoalan integritas para gembala sidang sebagai pemimpin dalam organisasi gereja tak terlepas menjadi sorotan akhir-akhir ini. Kekuasaan memberikan kemampuan besar untuk korupsi. Kehidupan pastoral adalah di sekitar kekuasaan. Gembala-gembala sidang memiliki kekuasaan yang berkaitan dengan organisasi, pribadi, rohani, mimbar dan di bidang keuangan – kekuasaan atas kepercayaan dan jabatan dan jiwa- jiwa.

Penyalahgunaan kekuasaan sama mendasarnya dengan kejahatan dan itu terletak pada jantung pelayanan penggembalaan dan kegagalan gerejawi. Penawar racun untuk melawan pengaruh jahat kekuasaan tersebut ialah ketaatan sebagai nilai mendasar dari kekristenan. Setiap gembala sidang perlu tunduk bukan hanya kepada Allah tetapi juga kepada jemaat Kristus. Suatu badan dari dalam jemaat sendiri perlu menjaga atau mengawasi jiwa-jiwa kita. Denominasi-denominasi semestinya memberikan lebih banyak waktu untuk menggembalakan para gembala sidang mereka dan mengurangi waktunya untuk memperbaiki soal-soal keorganisasian secara serampangan. Sebagian besar di antara kita memerlukan hubungan-hubungan dengan orang lain di luar jemaat agar kita bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit mengenai kehidupan dan iman kita. Sebagai persoalan integritas, kehidupan kita harus sesuai dengan Injil yang kita beritakan; sebagaimana kehidupan batin jemaat harus mencerminkan karakter Kristus.

Paulus mengatasi kekecewaannya dengan baik. Dia mengatakan, -kalau kami dimaki, kami memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar; kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah|| (Galatia 5 : 12-13). Jelas, bahwa Paulus sanggup memberikan pipi yang lain ketika dia tunduk di bawah kekuasaan Kristus. Ketundukkannya kepada Kristus menciptakan kemenangan dalam hatinya. Penyembuhannya untuk kekecewaan di antara para gembala dan gereja-gereja merupakan nasihat yang berguna untuk zaman kita. Para gembala sidang sering merasa dikhianati oleh pendidikan seminari mereka, oleh pejabat-pejabat denominasi, dan oleh

jemaat. Hai orang awam, tua dan muda, perasaan dikhianati ada di mana-mana bahkan dalam gereja.

Kekecewaan merupakan kesempatan untuk menjaga integritas. Metafora ganda lain dari Paulus akan membantu gembala-gembala sidang zaman modern ini dalam pergumulan menjaga integritas. Paulus memberi tahu jemaat Korintus untuk menghargai dia dan kawan sekerjanya sebagai -hamba-hamba Kristus|| yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah||. (1 Korintus 4:1)

Adapun penyebab pemimpin tidak memiliki integritas, yaitu :

#### **a. Tidak Memiliki Keyakinan**

Salah satu penyebab seseorang tidak memiliki integritas adalah karena yang bersangkutan tidak memiliki keyakinan, misalnya: ketika ia menghadapi tekanan sosial yang besar. Pemimpin seperti ini, setiap kali menghadapi masalah, akan tampak bengong, tidak tahu mengapa dan untuk apa ia ada di sana. Apa yang ia dapat lakukan. Ia bingung, sebab ia tidak punya keyakinan, apakah ia benar atau salah. Dan apakah ia perlu mundur atau jalan terus. Frank Damazio mengatakan:

Membangun sebuah keyakinan dimulai dengan Firman Allah, bukan dengan pemikiran-pemikiran manusiawi, budaya atau pengalaman-pengalaman. Mempergunakan hermeneutika yang tepat dan renungan, kita mempelajari Firman Allah untuk menggali kebenaran yang terletak di situ. Kita membangun prinsip-prinsip yang mencerminkan kebenaran Alkitab. Prinsip-prinsip ini perlu diartikulasikan sebagai keyakinan-keyakinan yang manusia dapat terapkan di dalam pelbagai lingkungan kehidupan. Keyakinan-keyakinan yang selaras dengan berita Alkitab biasanya menentang keinginan dasar alamiah lebih rendah kita.

Sebuah keyakinan adalah sebuah prinsip Alkitabiah yang dimaksudkan untuk ditaati apapun harganya. Sebuah keyakinan tidak pernah berubah. Ia secara mutlak tidak mengizinkan berbalik atau berkompromi. Lebih jauh, Frank Damazio, mengatakan:

Para pemimpin perlu mengartikulasi kemutlakan-



kemutlakan Alkitab kepada suatu masyarakat yang telah kehilangan jalannya. Masyarakat tidak mempunyai keyakinan-keyakinan bagi keluarga, nilai-nilai, moralitas, kejujuran, atau integritas. Disayangkan banyak pemimpin gereja telah mengkompromikan nilai-nilai dan moralitas mereka tapi tetap tinggal di dalam kepemimpinan. Ini telah mendatangkan celaan besar atas gereja.

Laurie Beth Jones, mengatakan: -Keyakinan pada diri sendiri adalah salah satu kualitas kepemimpinan yang sangat menentukan, sebab 'keluarga yang terpecah belah tidak dapat bertahan.' Pemimpin yang maju mundur menyampaikan pesan yang sangat kabur.||

#### **b. Tidak Memberi Penghargaan**

Hal lain yang dapat menyebabkan seorang pemimpin untuk tidak memiliki integritas adalah kebiasaannya untuk tidak memberikan kepada orang lain penghargaan yang merupakan hak mereka. Ia takut ada orang lain yang punya gagasan yang lebih baik atau lebih pintar daripadanya.

Penghargaan dalam bentuk pujian atau sanjungan memiliki kekuatan, nilai dan pengaruh yang sangat besar. Fred Smith, mengatakan: -Pujian merupakan sesuatu yang berharga sehingga harus digunakan ...|| Pemimpin yang tidak suka memberi pujian dan penghargaan kepada orang lain, cepat atau lambat, akan menjadi kurang populer dan kurang diterima. Hal ini akan membuat yang bersangkutan untuk menghalalkan berbagai cara guna mempertahankan popularitasnya, yang tanpa disadarinya merusak integritasnya.

#### **c. Ketidakterbukaan**

Hal yang ketiga yang dapat menyebabkan seorang pemimpin untuk tidak memiliki integritas adalah ketidakjujuran dan ketidakterbukaan tentang siapa dirinya. Ada orang yang tidak suka menjadi dirinya sendiri dan senang membesar-besarkan keberhasilannya. Orang-orang seperti ini terjebak dalam perbuatan menutup-nutupi kesalahan di masa lalu, bahkan ciri khas pribadi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan dirinya sendiri. Sendjaya mengatakan: -Orang

yang berintegritas tidak memiliki sesuatu yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Semakin luas pengaruh seseorang, semakin besar transparansi dan akuntabilitas yang ia tunjukkan.

Seorang pemimpin sejati akan mengatakan, -Saya adalah pemimpin yang transparan. Saya tahu kekuatan saya ada dalam keterbukaan dan kejujuran saya dengan orang-orang lain.|| Selanjutnya, Laurie Beth Jones, mengatakan:

Saya terbuka bagi orang lain dan gagasan-gagasan mereka. Saya tahu bahwa orang-orang lain mungkin memegang bagian dari teka-teki yang saya tidak pegang. Saya mengakui sumbangan-sumbangan mereka secara terbuka dan bebas. Saya memberi mereka penghargaan yang pantas mereka peroleh.

## **2. Kerendahan Hati**

Karakteristik dasar pemimpin pelayan adalah sifat rendah hati yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan pemimpin pelayan jika dan hanya jika ia memiliki sikap rendah hati. Sifat rendah hati yang digabungkan dengan cinta kasih kepada sesama inilah yang memampukannya untuk melakukan aktivitas pelayanan secara tulus. Dua karakteristik kunci dari hati yang berusaha menjadi hamba adalah kerendahan hati dan kepercayaan diri berdasarkan Tuhan. Untuk itu kita perlu mempelajari bagaimana memupuk kerendahan hati?

-Mereka yang rendah hati tidak berpikir diri mereka rendah, tetapi justru mereka tidak begitu memikirkan diri sendiri.|| (*People of humility don't think less of themselves, they just think about themselves less*). – Ken Blanchard dan Normant Vincent dalam *The Power Of Ethical Management*)

-Mereka yang rendah hati tidak menyangkali kekuatan mereka, mereka sadar bahwa kekuatan itu bukan bersumber dari diri mereka sendiri tetapi mereka hanya sekedar menjadi saluran (*People with humility don't deny their power, they just recognize that is passed through them not from them*). – Fred Smith dalam *You And Your Network*

Sebagai sifat kepemimpinan, kerendahan hati adalah sikap hati yang mencerminkan pengertian yang jelas akan keterbatasan-keterbatasan anda sebagai seorang pemimpin dalam usaha mencapai sesuatu dengan kemampuan sendiri. Ketika

anda mencapai kemenangan atau dapat mengatasi suatu rintangan, kerendahan hati menghargai kekuatan-kekuatan yang ada itu diluar kehebatan atau upaya anda sendiri. Menurut Jim Cllins dalam bukunya *Good To Great*, seorang pemimpin yang rendah hati mampu mampu bercermin / berkaca diri untuk menemukan dan menghargai sumber yang sesungguhnya atas terjadinya suatu keberhasilan dan berani memandang pada cermin itu untuk menemukan sebab-sebabnya dan menerima tanggung jawab atas terjadinya suatu kegagalan.

A.B. Susanto, mengatakan bahwa -Tidak semua pemimpin memiliki kemampuan untuk berbicara dengan berapi-api. Banyak juga pemimpin yang justru lebih memberikan arti kepemimpinan melalui kesederhanaan dan kerendahan hatinya. Dalam hal ini kekuatan mempengaruhi lahir dari karisma yang disandang.

Yesus, pemimpin Yang Maha Besar itu, memberikan konsep kepemimpinan dengan nuansa yang sungguh sangat berbeda dengan konsep kepemimpinan yang pernah ada di dunia ini. Ia dengan gebrakan aktif menggugurkan berbagai konsep yang lebih mengutamakan kekuasaan. Yesus berkata:

Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadipelayanmu (Matius 20:25-26).

Petrus Octavianus, mengatakan: Oleh karena itu kekuatan rohani dalam kehidupan dan pelayanan seorang pemimpin rohani ialah bilamana ia pada satu kutub berdiri dengan pendirian rohani yang jelas dan pada kutub yang lain ia sungguh seorang yang dapat merendahkan diri untuk menarik hati teman-teman lain.

Orang yang rendah diri adalah orang yang minder, yang merasa diri tidak mampu, menunjukkan satu sikap kurang mempercayakan diri kepada Tuhan. Rasul Paulus memberikan satu contoh tentang kerendahan hati dengan mengatakan, aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang lain bagi Kristus. Dan segala sesuatu ini kulakukan karena Injil. (Band. 1 Korintus 9 : 22-23).

Kerendahan hati itu adalah sebuah karya dari Roh Kudus di dalam hidup seorang pemimpin, yang memungkinkan dia untuk dapat berdiri pada pendirian rohani yang jelas dan tegas. Kegagalan seorang pemimpin seringkali terjadi oleh karena dia dapat berpendirian rohani yang kuat, tetapi tidak memiliki kerendahan hati. Dengan kata lain, ia hidup dalam kesombongan. Petrus Octavianus mengatakan, bahwa:

-Kerendahan hati berjalan bersama-sama dengan keikhlasan, kejujuran dan keterbukaan untuk menerima kekurangan diri sendiri. ||Memimpin seperti Yesus menuntut kesediaan menerimadan menghormati dengan rendah hati batas-batas yang tidak bisa diwajar yang telah Dia tetapkan untuk mencapai hasil-hasil yang benar dan abadi. Yesus berkata, *-Akulah pokok anggur yang benar dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa* || (Yohanes 15:5).

Pemimpin yang melayani haruslah pemimpin yang rendah hati yang memiliki akal budi yang diperbaharui. Pertobatan adalah pengalaman sekonyong-konyong, tapi pembaharuan akal budi, yang menyusuli pertobatan, adalah proses yang terus-menerus. Tujuan keselamatan ialah supaya citra kita berubah menjadi serupa dengan Anak Allah. Allah mengerjakan hal ini dalam diri kita melalui apa yang disebut dalam Alkitab sebagai pembaruan akal budi. Paulus menjelaskan ini dengan mempertentangkan dua hal : cara berpikir dunia dan cara berpikir Kristiani.

-Kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan; Jangan hidup lagi seperti orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup yang berasal dari Allah, karena kebodohan yang dalam mereka dan karena kekerasan hati mereka. Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan dengan serakah mengerjakan segala macam perbuatan cemar. Tetapi bukan dengan demikian kamu belajar mengenal Kristus. Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata di dalam Yesus, yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu

harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam Roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya|| (Efesus 4:17-24).

Ajaran Paulus tentang pembaharuan akal budi cukup jelas di sini. Sebagaimana cara berpikir seseorang, demikian pula cara hidupnya. Paulus mengatakan bahwa cara berpikir seseorang yang tidak mengenal Allah adalah sia-sia. Ia tidak tahu menahu tentang tuntutan-tuntutan Allah. Ia tidak terhisap dalam persekutuan dengan Allah. Akibatnya ialah, semua keinginannya menyimpang. Ia merindukan apa yang haram dan itu membawanya ke dalam gaya hidup yang cemar. Tapi, menurut Paulus, lain halnya dengan kita: diri kita yang lama mati pada waktu kita bertobat. Kita mati tapi bangkit lagi bersama Kristus untuk suatu kehidupan yang sama sekali baru. Itulah yang terjadi pada diri kita. Apabila kita, yang telah dibangkitkan untuk kehidupan yang baru itu, membiarkan Roh Kudus membaharui akal budi kita, maka akal budi yang baru ini, yang akan menjadi milik kita di dalam Kristus, melahirkan cara berpikir yang tidak melenceng lagi, melainkan selaras dengan kebenaran dan kekudusan yang adalah kodrat Allahsendiri.

Pembaharuan akal budi tidak terjadi otomatis. Adalah kenyataan bahwa banyak orang kristen hidup menurut daging. Mereka dilahirkan kembali dalam Kristus, tapi sama seperti bayi yang tidak pernah bertumbuh. Kemampuan-kemampuan yang diberikan kepada kita selalu kita terima dalam bentuk potensi yang dikembangkan. Tapi sangat disayangkan, banyak orang dalam Gereja Kristus yang dapat dijuluki -bayi abadi||, karena mereka, sesudah mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh pada masa yang lalu, hampir tidak bertumbuh secara rohani sejak itu. Proses pembaharuan akal budi tidak berlanjut dalam diri mereka.

Pemimpin-pemimpin Gereja yang mau melayani jemaat Allah dengan rendah hati, harus mempunyai akal budi yang senantiasa dibarui ini. Dan kelebihan kita sebagai Kristen ialah kita mempunyai akses ke dalam -akal budi Kristus|| berkat Roh Kudus yang diam dalam diri kita. Roh itu memandu kita ke

rahasia-rahasia hikmat Allah yang tersembunyi. Ke tujuan-tujuan yang diperuntukkan bagi umat yang telah ditebus-Nya – ilhwal-ihwal yang tanpa bantuan Allah mustahil terjangkau melalui riset dan penelitian para ilmuwan yang paling brilian sekalipun. Tapi kendati rahasia hikmat Allah dan tujuan itu demikian pelik dan tersembunyi, bagi orang yang sekalipun masih dikatakan – bayi dalam Kristus || adalah jelas karena dinyatakan kepadanya oleh Roh ( I Korintus 2:6-16; Matius 11: 25).

Ada perbedaan antara bergaya rendah hati di depan orang lain dengan sikap hati yang benar-benar rendah hati di hadapan Tuhan. Kerendahan hati yang sejati terlihat dalam kejujuran yang tanpa pembelaan diri sendiri. Anda berani melihat diri sendiri sebagaimana Tuhan melihatnya. Anda tidak perlu pura-pura rendah hati dengan mengingkari apa yang telah diberikan-Nya atau dengan pongah membanggakan apa yang anda miliki atau yang telah anda lakukan.

Ciri Kepemimpinan Yesus adalah Kerendahan Hati. Kerendahan hati Yesus yang diperlihatkan-Nya tidak timbul dari rendahnya citra diri, kasih, kuasa atau kemampuan diriNya. Kerendahan hati-Nya berasal dari fakta bahwa Dia tahu siapa diri-Nya, dari mana asal-Nya, ke mana Dia akan pergi dan siapa yang berada di pihak-Nya. Sesungguhnya, itulah intinya – mengetahui semua itu, Dia merendahkan diri-Nya sendiri dan menjadi hamba. Selama lebih dari tiga tahun Dia telah mengajarkan kepemimpinan hamba kepada para murid-Nya, mereka tidak pernah sepenuhnya bisa memahaminya. Kemudian pada akhir pelayanan-Nya di bumi, Dia memperlihatkan kerendahan hati-Nya dengan cara yang akan menyentuh hati mereka dan menorehkan gambaran kerendahan hati sejati di benak mereka.

Dalam khotbah Rasul Paulus tentang kerendahan hati. Ia mengatakan bahwa Yesus -.....mengambil rupa seorang hamba.|| Walaupun kata *-hamba*|| sudah tidak umum lagi pada zaman sekarang ini, istilah itu menyingkapkan pengertian yang dalam tentang kerendahan hati Kristus. Pada masa kekaisaran Romawi, seorang tuan dapat membebaskan seorang budak dengan jalan membuat pernyataan bahwa orang yang bersangkutan tidak lagi terikat sebagai budak, orang itu bebas.

Akan tetapi, kadang-kadang orang yang baru dibebaskan itu berkata kepada Tuhan-nya : -Walaupun sekarang saya bebas melakukan apa yang saya kehendaki, saya ingin tetap menjadi pelayan Tuhan. Saya akan terus bekerja sebagai budak Tuan meski saya tahu bahwa saya bukan lagi seorang budak.|| Itulah yang dimaksudkan dengan istilah *-hamba*||. Yesus mengambil sikap seorang hamba, pertama-tama dalam pengabdian-Nya kepada Allah, kemudian dalam komitmen-Nya kepada orang-orang. Walau Ia mempunyai kemampuan untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya, di manapun juga. Ia memilih untuk menjadi *-hamba* yang merdeka|| bagi orang-orang yang memerlukan Dia. Dengan demikian, perhatian-Nya tidak hanya tertuju kepada diri sendiri saja, tetapi Ia memilih untuk memusatkan perhatian-Nya kepada orang-orang yang dikasihi-Nya. Kepemimpinan hamba adalah pendekatan dasar Yesus. Komitmen atau (penyerahan)-Nya kepada pelayanan secara jelas diuraikan oleh perikop klasik tentang gaya pemimpin. -Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani|| (Markus 10:45). Yesus mencerminkan pola kepemimpinan yang tidak ambisius. Inkarnasi (penjelmaan) Yesus --- Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus - mendemonstrasikan mobilitas dari atas ke bawah. Ia mengosongkan diri dari hak-hak Ilahi dan datang ke dunia untuk menebus kita. Pendekatan ini bertentangan dengan rumus keberhasilan dari suatu negara misalnya Amerika yaitu mobilitas dari bawah ke atas. Ambisi selalu menjadi ancaman kepada para pemimpin keagamaan. Sebagai contoh, Diotrephes, seorang anggota gereja mula-mula yang menonjol, digambarkan sebagai seorang -yang ingin menjadi orang terkemuka di antara kamu|| (III Yohanes 9). Yesus juga menunjukkan kepemimpinan yang tidak *otokratis*. Yesus mempunyai kuasa (otoritas) tetapi tidak mengobralkannya. Gaya-Nya adalah mengasihi dan bukannya mendominasi. Semangat atau roh ini juga dilihat di tempat lain dalam Alkitab; para gembala diperingatkan untuk tidak memerintah atau mendominasi jemaat-jemaat mereka (I Ptr. 5:3).

Menurut Henri Nouwen, salah satu godaan para pemimpin adalah godaan menjadi populer, hebat dan berkuasa. Popularitas dan kekuasaan membuat para pemimpin kehilangan

salah satu norma kebaikan pemimpin yaitu kerendahan hati. Banyak pemimpin menjadi sombong dan tinggi hati, berusaha keras untuk menjadi pemimpin yang dianggap berhasil, populer dan berkuasa. Sebaliknya, para pemimpin yang diceritakan dalam Alkitab memperlihatkan hal yang berbeda. Salah satu adalah Nabi Yeremia, sebagai contoh yang menunjukkan ketidaklayakan menjadi pemimpin. Ketika Tuhan memanggil dan mengutus dia, ia menjawab -Ah. Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara sebab aku ini masih muda|| (Yeremia 1:6). Pemimpin yang lain ada kadangkala tidak mengajukan keberatan seperti Musa dan Yeremia, tetapi hal itu tidak berarti mereka tidak menerima panggilan mereka dalam kerendahan hati. Cuma cara mereka menerima adalah langsung melaksanakan tugas tersebut tanpa berani mengajukan keberatan. Dalam Alkitab, kerendahan hati merupakan sikap pemimpin yang diidealkan. Bahkan dalam Mazmur dikatakan, Tuhan mengajarkan jalan-Nya kepada orang yang rendah hati (Mazmur 25:9) dan Tuhan memahkotai orang yang rendah hati dengan keselamatan (Mazmur 149:4). Kepemimpinan terkait erat dengan jabatan. Banyak orang mencari kemuliaan dari jabatan. Alkitab mengatakan sebaliknya. Dalam Amsal 29:23 dikatakan bahwa orang yang rendah hati menerima pujian. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengajak murid-Nya untuk mengikuti teladan-Nya, karena Ia lemah lembut dan rendah hati (Matius 11:29). Dalam pengakuan tentang keTuhanan Kristus disebutkan secara khusus sifat rendah hati-Nya sebagai alasan kemuliaan-Nya (Filipi 2:8-11). Rasul Paulus pun melaksanakan tugas pelayanan-Nya dengan kerendahan hati (Kisah Para Rasul 20:19-20).

### **3. Dapat Dipercaya**

Seorang pemimpin pelayan (rohani / Kristen) dituntut mampu menempatkan diri sesuai dengan kapasitas dirinya, sehingga ia mampu memberikan kontribusi kepada pihak lain, dan lebih luas lagi menciptakan kesejahteraan bagi organisasi, masyarakat dan lingkungannya, sebagaimana yang telah dilakukan Muhammad Yunus dengan mendirikan Bank



Gramen (Bank Desa) untuk membantu serta memberdayakan masyarakat miskin di Bangladesh. Kiprah Muhammad Yunus ini melahirkan berbagai penghargaan, termasuk Nobel Perdamaian tahun 2006. Untuk menjalankan panggilan hidupnya, manusia sudah dibekali dengan jasmani, pikiran dan kalbu sehingga ia mampu belajar memperbaiki sikap dan perilakunya dan dapat membangun karya dan legenda tentang dirinya. Pada saat ia telah siap dan bertransformasi menjadi individu yang dewasa, maka hanya persoalan waktu bagi sang pelayan untuk dapat dipercaya serta ditunjuk menjadi pemimpin di suatu unit atau organisasi.

Kepada Timotius, pemimpin yang masih muda itu, Rasul Paulus menulis: -Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain|| (2 Timotius 2:2). Dalam kaitannya dengan seorang pemimpin, penekanan dari apa yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius adalah yang -dapat dipercayai|| dan -cakap mengajar|| orang lain. Dengan kata lain, bahwa pemimpin yang diinginkan oleh Tuhan adalah pemimpin yang dapat dipercayai dan pemimpin yang cakap mengajar orang lain.

Johny The mengatakan: -ketika menasehati Timotius dalam menyeleksi calon-calon pemimpin gereja, Paulus mengatakan, hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat iblis (1 Timotius 3:7). Hal yang senada dikatakan oleh Gene Getz, sebagaimana dikutip oleh Larry Crabb bahwa: -Ketika Paulus memerintahkan Timotius dan Titus untuk mencari orang-orang untuk posisi kepemimpinan, ia memerintahkan mereka untuk mencari beberapa karakteristik tertentu yang dapat diamati, yang bila diambil semua mencerminkan kedewasaan. Dalam Alkitab, Firman Tuhan mengatakan: banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang terpilih (Matius 22:14). Banyak yang masuk sekolah tinggi teologi, mendapat ijazah dan gelar, tetapi sedikit yang dapat dipercayai.

Kepercayaan adalah unsur esensial dari seluruh interaksi interpersonal dan ketika itu hilang, konsekuensi-konsekuensi selalu buruk dan kadang bahkan fatal. Satu contoh kasus – Wagner Dodge memimpin lima belas petugas pemadam kebakaran lainnya yang terjun payung ke dalam ngarai yang menyala-nyala di Montana untuk memadamkan kebakaran hutan dan rumput yang dashyat pada 5 Agustus 1949. Dodge dan orang-orangnya berlari menghampiri api sambil berusaha tetap berada di antara sungai yang ada di dekat situ dengan apinya. Namun, api bergerak lebih cepat daripada mereka dan memotong jalur akses mereka ke sungai. Dalam satu jam, Dodge pertama-tama meminta orang-orangnya berlari menghampiri api, kemudian mengelilinginya, dan akhirnya berhasil menyelamatkan diri.

Api bergerak lebih cepat daripada orang-orang tersebut. Jelas sudah bahwa mereka tidak dapat mendahului apinya dan tiba-tiba Dodge berhenti, dan mengeluarkan korek api. Dia membakar sedikit rumput di sekelilingnya dan berteriak kepada orang-orangnya untuk berdiri dekat dengan dia. Mereka mengabaikan seruannya dan 13 orang mati dalam api tersebut. Dodge berdiri dalam lingkaran rumput yang telah terbakar saat api bergerak melintasinya, dan dia selamat. Seandainya orang-orangnya bergabung dengan dia dalam lingkaran tersebut, nyawa mereka pasti akan selamat.

Sederhana sekali, orang-orang Dodge tidak mempercayainya lagi. Tindakan-tindakan paniknya sebelum krisis menyebabkan mereka yakin dia tidak tahu apa yang sedang dilakukannya. Para pemimpin yang memberi para pengikutnya alasan untuk tidak mempercayai mereka sedang menunjukkan kecenderungan-kecenderungan anti pemimpin.

Robby Chandra dalam buku *Landasan Pacu Kepemimpinan* menyatakan, hal itu dikarenakan oleh tiga faktor utama :

**Pertama, Seorang pemimpin pelayan mendapatkan kepercayaan karena ia telah menampilkan pengabdian.**

Artinya, ia cenderung mendahulukan kepentingan komunitasnya (pihak lain) daripada kehendak dirinya. Ia rela

mengorbankan dirinya demi visi bersama yang diidamkannya. Ia merasa bahagia dan puas bila orang lain dan komunitas di sekitarnya mencapai kualitas yang lebih baik. Seringkali ciri-ciri orang seperti ini tampak dari kecenderungannya yang mengabaikan status, fasilitas, atau kelebihan waktu kerja yang ia berikan. Sebaliknya, ia sangat memperhatikan hasil atau risiko yang ditanggung organisasinya.

### **Kedua, Seorang pelayan mendapat kepercayaan karena ia memiliki keunggulan**

Biasanya, kita cenderung mengikuti orang-orang yang dipandang lebih unggul dari kita. Keunggulan-keunggulan itu mencakup kemampuan memimpin diri sendiri, kemampuan memimpin hubungan pribadi dan kemampuan menangani pekerjaan atau aktivitas dalam komunitas serta pelayanan di organisasinya. Keunggulan ini dapat dicapai karena seorang pemimpin pelayan adalah individu yang dapat dipercaya dan diandalkan, baik sebagai sahabat maupun mitra kerja. Pihak lain telah melihat konsistensinya dalam kehidupan sang pemimpin.

### **Ketiga, Orang yang memperoleh kepercayaan besar adalah orang yang andal dalam menggali makna hidup atau makna keberadaan komunitas atau organisasinya.**

Karena keyakinan atas makna itu, ia menjadikan dirinya sebagai sumber inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya. Baginya, hidup bukan hanya rangkaian kegiatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang tiada habisnya. Hidup bagaikan suatu perjalanan menuju sebuah sasaran tertentu. Mereka yang percaya pada kekuatan dan kebesaran Allah dalam perjalanan itu akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka yang tidak percaya diri atau tidak mempercayakan diri kepada Yang Maha Kuasa akan sulit memberikan kepercayaan kepada orang lain dan mendapatkan kepercayaan dari sesama. Adalah sangat penting untuk mencatat bahwa kepercayaan yang diperoleh karena sang pemimpin sendiri terus belajar untuk mempercayakan diri pada Sang Pencipta lebih dari orang kebanyakan. Kepercayaan

seperti ini akan membuat diri pemimpin memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (*self-confidence*) bahwa segala sesuatu akan dapat diselesaikan dan berjalan dengan baik hanya jika semuanya diserahkan ke dalam rancangan dan tuntunan tangan-Nya. Dengan keyakinan ini, kegagalan, penundaan, kesalahan dan semua hal yang pahit dipandang sebagai berkat karunia dan proses pembelajaran untuk menjadikan pemimpin yang lebih erat pada-Nya dan lebih menyadari berkat yang telah disediakan-Nya. Dan waktu akan terus menempanya menjadi mahluk yang dapat dipercaya oleh pihak lain.

Bill Lawrence dalam bukunya *-Effective Pastoring*|| menuliskan pengalamannya tentang kompetensi dalam meraih kepercayaan, yaitu :

Para pemimpin menghormati dan mengharapkan kesempurnaan yang ada pada pemimpin lain minimal yang anda harapkan dari setiap pemimpin, khususnya pemimpin yang memimpin yang membimbing di dalam Kristus, adalah kompetensi. Kepercayaan berasal dari kompetensi. Masing-masing kita sebagai pendeta memiliki suatu -tabungan kepercayaan pemimpin|| di gereja kita, sebuah tingkat kepercayaan yang tak terlihat namun nyata, yang membebaskan kita untuk pemimpin. Semakin kita menjaga -tabungan kepercayaan pemimpin|| melalui kompetensi kita, semakin besar kebebasan kita untuk memimpin. Kompetensi saja tidak cukup untuk menjaga kepercayaan, tetapi kompetensi memberi anda suatu awal yang penting, sebab kepercayaan, dari orang lain berawal dari kompetensi anda. Ada beberapa bidang yang menuntut kecakapan anda supaya dapat meraih kepercayaan dari majelis anda.

*Kompetensi dalam Keluarga Anda.* Berikan kepada istri anda penghargaan dan penghormatan kapan saja. bersikaplah tegas dalam mendidik dan menegur anak-anak anda sehingga mereka tidak menyimpan kemarahan kepada anda yang akhirnya merusak pelayanan anda. Ketika ketiga anak kamimasih kecil, suatu malam Lynna dan saya mengajak mereka makan malam di luar. sementara menunggu makan kami datang, kami berbincang-bincang dengan mereka dan beraktifitas bersama. Sesaat sebelum kami meninggalkan restoran, seorang pria asing menghampiri tempat duduk kami dan berkata, -saya sudah

mendengar khotbah-khotbah sebelum ini, tetapi malam ini saya mengalaminya lagi.|| saya tidak tahu siapa dia, tetapi saya bersyukur bahwa kuasa Allah yang tertinggi melindungi saya malam itu, sebab orang tidak selalu menyaksikan khotbah ketika saya bersama isteri saya dan anak- anak. Kadang-kadang istri saya mengingatkan saya supaya berhati-hati dengan apa yang saya katakan ketika kami sedang menghadiri perjamuan makan malam di gereja atau acara lain. ia tahu kami sedang di awasi, dan kepercayaan bergantung pada cara kami berhubungan yang tak sengaja dan tak diduga.

*Kompetensi di Mimbar.* Selama saya bekerja sama dengan para pendeta, saya heran dengan tidak adanya hal yang luar biasa dalam khotbah mereka. seolah-olah mereka tidak pernah mengikuti kuliah tentang khotbah (*homiletics*) atau moral, setahu saya, banyak di antara mereka telah mendapatkan pelatihan-pelatihan khotbah terbaik yang mana saja di dunia ini

Namun ketika lulus dari seminar, mereka mungkin berpendapat bahwa tak ada hal lain yang tidak relevan dengan keberhasilan guna pelayanan mereka selain khotbah. Akibatnya, mereka tidak terorganisir, bosan dan sering menyalahgunakan ayat Alkitab. Pendeta adalah satu- satunya profesi yang saya tahu membuat pengaruh anda bergantung pada tiga puluh sampai tiga puluh lima menit khotbah setiap minggunya. Dengan resiko sebesar itu, anda mungkin akan berpikir bahwa kita harus berjuang untuk mendapatkan kompetensi dan kesempurnaan yang tertinggi yang mungkin kita dapatkan melalui khotbah, namun sedikit dari kita yang melakukannya. untuk meraih kepercayaan dari majelis anda, juga dari gereja anda, berusahalah memberi yang terbaik dalam khotbah anda.

*Kompetensi dalam Hubungan-hubungan Anda.* Banyak di antara kita merasa takut kepada jemaat sebab kita tidak tahu cara bergaul dengan mereka, jadi kita menjaga jarak dan menciptakan penghalang antara kita dengan orang lain. siapa yang dapat mempercayai seorang pendeta yang menjaga jarak? karena Kristus memampukan kita, kita harus menanggung resiko untuk bergaul dan menjadi pemimpin yang memperhatikan. Untuk mendapat kepercayaan dalam hubungan-hubungan itu, kita harus menempuh langkah-langkah berikut ini:

- belajar mengerti orang lain. Berhenti menuntut bahwa setiap orang lain sama seperti anda. Berusahalah memahami orang lain, sebelum anda berharap mereka memahami anda.
- belajar menangis dengan mereka yang menangis, dan tertawa dengan mereka yang tertawa. Bersikaplah wajar di antara jemaat anda.
- belajar untuk mau diajar. Anda akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini, karena banyak kritik akan bermurah hati dalam memberikan pemahaman yang akan berguna bagi anda.
- belajar untuk terbuka, mau menanggung segala resiko dan mengakui seluruh kebutuhan anda.

*Kompetensi dalam Pelayanan Anda.* Anda menunjukkan kepedulian kepada para anggota anda melalui kemauan untuk mendukung dan mendorong semangat mereka disaat-saat kekurangan. saya yakin banyak diantara anda memiliki pengalaman yang serupa dengan saya ketika meninggalkan South Hills Community Church dan bergabung dengan para dosen di kampus Dallas Seminary. Jemaat memberikan sebuah album besar berisi surat-surat yang menyatakan penghargaan mereka atas apa yang kami telah lakukan selama dua belas tahun di sana. Kebanyakan menyebut beberapa peristiwa dukacita atau sukacita dalam kehidupan mereka saat saya melayani mereka. Saya telah melupakan banyak kejadian itu, tetapi mereka tidak. Itulah yang membangun kepercayaan.

Saya tidak selalu berhasil dalam membangun hubungan. Saya tidak akan pernah melupakan percakapan saya dengan seorang yang akhirnya menjadi seorang tua-tua di gereja kami. Itulah saat pertama kali kami meluangkan waktu bersama dan kami menjadi teman baik dengan cara yang tidak kami duga. Kami menghabiskan waktu empat jam untuk makan siang. Lalu tiba-tiba pria itu mencondongkan badannya yang agak besar dan berkata, -Lawrence, anda tau pertanyaan tentang anda bukan, \_dapatkah anda berkhotbah?\_, melainkan, \_dapatkah anda

bergaul?|| pertanyaan itu sangat menolak saya. Sebenarnya pertanyaan itulah yang ada pada diri saya ketika saya menyelesaikan pendidikan seminari dan masuk ke masa kependetaan. Saya tidak pernah mengklaim diri saya sebagai seorang -penghubung|| sejati dan cakap, tetapi saya akan berkata bahwa saya sedang mencari melalui Kristus untuk melakukan semua hal yang dapat membantu saya untuk bertumbuh dibidang ini. Dua puluh lima tahun kemudian saat saya berkunjung ke rumah pria itu, saya mengingatkan kembali percakapan kami. Ia menjawab dengan berkata,||anda telah belajar cara bergaul.||Sungguh melegakkan dan saya berharap hal itu memang benar.

*Kompetensi Anda dalam Manajemen.* Andamenunjukkan kompetensi kepemimpinan dalam cara anda mengelola. Cara anda mengelola kantor, mengelola uang, mengelola rapat-rapat, dan memperhatikan kelompok orang yang anda layani—semua ini mencerminkan tataran keberhasilgunaan anda sebagai pemimpin. Kompetensi mendatangkan hormat, dan hormat mendatangkan kepercayaan.

#### **4. Kekudusan**

Perjanjian Baru menyatakan bahwa tujuan utama dari kedatangan Kristus ke dalam dunia adalah untuk menciptakan sebuah komunitas kudus: Kristus -telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik|| (Titus 2:14)). Rasul Paulus juga menekankan bahwa Kristus datang untuk membentuk sebuah Gereja yang kudus: -Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan Firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak *bercela*|| (Ef.5:25-27). Petrus memerintahkan orang-orang Kristen untuk tidak mengikuti cara hidup lama mereka yang berdosa namun mereka harus hidup dalam kekudusan: -Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di seluruh hidupmu sama seperti Dia yang

kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis:

-Kuduslah kamu sebab *Aku* kudus|| (I Ptr. 1:14-16). Pada bagian akhir dari instruksi etika yang penuh semangat kepada jemaat di Korintus, Paulus memberikan perintah lantang.

-Marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah|| (2 Kor. 7:1). Perjanjian Baru juga menggunakan ilustrasi Gereja seperti perawan dan mempelai laki-laki untuk menggarisbawahi sebuah pengharapan bahwa Gereja akan kudus. Dalam perumpamaan tentang para perawan, Yesus menggambarkan mereka yang masuk Kerajaan Allah seperti para perawan yang menantikan dalam pengharapan yang besar dan persiapan yang sepenuh hati untuk kedatangan Sang Mempelai Laki-Laki (Mat. 25:1-3). Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa ia ingin mempersembahkan mereka sebagai -perawan suci|| untuk menjadi mempelai wanita bagi Kristus (2 Kor. 11 :1-2). Berulang kali di dalam bab terakhir dari Kitab Wahyu, kita melihat Gereja dilukiskan sebagai mempelai wanita Kristus (19:7-8 ; 21:2 , 8). Kemurnian dan kekudusan merupakan maksud utama dari gambaran-gambaran yang diberikan tentang Gereja sebagai perawan dan mempelai perempuan.

Dalam 2 Timotius 2:21 dikatakan bahwa -Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.|| Menurut Paulus bahwa seseorang yang dapat dipercayai adalah seorang yang telah dikuduskan. Dan dalam konteks kepemimpinan yang telah dikuduskan atau pemimpin yang hidup dalam kekudusan. Dalam kitab Nabi Yesaya pasal 6 ayat 3 dikatakan, -Kudus-Kudus-Kuduslah Tuhan.|| Penekanan tiga kali dari ayat ini adalah salah satu dari banyak bagian yang menekankan kekudusan Allah. Kekudusan berasal dari kata dasar -kudus|| yang dalam Kata Ibrannya -*qadosy*|| atau -*hagios*|| dalam Bahasa Yunani, yang pada dasarnya berarti -pemisahan|| - baik pemisahan dari hal-hal yang tidak kudus maupun pemisahan dari arah hal-hal yang rohani. Kita diminta untuk menjadi -penurut-penurut Allah|| seperti anak-anak yang kecil (Efesus 5:1). Untuk itu, -seperti Dia yang



kudus yang telah memanggil kamu, biarlah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu (penerapan cara hidup); sebab ada tertulis, kuduslah kamu, sebab Aku kudus|| (1 Petrus 1:15-16 ; Imam 11:44).

Kekudusan merupakan bagian utama dari kepribadian Allah. Hal ini harus menjadi sebuah landasan bagi setiap orang yang mau menjadi -penurut-penurut Allah.|| Jika seseorang pemimpin melakukan hal ini, ia akan menjadi pewaris dalam kekudusan-Nya yaitu pada saat ia dijamin oleh sifat dasar-Nya (Ibrani 12:10; 2 Petrus 1:4). Firman Allah berkata, tanpa kekudusan dalam hidup ini, tak seorangpun dapat -melihat Tuhan|| (Ibrani 12:14). Hal ini ditujukan pada hubungan kekudusan dengan Kebenaran. Tidak seorangpun dapat dibenarkan jika hidup tanpa kekudusan, sebab tanpa kekudusan hidup akan berada dalam kegelapan sehingga hanya lewat kekudusan maka setiap orang berada dalam terang Kebenaran untuk dapat melihat Tuhan. Tanpa kekudusan tak seorangpun mampu melihat Allah dan berhubungan dengan-Nya secara pribadi. Apa yang dapat dipakai untuk melihat kekudusan seseorang? Ukurannya ialah semakin tinggi kerohanian seseorang, semakin mudah ia mengaku dosa dan kesalahannya dan sedia menyelesaikannya, Luther yang dikutip oleh Octavianus mengatakan bahwa -Orang yang mudah mengaku dosa, juga mudah menerima pengampunan. Dan orang yang mudah menerima pengampunan mendapatkan juga kegembiraan.||

Kekudusan terjadi oleh karena seseorang hidup hari lebashari di bawah anugerah Salib Kristus. Ia bersedia mengaku salahkalau ia memang salah. Hal ini nampak tidak hanya dalam persekutuan, lembaga atau gereja yang ia pimpin, melainkan juga dalam rumah tangganya sendiri. Anak-anaknya sendiri akan menemukan kekudusannya oleh karena ia hidup di bawah anugerah Kistus. Selain daripada itu, kekudusan juga menuntut kesediaan untuk berjalan dalam Terang Ilahi setiap hari yang akan menuntun kepada kepribadian dengan kewibawaan rohani yang jelas. Rasul Paulus mengatakan, – karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita || (2 Korintus 7:1).

Kata -kudus|| tidak menunjuk pada seseorang yang kudus dalam pengertian zaman sekarang seseorang yang menjalani hidup yang saleh atau orang yang pikiran, ucapan dan perbuatannya bersih secara moral. Itu adalah sebuah pernyataan tentang hubungan antara Harun dan Tuhan. Sejak saat pembasuhan, Harun adalah milik Tuhan dan segala yang dilakukannya harus dilakukan menurut kehendak Dia yang dilayaninya. Kudus bagi Tuhan terpisah dari kekacauan dunia ini, terpisah dari semua yang akan membuatnya tidak suci, selalu bersedia melakukan hal yang diminta Tuhan.

Sekali lagi, setelah berabad-abad kita menemukan ajaran yang sama dalam kata-kata Tuhan kepada Bapa-Nya ketika Dia berdoa untuk murid-murid-Nya. Dia meminta kepada Bapa *-supaya merekapun dikuduskan dalam kebenaran||* (Yohanes 17:19). Dalam doa ini Yesus memakai kata dalam Bahasa Yunani yang diterjemahkan sebagai *-dikuduskan||* dan yang berkaitan dengan kata yang diterjemahkan sebagai *-orang kudus||* : *hagiasmos*, -dalam keadaan dipisahkan untuk dipakai Tuan.|| Paulus memakai kata yang sama ketika Ia menulis kepada Timotius, *-ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan (hagiasmos), dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disdiakan untuk setiap pekerjaan yang mulia||* (2 Timotius 2:21) Paulus menekankan prinsip utama sebagai orang kudus ini ketika ia menulis kepada jemaat di Korintus yang tidak mempedulikan dan menolak prinsip yang telah ditetapkan Allah. Paulus menulis, *-kamu bukan milik kami sendiri, sebab kamu telah dibeli dan harganya lunas dibayar||* (1 Korintus 6:19- 20). Dan karena mereka telah dibeli dan dibayar lunas, hidup mereka – seperti halnya hidup Harun – bisa dipisahkan untuk pelayanan terhadap Tuan.

Kedua persyaratan sebagai orang kudus ini ; dibasuh dan dipisahkan untuk pelayanan Tuhan, merupakan hal yang konsisten sejak awalnya. Sangat sederhana dan sangat berat. Pertama-tama persyaratan itu berlaku bagi Harun, kemudian bagi murid-murid abad ke 21. Kita mengakui jejak Harun, Kita dipanggil agar menjadi -kudus bagi Tuhan.|| Dia memberi kita pilihan untuk menjawab saat Dia mengajak kita untuk meletakkan hidup kita sejalan bagi Dia yang telah memanggil kita untuk dipisahkan bagi-Nya.

Ingatlah selalu bahwa sifat Kristus yang paling dalam adalah maha kudus. -*Anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus' kata Malaikat kepada Maria, 'Anak Allah*|| (Lukas 1:35). -*Telah mempersembahkan diriNya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat*|| (Ibrani9:14). -*Sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa*|| (Ibrani 4:15). Kristus telah dan sekarang pun tetap tanpadosa. Dia benar-benar kudus. Pada pihak lain yang melakukan peran antagogenis besar-besaran terhadap Kristus adalah dia yang najis, yang selalu mencari jalan untuk menghancurkan karya Kristus, dengan memperkenalkan hal-hal yang berlawanan, melakukan kebohongan, memberikan kebohongan kepada orang-orang suci Kristus dan itulah yang terjadi sekarang.

Ini adalah masalah yang sangat serius bagi kita semua (khususnya para pemimpin Kristen dan pemimpin gereja). Jika kita lihat kondisi pelayanan dan kepemimpinan gereja secara umum bergejolak dan memiliki masalah yang sangat esensial dan krusial secara khusus menyangkut persoalan kekudusan kehidupan dan pekerjaan para pemimpin tersebut. Beberapa dari kita terkadang tidak sadar akan perangkap setan. Siapa yang berhak berbicara tentang kekudusan? Siapakah yang cukup kudus untuk berbicara dengan orang lain tentang hal itu? Kekudusan adalah Kristus. Siapakah dari antara kita yang dapat berkata bahwa kita seperti itu?

## **5. Moral Yang Baik**

Moral adalah sebuah kata sifat yang menjelaskan tentang kemampuan dalam menentukan apa yang baik dan apa yang jahat. Webster Dictionary memberikan keterangan dalam *Thesaurusnya* bahwa *moral* -ditentukan oleh kebajikan-kebajikan yang konvensional -seperti: *kebaikan, patut dipercaya, jujur, layak, kudus, berharga, hormat, cerdas, adil tulus, murni,...*|| dan sebagainya yang dianggap baik dan memiliki nilai yang luhur dan tinggi. Kebalikan dari semua yang disebutkan di atas dinilai tidak sesuai dengan hukum-hukum moral. Senada dengan definisi yang dicatat dalam Webster Dictionary, Rasul Paulus memberikan dorongan moral kepada jemaat di Filipi dengan mengatakan||... Saudara-saudara, semua yang benar, semua yang

mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji...||, dengan demikian maka standar moral di sini berhubungan dengan keindahan yang dirasakan oleh indra manusia: pendengaran, perasaan, penglihatan, dan pengecapan yang memiliki nilai tinggi.

Douma membedakan antara konsep etika dan moral,|| moral adalah segala kesusilaan yang berlaku, dan etika adalah pertimbangan tentang kesusilaan itu....moral selalu merupakan pendapat sosial, atau banyak orang. Etika dapat sangat Individu||. Verkuyl juga menerjemahkan *etika* sebagai norma kesusilaan sebagaimana terkandung dalam kata Sanssekerta *sila* yang kemudian diartikan sebagai *norma, perintah atau prinsip*. Jadi makna yang terkandung dalam kata etika adalah teori tentang tingkah laku (perilaku) manusia, di mana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain, alam sekitar, isu-isu kehidupan yang menuntut orang untuk mempertimbangkan baik, buruk dan memberikan komitmen pada apa yang dipertimbangkan sebagai suatu kebaikan. Oleh karena itu, etika adalah ilmu yang dihasilkan oleh observasi-observasi terhadap perilaku nyata secara perorangan maupun kelompok orang. Hasil dari observasi yang ilmiah adalah teori-teori etika yang umumnya dihasilkan sejak abad-abad pertengahan hingga sekarang.

Berbeda dengan etika yang adalah teori kesusilaan, *moral* adalah kesusilaan, atau tata hidup yang dilihat dan dikatakan *baik* atau *buruk*. Moral memang memiliki kesamaan arti dengan etos dimana suatu perilaku dikatakan baik atau buruk merupakan pendapat suatu komunitas, yang tidak selamanya, komunitas itu ditentukan oleh kultur, etnis atau bangsa, karena pemahaman agama, ideologi dapat memberikan kontribusi kepada masyarakatnya dalam menampilkan moralitas yang baik atau buruk.

Jika kata moral digunakan maka yang dimaksudkan adalah kemampuan seseorang dalam mempresentasikan dirinya sesuai dengan akhlak yang baik atau buruk, sikap yang benar atau salah. Sedangkan ketika kata etika diperkenalkan, maka yang dimaksudkan adalah prinsip-prinsip hidup yang berdasarkan pada moralitas yang baik. Dan ketika kata *ethos* dipergunakan maka yang dimaksudkan adalah perilaku atau tampilan diri

seseorang berdasarkan nilai-nilai kebiasaan suatu komunitas. Sebuah komunitas bisa saja berupa komunitas agama, suku, atau kelompok (group). Nilai-nilai kehidupan biasanya bersumber pada prinsip-prinsip moral dan etika. Masyarakat sering menggunakan kata etos seperti dalam ungkapan etos kerja (Budaya kerja), etos hidup dan sebagainya. Etos dihubungkan dengan kebiasaan karena suatu kebiasaan menciptakan dan menguatkan etos, maka dalam hal ini etos tidak selamanya diartikan sebagai kebiasaan. Sebagai contoh, kebiasaan orang batak toba adalah memberikan ulos kepada boru (pihak saudara perempuan dan keturunannya). Tindakan memberi ulos memperkuat nilai budaya (etos) dimana yang memberi mengasihi pihak yang diberi tetapi tindakan mencuci tangan sebelum makan bukanlah sebuah etos, tetapi suatu kebiasaan.

Dalam Kajian ini konsep moral dipergunakan untuk menekankan pada akhlak atau kesusilaan dan bukan pada pertimbangan teori-teori etika. Meskipun demikian jika moral dan etika dipakai secara bergantian adalah merujuk kepada pemahaman kepada unsur-unsur moral dan tingkah laku Kristiani berdasarkan ajaran Paulus berhubungan dengan tanggung jawab orang kristen sehubungan dengan pemahaman keimanan di dalam Kristus. Unsur-unsur moral inilah yang disebut dengan nilai-nilai Kristiani.

Komponen karakter merupakan kualitas moral yang terdiri atas tiga kategori dengan kekuatan karakter dideskripsikan sebagai berikut :

***Moral knowing***, *Moral knowing*, meliputi: Kesadaran Moral yaitu menggunakan kecerdasan. Ketika situasi membutuhkan penilaian moral; Pengetahuan norma-norma yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya ; Nilai moral membutuhkan etika untuk suatu penilaian baik atau buruk; Pemahaman diri kemampuan berpikir, bertindak dan kemampuan emosional; Sudut Pandang sebagai prasyarat untuk penilaian moral; Penalaran Moral melibatkan pemahaman tentang apa artinya moral dan mengapa kita harus bermoral. Belajar tentang apa yang dianggap baik sebagai alasan moral dan menghormati nilai intrinsik dari setiap individu; Pengambilan Cara berpikir

seseorang melalui masalahmoral; Keputusan yaitu pertanyaan-pertanyaan apa pilihan saya dan apa konsekuensinya?

***Moral feeling, Moral Feeling*** meliputi: Hati nurani meliputi perasaan dari kewajiban Moral untuk pengambilan keputusan moral yang konstruktif; *Self-esteem*. Suatu ukuran harga diri yang sehat membantu kita untuk menghargai diri kita sendiri dan tidak terlalu tergantung pada persetujuan orang lain. Diri yang positif memiliki korelasi positif dengan memperlakukan orang lain secara positif; Empati memahami orang lain secara emosional dari sudut pandang mereka; Mencintai yaitu bentuk tertinggi dari karakter masuk menjadi benar-benar tertarik dengan baik. Ketika orang mencintai yang baik, mereka mengambil kesenangan dalam berbuat baik; Kontrol Diri kebajikan moral untuk pengendalian diri, membantu kita untuk menjadi etis bahkan mengekang kesenangan diri sendiri yang merugikan.

***Moral action, Moral action*** meliputi: Kompetensi. Moral kompetensi adalah memiliki kemampuan untuk mengubah pertimbangan moral dan perasaan ke dalam tindakan moral yang efektif; Keinginan (*will*) adalah memobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang kitapikirkan. Dibutuhkan kemauan untuk menjaga emosi di bawah kendali akal. Dibutuhkan kemauan untuk melihat danmemikirkan semua dimensi moral. Dibutuhkan kemauan untuk menempatkan tugas sebelum kesenangan. *Will* adalah inti dari keberanian moral; Kebiasaanya itu melakukan manfaat Moral.

## **6. Yakin Akan Panggilan Allah**

Paulus dengan tegas menyatakan keyakinannya terhadap panggilan Allah dan apa yang ia kerjakan. Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, ia menyatakan, -Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia (bukan karena relasi atau nepotisme), melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah Bapa yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati|| (Galatia 1:1).

Paulus sadar bahwa sejak dalam kandungan ia sudah dipilih Allah untuk memberitakan Injil keselamatan di antara bangsa non-Yahudi (bangsa kafir), sekalipun hal tersebut baru ia sadari beberapa tahun kemudian. -Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaat pun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia; juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ketanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik.|| (Galatia 1:15-1)

Keyakinan terhadap panggilan hidup sangat besar pengaruhnya. Keyakinan tersebut membuat seseorang bersedia melakukan apa saja dalam menjalankan panggilan dan misinya. Karena keyakinan terhadap panggilannya, Ibu Theresa rela meninggalkan negerinya dan tinggal di tengah-tengah masyarakat India yang miskin dan menderita sakit di lingkungan kumuh, diantara orang-orang yang lain bahasa dan budayanya dari dia, Dengan penuh kasih, kelembutan dan kesabaran, ia merawat orang-orang yang sakit sampai sembuh atau sampai dipanggil Tuhan, sehingga melalui pelayanannya, kasih Tuhan terpancar. Akibatnya, ketika ia meninggal, para petinggi negara India serta para pemimpin dari berbagai negara memberikan penghormatan terakhir kepadanya.

Karena keyakinan akan panggilannya, Musa rela meninggalkan kedudukannya yang nyaman di istana Firaun dan peluangnya untuk menjadi calon pengganti Firaun. Ia rela untuk ikut menderita bersama umat Allah daripada untuk sementara

menikmati kesenangan dosa (Ibrani 11:24-26).

Demikian juga halnya Paulus. Karena yakin akan panggilannya, Paulus bersedia membayar harganya, yaitu :

Pertama, ia meyingkir ke Tanah Arab (yang diduga para ahli, Gunung Sinai), untuk belajar rahasia-rahasia dari Allah dan memperlengkapi diri untuk tugas pelayanannya.

Alexander Whyte menyatakan : Waktu 3 tahun yang dilewatkan Paulus di Arab sungguh-sungguh merupakan waktu (persiapan) yang sangat berharga. Tidak pernah ada tuan lain yang memperoleh kembali uang pinjamannya plus bunganya, seperti ketika Paulus pergi ke Arab dengan membawa kitab Musa. Kitab Nabi-nabi dan Mazmur di ranselnya dan kembali ke Damsyik dengan isi surat Roma, Efesus dan Kolose di mulut dan hatinya. Sebuah buku yang luar biasa pengaruhnya menunggu untuk ditulis setelah persiapan Paulus selama 3 tahun di Arab. Setelah masa persiapan 30 tahun di Nazaret, tidak ada lagi kesempatan lain yang ditinggalkan bagi pena yang dikuduskan, seperti masa 3 tahun yang menghasilkan pernyataan yang luar biasa di Arab.

Lockyer mengatakan, -Ia mempersiapkan diri belajar selama 10 tahun untuk melakukan pekerjaan besarnya di Arab, Damsyik, Yerusalem, Kilikia, dan Sisilia. Paulus melewatkan banyak waktu untuk mempelajari Kitab Suci dan berdoa, karena ia menyadari bahwa Allah memanggilnya untuk menjadi saksi dan pelayan kebenaran.

Kedua, karena keyakinan akan panggilannya, Paulus bekerja lebih keras dari pada semua rekan sepelayanannya pada zamannya. Ia berkata, -Aku adalah yang paling hina dari semua rasul, sebab aku telah menganiaya jemaat Allah. Tetapi karena kasih karunia Allah, aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua. || (1 Kor. 15:9-10).

David Schwartz mengatakan, -Kalau kita mempunyai keyakinan yang mendalam bahwa apa yang kita lakukan benar, antusiasme atau keterlibatan spiritual, akan menyusul secara otomatis. Pendeta, negarawan, dokter dan orang bisnis



terkemuka yang merasa yakin bahwa apa yang mereka lakukan sangat penting dan harus dilakukan, selalu menunjukkan antusiasme.

Paulus begitu bergairah karena ia mempunyai keyakinan yang mendalam bahwa apa yang ia lakukan benar, sangat penting dan sesuai dengan panggilan Tuhan. Kegairahannya tampak melalui kerja kerasnya untuk memenangkan sebanyak mungkin orang bagi Kristus. Lockyer mengatakan, -Ia tidak pernah merasa capai untuk menceritakan kisah pertobatannya yang memukau di tengah jalan ke Damsyik.|| Ke mana pun ia pergi, di mana pun (di sinagoge, di pasar, di hadapan Mahkamah Agama, di pengadilan) dan kapan pun, kepada siapa pun, Paulus tidak henti-hentinya menceritakan kasih Tuhan kepadanya dan mendorong orang-orang untuk bertobat.

Ketiga, panggilan Tuhan membuat Paulus tahan menderita. Paulus menceritakan berbagai macam kesulitan dan tantangan yang ia alami dalam pelayanan, baik itu berupa penganiayaan, kecelakaan, bencana alam, serangan musuh, perampokan, ataupun kerja berat untuk mencukupi kebutuhannya dan timnya (bandingkan 2 Korintus 11:23-33). Namun ia tetap bertahan dan maju terus karena yakin akan panggilan Tuhan. Ia mengatakan, -Sebab itu kami tidak tawar hati, meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot namun manusia bathiniah kami diperbaharui dari sehari ke sehari. Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami|| (2 Korintus 4:16-17).

Para martir sepanjang zaman rela mengorbankan nyawa mereka karena yakin akan panggilan Tuhan dan upah yang menanti mereka. John Hus, seorang pahlawan reformasi dari Bohemia dibakar pada tanggal 6 Juli 1415 karena dituduh melakukan pengajaran sesat di Cunstance, Jerman. Ketika tiba di tempat penghukuman, ia berdoa, -Tuhan ke dalam tangan-Mu kuserahkan rohku. Engkau yang telah menebusku. Aku menderita siksaan yang berat ini dan kematian yang mengerikan sebab aku menyatakan kebenaran Injil-Mu yang kudus.||

Ketika kayu-kayu untuk membakarnya sudah ditumpuk sampai tinggi, Adipati Bavaria memintanya supaya menyangkal

ajarannya, tetapi Hus menolaknya. Ia berkata, -Aku tidak pernah berkhotbah dengan maksud jahat dan apa yang telah kuajarkan saat ini akan ku meteraikan dengan darahku.|| Ia mati sambil menyanyikan pujian bagi Allah di tengah-tengah gemertaknya bunyi kayu-kayu yang terbakar.

Paulus yakin akan panggilannya. Itulah mengapa ia tidak sudi menyerahkan jabatan kepemimpinannya kepada para rasul palsu. Panggilannya adalah kepercayaan yang diterimanya dari Allah sendiri. Lagi pula karena, -Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai|| (1 Kor. 4:2). Paulus tidak punya pilihan lain kecuali menanggapi serangan yang mengarah pada kewenangannya tersebut.

Sekali lagi, Paulus tidak sedang membela diri demi nama baiknya. Ia tidak ingin diakui oleh orang Korintus demi kepentingannya sendiri. Ia tentu juga tidak perlu menyakinkan diri sendiri. Allah sendiri yang telah memanggilnya untuk peran kepemimpinan, dan ia tidak pernah terombang-ambing tentang panggilannya. Kita memetik satu lagi prinsip penting dan bijak dalam kepemimpinan: *seorang pemimpin yakin akan panggilannya.*

Seseorang yang tidak pernah yakin akan panggilannya tak mungkin bisa menjadi pemimpin yang mantap dan berhasil. Tak ada yang lebih menghnacurkan wibawa kepemimpinan dibandingkan keraguan. Orang yang masih belum yakin betul tentang bakat atau panggilannya, tidak akan pernah menjadi pemimpin yang baik, karena pada tingkatan yang paling dasar pun ia masih belum memiliki kepastian tentang kebenaran atas apapun yang ia lakukan. Ia selalu ragu-ragu melangkah, merasa gemetar dan bernyali kecil.

Paulus tidak pernah goyah dalam keyakinannya bahwa Allah telah memanggilnya untuk menjadi seorang rasul. Hal yang selalu dipertanyakan pihak-pihak yang meragukan dirinya adalah bahwa ia bukan termasuk dalam bilangan kedua belas murid Yesus. Ia boleh dibilang pendatang baru yang bertobat dan mengikut Kristus. Bahkan sebelumnya ia adalah gembong penganiaya Gereja Tuhan (Kis. 9:13). Paulus sendiri mengaku bahwa jika yang dipertimbangkan orang hanyalah masa lalunya, ia memang -tidak layak untuk disebut rasul|| (1 Kor.15:9).

Namun panggilan Allah yang penuh anugerah atas kehidupannya sungguh nyata, sekalipun ia memiliki catatan masa lalu yang begitu kelam (Kis. 9:15; 13:2). Para rasul lain meneguhkan panggilannya tanpa berdalih atau mengungkit (Gal. 2:7,9). Oleh karena itu, walaupun ia menganggap diri sebagai orang yang paling hina di antara segala orang kudus (Ef.3:8), ia juga tahu bahwa ia sama sekali tidak kurang dari para rasul yang tak ada taranya itu (2 Kor. 11:5; 12:11). Ia tidak sedang berbicara sambil menyombongkan diri. Tuhan sendiri yang telah memanggilnya untuk ditempatkan dalam jabatan tersebut. Keyakinan diri tersebut adalah kekuatan yang besar dan diperlukan agar ia tahan menduduki kursi kepemimpinan. Ia berakar mantap dalam bakat dan karunianya, benar-benar merasakan dan menjiwai panggilannya, sehingga ujian seberat apapun tidak akan membuatnya mempertanyakan lagi tentang pekerjaan yang ia geluti sepanjang hidupnya. Pemimpin yang berhasil sangat bergantung pada kebulatan tekad, nyali, keberanian dan kegigihan.

Kita harus yakin akan panggilan khusus Tuhan kepada kita, untuk menjadi pendeta, pengusaha, dosen, pekerja sosial, negarawan, atau apa pun juga. Keyakinan itu penting karena memungkinkan kita bekerja dengan penuh semangat, tahan banting dan berani mengambil risiko. Itulah yang menentukan kesuksesan kita.

## **7. Sikap Yang Bijaksana**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan pengertian -Sikap|| adalah '\_dipersiapkan untuk bertindak, melakukan suatu langkah atau tindakan' *Attitude* (sikap) adalah fondasi bagi seorang pemimpin. *Attitude* akan menjadi landasan kekuatan, landasan pemikiran, landasan emosi dan landasan dasar berbagai keputusan atas berbagai situasi dan keadaan. Sikap lebih penting dari pada penampilan, bakat, atau kemampuan. Juga lebih penting daripada masa lalu, masa depan, uang, keadaan, kegagalan, atau kesuksesan. Bahkan lebih penting daripada apa yang dipikirkan orang mengenai dirimu,

atau tentangmu, atau kepadamu. Hal yang paling menakjubkan tentang sikap ialah bahwa kamu selalu bertanggung jawab terhadap sikapmu. Tiap hari, kamulah yang harus menentukan seperti apa sikapmu. Sikap anda menentukan tindakan anda. Tindakan akan menentukan apa yang akan anda capai. Tuhan Yesus mengajar kepada kita untuk menata hati terlebih dahulu sebelum menata hidup, karna dari kedalaman hati manusia yang penuh dengan kejahatan akan memunculkan hal-hal yang jahat. Sebaliknya dari kedalaman hati manusia yang penuh kebaikan akan muncul hal-hal baik, itulah yang menjadi penentu suatu perubahan. Perubahan sejati dimulai dari dalam ke luar. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan pengertian -Bijaksana|| adalah selalu menggunakan akal budinya (dalam memutuskan sesuatu hal kita harus bersifat bijaksana). Sedangkan orang bijak adalah orang yang mengambil hikmah dan meniru langkah orang-orang besar dengan tidak tenggelam dalam kepribadian mereka atau menghilangkan identitasnya, atau melebihi batas, baik sedikit atau banyak. Dan pengertian -kebijaksanaan|| adalah kemampuan untuk mengatakan hal yang benar; kecerdikan adalah kemampuan untuk mengatakannya dengan cara yang benar. Kebijakan juga adalah kecakapan bertindak ketika menghadapi kesulitan. Pemimpin yang bijaksana selalu berada pada posisi yang tepat dan membuat keputusan yang tepat pula dalam situasi yang paling kritis sekalipun. Kecakapannya bertindak cepat dan tepat ketika menghadapi kesulitan, mendorongnya selalu menghindari pemaksaan kehendak atau bertindak otoriter dalam melaksanakan kepemimpinannya. Sikap arif dan bijaksana akan menuntunnya berhati-hati, waspada, mempertimbangkan pendapat pihak lain, adil, dan menghindari pemaksaan kehendak ketika menerapkan gagasan, kebijakan, peraturan, atau strategi meghadapi berbagai medan, tantangan dan perubahan yang acapkali terjadi secara ekstrem. Jadi beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian -Sikap yang bijaksana|| adalah suatu bagian terpenting dalam diri seorang pemimpin dalam melakukan suatu tindakan ataupun sebagai suatu acuan bagi pemimpin untuk menentukan kehidupannya dan pekerjaannya.

**a. Prinsip-prinsip Alkitab tentang sikap**

- 1) Sikap adalah hal utama yang membedakan antara sukses dan kegagalan (Amsal 4:23)

Kitab Amsal mengingatkan kita betapa pentingnya sikap kita terhadap kehidupan ini. Dari dalam hati kita mengalir aliran kehidupan. Sikap kita menentukan apakah kita akan menang atau kalah. Seorang pemenang medali emas dalam olimpiade pernah berkata, saya percaya bahwa satu-satunya perbedaan antara peraih medali emas dan perak adalah sikap mereka bukan kemampuan mereka.

Kita Amsal juga mendaftar beberapa hal yang menjijikan di mata Tuhan. Pikirkan sejenak hal-hal ini : Kesombongan, Keserakahan, Nafsu, Iri hati, Kemarahan, Pelatihan dan Kemalasan. Semuanya ini berhubungan dengan sikap. Sebaliknya, sebuah sikap yang benar menutupi kekurangan sumber-sumber anda. Banyak pemimpin di masa lalu telah menghasilkan hal-hal yang benar tanpa adanya sumber-sumber selain suatu sikap iman yang positif.

- 2) Sikap dapat mengubah setiap persoalan menjadi berkat.

Renungan nats Filipi 2:-9 menghasilkan pemikiran tiga fase dari suatu masalah, masing-masing (1) Kesadaran : kita punya masalah; (2) Evaluasi : apa yang salah kita lakukan; (3) Membuat pilihan ini adalah fase di mana sikap kita akan bertindak.

Kita dapat mulai dengan memimpikan sebuah impian atau menjadi kecewa. Kita dapat mulai dengan membangun atau menyalahkan orang. Kita dapat menjadi sibuk atau geram. Kita dapat menang atau menyerah, masalah akan berubah menjadi berkat atau tidak tergantung pada diri anda lebih daripada tergantung pada Allah. Karena Allah

rindu untuk mengubah segala sesuatu menjadi berkat (Roma 8:28). Ingat bahwa banyak dalam Alkitab telah ditulis oleh para penghuni rumah tahanan, kelompok minoritas yang tertindas, dan mereka yang ada pada tawanan. Namun para penulis tersebut bangkit dan mengalahkan situasi dan kondisi mereka.

- 3) Sikap dapat memberikan suatu perspektif kehidupan yang jauh lebih besar daripada yang biasa-biasa saja.

Seorang pemimpin politik pernah berkomentar: Berapa orang melihat kenyataan dan berkata \_mengapa begini? Saya melihat hal-hal yang mustahil it dan saya akan katakan mengapa tidak mungkin?||

- 4) Sikap akan berubah bila saya memilih untuk mengubahnya

Kita tidak merancang dan mengendalikan sepenuhnya situasi-situasi hidup dan kepemimpinan kita, namun kita dapat merancang dan mengendalikan sikap-sikap kita agar sikap-sikap kita sudah siap selesai dibentuk, saat diperlukan. Inilah pedoman untuk merancang dan mengendalikan sikap-sikap anda dengan percayalah yang terpenting bukannya apa yang terjadi terhadap diri anda

- 5) Sikap akan berubah, bila saya memilih untuk mengubahnya.

Kita tidak merancang dan mengendalikan sepenuhnya situasi-situasi hidup dan kepemimpinan kita, namun kita dapat merancang dan mengendalikan sikap-sikap kita, agar sikap-sikap kita sudah siap selesai dibentuk, saat diperlukan. Inilah pedoman untuk merancang dan mengendalikan sikap-sikap anda dengan: percayalah yang terpenting bukannya apa yang terjadi diri anda, melainkan apa yang terjadi di

dalam diri anda. Berhentilah menyalahkan sesuatu atau seseorang karna sikap anda, evaluasi sikap-sikap anda saat ini. Ingatlah bahwa iman lebih besar dari ketakutan, mintalah kepada Allah untuk memenuhi anda dengan Roh Kudus. Singkapkan dan tuliskan sebuah pernyataan tujuan dan daftarkan pertolongan dari mitra kerja anda yang dapat dipercaya. Jangan lupa luangkan cukup waktu bersama-sama dengan orang-orang yang tepat, dan pilihlah model untuk diteladani. Isi diri anda penuh dengan kebenaran, benamkan diri anda ke dalam kitab suci.

6) Sikap menentukan berkat atau kutuk

Sekarang kamu boleh pilih antara hidup dan mati, antara berkat TUHAN dan Kutuk-Nya. Langit dan bumi saya panggil menjadi saksi atas keputusanmu. Pilihlah hidup. Carilah TUHAN Allahmu, taatilah Dia, dan setia lah kepada-Nya. (Ul. 30:19-20a, BIS)

Apa pun yang anda alami; apakah itu kesulitan, tekanan, penderitaan; Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang yang mengasihi Dia. Tuhan tidak pernah kehabisan cara untuk memberkati umat-Nya. Hidup atau mati adalah sebuah pilihan, berkat atau kutuk adalah sebuah pilihan. Pilihan dimulai dari sikap hati kita kepada Tuhan, caranya: mencintai, menaati, dan berlaku setia kepada Tuhan

7) Sikap menentukan berhasil atau gagal

...akhirnya yang ditaburkan ditanah yang baik, ialah orang yang mendengar dan menyambut firman itu lalu berbuah, ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, dan ada yang seratus kali lipat. (Mrk. 4:20, TB)

Dalam perumpamaan tentang penabur, si penabur menaburkan benih yang sama ke ladang, namun hasilnya berbeda-beda. Ada benih yang jatuh di tanah pinggir jalan, tanah berbatu-batu, tanah

semak duri, dan tanah subur. Semua jenis tanah berbicara tentang semua sikap hati. Bagaimana cara seseorang mendengar firman adalah hal utama yang harus diperhatikan. Jadi, berhasil atau tidaknya bukan ditentukan oleh benihnya, melainkan jenis tanahnya.

8) Sikap menentukan bahagia atau menderita

Berbahagiaalah orang yang dosanya diampuni, dan kesalahannya dimaafkan. Berbahagiaalah orang yang kejahatannya tidak diperhitungkan TUHAN, dan yang tidak suka menipu. Selama aku tidak mengakui dosaku, aku merana karna mengaduh sepanjang hari. (Mzm. 32:1-3, BIS)

Orang yang berbahagia adalah orang yang diampuni dosanya dan tidak diingat-ingat lagi. Pengampunan dosa terjadi ketika kita berani mengakui segala dosa dan kesalahan yang pernah kita perbuat. Keberanian untuk mengakui dosa merupakan sikap kerendahan hati yang mendatangkan kasih karunia Tuhan. Tuhan mengasihani orang yang rendah hati dan menentang orang yang sombong.

Sebaliknya, banyak orang yang menderita karena tidak mau mengakui dosanya. Ada juga orang yang sudah mengakui dosanya, namun tetap tertuduh. Sikap yang sombong dan tidak mengampuni diri sendiri akan merugikan dirinya karena tidak dapat mengalami kemerdekaan yang sesungguhnya. Kita harus percaya bahwa jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Apa yang Tuhan ampuni, Ia mengampuninya dengan sungguh. Apa yang dilupakan oleh Tuhan, dilupakan dengan sungguh; bagian kita mempercayainya.

9) Sikap menentukan kemungkinan atau keterbatasan  
Tidak ada yang mustahil bagi orang percaya! (Mrk.



9:23, TB)

Allah sanggup melakukan segala perkara karena tidak ada yang mustahil bagi Dia. Tuhan memberi jaminan yang pasti bagi kita, asal kita percaya. Tuhan sanggup melakukan apa yang menjadi bagian-Nya. Bagian kita adalah mempercayai apa yang difirmankan-Nya.

Sikap hati sangat mempengaruhi kepercayaan kita. Dengan sikap yang benar maka akan menolong kita untuk mengalami mukjizat demi mukjizat dari Tuhan.

Kemungkinan-kemungkinan baru dapat selaluterjadi bagi mereka yang mempunyai sikap hati yang benar. Sebaliknya, keterbatasan-keterbatasan dapat selalu menghambat gerak langkah orang-orang yang mempunyai sikap hati yang salah. Betapa bedanya antara sikap hati yang benar dan yang salah untuk mengalami terobosan baru.

- 10) Sikap menentukan kemenangan atau kekalahan  
Kemudian Kaleb mencobamenenteramkan hati bangsa itu di hadapan Musa, katanya: -Tidak! Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita pasti akan mengalahkannya!|| Tetapi orang-orang yang pergi ke sana bersama-sama dengan dia berkata: -*Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat dari pada kita.*|| (Bil. 13:30-31, TB)

Musa mengirim dua belas pengintai untuk mengintai negeri kanaan, negeri yang penuh susu dan madu seperti yang dijanjikan Tuhan bagi umat Israel. Sepulang dari pengintaian, utusan pecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama beranggotakan sepuluh orang, kelompok kedua beranggotakan dua orang. Sepuluh orang pulang membawa kabar buruk kepada bangsa Israel dengan berkata:

-Negeri itu sangat berbahaya, bahkan untuk penduduknya sendiri. Orang-orang yang kami lihat di sana sangat besar badannya. Bahkan kami

melihat orang-orang yang seperti raksasa, yaitu keturunan orang Enak. Dibandingkan dengan mereka, kami merasa seperti belalang, dan pastilah begitulah anggapan mereka terhadap kami.|| (Bil. 13:32-33, BIS)

Sebaliknya dua orang membawa kabar baik, dan berkata: -Negeri yang kami selidiki itu luar biasa baiknya. Kalau TUHAN berkenan kepada kita, Ia akan membawa kita ke sana dan memberikan tanah yang kaya dan subur itu kepada kita. Janganlah melawan TUHAN, dan jangan takut terhadap orang-orang yang tinggal di negeri itu, sebab dengan mudah kita akan mengalahkan mereka. Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka, dan TUHAN menyertai kita. Jadi, janganlah takut.|| (Bil. 14:7-9, BIS)

Sikap hati para pengintai menentukan kemenangan atau kekalahan umat Israel, bahkan sebelum mereka maju berperang. Sikap hati yang salah telah membuat ciut dan tawar hati banyak orang. Sebaliknya sikap hati yang benar memberi semangat baru untuk meraih kemenangan.

Sikap hati anda sangat menentukan dalam menghadapi segala tantangan. Pandanglah segala tantangan sebagai peluang untuk memperoleh kemenangan yang lebih besar.

#### **b. Sikap Yang Bijaksana Menghadapi Tekanan**

Sebab itu pergilah Daniel kepada Ariokh yang telah ditugaskan raja untuk menyalpkan orang-orang bijaksana di Babel; maka pergilah ia serta berkata kepadanya, Demikian : -Orang-orang bijaksana di Babel itu jangan kau lenyapkan!|| (Daniel 2:24). Ini dapat menjadi kesempatan emas bagi Daniel untuk menyalpkan saingan-saingannya. Dengan mudah ia dapat meminta pemimpin pengawal raja untuk membunuh semua orang bijaksana itu kecuali dirinya dan teman-temannya. Politisi yang baik selalu membuat strategi untuk menyalpkan lawannya. Tetapi, itu bukanlah cara Daniel, padahal orang-orang bijaksana inilah yang akan mengakibatkan banyak

kesulitan bagi Daniel di kemudian hari. Namun, Daniel menunjukka kebaikan dan hanya berfokus kepada tugas utamanya – bersama Ariokh menghadapi sang raja untuk menerjemahkan mimpinya dan menghentikan pertumpahan darah.

Bertanyalah raja kepada Daniel yang namanya Beltsazar: "Sanggupkah engkau memberitahukan kepadaku mimpiyang telah kulihat itu dengan maknanya juga?" Daniel menjawab, katanya kepada raja: "Rahasia, yang ditanyakan tuanku raja, tidaklah dapat diberitahukan kepada raja oleh orang bijaksana, ahli jampi, orang berilmu atau ahli nujum. Tetapi di sorga ada Allah yangmenyingskapkan rahasia-rahasia; Ia telahmemberitahukan kepada tuanku raja Nebukadnezar apa yang akan terjadi pada hari-hari yang akan datang. Mimpi dan penglihatan-penglihatan yang tuanku lihat di tempat tidur ialah ini: Sedang tuanku ada di tempat tidur, ya tuanku raja, timbul pada tuanku pikiran-pikiran tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari, dan Dia yang menyingskapkan rahasia-rahasia telah memberitahukan kepada tuanku apa yang akan terjadi. Adapun aku, kepadaku telah disingskapkan rahasia itu, bukan karena hikmat yang mungkin ada padaku melebihi hikmat semua orang yang hidup, tetapi supaya maknanya diberitahukan kepada tuanku raja, dan supaya tuanku mengenal pikiran-pikiran tuanku.|| (Daniel 2 : 26-30)

Betapa itu adalah situasi yang penuh dengan tekanan. Coba bayangkan – seorang remaja berdiri di hadapan orang yang paling berkuasa di bumi hanya dengan satu kesempatan untuk melakukan hal yang benar atau mati. Itulah posisi Daniel yang tak terelakkan saat ia melangkahakan kakinya untuk menghadap sang raja. Namun, kita pelajari beberapa hal positif dari sikap bijaksananya ketika ia berada di bawah tekanan :

- ♦ Perhatikan bahwa Daniel tidak menyembah sang raja dan berkata, –Yan raja, kekallah hidupmu,|| Bentuk penyembahan yang biasa dilakukan, ia tidak mengikuti filosofi –ketika berada di Babel, berlakulah seperti orang Babel||. Ia hanya berkata, Aku punya jawaban

untuk masalahmu||. Ketika kita berlutut di hadapan Allah dalam doa, kita dapat berdiri di hadapan semua penguasa dengan percaya diri. Ketika kita berada di hadirat Raja segala raja, Tuan segala tuan, tak seorangpun yang dapat mengintimidasi kita.

- ♦ Ia melepaskan fokus kepada sang raja, ia juga melepaskan fokus pada dirinya sendiri. Ia menjelaskan bahwa Allahlah yang menerjemahkan mimpi itu. Ia tidak memuji kemampuannya sendiri. Setelah Daniel memberitahukan mimpi itu beserta maknanya, kita membaca, -Lalu sujudlah raja Nebukadnezar serta menyembah Daniel; juga dititahkannya mempersembahkan korban dan bau-bauan kepadanya. Berkatalah raja kepada Daniel ;\_Sesungguhnya, Allahmu lah itu Allah yang mengatasi segala allah yang berkuasa atas segala raja dan yang menyingkapkan rahasia-rahasia, sebab engkau telah dapat menyingkapkan rahasia itu'|| (Daniel 2:46-47). Daniel berdiri di bawah tekanan. Daniel mencari Allah di dalam doa dan bergantung kepada hikmat Allah. Hasilnya, bahkan seorang rajapenyembah berhala mengakui bahwa Allah Daniel mengatasi segala allah. Apapun situasi penuh tekanan yang anda hadapi, ingatlah prinsip Daniel : ada Allah di Surga, dan Dia mampu untuk membebaskan kita. Ketika kita mengakui, -aku tidak mampu||, Allah berkata, -Ya, tetapi Aku mampu||. Paulus mengingatkan kita, -Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan, seperti ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita. Bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan didalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya.|| (Efesus 3:20-21).

**c. Pemikiran negatif membatasi Tuhan dan potensi kita**

Salah satu kisah yang paling sedih dalam Alkitab adalah tentang kegagalan Israel memasuki tanah perjanjian seperti yang diceritakan dalam Bilangan 13 dan 14. Itu merupakan contoh klasik tentang bagaimana laporan negatif bisa membatasi Tuhan dan orang lain.

Dua belas orang mata-mata pergi ke Kanaan dengan tugas yang sama, ke tempat yang sama, pada waktu yang sama dan kembali dengan nasihat yang berbeda-beda. Bagi Hosea dan Kaleb tanah perjanjian seperti segala hal yang dikatakan oleh Tuhan. Mereka melaporkan.

-Negeri itu tanahnya memang kaya dan subur, dan ini sedikit contoh buah-buahan dari sana.||

Sepuluh orang lainnya memberikan laporan negatif. Dalam ayat 28 dan 29 di bab 13, mereka melaporkan kenyataan tanpa iman.

-Tetapi penduduk negeri itu kuat-kuat. Kota-kota mereka besar-besar dan berbenteng. Lagi pula, kami melihat orang-orang keturunan raksasa di sana. Orang Amalek tinggal di bagian selatan negeri itu; orang Het, Yebus, Amori tinggal di daerah berbukit; sedangkan orang Kanaan mendiami daerah di sepanjang sungai Yordan.||

Dalam ayat 31 kita melihat bahwa mereka punya tujuan tanpa Tuhan.

Tetapi orang-orang yang kembali dengan Kaleb itu berkata, -Tidak, kita tidak sanggup menyerang mereka. Penduduk negeri itu lebih kuat daripada kita.||

Ayat 32 dan 33 menceritakan kepada kita bahwa mereka terus membesar-besarkan tanpa kata-kata dorongan:

Lalu menyebarkan cerita bohong di kalangan orang Israel tentang negeri yang sudah mereka mata-matai itu. Kata mereka, -Negeri itu sangat berbahaya, bahkan untuk penduduknya sendiri. Orang-orang yang kami lihat di sana besar badannya. Bahkan kami melihat orang-orang yang seperti raksasa, yaitu keturunan orang Enak. Dibandingkan dengan mereka, kami merasa seperti belalang, dan pasti begitulah anggapan mereka terhadap kami.||

Akibatnya?

Sepanjang malam umat Israel berteriak-teriak dan menangis- nangis. Mereka mengomel kepada Musa dan Harun dan berkata, -Lebih baik kita mati di Mesir atau di padang gurun ini! Biar mati saja! Untuk apa TUHAN membawa kita ke negeri ini? Nanti kita mati dalam peperangan dan istri-istri serta anak-anak kita ditawan. Bukankah lebih baik kembali saja ke Mesir?

- Lalu mereka berkata satu sama lain, -Baiklah kita memilih seorang pemimpin dan kembali ke Mesir!|| (Bilangan 14:1-4).

## **BAB V**

### **Sisi Gelap Dunia Kepemimpinan Kristen**

Merujuk kepada dalil, kepemimpinan adalah dilahirkan dan sekaligus dibentuk, maka akan diulas faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah kepemimpinan. Indikasi ini dapat merupakan pemicu yang bersifat negatif. Memang kita tidak dapat mengatakan bahwa pemicu yang bersifat negatif ini selalu berdampak buruk. Walau juga kita tak dapat mengklaimnya sebagai hal yang baik.

Pemicu negatif yang membentuk perilaku seorang pemimpin tentu mempengaruhi tindakan kepemimpinannya di masa yang akan datang. Bagaimanapun, latar belakang pembentukan mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini dapat dijelaskan sebagai habitat yang sulit untuk ditinggalkan.

Sulit untuk mengharapkan sesuatu yang hebat dari suatu hal yang tidak dipersiapkan dengan baik. Pola pembentukan kepemimpinan adalah seperti sebuah habitat alami yang akan mempengaruhi perilaku atau karakter kepemimpinan seorang pemimpin. Olehnya, adalah sangat penting untuk mempersiapkan seseorang untuk menjadi pemimpin masa depan.

Proses pembentukan kepemimpinan masa kini, akan menjadi gambaran samar kepemimpinan masa yang akan datang. Bila pemimpin masa ini dibentuk sesuai dengan pola Alkitabiah, maka kita akan melihat pemimpin Alkitabiah di masa yang akan datang.

#### **1. Kepemimpinan Akibat Rekayasa Pihak Lain**

“Maka datanglah ibu anak-anak Zebedeus serta anak-anaknya itu kepada Yesus, lalu sujud di hadapan-Nya untuk meminta sesuatu kepada-Nya.” (Matius 20:20)

Kata permintaan menurut Kamus

Umum Bahasa Indonesia adalah: memohon sesuatu demi kepentingan sendiri. Ayat 20 ini diawali ketika Salome, ibu Yakobus dan Yohanes (Matius 27: 56 , Markus 15: 40) yang meminta Yesus supaya mengangkat salah satu dari anaknya pada posisi tertentu kelak ketika Yesus menyatakan diri dalam kerajaannya.

Kata Yesus: “apa yang kau kehendaki?” Jawabnya: “berilah perintah, supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak di dalam kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu.” (ayat 21).

Kata “maka” dapat diartikan “kemudian”, dipakai oleh Matius untuk memulai perikop ini. Dengan memakai kata ini, Matius menghubungkan pertanyaan tentang kemuliaan atau kedudukan yang tinggi. Ayat ini merupakan permintaan ibu Yakobus dan Yohanes. Ayat ini bisa secara khusus diartikan bahwa ibu Yakobus dan Yohanes yang meminta sesuatu kepada Yesus untuk memberikan suatu posisi yang khusus dan istimewa kepada kedua anaknya. Salome istri Zebedeus yang juga ibu Yakobus dan Yohanes meminta untuk kepentingannya sendiri kepada Yesus supaya memberikan tempat kepemimpinan dan fasilitas yang istimewa bagi kedua anaknya itu. Matius agaknya bermaksud melindungi kedua murid itu waktu ia menyebutkan bahwa mereka sebagai anak-anak Zebedeus dari istrinya Salome.

Matius menunjukkan bahwa yang mendekati Yesus dan mengajukan permintaan atas nama kedua anaknya adalah ibu anak-anak Zebedeus. Sekali lagi, Matius agaknya bermaksud melindungi kedua murid itu waktu ia menyebutkan namanya.



Hal yang berbau negatif, memang selalu mendapat publikasi khusus. Hal ini digunakan sebagai salah satu strategi dalam mengelola informasi bagi pembaca agar tidak terlihat pulgar.

Menjadi pemimpin memang bukan pekerjaan yang gampang karena harus bisa memberdayakan orang lain. Ibu Yakobus dan Yohanes rupanya melihat hal itu sebagai salah satu kekurangan dari seluruh murid-murid Yesus, oleh karena itu dengan inisiatif sendiri ia mengajukan anak-anaknya menjadi pemimpin yang paling penting dari yang lainnya.

Fakta yang ada dalam komunitas kecil (murid-murid) adalah suatu indikasi yang memberikan gambaran realitas dari faktor ini sudah ada sejak semula. Bahkan dalam komunitas religius yang langsung di pimpin oleh Yesus Kristus, kita menemukan indikasi ini. Ada pemimpin yang lahir karena di rekayasa oleh oknum-oknum tertentu. Pemimpin yang direkayasa baik itu orangtua, teman, kolega, dan pihak lainmanapun, pada dasarnya akan menjadi pemimpin yang sulit untuk mengejawantahkan tanggungjawab kepemimpinannya kelak. Ada kecenderungan pemimpin seperti ini, tidak merasa bertanggung jawab terhadap kemajuan organisasi yang berimplikasi tidak memberdayakan orang-orang. Pemimpin seperti ini, cenderung menyalahkan pihak lain dan bahkan orang atau pihak-pihak yang telah mengantarkannya pada kedudukan pemimpin. Alasan yang mengemuka adalah, dia memimpin karena rekayasa.

Pemimpin yang direkayasa, pasti akan menemukan tekanan berat dan sering berujung pada keputusasaan. Kandas di tengah jalan karena

masalah-masalah yang harus diselesaikan sementara motivasi untuk keluar dari dilema sungguh-sungguh tidak memadai. Namun demikian, apakah kita harus menapikan sebuah rekayasa atau dukungan/dorongan dalam proses pembentukan seorang pemimpin? Tentu tidak. Seorang pemimpin pun memerlukan rekayasa, dorongan, dan dukungan dari pihak-pihak di luar dirinya. Tanpa rekayasa, dorongan, dan atau permintaan sebagai pintu pembuka, sulit juga kita melihat lahirnya seorang pemimpin.

Dalam budaya timur dimana kita bertemu dengan kebiasaan menunggu dukungan, kita bertemu dengan keadaan dimana banyak pemimpin menunggu untuk diminta memimpin. Berbeda dengan budaya barat, khususnya Amerika yang terbiasa dengan keterbukaan, pola pembentukan kepemimpinan di Indonesia khususnya, terbiasa dengan dukungan dan sokongan dari pihak-pihak tertentu. Maka tak heran jika kita bertemu dengan pengerahan massa dan demonstrasi yang berlebihan. Pada dasarnya, indikasi menunggu dukungan dan dorongan dari orang lain tidaklah seburuk yang kita bayangkan asalkan pribadi orang yang dicalonkan untuk memimpin cukup mumpuni untuk disiapkan menjadi pemimpin.

## **2. Kepemimpinan Dan Nepotisme**

Nepotisme menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah: Tindakan mementingkan (menguntungkan) sanak saudara atau teman-teman sendiri, terutama dipemerintahan. Nepotisme adalah isu yang sangat hangat di negara kita sejak zaman reformasi bergulir tahun 1998. Pergantian dan suksesi kepemimpinan di Indonesia memang selalu diwarnai sejarah hitam. Kita menyaksikan bagaimana kejamnya manusia

dan besarnya harga yang harus dibayar untuk sebuah suksesi kepemimpinan. Harga yang harus dibayar begitu besar akibat tabiat pemerintahan orde baru yang diwarnai dengan nepotisme yang membabitnya.

Kata Yesus: “Apa yang kau kehendaki?” Jawabnya: “berilah perintah, supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak di dalam kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu.” (Ayat 21) Dalam ayat 21, Matius sejatinya tidak ingin “memperlihatkan” Yakobus dan Yohanes bersalah karena ambisi duniawinya. Maka ia menaruh permintaan ini pada mulut ibu mereka, bukan pada mulut mereka sendiri. Permintaan ini sesungguhnya wajar saja alasannya. Yakobus dan Yohanes bersaudara dekat dengan Yesus.

Injil Matius, Markus dan Yohanes semua memberi daftar kaum perempuan yang berada di dekat salib ketika Yesus disalibkan. Daftar menurut Matius kita lihat ada Maria Magdalena, dan Maria ibu Yakobus dan Yusuf, dan ibu anak-anak Zebedeus (Matius 27: 56). Daftar menurut Markus adalah Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus muda dan Yoses serta Salome (Markus 15: 40). Daftar menurut Yohanes adalah Maria Ibu Yesus dan saudara ibu-Nya, Maria, istri Klopas dan Maria Magdalena (Yohanes 19: 25).

Matius menyebut ibu anak-anak Zebedeus, Markus menyebut Salome dan Yohanes menyebut saudara ibu Yesus. Kesimpulannya adalah, ibu Yakobus dan Yohanes bernama Salome dan dia adalah saudara perempuan Maria, ibu Yesus. Ini berarti bahwa Yakobus dan Yohanes adalah saudara sepupu Yesus secara jasmaniah. Itulah sebabnya mereka merasa bahwa dengan hubungan yang begitu dekat itu, mereka berhak mendapat tempat khusus dalam kerajaan-Nya.

Salome ibu Yakobus dan Yohanes merasa bahwa sebagai sepupu Yesus, mereka berdua layak untuk berada pada posisi yang terhormat. Seringkali kasus yang sama terjadi pada saat ini. Seorang ayah yang mempunyai posisi penting di salah satu instansi memanfaatkan posisinya untuk menawarkan anak bahkan istrinya untuk menjadi pemimpin diinstansinya. Halyang sama juga terjadi di organisasi gereja. Tanpa menyebutkan nama organisasi tertentu, ketika seorang pendeta yang memimpin jemaatnya sudah tidak sanggup lagi untuk

memimpin, atau sang pendeta meninggal dunia. ia akan mewariskan posisi itu kepada istri ataupun anaknya, tanpa melihat kompetensi pada calon penggantinya itu Hubungan darah menjadi salah satu alasan untuk permintaan Salome ini. Salome berpikiran bahwa kedua anaknya itu berhak atas kedudukan yang tertinggi diantara para murid-murid Yesus karena adanya "hubungan" darah dengan Yesus. Di Palestina sama seperti di suku Batak di Indonesia hubungan darah sangat berarti. Salome melihat perlakuan istimewa Yesus terhadap saudara sepupunya itu. Beberapa kali Yesus menghususkan Yakobus dan Yohanes antara lain pada waktu Yesus masuk ke rumah Yairus (Markus 5: 37) dan pada waktu Yesus naik ke gunung di mana Yesus dipermuliakan (Matius 17: 1). Yang paling diinginkan Salome adalah penetapan secara resmi dari Yesus untuk keistimewaan itu.

Memilih pemimpin dengan melihat dari sisi kekerabatan atau nepotisme tidak selalu negatif, asalkan memenuhi kualitas kompetensi dan kapabilitas sebagai pemimpin. Yesus juga mendahulukan kekerabatan dengan mengutamakan Yakobus dan Yohanes dalam pelayanannya, terbukti dalam beberapa kesempatan yang paling penting dalam pelayanan

Yesus Kristus, Ia mengajak dan membawa Yakobus dan Yohanes. (Matius 17: 1; Markus 9: 2; Lukas 9: 28). Terbukti pilihan Yesus Kristus itu tidak salah. Yang menjadi masalah adalah ketika kekuasaan memanfaatkan kekerabatan hanya untuk nafsu dan ambisi kekuasaan yang dilakukan secara sporadis tanpa melandaskannya pada kompetensi dan kapabilitas pemimpin.

Nepotisme akan menjadi penyakit kepemimpinan apabila dilaksanakan secara sporadis tanpa memperhatikan kualitas kompetensinya. Yesus memilih murid dari kerabat dekat dengan mengerti kualitas kompetensi mereka. Yesus tentu mengenal kedua sepupunya, Yakobus dan Yohanes. Bahkan Yesus memberi porsi kasih sayang yang istimewa kepada Yohanes.

Namun semua itu dalam koridor yang dapat dihitung. Yesus memahami kompetensinya dan mempercayakan kepada mereka otoritas kepemimpinan berdasarkan kapasitas mereka.

### **3. Kepemimpinan Dan Ambisi**

Ada apa dengan ambisi? Apa yang salah dengannya? Bukankah ambisi adalah faktor yang membantu sukses? Pertanyaan-pertanyaan tadi tentu mengusik untuk dapat dijawab. Ambisi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya: gairah; nafsu ingin mendapat pangkat. Sampai pada kata gairah, ambisi merupakan sisi positif yang sejatinya harus tumbuh subur dan dipelihara, tetapi jika terus berkembang tak terkendali menjadi nafsu untuk jabatan, maka ambisi dapat menjadi masalah besar. Masalah bagi orang yang diperbudaknya, sekaligus juga masalah serius bagi orang-orang di sekitar kepemimpinan orang tersebut.

Teks yang dibahas ini juga mengulas hal yang menyangkut ambisi. Permintaan Yakobus dan Yohanes dengan sendirinya mengusik para murid yang lain. Mereka tidak mengerti mengapa kedua orang ini harus dibiarkan menuntut kedudukan istimewa. Sampai pada tahapan ambisi merupakan gairah positif untuk memimpin, hasrat ini adalah energi positif yang seharusnya dipelihara. Tetapi ketika ambisi berkembang menjadi nafsu, maka segala motivasi seseorang dapat berubah menjadi energiprovokatif yang mengusik komunitas. Ketika permintaan untuk memimpin keluar dari mulut Ibu Salome, maka kegerahan menjadi-jadi dikalangan para murid. Walau, kita dapat saja mengiyakan bahwa sejatinya, Yakobus dan Yohanes yang “memanfaatkan” ibu mereka, namun tetap saja “amarah” ditujukan kepada kedua orang bersaudara kandung ini.

Yesus tahu apa yang terkandung dalam benak mereka, mereka juga ingin di tempatkan pada posisi yang sama seperti permintaan Ibu Yakobus dan Yohanes. Permintaan ini murid-murid ajukan karena ambisi mereka untuk memperoleh posisi dan ambisi menggantikan posisi Yesus pada masa suksesi kepemimpinan Yesus. Hal ini dapat kita jelaskan sebab permintaan ini terjadi setelah Yesus memberitakan tentang penderitaan jalan salib yang akan Ia lalui: “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati.” (Matius 20:18).

Adalah hal yang sangat wajar, ketika seorang pemimpin meninggal, maka suksesi pergantian kepemimpinan akan menjadi isu yang sangat krusial. Kita mengerti beberapa pergantian kepemimpinan dapat berdampak sangat positif

ketika tahta jatuh ke tangan yang benar, tetapi sebaliknya, pergantian kepemimpinan dapat menjadi malapetaka ketika jatuh ke tangan orang yang salah. Hal ini dapat kita perhatikan dalam suksesi tahta Daud (bacaan ada di dalam Kitab II Samuel dan 1 Raja-Raja). Ketika Daud menyerahkan tahtanya kepada Salomo, Kerajaan Israel mencapai puncak kejayaannya. Tetapi sebaliknya, ketika Salomo digantikan oleh Rehabeam, maka masa suram meliputi Kerajaan Yehuda.

Maka, Yesus berbicara kepada mereka dalam kalimat yang merupakan dasar utama dalam kehidupan kristiani. Di dunia ini, Yesus mengatakan bahwa memang benar, pemimpin yang besar adalah orang yang berkuasa atas orang yang lain; orang yang perintahnya harus dipatuhi oleh orang lain; orang yang mampu menggerakkan orang lain hanya dengan gerakan tangannya. Dunia memandang mereka sebagai orang yang penting dan terhormat. Tetapi sesungguhnya bagi Yesus Kristus kebesaran dan kehormatan sebagai pemimpin adalah pelayanan. Kebesaran sebagai pemimpin tidak terletak dalam memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu bagi dia, tetapi bagi Yesus makin besar pelayanan seseorang semakin besar pulakehormatan bagi dia.

Murid-murid Yesus berpikir dalam hal upah dan kepentingan pribadi. Mereka berpikir tentang sukses pribadi tanpa pengorbanan. Murid-murid Yesus ingin Yesus dengan wibawa rajawi menjamin hidup bagaikan pangeran kepada mereka. Setiap orang harus tahu bahwa keagungan sejati tidak terletak dalam kekuasaan, melainkan dalam pelayanan; bahwa dalam setiap kebesaran dan keagungan sebagai pemimpin ada harga yang harus dibayar.

Sekarang kita dapat mengerti bahwa ambisi

dapat menjadi energi yang positif jika diarahkan pada hasrat untuk melayani. Hasrat untuk melayani begitu penting sehingga harus lahir dari hati hamba yang tulus dan suci. Mengapa? Karena kepemimpinan adalah suatu tempat yang rawan pada kecenderungan untuk bertindak di luar kendali. Saat seseorang memulai kepemimpinan yang didorong hasrat untuk melayani, di saat itu juga hasrat itu dapat bertumbuh untuk mengejar tahta atau jabatan dan melupakan tujuan mulia yaitu pelayanan. Ambisi adalah ibarat pisau bermata dua. Dia dapat menjadi energi positif dalam mendorong semangat kepemimpinan yang melayani, namun dia juga dapat menjadi energi negatif yang menggerus hasrat melayani menjadi menguasai. Ambisi adalah pedang yang harus dapat dikendalikan dengan baik oleh siapapun yang dipersiapkan untuk memimpin.



## **BAB VI**

### **SERVANT LEADERSHIP**

#### **I. Apakah Servant Leadership (Kepemimpinan Kehambaan) Alkitabiah ?**

Kepemimpinan berwewenang merupakan komoditas yang paling banyak dicari dalam setiap bidang dari masyarakat kontemporer. Komunitas business khususnya mendemonstrasikan prioritas yang diberikan kepada para pemimpin yang berkualitas dengan upah yang dapat dibayar oleh mereka untuk menjamin atau melatih para pemimpin demikian.

Mungkin para pemimpin yang paling diinginkan adalah mereka yang dikatakan secara alamiah mempunyai kemampuan, yaitu mereka yang mempunyai kepribadian seperti:

1. Mempunyai visi ke depan, selalu melihat ke depan;
2. Mempunyai kemampuan dan "action-oriented", selalu siap bekerja aktif;
3. Mempunyai semangat, tak kehilangan keberanian mengatakan apa yang dipikirkan;
4. Cenderung menjadi "task-oriented" dari pada "people-oriented"
5. Cenderung menjadi "paternalistik", pembela/guru yang benar;
6. Biasanya egosentris, kadang2 secara sadar dan kadang2 tidak sadar;
7. Tidak mempunyai toleransi yang tidak sesuai dengan harapan2;
8. Biasanya menganggap diri sendiri tak dapat dihindari.

Semuanya mengarah pada perintah dan kekuasaan. Mereka me- motivasi orang2 secara verbal dan mendorong mereka dalam hal 2 dramatik dan tindakan mengenai apa yang sedang mereka lakukan.

Sesungguhnya hal2 ini adalah standar kepemimpinan duniawi, yang dapat diringkaskan dalam tiga sistim:

1. Sistim duniawi sekarang diciri-khaskan dengan keson- bongan dan mementingkan/mengasihi diri sendiri;
2. Sistim duniawi sekarang diciri-khaskan dengan kelicikan mempromosikan diri sendiri;
3. Sistim duniawi sekarang diciri-khaskan dengan kekuasaan (memuji2 diri sendiri).

## **II. Kepemimpinan kehambaan (servent leadership):**

Apakan kepemimpinan kehambaan (servant leadership) suatu gagasan yang agung ataukah hanya suatu kontradiksi dalam istilah2nya? Pertama-tama apakah kepemimpinan kehambaan itu ?

Kepemimpinan kehambaan adalah suatu gagasan yang pertama2 dikembangkan oleh Robert E. Greenleaf pada tahun 1970 dalam bukunya "The Servant as Leader". Greenleaf mengatakan bahwa menemukan sifat dari pekerjaan kita adalah suatu hal yang amat penting; hal ini amatlah perlu sebelum memikirkan mengenai kepemimpinan.

Telah banyak diskusi dan perdebatan diadakan mengenai kepemimpinan. Apakah "kepemimpinan" adalah suatu model yang wajar dan tepat untuk pekerjaan dan pelayanan Kristen. Ada argumen yang dikemukakan bahwa untuk kepemimpinan sebaiknya digunakan metaphor2 lain yang lebih dekat pada gambaran2 alkitabiah, seperti seorang pendeta, gembala, nabi, penatua atau diaken.

Di pihak lain banyak yang merespon bahwa kepemimpinan adalah memang suatu konsep alkitabiah, walaupun tak ada suatu kesamaan yang tepat dari kata Ibrani atau Yunani untuk kata kepemimpinan itu. Jika demikian halnya, maka tentunya model alkitabiah yang wajar adalah kepemimpinan "kehambaan" (servant leadership). Gambaran "hamba" (pelayan) secara mendalam adalah alkitabiah. Yesus mengaplikasikannya untuk dirinya sendiri.

Lorraine Segil dari "Fast Alliances" Los Angeles menyatakan bahwa istilah "servant leadership" adalah tidak tepat dalam lingkungan global sekarang. Para pemimpin yang

berhasil sedang menghadapi segi2 emosional dan spiritual. Mereka menekan kerja-team, pemberian kuasa, komunikasi, inspirasi dan membangun pemimpin-pemimpin.

Banyak orang menunjuk pada definisi baru dan sedang berkembang dari pemimpin sebagai "servant leader. Dalam masyarakat hierarchial (bertingkat-tingkat pemerintahannya), "pelayan" berarti seorang pekerja pada tingkat bawah yang diupah, yang menerima instruksi apa yang harus dilakukan dan kapan harus melakukannya.

Dalam masyarakat egalitarian (semua orang sederajat), pelayan /hamba memberikan pengertian yang tak menyenangkan bagi mereka yang mengutamakan persamaan. Dalam hal ini pengakuan dan kemajuan datang dari kelayakan dan pencapaian hasil seseorang, bukan dari hubungan2 keluarga atau bidang2 karya pemerintahan.

Dalam dunia business global, multi-budaya dari millennium baru, penganut-penganut "servant leadership" haruslah berhati2 bila menggunakan istilah dalam kebudayaan-kebudayaan di mana hal ini dapat disalah-pahami. Mereka juga harus menyadari bahwa dalam kebudayaan-kebudayaan yang siap menerima teori-teori manajemen baru, seperti Amerika Serikat, terdapat berbagai sub-cultures (cabang-cabang kebudayaan atau kebudayaan-kebudayaan cabang).

Pada akar konsep "servant leadership" adalah hal melayani orang lain. Ada yang mengatakan bahwa istilah "service leadership dapat mengobati potensi negatif apapun dari konotasi dan dapat juga memperluas definisi dari seorang pemimpin untuk melaksanakan pengertian pelayanan dan untuk meliputi pengaturan Lebih luas dari peranan2 kepemimpinan.

Servant leadership (kepemimpinan kehambaan) dapat bersifat berlawanan, bergantung pada bagaimana servant leadership itu didefinisikan. Tetapi dalam penggunaan alkitabiah dari istilah2 itu, kepemimpinan tidak berarti bersifat kediktatoran: pelayan juga bukanlah seorang yang tanpa berpikir merendahkan diri.

Dalam Matius 20:26-28 dan Lukas 22:27. Yesus membuat suatu perbedaan yang jelas antara kepemimpinan yang berpusat pada diri sendiri (self-centered leadership) yang

menjadi khas kepemimpinan pada waktu itu, dan kepemimpinan yang berpusat pada kepentingan orang (others-centered leadership) yang harus menjadi ciri khas dari para muridnya.

Yesus mengajarkan bahwa para pemimpin spiritual yang benar adalah para pemimpin yang bersikap sebagai hamba. Konsep ini bersifat paradoks dan revolusioner, karena secara normal, para hamba tidak memimpin dan para pemimpin tidaklah melayani. Tetapi para pemimpin kehambaan melayani atas suatu dasar spiritual, bukan pada dasar yang natural. Karena itu mereka harus meninggalkan model kepemimpinan duniawi dan menerima model kepemimpinan Kristus, yang menempatkan karakter di atas fungsi, menempatkan motivasi di atas aktivitas, menempatkan kerendahan hati di atas promosi diri sendiri, menempatkan kesetiaan di atas kesuksesan, dan menempatkan orang lain di atas diri sendiri.

Para pemimpin kehambaan (servant leaders) merendahkan diri mereka sendiri secara sukarela dan sadar dan menantikan Allah meninggikan mereka pada waktunya. Karena mengikuti Yesus dari pada berusaha mencari kedudukan, dan mereka pun rela meninggalkan hak-hak pribadi mereka untuk menemukan kebesaran dalam melayani orang-orang lain. Mereka rela menghadapi risiko karena mereka yakin bahwa Allah mengendalikan kehidupan mereka; mereka pun mengambil kain lenen kehambaan Yesus membasuh kaki para murid untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Para pemimpin kehambaan membagi kewajiban dan otoritas mereka dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar (Kpr. 6:2-7; Kel.18:13-17); mereka juga memperbanyak, pemimpin yang bersikap sebagai hamba dengan melatih dan menjadi teladan bagi orang-orang lain bagaimana memimpin dengan sikap sebagai hamba (2 Tim. 2:2).

Jadi sikap kepemimpinan Kristen tradisional sebaiknya diganti dengan sikap kepemimpinan Kristen yang diteladankan oleh Yesus Kristus, yaitu kepemimpinan kehambaan (servant leadership). Para pemimpin Kristen sebaiknya terdiri dari para pemimpin yang rela bersikap sebagai hamba yang mengikuti teladan Yesus Kristus (Mat. 20:21-22, 25-26). Mengikuti Kristus mengarah pada penderitaan (2 Tim. 3:12; Yoh. 15:18-21), pada

pelayanan (Mat.20:28), pada pengorbanan (Fil. 2:5-8), pada penyederhanaan (Mat. 10:42; 25:34-40); (suffering, service, sacrifice, simplicity = 4 s: penderitaan, pelayanan, pengorbanan, penyerderhanaan = 4p).

Kepemimpinan kehambaan yang alkitabiah terdiri dari para pemimpin yang beriman pada Kristus; berimankan perlengkapan dari Kristus (Christ's provision); berimankan perencanaan dari Kristus (Christ's plan), dan berimankan perkembangan/promosi dari Kristus (Christ's promotion).

### **III. Definisi kepemimpinan kehambaan (servant leadership):**

Pemimpin<sup>2</sup> dengan sikap hamba adalah orang-orang yang diakui dan diteguhkan sebagai pribadi<sup>2</sup> yang telah dipanggil oleh Allah sebagai gembala-gembala spiritual dalam masyarakat. Mereka berkewajiban untuk memperhatikan dengan sebaik-baiknya visi Allah bagi jemaatnya. Mereka selanjutnya melayani Allah dan masyarakat dengan memperhatikan suatu visi untuk kebutuhan-kebutuhan rohani yang lebih luas dari anggota-anggota jemaat dan menguatkan para gembala lainnya untuk memperkuat dan mengembangkan kesatuan dalam jemaat-jemaat.

Para pemimpin kehambaan (servant leaders) tidaklah dipilih, juga tidaklah diangkat oleh mereka sendiri, tetapi ditetapkan oleh Allah.

Yesus menolak gagasan duniawi mengenai kepemimpinan. Ambisi manusia bukanlah kepemimpinan, melainkan kualitas sebagai hamba (servanthood). Tujuan kita bukanlah "pergi dan selesaikan/kerjakan segala sesuatu", melainkan "dengarkan dan taatilah". Panggilan kita bukanlah melaksanakan kekuasaan, tetapi menjadi setia terhadap Tuhan dan tingkah laku hidup dari Pelayan.

Allah memilih untuk memakai hamba<sup>2</sup>nya dalam keprihatinannya. Kita, dapat dikatakan untuk memimpin atau untuk mengikuti, untuk melaksanakan otoritas atau untuk tunduk, untuk mengarahkan karunia karunia yang Allah berikan kepada kita ke suatu tujuan menurut kehendakNya.

Identitas kita, pengertian kita mengenai makna, dan kelayakan kita sendiri hendaknya tidak didasarkan pada

peranan-peranan yang kita lakukan, kekuatan yang kita miliki, atau sejumlah orang yang kita pimpin. Kita melakukan tugas untuk Dia yang mengasihi kita, memanggil kita, menetapkan dan memakai kita, dan dari Siapa kita ingin mendengar perkataan-perkataan, "Hamba yang baik dan setia, engkau telah melakukan tugas dengan baik".

Pemimpin Umat secara tepat mengekspresikan gagasan mengenal kepemimpinan kehambaan (servant leadership) waktu Ia mengatakan, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Mat. 20:26). Beberapa perkataan ini pada kenyataannya menentang semua buku manajemen yang ada sekarang ini. Pemimpin besar adalah pelayan/hamba yang besar.

Walaupun model dari pemimpin sebagai hamba telah banyak terdapat dalam daftar buku manajemen sekarang (di Indonesia masih sangat langka), tetapi dalam prakteknya hal ini masih sangat jarang di Indonesia. Tanpa ada model-model para pemimpin kehambaan, orang sulit dianjurkan untuk mempraktekkan prinsip mengenai kepemimpinan kehambaan (servant leadership).

### **1. Beberapa prinsip umum Servant Leadership:**

1. Kristus adalah teladan tertinggi dari servant leadership
2. (Mat. 20:28; Yon. 13:12-17; FEL.2:5-11);
3. Servant leaders adalah pemberian Kristus untuk gerejaNya (Fil. 4:11-16);
4. Perhambaan yang rendah adalah ukuran Kristus untuk kebenaran (Mat.20:26);
5. Kesetiaan adalah ukuran Kristus untuk kesuksesan yang benar (1 Kor.4:1-2);
6. Perhambaan mengalir dari hati yang murni untuk pengejaran akan kesamaan dengan Kristus (11.3:8-11);
7. Servant leader itu diangkat oleh Roh Kudus (Kpr.20:28);
8. Servant leader itu adalah pengatur, bukan pemilik (Kpr.20:28);
9. Servant leadership adalah kedudukan yang rendah, tetapi dengan kehormatan dan otoritas yang benar;

Servant leader itu adalah seorang pelayan dalam sifatnya.

**2. Beberapa sikap kunci:**

- a. Servant leader itu adalah seorang yang suka belajar (1 Tim. 4:15-16);
- b. Servant leader itu adalah seorang yang rendah hati, tidak sombong (Mat.18:4);
- c. Servant leader adalah seorang yang rela mengorbankan diri, tidak mementingkan diri sendiri (Luk. 11:26-27);
- d. Servant leader itu adalah seorang yang mengakui dan mempertahankan prioritas-prioritas alkitabiah (Kpr. 6:2-4);
- e. Servant leader itu adalah seorang yang dapat dipercaya/ setia (1 Kor.4:2);
- f. Servant leader adalah seorang yang melayani secara chidmat dan hormat (Ibr.7:17);
- g. Servant leader itu adalah seorang yang melayani untuk kemuliaan Kristus bukan untuk kehormatan dirinya sendiri (1 Petr.5:2);
- h. Servant leader itu adalah seorang yang melayani dengan kerelaan hati, bukan karena terpaksa (1 Petr.5:2).

**3. Hubungannya dengan Allah:**

- a. Servant leader itu dilahirkan dalam perbudakan/kelahiran baru (Yoh. 3:3);
- b. Servant leader itu terikat pada Kristus (Fil.1:1);
- c. Servant leader itu mengikuti teladan Kristus (1 Kor. 11:1);
- d. Servant leader itu hanya berusaha menyenangkan Allah (Gal.1:10);
- e. Servant leader itu taat pada Firman Allah (1 Tim.4:16);
- f. Servant leader itu adalah pengatur dari rahasia2 Allah kepada manusia (1 Kor.4:1);
- g. Servant leader itu dihargai oleh Bapa (Yoh. 2:26) dan oleh Anak (1 Petr.5:4);
- h. Servant leader itu bertanggung jawab pada Allah (Ibr. 13:17)

**4. Hubungannya dengan kawanan domba:**

- a) Servant leader itu dipercayakan kawanan domba Allah (Kpr. 20:28);
- b) Servant leader itu adalah bagian dari suatu team (Ef.4: 11-16; or.3:1-9);
- c) Servant leader itu secara aktio melaksanakan pelayanannya (2 Tim.4:5);
- d) Servant leader itu membagikan seluruh maksud Allah (Kpr. 28:27);
- e) Servant leader itu memberikan makanan bagi kawanan domba (Yoh.21:15-17);
- f) 4.6. Servant leader itu mengingatkan kawanan domba (Kpr.20:28; 2 Tim. 4:2,4);
- g) Servant leader itu mendewasakan kawanan domba (Ef.4:11-16);
- h) Servant leader itu memimpin dan memberi contoh pada kawanan
- i) domba yang dipercayakan kepadanya (1 Petr.5:3; 1 Kor. 11:1).

**5. Yesus Kristus, Pemimpin Kehambaan paling agung;**

Dalam ajaran dan kehidupan Yesus dapat diperoleh dan dilihat prinsip-prinsip fundamental dari Servant leadership itu. Seorang menjadi servant leader bila ia membuat suatu komitmen untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan dua perintah agung: mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Kepemimpinan kehambaan (servant leadership) itu hanyalah mungkin dijalankan bila pemimpin itu meyakini kedua perintah agung itu dan berusaha memberikan pada kedua perintah itu kekuatan penuh dalam keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya. "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu" (Mat. 22:37). "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat.22:38). Yesus adalah Contoh yang paling utama dan Guru me-nge-nai Servant Leadership.



## **6. Prinsip identifikasi :**

Yesus tidak hanya mengajarkan servant leadership, tetapi menjadikan kehidupannya sendiri suatu contoh yang paling menarik dari kepemimpinan kehambaan yang pernah dilihat oleh manusia di dunia. Ia mengajarkan ketaatan terhadap kehendak Allah dan secara pribadi mengidentifikasikan diri dengan Allah Bapaknya di sorga dan menaatinya. Demikian juga Ia mengajarkan kasih untuk orang2 lain dan mengasihi mereka pada titik kebutuhan mereka. Inilah prinsip "identifikasi" dalam mana servant leader alkitabiah itu mengerjakan suatu ikatan pribadi yang mendalam dengan Allah dan dengan mereka yang Ia layani untuk Allah.

Yesus mengidentifikasikan dirinya dengan kehendak Allah; Ia mengidentifikasikan diri dengan para pengikut-Nya. Yesus adalah Contoh dan Guru paling utama dari Servant leadership.

## **7. Relasi berkorban:**

Akhimya, sebagai suatu respon dari ketaatan kepada Allah, dan kasih terhadap umat manusia, Yesus datang untuk melayani. Ia mengorbankan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dari para pengikutnya, "mengambil rupa seorang hamba, Ia telah merendahkan dirinya sendiri dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Fil .2:7-8). "Tidak ada kasih yang lebih besar dari ini", Yesus mengajarkan, bahwa Ia memberikan nyawaNya untuk sahabat2ya" (Yoh. 15:13). "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:38).

## **8. Dinamika mendasari**

Dari contoh Yesus dapat dilihat bahwa dinamika mendasar dari Servant Leadership timbul antara prinsip ketaatan kepada Allah di atas segala2nya, dan kasih mendalam terhadap sesama manusia. Sebagaimana didemonstrasikan dalam kehidupannya sendiri, prinsip2 yang secara potensial dapat bertentangan ini haruslah diakui keduanya. Servant leadership hanyalah mungkin

dilaksanakan bila dua prinsip ini diseimbangkan. Lepas dari ketaatan kepada Allah, kepemimpinan sebagai hamba dapat merosot ke dalam melakukan apa yang dikehendaki oleh para pengikut/orang2 percaya itu sendiri. Lepas dari pada mengasihi sesama manusia, ketaatan kepada Allah dapat menjadi dingin. Dalam servant leadership, kedua prinsip itu (mengasihi dan menaati Allah, dan mengasihi sesama manusia) dikombinasikan sebagaimana Allah maksudkan.

**9. Istilah2 Perjanjian Baru untuk servant leader:**

Istilah2 yang dipergunakan oleh para penulis Perjanjian Baru untuk menjelaskan pelayanan2 mereka sendiri memberikan kita pandangan2 tambahan mengenai jenis kepemimpinan yang dikehendaki Allah bagi gerejanya.

**10. Servant leader adalah seorang budak:**

Metaphor yang paling biasa bagi pemimpin spiritual adalah "budak" atau "hamba", yang menterjemahkan tiga kata Yunani: *doulos*, *huperetes*, dan *diakonos*. W.E. Vine menulis, Berbicara secara luas, *doulos* memandang seorang hamba dalam hubungan dengan tuannya; *huperetes*, dalam hubungan dengan atasannya; *diakonos*, dalam hubungan dengan pekerjaannya (Expository Dictionary of New Testament Words, p.72).

6.1.1. *Doulos*: *Doulos* biasanya diterjemahkan "hamba". Kenneth Wuest mengomentari: Paulus menyebut Timotius dan airinya sendiri hamba2 dari Yesus Kristus (Pil.1.1). Mereka adalah hamba2 natural. Peritataan itu adalah *doulos*, dan menunjuk pada seorang terikat pada yang lain. Paulus terikat pada Yesus Kristus oleh ikatan kasih. Ini menunjuk pada seseorang yang lahir dalam perbudakan. Paulus telah dilahirkan dalam perbudakan pada dosa oleh kelahirannya yang pertama, dan ke dalam kedudukan dari seorang hamba dari Tuhan Yesus oleh kelahiran barunya.

*Doulos* menunjuk pada seorang yang ada dalam hubungan dengan orang lain yang hanya dapat diputuskan

oleh kematian. Hubungan Paulus dengan Iblis diputuskan oleh identifikasinya dengan Kristus dalam kematian Kristus. Ia sekarang ada dalam hubungan dengan Yesus Kristus yang akan berlangsung sampai kekal, karena Kristus tak pernah dapat mati lagi, dan kehidupan Paulus ada dalam Kristus.

Doulos juga menunjuk pada seseorang yang kehendaknya telah ditelan seluruhnya oleh kehendak orang lain. Kehendak Paulus pada waktu yang lalu telah ditelan oleh kehendak Iblis. Sekarang kehendaknya telah ditelan sepenuhnya oleh kehendak yang indah dari Allah. Doulos menunjuk pula pada seseorang yg melayani orang lain sepenuhnya, bahkan tak mengindahkan kepentingan2nya sendiri. Paulus pernah melayani Iblis sehingga merusak kepentingan2nya sendiri. Sekarang ia melayani Tuhan Yesus dengan penyerahan sepenuhnya, tak lagi memperhatikan kepentingan2nya sendiri (Wuest, *Word Studies from the Greek New Testament*, vol.II, pp.26-27).

Seorang hamba yang terikat tidaklah harus kehilangan kehormatan dan otoritas. Yesus sendiri menjadi seorang hamba (Fil.2:7), tetapi dianugerahi kehormatan agung pada kedudukan itu. Colin Brown memberi komentar: "Agar dapat menghargai perbedaan2 halus mengenai pengertian (mengenai doulos) dalam Perjanjian Baru, kita harus lebih dahulu/pertama2 melihat apa sikapnya terhadap kedudukan dari budak dalam masyarakat. Ini dapat diketahui secara prinsip dari perumpamaan-perumpamaan Yesus. Kadang-kadang, para budak ditempatkan dalam posisi/kedudukan dari kewajiban dan perintah (Mat. 24:45).

Perjanjian Baru menentang pengadaan keputusan kontemporer atas para budak sebagai kelompok bawahan yang hina, terutama sekali, penggunaan doulos dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus untuk menjelaskan hubungan dari semua orang dengan Allah (*The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol.3, p.595).

6.1.2. Humeretes: Kata Yunani "huperetes" berkatakata mengenai ciri lain dari seorang pemimpin kehambaan: hubungannya dengan atasannya. Istilah ini diterjemahkan secara bervariasi "hamba", "pelayan", "pembantu", "penolong". Ini menunjuk secara khusus pada: Pelayanan Yohanes Markus terhadap Paulus dan Barnabas: "Setiba di Salamis mereka memberitakan firman Allah di dalam rumah-rumah ibadat orang Yahudi. Dan Yohanes menyertai mereka sebagai pembantu (huperetes) mereka (Kpr. 13:5).

- a) Panggilan Yesus pada Paulus: "Tetapi sekarang, bangunlah dan berdirilah. Aku menampakkan diri kepadamu untuk menetapkan engkau menjadi pelayan (huperetes) dan saksi segala sesuatu yang telah kau lihat dari padaku dan tentang apa yang akan Kuperlihatkan kepadamu nanti" (Kpr.26:16).
- b) Pelayanan apostolik: "Demikianlah hendaknya orang memandang kamu: sebagai hambahamba (huperetes), yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah (1 Kor.4:1)
- c) W. E. Vine mendefinisikan huperetes sebagai: "Seorang pendayung bawahan (hupo, bawah, eretes pendayung), dibedakan dari "nautes", pelaut; karenanya huperetes berarti bawahan manapun yang bertindak/bekerja di bawah pengarahan orang lain (An Expository Dictionary of New Testament Words, p.72).
- d) Seorang ahli lainnya, Rengatrof, menulis dalam Theological Dictionary of the New Testament, vol.8, p.533),

"Hal penting khusus dari huperetes adalah bahwa ia secara sukarela menyadari tugas dan tujuan dari orang lain yang ada di atasnya; walaupun adalah benar bahwa huperetes mempunyai atasan bila ia bertindak sebagai pendayung dan harus mengikuti petunjuknya, bukanlah mendayung itulah

yang menjadikannya seorang huperetes, tetapi hanyalah fakta bahwa ia mendayung sesuai petunjuk. Dalam perkataan lain, penggunaan menunjukkan bahwa hubungan pelayanan itulah yang merupakan dasar mengenali uraian/penjelasan mengenai seorang pendayung sebagai huperetes, dan bukanlah beberapa faktor lainnya".

Seorang huperetes tidak mengikuti jurus tindakannya sendiri, tetapi tunduk pada otoritas orang lain untuk menyelesaikan suatu tugas khusus; sebagaimana para pendayung bekerja sama mengikuti perintah/petunjuk atasan untuk menggerakkan sebuah perahu besar dan panjang itu di atas air.

Untuk menggunakan metaphor yang lain, anggota Tubuh Kristus itulah secara pribadi meresponi petunjuk Kristus yang adalah Kepala mereka. Sebagai seorang huperetes yang dianugerahi pengawasan atas orang lain, pemimpin kehambaan (servant leader) itu haruslah secara setia menaati perintah Kristus dan meneruskan perintah itu kepada mereka yang ditempatkan di bawah tanggung jawabnya. Ia harus menaati dan mengajarkan semua maksud Allah (Kpr. 20:26-27).

6.1.3. Diakonos: Kata Yunani ketiga untuk "budak" adalah diakonos, dari mana datangnya kata "diaken". Akar kata Yunaninya adalah "dioko" yang berarti "bertindak cepat", "mengejar", "memburu". Ini digunakan dalam Perjanjian Baru untuk:

- a. Hamba dari orang lain (Mat. 20:26:23:11; Mark.9:35; 10:43);
- b. Hamba dari seorang tuan (Mat. 22:13);
- c. Hamba rumah tangga atau para penunggu (Yoh. 2:5-9);
- d. Hamba dari Kristus (Yoh. 12:36; Ef.6:21;

Kol.1:7; 4:7);

- e. Hamba pemerintah (Roma 13:4);
- f. Hamba2 dari gereja (Roma 16:1; Fil.1:1);
- g. Pejabat dalam gereja (1 Tim.3:8, 12).

Yesus mengatakan, "Barangsiapa melayani (diakonos) Aku, La harus mengikuti Aku dan di mana Aku berada, di situpun pelayan (diakonos)Ku akan berada. Barangsiapa melayani (diakonos) Aku, ia akan dihormati Bapa" (Yoh. 12:26).

Semua orang Kristen melayani Kristus, tetapi dia konos, bila digunakan untuk para pemimpin spiritual, menekankan pelayanan mereka pada orang2 lain. Paulus, Apolos, Epafras, dan Tikhikus adalah contoh2: "Jadi apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan (diakonos) Tuhan, yang olehnya kamu menjadi percaya, masing2 menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya" (1 Kor. 5:3).

"Epafras, kawan pelayan (doulos) yang kami kasihi, yang adalah pelayan (diakonos) Kristus yang setia" (Kol.1:7).

"Supaya kamu juga ketahui keadaan dan hal ihwalku, maka Tikhikus, saudara kita yang kekasih dan pelayan (diakonos) yang setia di dalam Tuhan, akan memberitahukan semuanya kepada kamu" (Ef.6:21).

"Semua hal ihwalku akan diberitahu kepada kamu oleh Tikhikus, saudara kita yang kekasih, hamba (diakonos) yang setia dan kawan pelayan (doulos) dalam Tuhan" (Kol.4:7).

Seorang diakonos melayani orang2 lain dengan menjadi pelayan dari suatu Perjanjian yang baru (2 Kor.3: 1-6), berita Injil (Ef.3:1-10; Kol.7:21-23), dan firman Allah (Kol.1:15; 1 Tim.4:6). Sama seperti pelayan/ penunggu meja harus mengambil makanan dari dapur dan membawanya ke meja makan tanpa menumpahkannya, demikian Juga seorang diakonos harus membagikan pernyataan Allan tanpa memalsukannya dalam cara bagaimanapun. Tugas itu akan mendorongnya bagaimana ia memprioritaskan pelayanannya dan

merencanakan/membagi waktunya (Epr. 6:2-4).

Dari doulos, huperetes, dan diakonos muncul suatu gambaran mengenal pemimpin spiritual sebagai hamba yg tujuan tertingginya adalah untuk menggenapi kehendak Allah bagi kehidupannya. Ke arah sasaran itulah ia berserah pada pengawasan Roh Kudus, mengisi pikirannya dengan petunjuk dan instruksi dari Firman Allah, dan secara aktif melanjutkan pelayanan Firman kepada orang-orang lain.

6.2. Servant leader adalah seorang pengatur yang dipercayai:

Metaphor lainnya untuk servant leader adalah pengatur (1 Kor.4:1;2; Titus 1:7). Perkataan Yunani yang diterjemahkan "pengatur dalam ayat2 tadi adalah "oikonomos", yang merupakan kata majemuk yang berarti "seorang pengatur rumah" ("oikos". suatu rumah, dan "nemo", mengurus). Ini menggambarkan seorang yang mengawasi dan menjual milik dan barang2 orang lain. Ia bukan pemilik barang2 itu tetapi dipercayakan untuk pemeliharaan dan dituntut menjadi setia dalam tugas 2nya.

Dalam Lukas 12:42-48 Yesus menekankan pentingnya menjadi pengatur yang setia. Para pemimpin spiritual yang benar, adalah para pelayan/pengatur yang dipercayakan rahasia Allah (1 Kor.4:1). Dalam Kolose 1:26 Paulus mendefinisikan suatu rahasia sebagai suatu kebenaran theological "yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang2 kudusNya (ay.27 adalah contoh- nya; lihat juga Roma 16:25-26).

Dalam pengertian yang luas, setian orang Kristen adalah pelayan/pengatur dari apa yang Allah percayakan kepadanya: orang2, harta-benda2, karunia2 rohani dan lain2. Tetapi dalam pengertian khusus, para pemimpin spiritual haruslah menjadi para pelayan/pengatur setia dari Firman Allah (dengan penekanan khusus pada Perj.Baru, dalam mana Allah telah mengungkap- kapkan rahasia2Nya (bdgkn 1 Kor. 10:6).

### 6.3 Servant leader adalah seorang Gembala:

Metaphor kita yang terakhir adalah seorang Gembala. Yesus memberikan orang-orang yang telah menerima karunia kepada gereja untuk melayani sebagai gembala-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan agar gereja dapat didewasakan dalam kasih dan doktrin yang sehat (Ef 4:11-16). Dalam Kisah para rasul 20:28 Paulus mewajibkan para penatua di Efesus: "Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan domba, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperolehnya dengan darah Anak-Nya sendiri".

Petrus menambahkan bahwa para penatua adalah gembala-pengajar di bawah Gembala Agung, Kristus, yang akan menghargai mereka dengan mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu, bila mereka menflik kawanan domba dengan kerendahan hati dan integritas (1 Petr. 5:1-4). Mereka melakukan itu dengan menggembalakan kawanan domba (Yoh.21:15-17; 2 Tim.4:1-2); membela mereka (Kpr. 20:28; 2 Tim. 4:2-3), dan mendewasakan mereka (Ef.4:11-16).

Dapatlah disimpulkan bahwa tidaklah seperti para pemimpin duniawi yang natural yang berharap pada kemampuan sendiri dan mementingkan diri sendiri, para hamba Allah yang adalah para servant leaders, adalah pelayan-pelayan, pengatur-pengatur, dan gembala-pengajar. Bila mereka melaksanakan tugas dan panggilan mereka yang tinggi dengan setia, maka Allah akan merekomendasikan umat-Nya kepada mereka:

"Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contolah iman mereka". "Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah pada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggungjawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu" (Ibr. 13:7,17).

Pada suatu waktu di kemudian hari tujuan mereka



yang paling tinggi akan direalisasikan, apabila mereka mendengar dari Gembala Agung mereka:

"Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, Aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar (Mat.25:23).

#### **IV. Kualitas Kehambaan (servanthood).**

Bila kita merenungkan Matius 20:25-29, maka kita melihat cara yang luar biasa untuk memulai suatu ajaran mengenai kualitas kehambaan (servanthood). Yesus memanggil para murid-Nya! Apakah ini bukan merupakan suatu penekanan pada fakta bahwa Yesus bukanlah hanya Guru, melainkan Ia adalah juga Teladan itu.

Betapa gereja sekarang telah tidak memberikan perhatian sepenuhnya pada ajaran mendasar ini dari Kristus. Yang paling agung adalah "hamba" dan yang pertama adalah "budak". Apakah Yesus hanya menggunakan ucapan yang berlebih-lebihan (hyperbole) sebagai suatu tehnik mengajar, atautkah Ia sesungguhnya mengartikan bahwa Tubuh Kristus hanya mempunyai satu kepala, dan kepemimpinan mengalir dari kwalitan kehambaan (servanthood). Theologia liberal menganggap pernyataan? Yesus yang sulit, sebagai suatu hyperbole (ucapan yang berlebih-lebihan) belaka. Sebenarnya, kwalitan kehambaan (servanthood) tidak berfungsi ataupun belum berfungsi dalam abad ke-21 yang modern ini.

Bagaimana kita dapat mempunyai jemaat besar tanpa para pemimpin yang kuat dan otoritatif serta mengikuti teladan Kristus? Siapa sebenarnya mengatakan bahwa kita harus mendirikan gedung-gereja yang megah?

Bagaimana kita dapat membuat program yang kuat untuk memenuhi kebutuhan dari umat sekarang ini menghadapi pengaruh dan akibat dari era informasi dan globalisasi, tanpa "para ahli yang berkwalitas kehambaan" untuk memimpin pelaksanaan program-program itu?

Sesungguhnya karya nyata dari Yesus Kristus tidak pernah akan berjalan atas dasar lain apapun, selain dari dasar

kwalitas kehambaan (servanthood) itu.

Bila umat Tuhan mulai memberikan kehidupan mereka untuk kepentingan lain dari pada uang, kemungkinan besar dunia akan mempunyai alasan untuk memberikan perhatian yang serius terhadap iman dalam Yesus Kristus. Doa kita sekarang adalah sebaiknya: "Tuhan, kami telah terlatih dalam cara berpikir duniawi. Berkeadaan sebagai seorang hamba telah menjadi asing dalam pengertian kami. Kami perlu diajar kembali oleh Tuhan. Tolonglah kami dalam ketidakpercayaan dan keraguan kami" Amin.

Sangatlah menarik perhatian bahwa bertahun-tahun para murid telah berada dan berjalan bernama Yesus dan memperhatikan hati ke hambaNya, tetapi Yesus masih tetap harus mengkonfrontasikan sikap superioritas dan ambisi mereka dengan cara hidupNya. Orang Kristen sekarang juga masih salah menggunakan ajaran Yesus walaupun nyata kekonaitenan dari seluruh pelayanNya.

Kwalitas kehambaan (servanthood) adalah suatu cara/jalan yang bermanfaat untuk mengatasi ketiadaan semangat, ketakutan, dan kekalahan. Memusatkan mata kita pada Yesus dan menolong seseorang yang menghadapi persoalan2 yang lebih berat dari persoalan2 kita, dapat membawa damai dan perspektip. Kebanyakan orang Kristen yang bergumul, memfokuskan diri pada kepentingan2 mereka sendiri dari pada menyampaikan tangan Yesus pada yang membutuhkan pertolongan. Ada baiknya kita berhenti meminta Allah member kati apa yang kita lakukan untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok sendiri, dan baiklah kita pergi melakukan sesuatu untuk Tubuh Kristus yang siap diberkati oleh Tuhan.

Jalan satu2nya ke kwalitas kehambaan (servanthood) adalah melalui Salib: sampai kita telah mati untuk diri sendiri, dan "hidup adalah Kristus", maka tak ada kwalitas kehambaan (servant -hood) yang benar. Allah tak memerlukan kontribusi kita; Allah menginginkan penyerahan hidup pada maksud kita diciptakan.

"Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu", kata Yesus (Mat. 20:26).

Gagal menjadi pelayan mengakibatkan kegagalan dalam pelayanan dan pemuridan. Hal ini mengakibatkan terputusnya

hubungan<sup>2</sup> dengan hati<sup>2</sup> yang merindukan pelayanan/pertolongan. Inipun membawa anggota<sup>2</sup> jemaat dalam hubungan yang renggang dengan pemimpin jemaat.

Allah memberkati kualitas kehambaan (servanthood). Segala kemuliaan hanyalah bagi Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita.

### **1. Servanthood dalam Tubuh Kristus:**

Para pemimpin adalah pemberian<sup>2</sup> Allah bagi gerejaNya. Mereka itu ditempatkan dalam Tubuh Kristus untuk memberikan dorongan, instruksi, dan pengawasan umum. Bila para pemimpin merasa bahwa mereka telah menjadi berkat secara khusus bagi seseorang, atau sekelompok orang, mereka sering merasa dipuja oleh para pengagum mereka sampai berkembang ke suatu tingkat membujuk<sup>2</sup> dengan pujian yang berdampingan dengan penyembahan berhala. Kasus sedemikianlah yang dialami oleh Jemant Korintus pada abad pertama.

Salah satu dari alasan-alasan rasul Paulus menulis I Korintus adalah untuk mengoreksi pujian berlebihan yang diberikan oleh sejumlah anggota jemaat Korintus kepada Apolos, Petrus, dan Paulus sendiri. Ketiga hamba ini telah memberikan kontribusi yang cukup pada kehidupan dari orang-orang Kristen baru di Korintus. Tetapi sebagaimana sering dialami oleh orang<sup>2</sup> percaya yang belum dewasa dalam Iman, orang-orang Korintus itu mulai mengalihkan fokus mereka dari Kristus, dan menjadi secara tidak tertib terfokus pada alat-alat manusiawi keselamatan dari Allah.

Paulus secara tegas mencela mereka dengan menulis, "Jadi apakah Paulus? Apakah Apolos? Mereka hanyalah pelayan-pelayan melalui siapa kamu menjadi percaya, masing<sup>2</sup> menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam (bibit Injil), Apolos menyiramnya, tetapi Allah yang menjadikannya bertumbuh. Jadi baik yang menanam atau yang menyiram tidaklah penting, tetapi hanyalah Allah yang menumbuhkannya (1 Kor.3:5-7). Jadi apakah Apolos? Apakah Paulus? Hanya pelayan-pelayan, pemimpin-pemimpin yang berkwalitas kehambaan (servanthood).

Setiap gembala, pekabar Injil, administrator dan

penimpin jemaat melayani Tubuh Kristus sebaiknya, dengan menulis pada pintu hati mereka, "pemimpin2 gereja hanyalah pelayan2, orang2 yang berkwalitas kehambaan (servanthood)". Tentunya mereka itu haruslah ditunjang, dihormati dan ditaati (1 Tes. 5:13; Ibr. 13:17). Tetapi tidaklah seharusnya kita memikirkan hal2 yang lebih tinggi dari pada yang patut bagi mereka (Roma 12:3). Jadi bagaimana kwalitas kehambaan dapat dipelihara dalam hati dan kehidupan dari para pemimpin jemaat?

**2. Beberapa ciri kwalitas kehambaan (servanthood):  
Kwalitas kehambaan tidak mengejar kepujian diri sendiri.**

Setiap gembala sidang, pekarbar Injil dan pemimpin gereja adalah manusia biasa. Tentu saja mereka menghargai kata2 yang menguatkan dan memberi semangat yang datang dari anggota2 jemaat yang merasa dipuaskan oleh pelayanan mereka. Tetapi para hamba Allah tidaklah memancing mereka, tidak menganjurkan mereka; para hamba Allah tidaklah seharusnya menjadi kecewa atau kehilangan semangat bila tidak mendapatkan mulia atau penghargaan itu, ataupun hanya mendapat penghinaan dan sindiran2 yang tak menyenangkan. Rasul Paulus tidak mencari kepujian. sebaliknya mengalihkan pujian kepada Kristus. Paulus menganggap dirinya "hanyalan seorang pelayan".

**3. Kwalitas kehambaan mengalihkan perhatian pada orang lain**

Rasul Paulus, tidaklah menaruh perhatian pada pujian. Jangka pendek dengan mengabaikan kebaikan jangka panjang dari orang2/anak2 imannya. Perenungan yang lebih penting dari Paulus adalah mengakarkan anak2 inannya dalam Kristus, meyakinkan mereka akan kwalitas kehambaan, "Sesuai dengan kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepadaku, Aku sebagai ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar... karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus (1 Kor.3:10, 11).

Janganlah hendaknya para hamba Allah

mengungkapkan secara cerdas "kerohanian" mereka yang tinggi untuk memanipulasi para murid itu, dengan maksud memegahkan diri. Ini tidak membangun atas Kristus, dan mengabaikan kualitas kehambaan (servanthood). Paulus katakan bahwa itu adalah membangun dengan kayu, rumput kering, dan Jerami (1 Kor.3:12).

#### **4. Kualitas kehambaan tidak memandang teman2 sebagai Pesaing-pesaing**

Allah menghendaki kita berterima kasih atas karunia2 kita dan tidak menjadi iri terhadap karunia2 teman2 seiman kita. Sama seperti anggota2 dari tubuh kita sendiri tidak saling berkompetisi untuk perhatian dan bahkan tidak iri bila satu anggota melampaui yang lain, demikianlah seharusnya juga Tubuh Kristus.

Orang2 yang berpandangan sempit berkompetisi dalam gereja; mereka memandang orang2 lain sebagai mempunyai keberhasilan/kelebihan dari mereka; mereka bersikap kritis dan kadang2 berwatak tidak baik. Sangatlah berbeda dengan kualitas kehambaan Paulus, yang mengatakan: "Kita adalah teman sekerja" (1 Kor.3:9).

Apakah orang lain mengembangkan jemaat yang jauh lebih besar dari pada jemaat saudara, apakah lebih banyak orang dewasa mengikuti kelas khusus dari pada yang dalam jemaat saudara, apakah nama saudara tidak pernah diumumkan di luar batas2 dari jemaat saudara sendiri, sesungguhnya tak ada perbedaannya, "Kita adalah teman teman sekerja Allah. Kita sama-sama mempunyai kualitas kehambaan (servanthood). Biarlah tiap orang bersyukur kepada Tuhan, yang terpanggil untuk pelayanan masing2, apakah pelayanan kita luas atau sederhana. Kita hanyalah pelayan-pelayan !

#### **5. Yesus Kristus adalah Teladan kualitas kehambaan (servant -hood) yang sempurna, dan tak ada yang lain:**

Yesus Kristus merespon secara konsisten dan secara sempurna terhadap setiap pribadi yang mempunyai sikap dan kualitas kehambaan yang benar. Hanya Kristus yang sempurna, hanyalah Dia yang tidak bercela. Hanya Kristus yang harus dimuliakan, disanjung, dan disenbah. Para gembala

sidang, para pekabar Injil, para pengajar, para pemimpin gereja pada umumnya telah mengalami kegagalan. Tidaklah demikian dengan Kristus. Hendaklah kita memuji Dia, dan menyembahya dan hanyalah Dia. Karena Ia tidak hanya mengajar kita bagaimana kita menjadi seorang hamba, melainkan juga Ia menunjukkan kepada kita kualitas kehambaan (servanthood) yang benar dan alkitabiah. Marilah kita semua dengan tidak memandang tempat kita dalam gereja, menaikkan doa, "Tuhan, oleh kasih karunia- Mu, kiranya saya tak pernah mengklaim menjadi seorang yang lebih dari ini: hanyalah seorang pelayan, seorang berkwalitas kehambaan" Amin.

## **V. Servant Leadership (Kepemimpinan Kehambaan) Dalam Perusahaan-Perusahaan**

Cara yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia dalam business mereka melarang mengalami perubahan-perubahan pesat. Dalam thn 1991 pemerintah Australia menugaskan "The Industry Task Force on Leadership and Management Skills" untuk menemukan cara2 bagaimana merubah dan mengembangkan melalui kegiatan perusahaan dan perorangan mengenal persoalan-persoalan dan penyelesaiannya serta tantangan2 yang dihadapi oleh para pemimpin perusahaan2 di Australia. Setelah mengadakan konsultan12 selama hampir tihun, penyelidikan2, studi2 misi dan analisa2, Task Force ini menyusun laporannya, yang dikenal dengan "Karpin Report", yang memberikan "pandangan yang paling komprehensif" yang pernah ada mengenal cara Australia mempersiapkan para managernya untuk pelaksanaan karya dan kepemimpinan.

Laporan itu menegaskan bahwa bagian terbesar dari perkembangan2 menandakan suatu gerakan memisahkan diri dari suatu model struktural dari organisasi menuju suatu model yang lebih menekankan aspek2 behavioral dan interpersonal dari strategi. khususnya dalam organisasi perusahaan2 yang lebih besar, dan menyetujui hasil penyelidikan dari Boston Consulting Group (salah satu dari konsultan2 management terbesar di dunia) yang mengidentifikasi munculnya suatu profile dari managemen senior yang beralih dari managemen

"autocrat" (dalam thn 1970 dan sebelumnya) ke manajemen "Communicator" (sekarang) dan akan menjadi manajemen "Leader/Enabler" menjelang 2010 (Australian Government Publishing Service, 1995).

Manajemen autokratic hampir secara umum dianggap sebagai "counter-productive" dalam jangka panjang. Para manager menga- kui hal ini dan sekarang sedang mencari cara2 baru untuk menen- bah produktivitas dan keuntungan2 tanpa menimbulkan bermacam prasangka.

Mereka sekarang berusaha bagaimana penjadi pemimpin2 yang benar yang dapat membangkitkan dan menguatkan para kolega dan staf mereka.

Dalam suatu tulisan "Leadership in the Nineties", Mike Hadler, dari Australian Institute of Management mengatakan bahwa kualitas yang paling penting dalam kepemimpinan adalah bahwa sasaran utama dari pemimpin adalah "untuk melayani". Ia menegaskan bahwa buku Robert Greenleaf "The Servant an Leader" telah "mempengaruhi hampir semua pemikir-pemikir top manajemen sekarang. Karyanya telah disebut batu-sentuhan untuk bagian terbesar dari revolusi dalam Leadership and Management yang sekarang sedang melanda institusi2 progresip di Amerika Serikat dan Australia. "The Servant as Leader" menyatakan bahwa pertama2 servant leader itu adalah seorang pelayan. Ini dimulai dengan perasaan natural bahwa orang itu mau melayani, pertama2 melayani. Lalu piilihan kesadaran membawanya pada keinginan untuk memimpin. Perbedaan memanifestasikannya sendiri dalam keprihatinan pelayan, pertama2 meyakinkan bahwa kebutuhan2 prioritas tinggi dari orang2 harus dilaksanakan (The Australian Institute of Management's "Management"Magazine, Jan/Febr. 1996).

Sekarang, para manager yang berhasil telah memilih untuk bekerja masing2 dalam mengembangkan kemampuan2 kepemimpinan mereka untuk menjadi manager2, kelompok yang mengusahakan yang terbaik bagi staf mereka, agar para pekerja mereka menjadi lebih sehat, bijaksana, bebas, berbahagia, lebih berdiri sendiri, lebih mengasihi, lebih

bersemangat, dan lebih menyukai diri mereka sendiri untuk menjadi pelayan<sup>2</sup>.

"The Oxford Dictionary" mendefinisikan "service" sebagai "to be useful" (menjadi berguna; berkeadaan dapat digunakan; berfaedah). Melalui "service" kita menambah arti pada kehidupan kita. Melalui pelayanan, kita mengaktualisasikan diri kita sendiri. Melalui pelayanan, kita mendapatkan kebahagiaan yang benar, kita menambah nilai.

Seorang manager yang ingin menjadi bernilai bagi organisasi haruslah seorang pemimpin yang ingin melayani stafnya. Sasarannya adalah untuk menunjang mereka, memberi mereka semangat dan menolong mereka bertumbuh. Dan ia akan melakukan hal ini dalam cara yang juga memberikannya kebahagiaan melalui perkembangannya sendiri, dan tetap menyenangkan para pemilik perusahaan dan para manager senior (Tony Lenart, *The Institute of Advanced Leadership*, 1999).

#### 1. Cara memulai servant leadership dalam perusahaan:

Pertama<sup>2</sup> haruslah diakui bahwa servant leadership dimulai dengan keinginan untuk merubah sikap kepemimpinan diri sendiri. Sekali proses ini telah dimulai, maka barulah menjadi mungkin untuk mempraktekkan kepemimpinan kehambaan itu pada tingkat bersifat kelembagaan. Servant leadership sesungguhnya dimulai dalam hati setiap orang yang telah mengambil keputusan untuk melayani, pertama<sup>2</sup> untuk melayani, dan mengembangkannya keluar.

Sesudah servant leadership ini dipraktekkan selama beberapa waktu lamanya dapatlah diadakan peninjauan ataupun pengujian. Pengujian yang paling baik dan yang paling sulit ditangani adalah: Apakah mereka yang dilayani bertumbuh sebagai pribadi<sup>2</sup> sebagaimana diharapkan? Apakah mereka semen- tara dilayani menjadi lebih sehat, bijaksana, bebas, lebih dapat berdiri sendiri, lebih menginginkan diri mereka sendiri untuk menjadi pelayan<sup>2</sup>?

Apakah atribut<sup>2</sup> dari seorang pemimpin yang bersikap sebagai pelayan terlampau ditujukan/diperuntukkan bagi orang<sup>2</sup> tertentu saja, dan terlampau banyak diminta dari



kebanyakan orang2 biasa yang melayani dalam kapasitas kepemimpinan? Seorang yang telah bekerja puluhan tahun dalam suatu perusahaan besar menyaksikan bahwa jawaban atas pertanyaan2 itu adalah "tidak". Seorang supervisor dari suatu perusahaan besar menyatakan sebagai suatu kesaksiannya bahwa ia telah beralih dari suatu type kepemimpinan bersifat memerintah dan mengawasi ke suatu type kepemimpinan yang lebih inklusip, memberi kekuatan lebih besar, suatu pendekatan yang lebih seimbang. Selanjutnya ia menyatakan bahwa walaupun ia belum menanggalkan secara keseluruhan tehnik manajemen "memerintah dan mengawasi", telah nampak suatu perobahan yang nyata dalam cara managemennya. Yang paling menonjol adalah bahwa peralihannya ke servant leadership telah banyak dipercakap-oleh para bawahannya. Ada yang secara terang2an mengatakan bahwa pemimpin mereka telah meninggalkan sesungguhnya "pandangan memerintah dan mengawasi", dan mempraktekkan kesediaannya untuk menjadi lebih terbuka dan tidak lagi mudah tersinggung; ia telah ada kesediaan mendengarkan pendapat orang lain dan sudah rela mengambil suatu keputusan bersama sebagai suatu team.

Ada pula yang menyatakan bahwa implementasi dari servant leadership sebagai suatu pengemudi dari perubahan yang bersifat organisasi dan budaya dapat "menyakitkan". Akan tetapi langkah penerimaan kepemimpinan kehambaan dengan standar-standarnya adalah realistik dan selanjutnya telah menunjukkan hasil - hasil memuaskan.

Konsep-konsep servant leadership adalah bagaikan menempuh suatu perjalanan yang dinamik. Proses menjalankan pendekatan servant leadership memberikan pengalaman yang menyenangkan, karena semua perhatian dan pendapat dari mereka yang ada di bawah kepemimpinan kita diletakkan untuk kepentingan organisasi perusahaan. Hal ini tidak terjadi secara natural dalam konsep kepemimpinan yang lama. Bagi kaum authoritarian, servant leadership merupakan sesuatu yang asing, karena bertentangan dengan sifat-sifat mereka yang mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan mereka. Servant leadership sebenarnya bukanlah suatu konsep baru. Greenleaf secara ilmiah telah menggali kembali prinsip-prinsip

kepemimpinan kehambaan yang telah diteladankan oleh Kristus 2000 thn lalu, dan telah menjelaskannya dalam bentuk yang mudah diterima juga oleh dunia business yang "secular-oriented". Sesungguhnya gerejalah yang seharusnya pertama – pertama meneladani Kristus dalam pelaksanaan konsep servant leadership yang jelas dinyatakan dalam Alkitab.

Mengapa servant leadership ini telah mendapat perhatian yang luas di negara-negara Barat? Karena para pengikut Greenleaf, seperti Senge, De Pree, Spears dan Stephen Covey dengan buku2 mereka telah mengakibatkan suatu gelombang perubahan dalam pemikiran manajemen dan kepemimpinan kehambaan dalam dunia business sekarang. Suatu generasi yang baru yang lebih attentip (memberi perhatian penuh) sedang diintrodusir pada servant leadership.

## 2. Modifikasi tingkah laku :

Yang menjadikan servant leadership itu suatu konsep yang sulit bagi beberapa orang untuk dipahami secara tuntas adalah kemungkinan besar bahwa servant leadership itu hanya dapat direalisasikan melalui tindakan dan modifikasi tingkah laku. Telah berakarnya manajemen tradisional paksaan, kebapaan, keengganan akan perubahan telah menjadi penyebab dari keadaan segala urusan mengakibatkan persoalan, yang dialami oleh banyak orang di tempat-tempat pekerjaan mereka. Seorang penulis, Yoel Henning, meringkaskan keadaan demikian dalam pendahuluan buku "Stewardship": "Memilih pelayanan atas kepentingan sendiri" : "Bila kita memasuki pintu pabrik atau loby gedung-gedung business besar di kota-kota besar, kita meninggalkan dalam mobil, kepercayaan kita dalam prinsip-prinsip demokratik" Ini menunjuk pada hal serba-dua, yaitu kejahatan dan kewajiban. Akan tetapi para pekerja ataupun para anggota jemaat tidak perlu menunggu sampai para pemimpin yang terikat pada tradisi itu secara resmi memulai dan mentahbiskan perobahan organisasi dan kepemimpinan baik dalam business, maupun dalam jemaat-jemaat.

### 3. Penghalang – penghalang :

Walaupun ada banyak penghalang yang kelihatannya tak dapat diatasi atau dilampaui, perubahan dapat mulai berakar melalui suatu keputusan kesadaran dan tindakan masing-masing pekerja ataupun anggota jemaat. Sesungguhnya inilah jalan satu-satunya. Spears dalam bukunya menyatakan bahwa Greenleaf berpendapat sangat kuat bahwa menjadi seorang pemimpin, orang tidaklah perlu ada dalam peranan kepemimpinan sebagaimana itu biasanya diartikan. Seorang tidaklah harus sudah menjadi pemimpin tertinggi dalam suatu organisasi business ataupun organisasi gereja untuk menjadi seorang pemimpin kehembean (servant leader). Spears selanjutnya mengatakan bahwa gerakan - gerakan servant leadership dalam organisasi-organisasi business maupun organisasi gereja adalah secara khusus dianjurkan oleh mereka yang bekerja pada kedudukan yang paling rendah. Mereka dapat melayani sebagai model-model peran dan mempengaruhi secara positif teman-teman mereka. Jelas orang-orang akan mulai memperhatikan dan melihat nilai dari servant leadership, dan ini diharapkan dapat menjalar kepada orang-orang lain.

Tetapi penghalang – penghalang bagi perkembangan servant leadership itu tetap ada. Akhirnya, jika mereka yang ada dalam kedudukan – kedudukan kepemimpinan formal tidak menerima konsep servant leadership ini perubahan yang luas tidak dapat diharapkan. Pertama-tama konsep servant leadership itu haruslah dipelajari, lalu pelaksanaannya dapat didorong oleh seorang yang berperan sebagai pengambil keputusan telah mengerti konsep itu dan melaksanakannya.

Penghalang lainnya adalah ketidaksabaran untuk melihat perkembangan. Akan tetapi, untuk mendapatkan kesempatan untuk keberhasilan, servant leadership menuntut suatu komitmen jangka panjang dapat dijadikan komitmen selama hidup. Pada waktunya, bila servant leadership itu telah mendapat perhatian dan ada hasil-hasilnya yang positif yang dapat dilihat oleh banyak orang, maka mereka yang mula-mula mungkin bersikap skeptikal dapat diyakinkan. Kita secara perlahan-lahan berkembang sebagai suatu masyarakat dan

kebudayaan. Servant leadership membantu banyak dalam menciptakan ketertiban dari kekacauan.

Kegagalan dalam menjadi pemimpin kehambaan (Servant Leader) membawa para pekerja dalam hubungan yang makin buruk dengan pimpinan perusahaan; dan hal ini akan mengakibatkan diteruskannya cara-cara "pork-barrel" (janji-janji atau uang disediakan untuk mendapatkan popularitas) oleh pimpinan perusahaan, dan masyarakat akan tetap bersifat "self-centered" (mementingkan diri sendiri).

Bagi mereka yang kurang tertarik pada servant leadership, pertimbanglah pernyataan De Pree dalam bukunya: Seperti diketahui, kepemimpinan bukanlah suatu posisi, melainkan suatu tugas. Ini adalah suatu tugas yang berat, tetapi suatu tugas yang menyenangkan dan baik. Ini adalah juga suatu campur tangan yang serius, suatu kewajiban yang mulia dalam kehidupan orang-orang lain. Dengan pemikiran ini, bagaimana para pemimpin business tidak dapat mengatakan "ya" terhadap servant leadership? Bagaimana pula para pemimpin Kristen tidak dapat mengatakan "ya" terhadap servant leadership, sedangkan hal ini diteladankan oleh Kristus ?

## **VI. Servant Leadership Menghendaki Perubahan Sikap :**

Model seorang pemimpin kehambaan menuntut suatu perubahan dalam sikap lebih dari pada perubahan struktur. Untuk bekerja dalam cara dan suasana ini, para pemimpin seharusnya menanggalkan ego mereka dan merangkum secara mendalam kepercayaan, bahwa orang-orang melakukan pekerjaan dengan lebih baik dalam suatu suasana kebebasan dan penuh kepercayaan.

Pemimpin kehambaan melayani orang-orang bukan untuk mendapatkan lebih banyak dari mereka, tetapi karena mereka ingin mendorong, rasa harga diri dan kehormatan orang yang mereka pimpin. Kepemimpinan kehambaan bukanlah suatu kedudukan; itu adalah suatu kombinasi dari sesuatu yang ada pada saudara (karakter) dan sesuatu yang saudara lakukan (kompetensi; kemampuan; kewenangan).

Kepemimpinan dapat sangat diinginkan untuk alasan

yang bersifat duniawi; ada yang berusaha keras mendapatkan kekuasaan; lain-lainnya ingin mengadakan pengawasan. Kata-kata seperti: kepala, direktur, pejabat eksekutif, dan keuntungan-keuntungan terkait banyak dirindukan. Tetapi bila kita memikirkan kepemimpinan sebagai suatu kedudukan (posisi), maka hampirlah tidak mungkin untuk mengembangkan suatu kepercayaan dari mereka yang kita pimpin.

Hendaklah kita ingat bahwa kita mempunyai dalam diri kita kekuatan untuk menolong anggota-anggota jemaat kita ataupun para pekerja perusahaan kita, untuk mengembangkan suatu budaya dengan suatu suasana kepercayaan yang ditetapkan oleh nilai yang menekankan kehormatan dan pentingnya setiap anggota jemaat atau bawahan kita dalam perusahaan. Inilah pelayanan yang dapat kita berikan bagi jemaat ataupun perusahaan sebagai pemimpin kehambaan (servant leader). Kita tidak perlu menjadi sempurna; Sesungguhnya kekurangan-kekurangan kita dapat mendorong sifat kemanusiaan kita untuk berserah penuh pada pimpinan Roh Kudus dan dengan demikian dapat menghadapi risiko dengan sukacita dan mengadakan inovasi-inovasi baru dalam kepemimpinan kehambaan.

Para nabi, juga Luther, Calvin, Zwingli dan ribuan pemimpin kehambaan yang tak terkenal, telah dengan segenap hati menyebarkan kasih Kristus selama beberapa zaman kegelapan dalam sejarah umat manusia. Mereka membawa orang-orang pada pengenalan akan Kristus dan menghindarkan bagian-bagian masyarakat dunia dari kerusakan sendiri dengan membawa Injil keselamatan di tengah-tengah masyarakat penuh kejahatan dan dosa.

Zaman ini menyerukan pembawa-pembawa damai kontemporer untuk mengulangi hal-hal yang sama yang telah dilakukan di waktu lampau. Allah kadang-kadang mengejutkan manusia dengan merubah waktu-waktu penuh kekecewaan dan keputusan ke dalam waktu-waktu yang baik dengan cara memakai para hambaNya dalam penyampaian berita keselamatan.

Bahkan dalam waktu-waktu menegangkan secara moral, Allah menghendaki agar semua dapat diselamatkan. Rencana

Allah untuk mencapai maksud ini adalah menyiapkan suatu generasi baru terdiri dari para pemimpin kehambaan yang radikal dengan keyakinan-keyakinan yang berapi-api, dengan pegangan yang melekat pada kebenaran Firman Allah dan dengan hati berbelas kasihan pada orang-orang lain. Tujuan dari semuanya adalah untuk mengembangkan para servant leaders yang serius dapat menyatukan pikiran dan hati (head and heart), keberadaan dan melakukan (being and doing), memelihara dan membagikan (caring and sharing). Mereka inilah yang akan digunakan oleh Allah untuk merobah dunia secara rohani.

## **BAB VII**

### **Empat Gejala Penyakit Pemimpin**

Seperti apakah penyakit ganas pemimpin ini? Penyakit ini dapat dikenali melalui empat gejala:

#### **Gejala 1 : Dalam Hal Karier Ditandai Dengan Ambisi Pribadi Dan Persaingan Tak Terpuji**

Kita menemukan gejala pertama. Penyakit pemimpin ini dalam Markus 9:30-34. Untuk kedua kalinya Yesus memberitahu para murid-Nya bahwa Dia akan dikhianati, dibunuh dan akan bangkit setelah tiga hari (9:31, bandingkan 8:31). Mereka tidak mengerti perkataan-Nya, tetapi mereka terlalu takut untuk bertanya kepadaNya. Pesan-Nya sebagai Mesias bertentangan dengan harapan-harapan mereka akan Mesias, tetapi mereka mengabaikan perkataan-Nya dan terus menganut konsep mereka yang keliru tentang kerajaan. Harapan-harapan mereka membuat mereka terus pergi mengikuti Yesus, tetapi jika niat mereka tidak berasal dari lubuk hati terdalam, maka motivasi mereka mengikuti Kristus akan luntur.

Banyak pendeta memiliki harapan-harapan yang sama dengan para murid, harapan akan kedudukan, kekuasaan, ketenaran, kemenangan terhadap musuh, dan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai orang yang paling ditunjuk Allah. Memang sulit dan membingungkan untuk berbalik dari keinginan-keinginan bagi kepentingan diri kita sendiri, dan percaya kepada Kristus bahwa apa yang Dia miliki adalah untuk kita. Seperti para rasul itu, banyak di antara kita telah meninggalkan penghiburan sejati dengan harapan bahwa kita mungkin akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Bagi banyak pendeta, uang belum tentu menarik perhatian, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi kedudukan, kekuasaan, pengakuan dan ketenaran. Ukuran gereja dan pengaruh menjadi sangat

berarti bagi kita.

Apa yang tidak diketahui para murid tetapi dapat dan harus kita ketahui adalah kehampaan total akan kekuasaan dan kedudukan, keinginan-keinginan yang sia-sia akibat dosa kita. Kita dapat mewarisi warisan kekal hanya jika kita tidak mengejar tujuan-tujuan duniawi tetapi sebaliknya memikul salib setiap hari. Inilah cara kita menjadi pelaku perubahan sebagai pendeta. Tetapi para murid tidak mengerti hal ini dan takut bertanya. Yang menyedihkan, mereka tidak mengerti maksud perkataan Kristus tentang kematian dan kebangkitanNya.

Suatu hari, Yesus dan murid-muridNya kembali ke Kapernaum dan setelah masuk sebuah rumah, Dia bertanya kepada mereka, -Apa yang kamu pertengkarkan tadi di tengah jalan|| (9:33). Para murid tetap diam sebab mereka terdorong oleh niat-niat yang sama dengan mereka yang menolak Yesus. Mereka menginginkan seorang Mesias yang sama seperti yang ada dalam benak mereka dan menggenapi harapan-harapan mereka. Sama seperti orang-orang yang ada di sekitarnya, mereka penuh dengan ambisi pribadi dan persaingan yang memalukan. Ketika Yesus berbicara tentang pengorbanan diri yang terbesar dalam sejarah Ilah dan manusia, para rasul bertengkar tentang siapa di antara mereka yang terbesar. Fokus total mereka berada pada status mereka di Kerajaan yang akan datang dan mereka tidak mengerti salib atau menerima salib. Tidakkah kita melakukan hal yang sama? Sama seperti para rasul, kita juga sibuk dengan masalah karir, dengan keberhasilan seperti yang didefinisikan oleh budaya. Eugene Peterson melukiskan dengan tepat ketika ia memberitahukan kepada kita mengapa sebagian pendeta menghadapi kesulitan demikian, yaitu :

\_karena kita berada di tengah-tengah berhala. Berhala yang saleh oleh para pendeta secara jelas tidak bersifat pribadi tetapi berkaitan dengan pekerjaan, berhala karir religius yang bisa kita tanggung dan kelola sendiri. Memang mungkin dan lazim untuk mengembangkan kesalehan-kesalehan pribadi yang paling dalam bersama dengan tuntunan berhala dan ketidakberesan ini tidak diketahui siapapun. Jika pendeta saleh maka ada anggapan bahwa pekerjaannya juga saleh. Anggapan tersebut tidak bisa dijadikan jaminan‘.



## **Gejala Kedua, Menggunakan Kekuasaan Tanpa Punya Malu.**

Ketika Yesus dan para pengikut-Nya melanjutkan perjalanan mereka ke Yerusalem, Dia memilih dua belas murid secara pribadi dan berbicara kepada mereka tentang salib untuk ketiga kalinya (Mrk.10:32-34). Pada tahap ini, Dia memberikan pernyataan panjang dan paling lengkap tentang salib. Pernyataan itu begitu mutlak, spesifik dan komprehensif. Dia mungkin dikhianati – sebuah kata yang buruk. Bagaimana mungkin Dia dikhianati kecuali oleh seorang sahabat? Sahabat mana yang berbuat seperti itu? Bukankah semua sahabatNya bersama Dia? Hal ini sulit dimengerti oleh kedua belas murid-Nya. Dia akan dihukum, diserahkan kepada orang kafir, diejek, diludahi, dicambuk dan dibunuh. Pesan apa yang lebih tak bisa diterima dan lebih membingungkan daripada itu?

Janji Kristus bahwa tiga hari kemudian, Dia akan bangkit dari maut, lenyap dalam penyangkalan Salib para murid. Bagaimana kita dapat menjelaskan apa yang terjadi selanjutnya?

Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus.....|| (10:35). -Lalu|| adalah sepatah kata yang ajaib. Tidak ada kata -lalu|| yang lebih salah letak daripada dalam ayat di atas; tidak ada kata -lalu|| yang bisa menyampaikan ironi lebih besar; tidak ada kata -lalu|| yang bisa mengungkapkan suatu kekuasaan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan kepada kita tingkat ambisi pribadi dan persaingan adalah materi kasar yang harus dibentuk Yesus demi kepemimpinan dari Gereja yang baru saja berdiri.||? Yakobus dan Yohanes datang dengan suatutuntutan yang tidak mungkin: -Guru, kami ingin Engkau berbuat bagi kami apa saja yang kami minta.|| Bagaimana mereka dapat memiliki keberanian sedemikian besar untuk berkata kepada Yesus supaya memenuhi segala yang mereka minta?

Matius 20:20 mencatat bahwa mereka membantu ibu mereka, Salome, yang juga saudara Maria, dan berlutut di depan Yesus (mereka terlihat begitu merendah, namun mereka juga tampak sangat angkuh). Jika para murid terus bertengkar siapa yang terbesar, Yakobus dan Yohanes – dan ibu mereka – menyelesaikan masalah melalui pendekatan hubungan keluarga.

Bagi mereka darah benar-benar lebih kental daripada air. Kita bertanya-tanya, mengapa Yesus memilih mempercayakan misi dan pesan-Nya kepada orang-orang semacam itu. Tidak dapatkah Dia memilih calon-calon murid yang lebih baik? Jawabannya tidak sulit ditebak. Dia tidak punya pilihan sebab hanya mereka orang-orang yang dekat dengan Dia. Inilah sebabnya kita seharusnya tidak menilai keadaan para murid terlalu buruk. Kita adalah tipe orang yang sama, dan tipe seperti itulah yang dipilih Yesus.

Jawaban Tuhan kita sama menakjubkan dengan permohonan para murid. Sesungguhnya, Dia memang menanyakan apa keinginan mereka? Dia sabar terhadap orang-orang yang tidak punya malu ini, sekaligus tetap mendengarkan mereka. Kemudian, Dia bertanya kepada mereka sebuah pertanyaan yang dirancang untuk membantu menyadarkan kekeliruan mereka, sekaligus menjelaskan mengapa Dia tak sanggup mengabdikan keinginan mereka. Dia mengajar mereka bahwa kebesaran sejati adalah memberikan hidup kita untuk kepentingan orang lain, bahkan ketika mereka mengkhianati, menghukum, mengejek, meludahi, mencambuk dan membunuh kita. Dari sini kita menyadari bahwa penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang tidak akan memenuhi keinginan kita.

Apakah anda melihat pola yang berkembang dalam gejala-gejala penyakit pemimpin? Kapan saja salib muncul, persaingan timbul setiap kali Yesus Yesus menyebut Salib, para murid saling bersaing untuk menyangkal pesan-Nya dan menyatakan ambisi mereka. Ketika Kristus menyebutkan pertama kali menyebut Salib, para murid menanggapinya dengan kemarahan, lalu terdiam dan selanjutnya dengan perebutan kekuasaan yang jelas-jelas tanpa rasa malu. Tidak ada air mata juga satu penyesalan akan keterkejutan mereka, keheranan, ucapan syukur atau rasa ketidakpercayaan yang terdalam. Yang ada hanya kepedulian mereka terhadap diri mereka sendiri serta apa yang akan mereka capai.

Mereka hanya memfokuskan pikiran pada kepentingan mereka, bukan kepentingan Allah. Padahal Allah yang selalu mempedulikan dosa dan kejahatan, anugerah dan kasih bagi semua, berbeda dengan pikiran mereka yang hanya peduli terhadap kedudukan, kekuasaan, dan keberhasilan mereka

sendiri. Mereka memiliki harapan-harapan yang sia-sia - bersifat pribadi, egois, tanpa rasa malu dan haus kekuasaan. Harapan-harapan mereka berdasarkan suatu pandangan hidup yang egois - dan pikiran kita pun mungkin juga sama. Salib mengungkapkan harapan-harapan ini baik di dalam para murid maupun di dalam diri kita.

### **Gejala Ketiga : keangkuan tanpa kepekaan**

Gejala ketiga penyakit pemimpin adalah keangkuan tanpa kepekaan yang membutuhkan para murid terhadap murid-Nya akan persekutuan dan kasih bagi mereka (Luk. 22:14-24). Tak seorang pun serapuh Tuhan kita dan murid-murid-Nya pada malam ketika Dia ditangkap. Saat berkumpul di Ruang atas bersama mereka yang sangat Dia kasihi di muka bumi ini, Dia sendiri sungguh tahu berapa berharganya momen itu. Saat berbicara kepada mereka, Dia mencurahkan isi hati-Nya, hati yang penuh dengan hasrat untuk bersama mereka sebelum menghadapi salib. -Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita|| (22:15). Ada ungkapan salib lagi. Bagaimana para murid bisa menjawab pertanyaan-Nya?

Selama hidupNya, Yesus pasti juga menganggap perayaan dan pesta Paskah sebagai sesuatu yang penting dan suci. Sebagai anak yang besar di Galilea, Dia tahu bahwa perayaan ini adalah untuk memperingati Allah yang membebaskan bangsa Israel dari pemerintahan Mesir. Ia sangat puas dengan perjamuan istimewa ini. Berbagai kenangan dan pikiran ada di benak-Nya, kepada Maria dan Yusuf dan saudara-saudara-Nya laki-laki dan perempuan, dan hari-hari saat merayakan Paskah bersama mereka. Namun, malam itu Dia berkonsentrasi pada keluarga baru-Nya, pada orang-orang yang Dia sebut sebagai murid-murid-Nya, orang-orang yang Dia persiapkan untuk menggantikan-Nya, bukan hanya di Israel, melainkan di seluruh muka bumi. Orang-orang ini diarahkan untuk mendapatkan kehormatan istimewa yang jauh lebih besar daripada yang bisa mereka bayangkan. Dia mengatakan, mereka akan duduk di kursi-kursi kehormatan pada waktu berikutnya saat Yesus merayakan peristiwa paskah ini. Yesus tahu harapan-harapan

mereka akan menjadi nyata, meskipun terjadi tidak dengan cara yang mereka pikirkan sebelumnya. Untuk menjaga segala kemungkinan demi menghadapi peristiwa menakjubkan itu, Yesus memberi makanan kepada para murid-murid-Nya sebagai perayaan menjelang ketidakhadiran-Nya, sungguh sebuah perjamuan Tuhan yang sederhana, tetapi sangat berkuasa.

Meskipun demikian, ada hal lain yang ada dalam benak Tuhan kita, sesuatu yang sinis, jahat, luar biasa, yang begitu membebani-Nya. Tak ada satu hal pun yang bisa membuat Kristus merasa seperti itu sebelumnya. Seorang diantara mereka yang duduk bersama di meja itu adalah seorang pengkhianat. Para murid tidak dapat mempercayainya. – sayakah si pengkhianat itu?|| mereka semua bertanya-tanya. Mereka saling bertanya seorang kepada yang lain siapa orang yang dimaksudkan, bahkan mungkin mereka menjadi saling tuduh. Hingga perdebatan itu membawa mereka ke suatu topik yang jelas yakni siapa yang terbesar di antara mereka (22:24). Sekali lagi, hal ini mengejutkan, sekaligus tak dipahami. Pada malam itu, Yesus menanggalkan pakaian-Nya hingga ke pinggang, mengambil sebuah basin, dan membasuh kaki mereka satu per satu, kemudian segala kasih-Nya tercurah dan jelas diperlihatkan kepada mereka. Namun, para murid begitu bebal dan hanya mempedulikan diri mereka sendiri hingga mereka tak mampu berbagi sukacita-Nya, menyaksikan kedukaan-Nya, atau merasakan kerapuhan hari-Nya. Yang bisa mereka lakukan adalah bertengkar di antara mereka sendiri tentang siapa yang terbesar.

Bagaimana reaksi kita jika berada di sana malam itu? Saya kira secara radikal saya akan berpendapat berbeda dengan murid-murid itu, tetapi saya khawatir tidak melakukannya. Tidakkah kita datang ke Perjamuan Tuhan dengan kepentingan dan harapan yang sama dengan para murid itu? Tidakkah saya ingin menjadi pengkhitbah terbaik bahkan di saat-saat paling kudus? Bagaimana tanggapan kita terhadap orang lain yang ternyata mengkhianati kita dengan meninggalkan gereja atau menolak kasih kita? Apakah kita memikirkan kebesaran kita, bertindak dengan keangkuhan yang kurang peka terhadap mereka yang berusaha menjadi yang terbesar.

### **Gejala Keempat : Kepercayaan Diri Yang Tanpa Arah**

Gejala lain penyakit pemimpin adalah kepercayaan diri yang buta (Mrk. 14:27-31). Yesus berkata kepada para murid-Nya bahwa mereka akan tercerai-berai sebab Dia, Gembala mereka, akan dipalu malam itu, dan kawanannya akan terpecah-belah. Ketika Dia berbicara tentang Gembala yang dipalu, Dia berbicara tentang salib, dan Dia menjelaskan hal tersebut dengan berkata, -sesudah Aku bangkit nanti, Aku akan mendahului kalian pergi ke Galilea|| (14:28). Seketika itu juga Petrus memprotes, hal ini menunjukkan bahwa ia masih mengidap Penyakit Pemimpin. Lagi-lagi, ia mengacaukan kebenaran Allah dengan harapan-harapannya sendiri. Hatinya degil. Kemudian ia menyatakan, -Biarapun mereka semua terguncang imannya, aku tidak|| (14:29).

Sungguh kepercayaan diri tanpa arah yang jelas! Ketika Petrus berkata, -Sekalipun semua akan lari, aku tidak akan lari,|| ia berbicara tentang rekan-rekannya sesama murid. Lalu dalam kepercayaan dirinya yang buta, Perus menegaskan keunggulannya atas mereka. Dengan memandang dirinya lebih unggul daripada yang lain. , ia menduga akan tetap bertahan ketika setiap orang lain mungkin jatuh. Petrus berbicara dengan berani.||Tetapi aku tidak,|| katanya. Petrus menekankan kata -aku|| dengan jelas dan kuat (14:29). -Sesungguhnya, katanya, aku tidak akan pernah jatuh sebab aku tidak sama seperti mereka

Pengakuan petrus pada dasarnya adalah suatu kebodohan, hasil dari kepercayaan diri tak berdasar yang dibutuhkan oleh hati degilnya sehingga ia tak mampu melihat kenyataan.

Inilah sebabnya, Yesus menjawab sama tegasnya dengan Petrus. Dia berbicara penuh tenang dan tegas untuk menarik perhatian Petrus. Ketika Dia berkata -Aku berkata kepadamu, sesungguhnya|| {secara harafiah, \_amin}, aku berkata kepadamu|| (14:30, NASB), Dia sedang memperkenalkan suatu penegasan mutlak, tanpa keraguan atau pertanyaan bahwa -malam ini— pada malam ini juga—engkau tidak akan hanya jatuh, engkau akan menyangkal aku. Engkau akan menyangkal bahwa kamu pernah mengenal aku. Engkau tidak lebih baik dari yang lain; engkau bertindak lebih dari serampangan.|| Yesus tidak hanya berkata -engkau|| kepada Petrus . dia berbicara

dengan penekanan yang sama seperti yang Petrus gunakan; Dia berkata -engkau sendiri||: -sebelum ayam berkokok dua kali engkau (sendiri) telah menyangkal Aku tiga kali.|| Yesus dengan tegas melawan perkataan Petrus, sama seperti saat Dia memarahinya sekali sebelum ini (8:33) dan ketika menentanginya di waktu yang lain (Yoh. 13:7-10). Kepercayaan diri Petrus menghalangid dirinya dalam memandang kebenaran.

Meskipun Yesus telah memberi peringatan, Petrus menjawab bahkan dengan lebih tegas, bertahan dengan penyangkalan terkuat bahwa ia tidak akan pernah menyangkal Yesus. Ia malah berkata jika diperlukan, ia bersedia mati bersama Yesus daripada menyangkal Dia. -Ironisnya, beberapa jam kemudian para murid meninggalkan Dia (14:50) dan Petrus mengutuk dan bersumpah bahwa ia tidak mengenal orang Nazaret itu (14:72).||

Di sini kita melihat akhir penyakit Ganas Pemimpin. Petrus pergi meninggalkan pekerjaan dan keluarganya, dan telah mengenal Yesus sebagai Anak Allah. Tidak diragukan, ia adalah titik kekuatan bagi para murid, seorang berpengaruh besar yang kehadirannya menantang mereka supaya berdedikasi seperti dia. Ia melihat Yesus menyembuhkan ibu mertuanya dari demam, dan ia membuka pintu untuk Yesus sebagai awal pelayanannya (1:29-34). Setelah semalam suntuk menjala dan tidak memperoleh apa-apa, ia berbuat persis seperti yang Yesus perintahkan kepadanya. Dia melempar jalannya ke samping perahu. Saat itu bukan musim menangkap ikan, tetapi ia berbuat seperti diperintahkannya kepadanya dan berhasil menangkap ikan dengan jumlah paing banyak seumur hidupnya.

saat itu tak seorang pun memiliki komitmen kepada Yesus lebih besar daripada Petrus, namun demikian juga tak seorang pun berpenyakit lebih buruk daripada Penyakit Pemimpin yang diidapnya. Petrus menunjukkan setiap gejala hati yang degil. Bagaimana seorang yang memiliki komitmen besar seperti Petrus memiliki hati yang degil? Di sisi lain, Petrus mempersembahkan hidupnya bagi Kristus, namun di sisi lain ia lebih ingin mengejar kepentingannya daripada kepentingan Allah. Inilah sebab mengapa akhirnya ia mengalami konflik dengan Kristus dan selanjutnya menyangkal bahwa ia mengenal Dia. Inilah sebabnya ia begitu dibutakan oleh kepercayaan

dirinya hingga tak mampu mendengar kebenaran dari anak Allah sendiri, satu pribadi yang sejak awal dikenal oleh Petrus sebagai Kristus. Apa yang bisa Petrus lakukan agar sembuh dari penyakit ini? Jawabannya ada pada kubur kosong Kristus.

## **BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

"Persoalan pemimpin di kalangan masyarakat Kristen telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Banyak denominasi utama yang awalnya kuat dan berkembang, saat ini mengalami penurunan jumlah anggotanya. Beberapa denominasi terpaksa menutup pintu gerejanya karena kekurangan pelayan. Memang kasus gereja terpaksa ditutup karena tidak adanya pelayan atau kurangnya jemaat lidak terjadi di Indonesia, tetapi kasus-kasus keuangan, aset gereja, moralitas, dan ajaran (atau ada pula karena kasus SARA) tidak bisa dipungkiri telah melanda banyak gereja dan lembaga Kristen. Dalam beberapa tahun terakhir telah banyak terjadi kasus yang membawa pemimpin gereja ataupun lembaga gerejawi kemeja hijau karena perebutan kekuasaan, persengketaan aset dan keuangan, masalah moralitas, dan sebagainya yang tidak dapat diselesaikan secara kristiani dan kekeluargaan.

Di sisi lain, kemajuan dunia ini yang dikenal dengan globalisasi telah membuka semua pembatas baik di sisi ekonomi, perdagangan terlebih informasi. Dengan kemajuan iptek ini membuat kemajuan di bidang informasi semakin signifikan perkembangannya, melalui internet semua informasi maupun pengetahuan semakin bebas terakses oleh siapapun dan juga usaha mempengaruhi satu dengan yang lain semakin kuat juga. Berkenaan dengan itu tidak tertutup kemungkinan adanya pergeseran dalam persoalan moralitas dan spiritualitas. Dengan tantangan seperti ini, para pemimpin gereja haruslah mampu menunjukkan identitas diri seperti Paulus, sebagai seorang pemberita Injil yang berkualitas serta menunjukkan jati diri sebagai orang yang berkarakter baik sehingga bisa diterima, dihormati, dipercaya dan berpengaruh lewat kehadirannya dan pengajarannya di dalam jemaat. Namun secara jujur, saat ini sulit dan boleh dikatakan langkah ditemukan pemimpin gereja seperti ini. Secara khusus, persoalan korupsi tidak hanya merebak di kalangan politikus dan penguasa pemerintahan, akan tetapi kejatuhan moral sebagian besar pemimpin gereja adalah persoalan korupsi.



Kejatuhan gereja pernah terjadi pada saat mayoritas kalangan Protestan melihat adanya suatu kenyataannya di mana gereja-gereja sungguh *kehilangan* otoritas Allah pada satu titik dalam sejarah; dan bahwa Kristus menarik *kembali* kuasa itu ketika *kerusakan/kekeliruan (corruption)* telah masuk dalam pengajaran-pengajaran gereja. Banyak fundamentalis protestan percaya bahwa saat gereja menjadi korup dan kehilangan otorisasi Ilahi adalah tahun 313. John Calvin menggambarkan hakekat pervasif dari kerusakan gereja, cahaya kebenaran ilahi telah padam, sabda Allah terkubur, keutamaan Kristus telah terlupakan, dan pelayanan pastoral runtuh karena keburukan moral. Pada saat yang sama, ketidakreligiusan muncul, sehingga hampir tidak ada ajaran agama yang bebas dari percampuran, tidak ada upacara yang bebas dari kekeliruan, bahkan semenitpun, tak ada bagian dari ibadah ilahi yang tidak ternoda oleh hal-hal yang non-spiritualitas. Bukankah gereja sekarang juga demikian? Serangan dari ajaran-ajaran seperti ; "Humanisme" merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manusia dapat memahami dunia serta keseluruhan realita dengan menggunakan pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan bersama. Kita bisa hidup baik tanpa agama sekalipun. Para Humanis berusaha menciptakan yang terbaik bagi kehidupan dengan menciptakan makna dan tujuan bagi diri sendiri. Lain lagi "Hedonisme" adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup. Akibat mengejar keutamaan „Humanisme“ dan „Hedonisme“ maka manusia menjadi materialistik, itulah yang telah diingatkan dalam Firman Tuhan "3:1 Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama," (2 Tim.3:1-2).

Kondisi ini pasti akan menurunkan kualitas pelayanan dan juga karakter setiap pemimpin gereja dan berakibatkan mereka akan kehilangan kepercayaan, dukungan dan penghargaan pada saat menjabat atau setelah turun tahta. Jika

pemimpin gereja itu sendiri tidak bisa lagi dipercaya, maka timbul pertanyaan; siapakah lagi orang yang dapat dipercaya? Jika umat Tuhan tidak mendapatkan seorang pemimpin mereka secara rohani yang dapat dipercaya, bagaimana pula kehidupan kerohanian mereka? Bukankah akhirnya mereka akan keluar dari gereja, dan mengikuti ajaran-ajaran apa saja yang menurut pikiran mereka benar, membuat jiwa ini nyaman, mengikuti selera perasaan semata yang mengatakan bahwa pengajaran itu baik. Siapa yang bertanggung jawab?

Seperti yang dikatakan dalam Firman Tuhan, : “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” (Roma 10:14). Kondisi inilah yang terjadi di daerah pelayanan Titus yaitu Kreta di mana kondisi kehidupan dan kerohanian masyarakat di Kreta sangat tidak tertib, ada banyak lebih memilih mengikuti ajaran-ajaran palsu yang berbau humanisme dan hedonisme. Bagaimana kondisi pelayanan gereja-gereja masa kini? Bukankah ada yang kelihatan tampilan luar sangat baik dan luar biasa tetapi dalam kenyataan banyak pemimpin gereja yang gagal dalam hidupnya dan pelayanannya karena tidak memiliki kualitas iman dan pengajaran yang baik dan juga karakter pemimpin sangat buruk sehingga sulit mendapatkan kepercayaan dan dukungan oranglain.

Pemimpin gereja, sekolah-sekolah teologi, sekolah Alkitab dan para pembicara seminar teologi harus menyadari bahwa gereja-gereja masa kini tidak cukup hanya berpikir pada satu sisi doktrin saja, melainkan gereja perlu juga menyadari kesiapan sumber daya pelayan yang memiliki karakter seperti Kristus.

Mengingat kembali, **Pdt. DR. Jerry Rumahlatu, D.Th**, dalam Orasi Ilmiahnya yang berjudul “Kepemimpinan Kristen yang Transformatif: Sebuah Refleksi Teologis” memaparkan, “Eksistensi kekristenan dan gereja sangat ditentukan oleh para pemimpin Kristen. Maju mundurnya Gereja bergantung kepada para pemimpinnya. Kalau Pemimpin Gereja berkualitas secara rohani, integritas, akademis dan finansial maka sebuah organisasi atau gereja bisa maju dan bertumbuh. Sebaliknya, kalau pemimpin Gereja tidak

berkualitas, maka gereja dan umat Tuhan akan mengalami kemunduran, stagnansi, degradasi dan krisis, bahkan “kematian”.”tegasnya.

## **2. Saran**

Setelah membaca dan mendiskusikan tulisan dalam buku ini, kami memberikan saran :

- Seorang pemimpin sebaiknya seorang yang tahu berteologi juga memiliki kualitas dalam pelayanan yang baik disertai dengan karakter yang disenangi oleh orang lain.
- Seorang pemimpin perlu menyadari bahwa mereka harus mendapatkan pengutusan Allah secara kudus dan Imamat dalam melayani Allah bukan semata-mata dukungan dan kekaguman sekelompok orang atau sebuah institusi
- Pemimpin sebaiknya memiliki jiwa yang tegas dan disiplin dalam memimpin suatu organisasi Kristen sehingga tetap berjalan sesuai nilai-nilai Alkitab.
- Pemimpin sebaiknya memberikan dirinya untuk dipimpin oleh Tuhan agar tindakan yang dilakukannya sesuai dengan kehendak Tuhan.
- Pemimpin sebaiknya mempersiapkan dirinya secara rohani, materi dan mental dalam memimpin sebuah organisasi Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Susanto, Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin . (Jakarta: PT Grasindo, 1997)
- Adina Chapman, Pengantar Perjanjian Baru, (Bandung : Kalam Hidup, 1980)
- Agus Lay, Diklat Training Centre, (Jakarta : LPMI, 1987)
- Alan E. Nelson, Spiritual Intelligence, (Yogyakarta: Andi, 2011)
- Alkitab – Rainbow, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), Alkitab Edisi Slim, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2013) Alkitab Edisi Studi, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2011) Alkitab Edisi Studi, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2011) Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, (Malang : Gandum Mas, 1994) Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, (Malang : Gandum Mas, 1994)
- 1Andar Ismael, Ajarlah Mereka Melakukan, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003)
- Andar Ismail, Selamat Pagi Tuhan, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2002)
- Ari Retni Habsari, Terobosan Kepemimpinan (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008)
- Arnold, P.J. Journal Moral Education. Sport And Moral Education. Vol.23, (Carvax Publishing Company,1994)
- Arvan Pradiansyah, You Are A Leader, (Jakarta : PT Alex Media Komputido, 2005)
- Barclay M. Newman dan Philip c. Stine, Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius (Jakarta : , Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008)
- Bernardine R. Wirjana & Susilo Supardo, Kepemimpinan, (Yogyakarta : ANDI, 2005)
- Bill Hybels, Courageous Leadership (Grand Rapids: Zondervan, 2000)
- Bill Lawrence, Effective Pastoring – Mengembalikan Dengan Hati, (Yogyakarta : ANDI, 1999)
- Bill Lawrence, Effective Pastoring, (Yogyakarta : ANDI, 1999) Boa, Kennet,Bill Perkins, Handbook To Leadership, (Terjemahan), (Jakarta : Yayasan komunikasi Bina Kasih / OMF, 2013)1
- Brian Byrne, Be My Disciple, (Yogyakarta : ANDI, 2010) Carolyn Barnes – Marilyn Manning, Menjadi Sekretaris

- Profesional, (Batam : Binarupa Aksara, 2003)
- Catholicism (San Francisco:HarperCollins, 1994)
- Charles J. Keating, Kepemimpinan : Teori & Pengembangannya, (Yogyakarta : Kanasius, 1996)
- Christian Spirituality (London: Blackwell, 1991)
- Christian Spirituality: Themes from the Tradition (Nahwah, NJ: Paulist, 1996)
- D.W.Ellis, Metode Penginjilan, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1993)
- David Fisher, The 21st Century Pastor, (Malang : Gandum Mas, 2005)
- David O. Dykes, Character Out Of Chaos, (Jakarta : Metanoia, 2007)
- De Braine, Leadership, Character and Its Development : A Qualitative Exploration. SA Joutnal Of Human Resource Management, 5(1 ), (Department Of Human Resource Management – University Of Jhannesburg, 2007)
- Denis Waitley, Kerajaan Pikiran: Pelajaran Untuk Memimpin Dan Berhasil Di Dunia Yang Berdasarkan Pengetahuan, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1996)
- Dikutip oleh Siang Yang Tan, dalam “Evangelical Spirituality,” Theology New & Notes 55/1 (Winter 2008), Dirga Kabila, Membangun Jiwa Entrepreneur Sejati, (Brilliant Books, 2013), 30
- Donald Lantu-Erich Pesiwariisa-Augusman Rumahorbo, Servant Leadership, ((Yogyakarta : Gradien Books, 2007)
- Donna Brooks – Lynn Brooks, 10 Secrets Of Successful Leaders, (Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer, 2005)
- E.B. Surbakti, Manajemen Dan Kepemimpinan – Hati Nurani, (Jakarta : Gramedia, 2012)
- Edward m. Plass, What Luther Says,s, (St. Louis: Publishing House, 1959)
- Edwards, A.L. Techniques Of Attitudes Scale Construction, (New York : Apleton Century-Crofts, 1957)
- Ekadarmaputra, Dibimbing dan Membimbing, (Jakarta:BPK: Gunung Mulia, 1994)
- E-Sword, Alkitab - Internet
- Frank Damazio, Pemimpin Barisan Depan : Sebuah Angkatan Baru Pemimpin Guna Menghadapi Masa Depan, (Jakarta : Harvest Publication House, 1995)
- Frank Moffatt, Your Second Fifty – Live Your Life To The Fullest, (Jakarta : Gramedia, 2009)

- Fred Smith, *Memimpin Dengan Integritas*, (Jakarta : YPI Immanuel, 2002)
- Riemer, *Cermin Injil*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995)
- Williamson, *Katekismus Singkat Westminster*, (Jakarta : Terjemahan Momentum, 2006)
- G.R. Harding, *Bina Diri: Memahami dan Menerapkan Ajaran Kristen Setiap Hari*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1993)
- Galloway dan Warren, *Kepemimpinan yang Efektif* (Jakarta: Harvest, 2003)
- Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta : Prenhalindo, 1994)
- George A. Butsik, *The Interpretation's Dictionary of the Bible*, (Nashville: Abingdon Press, 1967)
- Gerald O'Collins, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Ghufron, M.Nur & Risnawati R., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta : AR – Ruzz Media, 2011)
- Gottfried Osei Mensah, *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayanan*, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF , 2006)
- H.A. Oppunggu, *Ensiklopedi Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002)
- Hadari dan Martini, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004)
- Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005)
- Homes, *Perkembangan Jaman Modern*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996)
- <http://monstajam.blogspot.com/2013/03/pengertian-profesionalisme-dan-ciri.html>
- Ig. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* (Yogyakarta: Andi, 2005)
- J. Douma, *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung : Kalam Hidup, 1979)
- J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- J.D.Douglas dkk, *Ensiklopedi Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002)

- J.L.Abineno, *Ibadah Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia,1990)
- J.M. Price, *Yesus Guru Agung*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1968)
- J.M.Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga*, (Bandung : Generasi Info Media, 2010)
- J.M.Price, *Yesus Guru Agung*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011)
- J.Robert Clinton, *Pembentukan Pemimpin Sejati*, (Jakarta : Metanoia, 2004)
- Jakoep Ezra, *Success Through Character*, (Yogyakarta : ANDI, 2006)
- Jedidah Tam, *Jedidah Tam, Mekanika Doa: Bagaimana Anda Berkomunikasi dengan Dia*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1998)
- Jeff Hammond, *Kepemimpinan Yang Sukses*, (Jakarta : Yayasan Media Buana Indonesia, 2002)1Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati*, (Jakarta Barat : Voice Of Hope, 2004)
- Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*, (Yogyakarta : ANDI,2001)
- Jhon Stott, dalam Jonathan Lamb, *Integritas – Memimpin Di Bawah Pengamatan Tuhan*, (Jakarta : Perkantas – Devisi Literatur, 2008)
- John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1995)
- John C. Maxwell, *Semua Orang Bisa Memimpin*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001)
- John C. Maxwell, *The Success Journey*, (Jakarta : Harvest Publication House, 2005)
- John Macarthur, *Kitab Kepemimpinan – 26 Karakter Pemimpin Sejati*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009)
- John Poulton, *A Today Sort Of Evangelism*, (Lutterworth, 1997)
- Johny The, *Menjadi Pemimpin Unggul Dengan Strategi Marketing Paulus*, (Yogyakarta : ANDI, 2006)
- Jonathan David, *Jemaat Yang Mengalami Terobosan Strategi-Strategi Apostolik*, (Jakarta : Nafiri Gabriel, 2001)
- Joyce Meyer, *Membangkitkan Roh Kepemimpinan*, (Trinity Publishing, 2002)
- K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2005)
- Karim Asy – Syadzily, *Ide Kecil Untuk Perubahan Besar*, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2011)

- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan.*(Jakarta: Rajawali Press,1991)
- Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Ken Blanchard – Phil Hodges – Lee Ross – Avery Willis, *Beginning The Journey Luad Like Jesus*, (Bandung : Lembaga Literatur Baptis, 2011)
- Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta : Unit Publikasi & Informasi – STT Jakarta, 2003)
- Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Malang : Gandum Mas, 2004)
- Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Malang : Gandum Mas, 2004)
- Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif – Alkitabiah*, (Yogyakarta : Yayasan Andi dan Bandung : Kalam Hidup, 1995)
- Larry Stout, *Time For A Change*, (Yogyakarta : ANDI, 2006) Laurie Beth Jones, *Yesus: Chief Executive Officer*. (Jakarta: Mitra Utama, 1997)
- Leonardo A. Sjiamsuri, *Karisma Versus Karakter*, (Jakarta : Nafiri Gabriel, 2007)
- Les Carter, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: Lembaga Baptis Indonesia, 1995)
- Lickona Thomas, *Educating For Character : How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (Canada : Irvins Perkins Associates. Inc Bantams Books, 1992)
- Ludwing Kohler, *Old Testament Theology*, (Oxford: University Press, 1957)
- Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer, *Competence At Work : Model For Superior Perfomance*, (New York : John Wiley & Sons Inc., 2000)
- M. E. Osterhaven, “Spirit” dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (Walter A. Elwell, ed. ; Grand Rapids: Baker, 1984)
- Majelis Hakim Mulai Diperiksa, “Kompas, 10 Nopember 2007,15
- Mangunwijaya, YB, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Institus Dian Interfidei, 1994)
- Mary Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*,
- Maslow, *Human Intelegensi, Its Nature And Assesment*, (New York : Harper & Row, 1968)
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ( Jakarta : Bumi Aksara. 2011)



- Merill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang : Gandum Mas, 2003)
- Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- O.Helleby, *Doa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- Paula Allo (Peny.), *Extreme Journey New Testament*, (Jakarta : Immanuel, 2006)
- Petrus Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, (Malang : YPPII dan Gandum Mas, 1986)
- Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : AROKALA, 2001)
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984)
- R.M.G. Marbun, *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI*, (Pematang Siantar: Kantor Pusat GKPI, 1993)
- Ranto Tampubolon, *Teori Dasar Kepemimpinan Kristen*, (Medan : CV. Cipta Sarana Mandiri, 2008)
- Ric Joyner, *Kepemimpinan : Kekuatan Dari Hidup Yang Kreatif*, (Jakarta : Nafiri Gabriel, 2004)
- Richard W. James, *Personal Leadership* (Jakarta: PPM, 2004)
- Rick Joyner, *Kepemimpinan: Kekuatan dari Hidup yang Kreatif* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2005)
- Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*, (Malang: Gandum Mas, 2008)
- Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Malang: Gandum Mas, 2002)
- Robert D. Dale, *Pelayanan Sebagai Pemimpin*, (Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997)
- Robert W. Pazimino, *Fondasi Pendidikan Kristen*
- Robin Haryadi, *Siapa Menjadi Guru Sekolah Minggu dan Bina Iman*, (Jakarta: Obor, 2013)
- Ronald J. Sider, *The Scandal Of The Evangelical Conscience*, (Jawa Timur : Literatur Perkantas, 2007)
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*, (Bandung : Mandar Maju, 2007)
- Seligman, Martin. E.P. *Learned Optimism How To Change Your Mind And Your Life*, (New York : Vintage Books, 2006)
- Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen (Bandung: Kalam Hidup, 1993)
- “Spirituality” dalam *A New Handbook of Christian Theology* (eds. D. Musser dan J. Price; Nashville: Abingdon, 1992)

- Stacy T. Rinehart, *Paradoks Kepemimpinan Pelayan*, (Jakarta : Immanuel, 2002)
- Stephen Covey, *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* (Jakarta: Banipura Aksara, 2010)
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2011)
- Suhartono & Cyltamia Irawan, *Simple Leadership DNA*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Suhendra, *Manajemen dan Organisasi* (Bandung: Mandar Maju, 2008)
- Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amanah, 1997)
- T. Austin Sparks, *Prophetic Ministry*, (Yogyakarta : ANDI, 2000)
- Tafsiran Alkitab Masa Kini-3 (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1976)
- Theofilus Purwanto, *Becoming Professional Man*, (Jakarta : Metanoia Publishing, 2012)
- Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004)
- Trutz Rendtorff, *Ethics. Volume One Basic Elements and Methodology in and Ethical Theology*, (USA: Fortress Press, 1980)
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)
- W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab – A Dictionary Of The Bible*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007)
- W.r.f. Browning, *Kamus Alkitab – A Dictionary Of The Bible*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007)
- Wardjaya, T. Bagaskara, *Spiritualitas Pembebasan*, (Yogyakarta : Kanasius, 1995)
- William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 11-28*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2009)
- William Dyrness, *Tema-tema dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1992)
- William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramatic Lexicon Of The Old Testament*, s.v. “qadosy” (Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans, 1971); Joseph Henry Thayer, *The New Thayer’s Greek – English Lexicon Of The New Testament*, s.v. „hagios” Peabody, Massachusetts, 1981); *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, s.v. “kudus” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1992).
- Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Jakarta : YT

Leadership Foundation, 1997)  
Yosafat Bangun, integritas Pemimpin Pastoral, (Yogyakarta : ANDI, 2010)

#### INTERNET

- <http://www.budayapemimpin.blogspot.com/2012/01/pengertian-kepemimpinan-kristen.html> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2015)
- <http://www.kalamhidup.com/gereja-dan-kepemimpinan-dalam-jemaat-2/> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2015)
- [1www.kompasiana.com/indrapradja/peranan-visi-dalam-kepemimpinan\\_5514e79a311182ab670a4](http://www.kompasiana.com/indrapradja/peranan-visi-dalam-kepemimpinan_5514e79a311182ab670a4) (diakses pada Tgl. 23 Agustus 2015)
- [1http://pesta.sabda.org/pentingnya\\_visi\\_dan\\_panggilan](http://pesta.sabda.org/pentingnya_visi_dan_panggilan)
- <http://www.umy.ac.id/pentingnya-komitmen-dalam-peningkatan-profesionalisme-sumber-daya-manusia-institusi.html> (diakses pada tanggal 23 Agustus 2015)
- <http://ot.id/tips-profesional/integritas-dan-komitmen-dalam-bekerja> (diakses pada Tgl. 25 Agustus 2015)
- [http://www.kompasiana.com/iwanrimawan/komitmen-bagian-kedua-10-tugas-yang-paling-utama-pemimpin\\_552887a9f17e61825d8b45c2](http://www.kompasiana.com/iwanrimawan/komitmen-bagian-kedua-10-tugas-yang-paling-utama-pemimpin_552887a9f17e61825d8b45c2) (diakses pada tanggal 25 Agustus 2015)
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/Optimis> (diakses 31 Agustus 2015)
- <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20101126210853AAfSzwu> (diakses pada tanggal 27 Agustus 2015)
- <http://kumpulankhotbahalkitabiah.blogspot.com/2015/05/cara-berpikir-orang-berhasil.html> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2015)
- <http://www.bijakkata.com/2013/07/Kumpulan-motivasi-kata-mutiara-bijak-Optimis.html> (diakses 25 Agustus 2015)
- [http://lead.sabda.org/kunci\\_kepemimpinan\\_petrus](http://lead.sabda.org/kunci_kepemimpinan_petrus) (diakses tgl.01 September 2015)
- [www.wikipidie.com](http://www.wikipidie.com) diakses pada tanggal 01 September 2015
- [blogspot.com/201207/pertumbuhan-dan-perkembangan-spiritual.html](http://www.blogspot.com/201207/pertumbuhan-dan-perkembangan-spiritual.html) diakses pada tanggal 24 Agustus 2015
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality>; diakses 26 Agustus 2008.
- <http://estheriyuliani.blogspot.co.id/2011/05/spiritualitas->

pemimpin-kristen.html  
<http://estheryuliani.blogspot.co.id/2011/05/spiritu> alitas-  
pemimpin-kristen.html  
<http://www.gkjw.web.id/profesional>  
<http://anaksintong.blogspot.com/2011/12/pemimpin-profesional.html>  
<http://www.character-training.com/blog/> (diedit 25 Agustus 2015)  
[http://lead.sabda.org/?title=pemimpin\\_yang\\_layak\\_diikuti](http://lead.sabda.org/?title=pemimpin_yang_layak_diikuti)  
[http://www.dominggus.com/arsip/2005/01/06/integritas-bukan karisma.](http://www.dominggus.com/arsip/2005/01/06/integritas-bukan_karisma)  
[http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2013-10-03/ketua- mahkamah-konstitusi-indonesia-resmi-jadi-tersangka-korupsi/1199912](http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2013-10-03/ketua-mahkamah-konstitusi-indonesia-resmi-jadi-tersangka-korupsi/1199912)  
<http://utama.seruu.com/read/2015/08/24/254739/presiden-guatemala-tolak-mundur-terkait-korupsi>  
[http://www.lead.sabda.org/\\_pdf//memimpin\\_dengan\\_integritas.pdf](http://www.lead.sabda.org/_pdf//memimpin_dengan_integritas.pdf)  
<http://aweidakai.blogspot.co.id/2008/01/pemimpin-dan-kepemimpinan-kristen.html>

## PROFIL PENULIS



Pdt. Dr. Heryanto M.Th., D.Th

Lektor III-D / 399 NIDN : 2313096301

Web Of Science ResearcherID : AAG-9815-2019 Email :  
pdt@heryanto.com ; Drheryantodth@yahoo.co.id

Jurnal di Google Scholar : Heryanto

1. The Influence Of The Lecture's Example Of Christian Education To The Development Of The Student's Character : F. Sarumaha – Heryanto, : Atlantis Press, 2017
2. Pendidikan Nasional Di dalam abad globalisasi : Heryanto – Generasi Kampus 7 (2), 2017
3. Signifikansi nilai budaya kristen dalam kepemimpinan guru di lingkungan sekolah kristen ; Heryanto - Generasi Kampus, Vol.11 No.1 2 , 2018
4. Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Sumber Dan Metode Ajar Untuk :Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen : Heryanto
5. – Pendidikan Religius (Univ.Darma Agung, Medan), Edisi : April 2019
6. The Influence Of Teachers Creativity In Developing Teaching Method : Heryanto ; Atlantis Press, 2019



Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th., M.Pd.K  
Email : [hsampit11@gmail.com](mailto:hsampit11@gmail.com)  
No WA : 0812 6490 934

Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan dilahirkan di Simsim Pakpak Bharat. Beliau merupakan Alumni S-1 Pendidikan Agama Kristen dari Universitas Kristen Imanuel Yogyakarta tahun 1990. S-2 Missiologi dari STII Yogyakarta tahun 2005. Doctor Teologi PAK (Pendidikan Agama Kristen) dari STII Yogyakarta tahun 2010 dan Doktor Teologi bidang Sistematik tahun 2012 dari STT Baptis Semarang. Sekarang Lektor Kepala di Universitas Negeri Medan Hombase PPKn dalam matakuliah Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Nilai dan Moral serta Etika Profesi Keguruan. Sebagai ketua di STT Presbyterian Medan dan Ketua II Sinode Presbyterian Injili Indonesia.